

**HAK POLITIK PEREMPUAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
(Studi Komparatif Atas *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* Karya Ibn Katsîr dan  
*Tafsîr Al-Azhar* Karya Hamka)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
SYARIPPUDIN  
NIM: 192510047

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**KONSENTRASI ILMU TAFSIR**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**2023 M./ 1444 H.**



## ABSTRAK

Tesis ini mengulas atau membahas tentang hak politik perempuan dalam perspektif Al-Qur'an, karena selama ini hak-hak perempuan menjadi perdebatan para alim ulama Islam di dalam teks Al-Qur'an dan hadis, maka dari itu penting untuk dikaji ulang bagaimana penafsiran tentang hak politik perempuan.

Pada penelitian ini penulis ingin mengkomparasikan pemikiran Ibn Katsir dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* dengan Hamka dalam *Tafsîr al-Azhar*. Ada tiga Surah Al-Qur'an yang penulis akan bahas pada bab empat sebagai perbandingan penelitian ini. *Pertama* Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, *kedua* Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia, *ketiga* Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis. Ketiga Surah ini sebagai komparasi dari pemikiran Ibn Katsir dan Hamka tentang hak politik perempuan dalam perspektif Al-Qur'an.

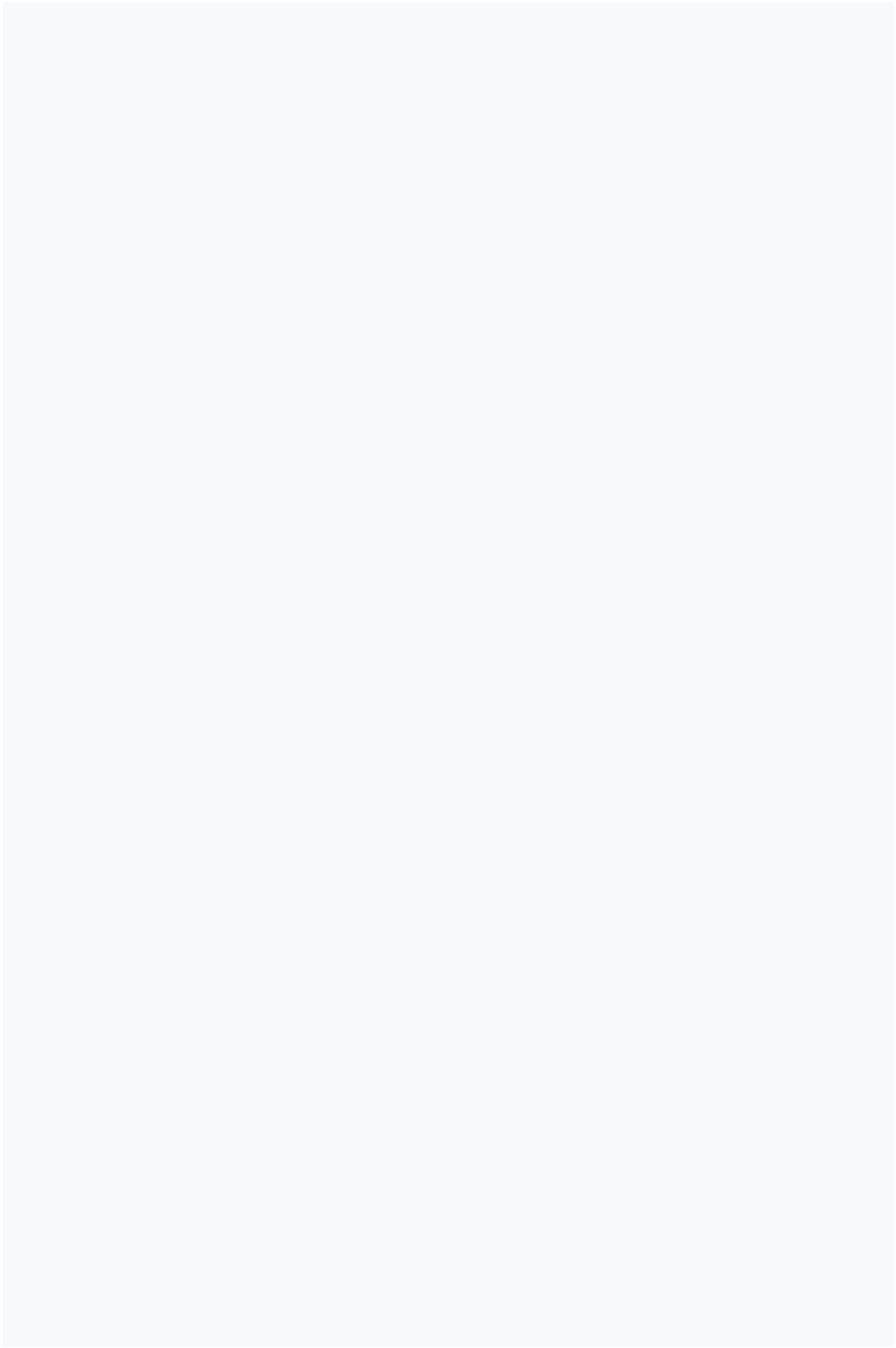
Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kecenderungan penafsiran antara Ibn Katsir dengan Hamka. Ibn Katsir hak politik perempuan mengarahkan kepada yang kontra atau melarang sementara Hamka hak politik perempuan mengarahkan kepada yang pro atau yang mendukung.

Penelitian ini juga didasari asumsi-asumsi dalam teori struktural genetik yang melihat bahwa kecenderungan penafsiran baik yang kontra dan pro terhadap hak politik perempuan, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-historis masyarakat masing-masing tempat kedua mufasir berada. *Tafsîr Ibn Katsîr* atau *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Ibn Katsîr dan *Tafsîr al-Azhar* karya Hamka bukan hanya karya personal dari kedua mufasir tersebut, melainkan juga hasil karya masyarakat dalam konteks kenyataan sosial serta sejarah masyarakat di eranya masing-masing.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi komparatif. Teknik pengumpulan datanya berupa studi pustaka dan observasi dianalisis dalam teknik pengumpulan data berupa deskriptif analisis dengan metode analisis komparatif (*analytical-comparative method*).

Adapun teori yang digunakan untuk memperkuat sebagai pisau bedah penelitian adalah teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann yang menjelaskan bahwa sebuah karya atau teks adalah karya pengarangnya dalam hal ini mufasir sebagai pembuat teks tersebut sekaligus kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya atau teks seperti demikian. Konsep-konsep hak politik perempuan, dialektika para ahli dan mufasir mengenai hak politik perempuan, serta ayat-ayat Al-Qur'an terkait hak politik perempuan juga digunakan untuk mempertajam analisis penelitian ini.

Kata Kunci: Hak Politik Perempuan, Strukturalisme Genetik, Studi Komparatif, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr al-Azhar*



## نبذة مختصرة

تستعرض هذه الأطروحة أو تناقش حقوق المرأة السياسية من منظور القرآن ، لأنه حتى الآن تمت مناقشة حقوق المرأة من قبل العلماء في نصوص القرآن والحديث ، فمن المهم مراجعة كيفية تفسير حقوق المرأة السياسية.

يريد المؤلف في هذه الدراسة مقارنة أفكار ابن كتسير في تفسير القرآن العظيم مع بويها حمكا في تفسير الأزهر. هناك ثلاث سور قرآنية سيناقشها المؤلف في الفصل الرابع كمقارنة في هذه الدراسة. الأولى هي سورة النساء / ٤:٣٤ بشأن القيادة ، والثانية هي سورة النساء / ٤: ١ في خلق الإنسان ، والثالثة هي سورة النمل / ٢٧: ٢٠-٤٤ بشأن النبي سليمان عليه السلام والملكة. بلقيس. هذه السور الثلاث هي مقارنة لأفكار ابن قصير وبويها هامكا حول حقوق المرأة السياسية من منظور القرآن.

تظهر نتائج الدراسة أن هناك فروقاً في نزعة التفسير بين ابن قصير وبويها هامكا. تؤدي الحقوق السياسية للمرأة ابن كاتير إلى أولئك الذين يعارضون أو يحظرون بينما تؤدي الحقوق السياسية للمرأة بويها هامكا إلى المؤيدين أو الداعمين.

يستند هذا البحث أيضاً إلى افتراضات في النظرية البنوية الجينية التي ترى أنه لا يمكن فصل ميل كل من التفسيرات المضادة والتفسيرات المؤيدة للحقوق السياسية للمرأة عن السياق الاجتماعي والتاريخي للمجتمعات المعنية حيث يوجد المعلقان. تفسير ابن كتسير أو تفسير القرآن العظيم لابن كتسير وتفسير الأزهر لبويها هامكا ليس فقط من الأعمال الشخصية للمعلقين ، ولكن أيضاً عمل المجتمع في سياق الواقع الاجتماعي و تاريخ المجتمع في عصورهم على التوالي.

المنهج المستخدم في هذا البحث نوعي مع منهج الدراسة المقارنة. كانت تقنية جمع البيانات في شكل دراسة الأدبيات وتم تحليل الملاحظة في أسلوب جمع البيانات في شكل تحليل وصفي باستخدام الطريقة التحليلية المقارنة.

النظرية المستخدمة لتعزيز هذا كمشروط بحثي هي نظرية البنوية الجينية من لوسيان جولدمان التي تشرح أن العمل أو النص هو عمل مؤلفه ، وفي هذه الحالة يكون

المفاصر هو صانع النص وكذلك الواقع التاريخي. التي تحدد ظهور مثل هذه الأعمال أو النصوص. كما تم استخدام مفاهيم حقوق المرأة السياسية ، وديالكتيك الخبراء والمعلقين على حقوق المرأة السياسية ، وكذلك آيات القرآن المتعلقة بحقوق المرأة السياسية لصقل تحليل هذا البحث.

الكلمات المفتاحية: الحقوق السياسية للمرأة ، البنية الجينية ، الدراسات المقارنة ، تفسير ابن كتسير ، تفسير الأزهر.

## ABSTRACT

This thesis reviews or discusses women's political rights in the perspective of the Koran, because so far women's rights have been debated by Ulama in the texts of the Koran and hadith, it is important to review how the interpretation of women's political rights.

In this study the author wants to compare Ibn Katsîr's thoughts in *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* with Hamka in *Tafsîr al-Azhar*. There are three Surahs of the Qur'an which the author will discuss in chapter four as a comparison in this study. The first is Surah an-Nisâ'/4: 34 concerning Leadership, the second is Surah an-Nisâ'/4: 1 concerning the Creation of Humans, the third is Surah an-Naml/27: 20-44 concerning Prophet Sulayman AS and Queen Balqis. These three Surahs are a comparison of the thoughts of Ibn Katsîr and Hamka about women's political rights from the perspective of the Koran.

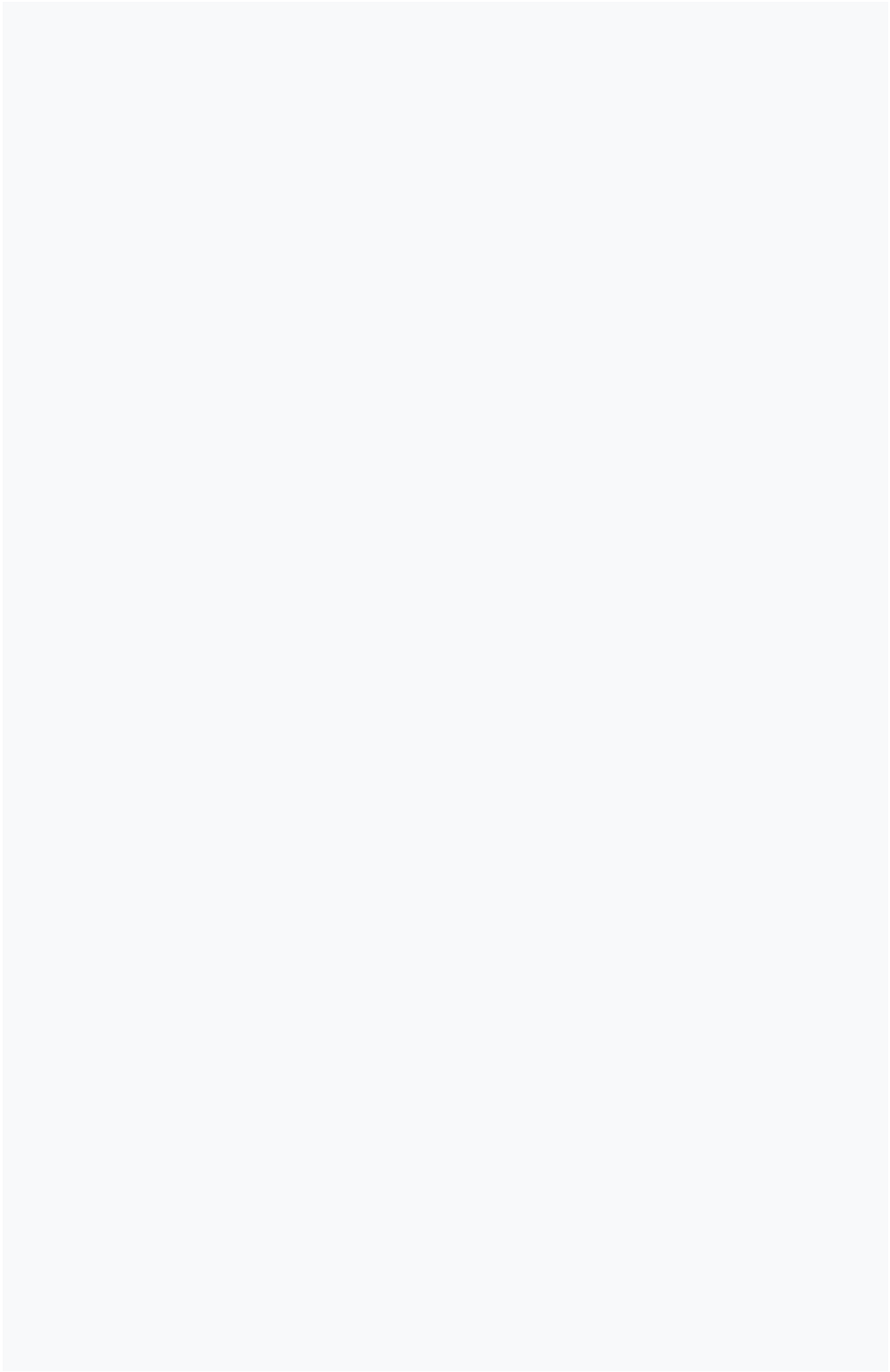
The results of the study show that there are differences in the tendency of interpretation between Ibn Katsîr and Hamka. Ibn Katsîr women's political rights lead to those who are against or prohibit while Hamka's women's political rights lead to those who are pro or support.

This research is also based on assumptions in genetic structural theory which sees that the tendency of both contra and pro interpretations of women's political rights cannot be separated from the socio-historical context of the respective societies where the two commentators are. *Tafsîr Ibn Katsîr* or *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* by Ibn Katsîr and *Tafsîr al-Azhar* by Hamka are not only the personal works of the two commentators, but also the work of society in the context of social reality and the history of society in their respective eras respectively.

The approach used in this research is qualitative with comparative study method. The data collection technique was in the form of literature study and observation was analyzed in the data collection technique in the form of descriptive analysis using the analytical-comparative method.

The theory used to strengthen this as a research scalpel is the theory of genetic structuralism from Lucien Goldmann which explains that a work or text is the work of its author, in this case the mufasîr as the maker of the text as well as the historical reality that conditions the emergence of such works or texts. The concepts of women's political rights, the dialectics of experts and commentators on women's political rights, as well as the verses of the Qur'an related to women's political rights are also used to sharpen the analysis of this research.

Keywords: Women's Political Rights, Genetic Structuralism, Comparative Studies, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr al-Azhar*





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarippudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 192510047  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Hak Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an  
(Studi Komparatif atas *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* karya Ibn Katsîr dan *Tafsîr al-Azhar* karya Hamka)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatat sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institur PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Februari 2023  
Yang membuat pernyataan,



Syarippudin



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Hak Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* karya Ibn Katsîr dan *Tafsîr al-Azhar* karya Hamka)

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

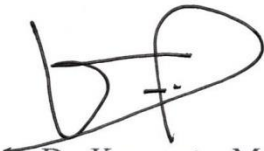
Disusun oleh:  
Syarippudin  
NIM: 192510047

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 15 Februari 2023

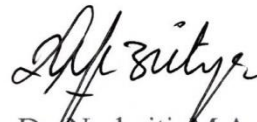
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Kerwanto, M.Ud.

Pembimbing II,



Dr. Nurbaiti, M.A.

Mengetahui:  
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

Hak Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka)

Disusun oleh:

Nama : Syarippudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 192510047  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
15 Februari 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang	
2	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji 1	
3	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Penguji 2	
4	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing 1	
5	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing 2	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 15 Februari 2023

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya : رَّبّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *atau û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*.  
Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. Sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abd. Muid N., M.A. Sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis yakni Dr. Kerwanto, M.Ud. dan Dr. Nurbaiti, M.A yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segecap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen dan seluruh rekan-rekan kelas B khususnya yang telah mengiringi perjalanan akademik selama kurang lebih dua tahun ini sampai terselesaikannya tesis ini.
7. Keluarga peneliti yaitu istri tercinta Apt. Dianovita Wahyurina, S.Si.,SH, Gr. Yang selalu memberikan *support* dan do'anya untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
8. Keluarga Besar Alm. H. Ahmad Ali, Almh. Hatijah, Kokom (kakang), Suryati (kakang), Yanti (kakang), Yanah (kakang), yang telah memberikan do'a dalam penyelesaian tesis ini.
9. Keluarga Besar Alm. Sulardjo, Hj. Sukarni, Sukmarini, Rita Hapsari, Dini Purbowati, Fatma Ningrum dan para suaminya, serta Pakde Sunarjo beserta keluarga atas do'a dan *supportnya* selama ini.
10. Para pembaca, terima kasih atas waktunya untuk mengapresiasi karya ilmiah ini lewat membacanya.
11. Dan seluruh orang yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan tugas akhir ini.

Hanya harapan dan doa yang dapat peneliti langitkan, semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan atas jasa semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sebab itu peneliti mengharapkan saran serta kritik juga masukan agar ke depan dapat lebih baik. Jika dalam penulisan tesis ini terdapat banyak ketidakberkenanan peneliti haturkan permohonan maaf dan harapan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Aamiin.

Jakarta, 15 Februari 2023  
Penulis

Syarippudin

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Pernyataan Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xx
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
1. Pembatasan Masalah.....	9
2. Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori dan Konsep.....	11
Teori Strukturalisme Genetik.....	11
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
H. Metodologi Penelitian.....	18
I. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II. LANDASAN TEORI HAK POLITIK PEREMPUAN .....	21
A. Tinjauan Umum Tentang Hak .....	21
1. Pengertian Hak .....	21
2. Hak Perempuan Menurut Pandangan Islam .....	22
a. Hak-hak Perempuan dalam Bidang Politik .....	22
b. Hak-Hak Perempuan dalam Memilih Pekerjaan .....	24
c. Hak dan Kewajiban Belajar .....	27
3. Hak Perempuan dalam Sejarah Berbagai Peradaban .....	31
a. Agama Yahudi .....	31
b. Agama Nasrani .....	31
c. Orang Yunani .....	32
d. Peradaban Romawi .....	32
e. Peradaban Hindu dan Cina .....	33
f. Agama Islam .....	33
B. Tinjauan Umum Tentang Perempuan .....	34
1. Pengertian Perempuan .....	34
2. Asal Usul Kejadian Perempuan .....	42
3. Sejarah Peranan Perempuan dalam Politik Dunia .....	46
a. Khadijah binti Khuwailid RA .....	49
b. Ummu Salamah RA .....	49
c. Fathimah az-Zahra RA .....	49
d. Zainab binti Ali RA .....	51
C. Tinjauan Umum Tentang Politik .....	54
1. Pengertian Politik .....	54
2. Kedudukan Politik dalam Islam .....	54
3. Tujuan Politik Islam .....	55
4. Posisi Perempuan dalam Politik .....	55
BAB III. BIOGRAFI IBN KATSÎR DAN HAMKA .....	59
A. Biografi Ibn Katsîr .....	59
1. Riwayat Hidup .....	59
2. Pendidikan Ibn Katsîr .....	60
3. Karya-karya Ibn Katsîr .....	61
4. Sekilas Tentang <i>Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm</i> .....	61
B. Biografi Hamka .....	63
1. Riwayat Hidup .....	63
2. Pendidikan Hamka .....	64
3. Karya-karya Hamka .....	68
4. Sekilas Tentang <i>Tafsîr al-Azhar</i> .....	71

BAB IV. PENAFSIRAN IBN KATSIR DAN HAMKA TENTANG HAK POLITIK PEREMPUAN.....	75
A. Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan	
1. <i>Tafsîr Al-Qur'ân al- 'Azhîm</i> .....	77
2. <i>Tafsîr al-Azhar</i> .....	87
B. Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia	
1. <i>Tafsîr Al-Qur'ân al- 'Azhîm</i> .....	97
2. <i>Tafsîr al-Azhar</i> .....	100
C. Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis	
1. <i>Tafsîr Al-Qur'ân al- 'Azhîm</i> .....	108
2. <i>Tafsîr al-Azhar</i> .....	129
D. Analisis Komparatif <i>Tafsîr Al-Qur'ân al- 'Azhîm</i> dan <i>Tafsîr al-Azhar</i> tentang Hak Politik Perempuan berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik .....	143
E. Analisis Latar Belakang Keilmuan, Pemikiran dan Sosio-Historis Ibn Katsir dan Hamka serta Implikasinya dalam Penafsiran tentang Hak Politik Perempuan .....	162
BAB V. PENUTUP .....	189
A. Kesimpulan .....	189
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	191
C. Saran.....	191
DAFTAR PUSTAKA .....	193
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan dan menjunjung tinggi derajat perempuan. Islam telah menjelaskan kedudukan perempuan sama dengan laki-laki. Mereka diwajibkan beribadah kepada Allah SWT, menjalankan kewajibannya, menegakkan agama dan beramar ma'ruf nahi munkar.<sup>1</sup> Al-Qur'an menugaskan sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk bekerja sama dalam menegakkan dan memperbaiki masyarakat.<sup>2</sup> Ketika Islam hadir, risalah disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW, mulailah kita melihat para perempuan dihormati dan dimuliakan. Hal-hal ini lah yang dapat kita lihat bahwa perempuan dalam Islam sangat dilindungi dan dihormati. Perempuan harus memiliki kesempatan yang sama (*equal opportunity*) dalam berinteraksi di dalam ruang publik, perempuan bukan musuh, lawan atau saingan laki-laki, masing-masing sebagai pelengkap bagi satu dan lainnya.

Dalam ajaran Islam, masalah politik termasuk dalam kajian fiqh siyasah. Fiqh siyasah adalah salah satu disiplin ilmu tentang seluk beluk

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, jilid 2, hal. 521.

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, ..., hal. 522.

pengaturan kepentingan umat manusia pada umumnya, dan negara pada khususnya, berupa hukum, peraturan, dan kebijakan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan yang bernafaskan ajaran Islam. Al-Qur'an tidak menyatakan secara eksplisit bagaimana sistem politik itu muncul, tetapi menegaskan bahwa kekuasaan politik dijanjikan kepada orang-orang beriman dan beramal shaleh. Ini berarti kekuasaan politik terkait dengan kedua faktor tersebut.

Sistem pemerintahan Islam sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dua tahun setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah, tepatnya pada tahun 622 M, Nabi Muhammad SAW bersama seluruh komponen masyarakat Madinah memaklumkan piagam yang disebut Piagam Madinah. Beberapa prinsip politik Islam berisi mewujudkan persatuan dan kesatuan bermusyawarah, menjalankan amanah dan menetapkan hukum secara adil atau dapat dikatakan bertanggung jawab, mentaati Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan ulil amri (pemegang kekuasaan) dan menepati janji.<sup>3</sup>

Para perempuan juga memainkan peranannya pada masa Nabi Muhammad SAW, bahkan suara pertama yang membenarkan dan mendukung beliau adalah suara perempuan, yaitu Khadijah RA. Bahkan orang yang pertama kali mati syahid di jalan Islam juga seorang perempuan, yaitu Sumayyah, ibu Ammar. Bahkan diantara mereka ada yang ikut berperang bersama Nabi Muhammad SAW, pada waktu perang Uhud, Hunain, dan lain-lainnya, hingga dalam biografi Bukhari disebutkan bab peperangan dan pertempuran para perempuan.

Sumber daya perempuan merupakan sumber daya manusia potensial dan strategis untuk dikembangkan. Dengan demikian, sumber daya perempuan yang harus dikembangkan menuntut perempuan untuk berpolitik baik langsung ataupun tidak langsung, untuk menyalurkan hak politiknya.

Hak politik merupakan bagian dari hak-hak yang dimiliki oleh warga negara dimana asas kenegaraannya menganut asas demokrasi. Lebih luas hak politik itu merupakan bagian dari hak turut serta dalam pemerintahan. Hak turut serta dalam pemerintahan dapat dikatakan sebagai bagian yang amat penting dari demokrasi. Hak ini bahkan dapat dikatakan sebagai penguatan dari demokrasi, sehingga jika hak ini tidak ada dalam suatu negara, maka negara tersebut tidak semestinya mengakui diri sebagai negara demokratis. Negara-negara yang menganut demokrasi, pada umumnya mengakomodir hak politik warga negaranya dalam suatu penyelenggaraan pemilihan umum, baik itu bersifat langsung maupun

---

<sup>3</sup> Abdullah Zawawi, "Politik dalam Pandangan Islam, "dalam *Jurnal Ummul Qura*, Vol . 05 No. 1 Tahun 2015, hal. 93.



tidak langsung. Beberapa hak-hak dasar politik yang inti bagi warga negara diantaranya; hak mengemukakan pendapat, hak berkumpul, dan hak berserikat. Dalam UUD 1945, tercantum adanya keberadaan hak politik sipil dalam beberapa pasal. Pada pasal 27 ayat 1 mengenai persamaan kedudukan semua warga negara terhadap hukum dan pemerintahan; pasal 28 tentang kebebasan, berkumpul dan menyatakan pendapat; dan pasal 31 ayat 1 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan.<sup>4</sup>

Sedangkan hak-hak politik masyarakat Indonesia yang dijamin oleh UUD, yaitu hak membentuk dan memasuki organisasi politik ataupun organisasi lain yang dalam waktu tertentu melibatkan diri ke dalam aktivitas politik, hak untuk berkumpul, berserikat, hak untuk menyampaikan pandangan atau pemikiran tentang politik, hak untuk menduduki jabatan politik dalam pemerintahan, dan hak untuk memilih dalam pemilihan umum, yang mana semuanya direalisasikan secara murni melalui partisipasi politik.<sup>5</sup>

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.<sup>6</sup> Politik menurut ilmu politik, adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan itu. Pengambilan keputusan (*decision making*) apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan yang telah dipilih.<sup>7</sup>

Namun keterlibatan perempuan dalam mengembangkan hak-hak politiknya, mendapat pandangan yang berbeda dari para alim ulama Islam. Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua pendapat, pendapat *pertama* adalah ulama yang melarang hak politik perempuan diantaranya adalah Ibn Katsîr. Sedangkan pendapat *kedua* adalah ulama yang mendukung hak politik perempuan diantaranya adalah Hamka.

Pendapat pertama dari ulama masa klasik abad ke-8 H, yaitu Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy atau yang lebih dikenal dengan nama Ibn Katsîr. Beliau merupakan ahli tafsir ternama, ahli hadis, sejarawan serta ahli fiqh. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*

---

<sup>4</sup> Miriam Budiardjo, "Hak Asasi Manusia dalam Dimensi Global, "dalam *Jurnal Ilmu Politik*, No. 10 Tahun 1990, hal. 37.

<sup>5</sup> Miriam Budiardjo, "Hak Asasi Manusia dalam Dimensi Global, "..., hal. 38.

<sup>6</sup> Arsyad Sobby Kesuma, Angga Natalia, *Teori-Teori Politik*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2014, hal. 3.

<sup>7</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985, hal. 8.

menjadi kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini. Beliau merupakan salah satu ulama yang melarang hak politik perempuan. Ini berdasarkan dalil Al-Qur'an Surah an-Nisâ'/4: 34 yang artinya, *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah SWT telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah SWT lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah SWT telah memelihara (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*<sup>8</sup>

Dalam Surah an-Nisâ'/4: 34 kata *qawwamu* pada ayat ini berarti pemimpin, pelindung, penanggung jawab, pendidik, pengatur dan lain-lainnya. Jadi jelas, Ibn Katsir dalam Surah an-Nisâ'/4: 34 ini berpandangan bahwa hak politik perempuan tertutup baik untuk kehidupan sosial maupun kehidupan politik, semuanya milik laki-laki saja.

Kemudian Surah an-Nisâ'/4: 1 yang artinya, *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah SWT memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasimu.*

Pandangan Ibn Katsir tentang Surah an-Nisâ'/4: 1 ini adalah perempuan tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam AS sebelah kiri, yang menggambarkan bahwa perempuan itu sangat lemah dan rapuh, dan didukung dengan Hadis Riwayat Muslim yang artinya, "*Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan suatu urusan kepada perempuan.*" Dan ada juga Hadis Riwayat Muslim yang lain menyebutkan, "*Perempuan kurang akalunya dan kurang agamanya.*"<sup>9</sup> Dan kitab fiqh menurut Wahbah al-Zuhaili dikatakan bahwa, "*Syarat kepala negara adalah laki-laki.*" Demikian juga Abul al-A'la al-Maududi

---

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) & Mohamad Taufiq, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 154.

<sup>9</sup> Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis," dalam *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2012, hal .3.

mengharamkan perempuan duduk dalam seluruh jabatan penting pemerintahan. Lebih-lebih jabatan kepala negara.

Kemudian Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis yang artinya,

... Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting". Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!". Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku)". Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan". Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dalam keadaan terhina lagi tunduk." Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?" Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya." Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, "Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip." Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia." Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali." Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Kebiasaannya (Balqis) menyembah selain Allah telah mencegahnya (dari tauhid). Sesungguhnya dia dahulu termasuk kaum yang kafir. Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke istana." Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca". Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

Dalam Surah an-Naml/27: 20-44 dijelaskan bahwa ada sosok perempuan yang berkuasa di negeri Saba' yang bernama Ratu Balqis. Pada akhirnya, Ratu Balqis tunduk kepada Nabi Sulaiman AS. Pandangan

Ibn Katsir dalam hal ini menunjukkan, bahwa sehebat-hebatnya perempuan yaitu Ratu Balqis akan tunduk juga kepada laki-laki yaitu Nabi Sulaiman AS. Sehingga laki-lakilah yang memegang kendali atas hak politiknya tersebut, walaupun Nabi Sulaiman AS memang bertujuan agar Ratu Balqis beriman kepada Allah SWT.

Pendapat kedua dari ulama masa modern yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Hamka. Beliau merupakan ulama terkenal dari Indonesia ini yang lahir pada tahun 1326 H di Sumatra Barat. Beliau merupakan ulama sekaligus ulil amri, karena pernah menjabat menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan lembaga penting lainnya, era kepemimpinan Presiden Soekarno. Beliau sempat dipenjara, karena dianggap mengkritik pemerintahan pada saat itu. Dipenjara inilah beliau bisa menuliskan kitab tafsir yang dikenal dengan nama *Tafsîr al-Azhar*. Beliau ulama masa modern yang mendukung hak politik perempuan.

Dalam Surah an-Nisâ'/4: 34 Hamka tidak menapik dan mengakui, bahwa laki-laki memang pemimpin bagi perempuan. Karena laki-laki sebagai suami memang kodratnya harus mencari nafkah untuk kehidupan keluarga, begitupun isteri kodratnya mendidik anak demi pendidikan keluarganya juga. Tapi bukan berarti laki-laki berkuasa penuh atas perempuan. Karena kalau ditafsirkan seperti ini hak politik perempuan akan terbelenggu. Bagaimana perempuan bisa mencapai derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT,<sup>10</sup> dan bagaimana perempuan bisa menjadi penolong bagi yang lain untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi* dan *munkar*.<sup>11</sup>

Selanjutnya, Surah an-Nisâ'/4: 1 yang menjelaskan bahwa Siti Hawa AS tercipta dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam AS. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan itu lemah dan tidak berdaya. Hamka berpandangan bahwa tulang rusuk disitu bukan menggambarkan kelemahan tentang perempuan, karena itu memang awal ciptaan Allah SWT kepada Siti Hawa AS. Bukankah Al-Qur'an telah menceritakan di negeri Saba'

<sup>10</sup> Surah al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi,

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

<sup>11</sup> Surah at-Taubah/9: 71 yang berbunyi,

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

ada seorang Ratu yang memimpin kerajaan dengan adil dan bijaksana.<sup>12</sup> Begitupun diwilayah lain seperti Indonesia ada perempuan yang berkuasa yaitu Ratu Shima.<sup>13</sup> Apakah bisa perempuan dikatakan lemah dengan contoh nyata seperti ini. Kritikan untuk hadis yang menyebutkan “*Tidak akan bahagia yang menyerahkan urusan kepada perempuan,*” perlu diteliti sanadnya. Kalaupun dianggap sahih hendaknya bisa dilihat bahwa Al-Qur’an dalam Surah an-Naml/27: 23 menjelaskan ada sosok perempuan yang memimpin rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Sedangkan kita tahu bahwa kedudukan hadis adalah dibawah Al-Qur’an.

Pada penafsiran Surah an-Naml/27: 20-44, Hamka berpandangan bahwa tunduknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS bukan karena takut kepada kekuatan bala tentara Nabi Sulaiman AS, yang terdiri dari manusia, binatang bahkan bangsa jin. Tetapi karena Ratu Balqis ingin tahu kebenaran kalau memang Nabi Sulaiman AS itu adalah Rasul Allah SWT. Jadi, tunduknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS tidak bisa dijadikan sandaran atas kekuasaan laki-laki terhadap perempuan secara penuh, yang menjadikan hak politik perempuan tertutup dan terbelenggu.

Dari perbedaan sudut pandang ulama besar ini, tentang hak politik perempuan, maka penulis mengangkat judul tesis “**Hak Politik Perempuan Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm karya Ibn Katsîr dengan Tafsir al-Azhar karya Hamka)**. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui prinsip kebenaran dari dua sisi zaman tafsir yang berbeda, yaitu Ibn Katsir pada masa klasik 8 H, dengan Hamka yang hidup pada masa modern yaitu 1326 H. Dengan maksud untuk mendapatkan prinsip dan alasan kedua mufasir tersebut, agar bisa diambil garis tengahnya. Kita ketahui bahwa tafsir keduanya memang sudah diakui kebenaran oleh masyarakat Islam dunia, yang diwujudkan dalam tafsirnya masing-masing. Penulis juga menambahkan rujukan hadis dan pendapat mufasir yang lainnya, yang berhubungan tentang hak politik perempuan, untuk memperkuat judul tesis ini.

## B. Identifikasi Masalah

Berawal dari terjadinya *gap* atau ketidaksesuaian antara *das sein* (realitas) dan *das sollen* (idealitas)<sup>14</sup> yang terjadi soal hak politik

---

<sup>12</sup> Surah an-Naml/27: 23 yang berbunyi, *Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.*

<sup>13</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988, cet. 5, hal. 37.

<sup>14</sup> Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 84. Ini merupakan salah satu definisi dari masalah

perempuan membuat peneliti tergelitik untuk menggali permasalahan ini menjadi lebih dalam. Identifikasi masalah ini peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kacamata peneliti berpandangan bahwa idealnya pada kompleksitas masalah yang dihadapi dewasa ini baik laki-laki maupun perempuan mempunyai otoritas hak politik yang sama. Jangan lagi dilihat dari segi gender, fisik atau alasan lainnya. Karena berapa banyak sekarang ini laki-laki yang menjadi pemimpin baik di organisasi masyarakat, legislatif maupun eksekutif yang menyimpang dari harapan masyarakat dan warganya untuk merasakan kemakmuran dan keadilan. Padahal banyak dari perempuan yang mempunyai kredibilitas yang cukup untuk bisa menjadi *top leader* baik di organisasi masyarakat, legislatif bahkan eksekutif sekalipun, untuk bisa diakui hak pilih dan memilihnya dalam menyalurkan aspirasi dan sumber daya yang dimiliki dengan satu tujuan yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi* dan *munkar*, untuk kemakmuran dan keadilan bersama, untuk menggapai derajat takwa.
2. Islam sendiri tidak membedakan siapa saja yang ingin berbuat baik demi kemakmuran dan keadilan masyarakat, asalkan mempunyai kredibilitas dan ilmu yang cukup, serta beriman. Karena orang yang beriman selalu berusaha untuk menjalankan perintah dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT. Sudah pasti bila mendapat amanah jabatan yang diberikan, dia bisa menjalankan dengan sebaik-baiknya. Karena semua ini merupakan titipan dan pasti akan dipertanggungjawabkan nanti kelak diakhirat. Tapi pada kenyataannya bukan kredibilitas atau kemampuan seseorang yang ditonjolkan, melainkan segi gender dan keadaan fisik. Sehingga laki-lakilah yang lebih dominan menyalurkan hak politiknya, untuk menjadi pemimpin bagi perempuan. Sedangkan perempuan yang masih sulit untuk mengeluarkan hak dan aspirasi politiknya, apalagi menjadi pemimpin, sehingga terbesit dibenak penulis, apakah penafsiran para ulama yang salah atau kita yang salah dalam memahami agama Islam ini yang menjadikan hak politik perempuan masih sulit.
3. Ini semua menjadi problem mendasar dalam hemat peneliti yang kemudian ingin peneliti review dan identifikasi kembali bagaimana sesungguhnya hak politik perempuan itu diterapkan tetapi semua dalam persepektif Al-Qur'an. Apakah perempuan bisa menyalurkan

---

penelitian yang paling umum didengar, yakni jarak atau ketidaksesuaian antara harapan dan realita, harapan atau idealitasnya begini namun yang terjadi di lapangan sebaliknya, itulah akar sesungguhnya masalah yang bisa digali lebih dalam dalam penelitian sehingga menemukan formulasinya untuk memecahkan kesenjangan tersebut.

hak pilih dan memilihnya untuk bisa berpartisipasi baik dalam pemilu atau organisasi masyarakat, bahkan bisa menduduki jabatan yang lebih tinggi lagi yaitu menjadi pemimpin dimasyarakat, organisasi, bahkan negara.

4. Berdasarkan dari sini peneliti ingin memotret dua sisi kontekstualitas zaman yang masing-masing diwakili oleh penafsir yang teramat masyhur sampai kini. Pada satu sisi peneliti akan menggali ulama yang tidak setuju tentang hak politik perempuan, dengan memotret penafsiran Ibn Katsir dengan karyanya *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* atau yang masyhur dengan nama *Tafsîr Ibn Katsîr* seorang penafsir salaf kelahiran 700 H atau 1301 M. Dan disatu sisi penulis menkomparasikan dengan ulama yang mendukung hak politik perempuan yaitu Hamka, sebagai ulama tafsir kontemporer Indonesia, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat tahun 1908 M atau 1326 H, lewat tafsirnya yang fenomenal yaitu *Tafsîr al-Azhar*. Penulis mengkomparasikan keduanya tentang hak politik perempuan pada Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia dan terakhir Surah an-Naml/27: 20-40 tentang Kerajaan Nabi Sulaiman AS dengan Ratu Balqis. Penulis juga memetakan dan memformulasikan rumusan ayat-ayat tentang hak politik perempuan, plus latar belakang keilmuan dan pemikiran serta sosio-historis keduanya, sehingga lahir sebuah formulasi tafsiran tentang hak politik perempuan perspektif Al-Qur'an.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi dan difokuskan untuk melihat penafsiran Ibn Katsir dan Hamka tentang hak politik perempuan, dengan penafsiran Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia dan Surah an-Naml/27: 20-40 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis, sekaligus mencoba menggali latar belakang baik keilmuan, pemikiran dan sosio-historis kedua penafsir sehingga terlahir penafsiran tentang hak politik perempuan perspektif Al-Qur'an dalam bingkai tafsiran masing-masing sesuai konteks zaman dan keadaan masyarakatnya. Peneliti batasi hanya pada penafsiran Ibn Katsir dan Hamka, sekalipun mempertimbangkan penafsiran lainnya, itu hanya sebagai penguat dan juga bahan pembandingan terhadap kedua penafsiran utama.

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas baik latar belakang, identifikasi maupun pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan menjadi bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana analisis komparatif penafsiran Ibn Katsir dan Hamka, pada Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia, dan Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis, serta implikasi dari latar belakang keilmuan, pemikiran dan sosio-historis terhadap penafsiran tentang hak politik perempuan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui diskursus hak politik perempuan dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui latar belakang keilmuan, pemikiran dan sosio-historis keduanya sehingga melahirkan penafsiran masing-masing dalam hak politik perempuan.
3. Untuk analisis komparatif penafsiran Ibn Katsir dan Hamka, pada Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia, dan terakhir Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis, serta implikasi dari latar belakang keilmuan, pemikiran dan sosio-historis terhadap penafsiran tentang hak politik perempuan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis yang ada implikasinya dengan pengembangan keilmuan tafsir serta manfaat praktis untuk kebutuhan dan jawaban masyarakat atas salah satu problem hak politik perempuan yang ada dilihat dari perspektif tafsir, keduanya yakni:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu benar-benar membawa suatu manfaat diskursus baru yang memberikan khazanah dan wawasan keilmuan yang segar baik dalam pengembangan keilmuan tafsir Al-Qur'an, pun terhadap hak politik perempuan itu sendiri yang dalam hal ini sedang dan akan dipotret melalui kacamata studi perbandingan (studi komparatif) antara *Tafsîr Ibn Katsîr* dan *Tafsîr al-Azhar* serta alat-alat bantu lain dari kedua sisinya termasuk pendapat mufasir lainnya sebagai sumber data sekunder yang dapat menguatkan penelitian ini, sehingga terbukti bahwa penelitian ini betul-betul sangat bermanfaat dan signifikan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan membawa nilai urgensi atau kepentingan yang dapat memberikan dampak pada pengembangan keilmuan tafsir Al-Qur'an secara lebih praktis dan pragmatis, serta



membawa dampak pula pada keberlangsungan hak politik perempuan. Para penggiat politik dan siapapun termasuk peneliti sudah tidak perlu lagi gusar dalam menjalankan politik mengingat setelah penelitian ini ada jalan tengah yang menengahi posisi untuk menentukan pelaksanaan hak politik perempuan baik dari sisi individual dan kolektif sesuai dengan porsi-porsi yang ada berdasarkan uraian-uraian lengkap dari para mufasir ditambah latar belakang keilmuan dan sosio-historis para mufasir dalam memformulasikan tafsirannya sehingga ada pelajaran yang bisa diambil melihat konteks keadaan masyarakat yang mewakili masing-masing mufasir. Melalui penelitian ini juga diharapkan agar kiranya semua terus belajar dan mengupgrade keilmuan dan kemampuan diri agar terus mampu menjawab tantangan politik yang kian hari semakin kompleks.

## **F. Kerangka Teori dan Konsep**

### **Teori Strukturalisme Genetik**

Strukturalisme Genetik adalah sebuah teori yang peneliti pinjam dari ranah kajian sosiologi terutama pengkajian sastra yang dicetuskan oleh seorang filsuf Perancis-Rumania bernama Lucien Goldmann. Goldmann menamai teorinya dengan Strukturalisme Genetik sebab Goldmann meyakini bahwa karya sastra atau sebuah teks adalah sesuatu yang terstruktur dan dibangun secara dinamis melalui proses sejarah yang berlangsung terus-menerus dan dihayati proses strukturasi maupun destrukturasi oleh masyarakat setempat di mana teks atau karya itu lahir.<sup>15</sup> Ini merupakan formulasi dari teori sebelumnya strukturalisme genetik yang melihat sebuah karya sastra hanya pada tataran apa yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, belum melihat kenyataan-kenyataan sosial dan sejarah yang membangun dan mendukung lahirnya karya sastra tersebut.

Strukturalisme Lucien Goldmann berpendapat bahwa karya sastra adalah karya pengarangnya termasuk teks adalah tulisan pembuat teks tersebut sekaligus kenyataan sejarah yang mengondisikan munculnya karya atau teks seperti demikian. Analisis teks dalam teori ini menekankan pada makna sinkronik dari pada makna-makna lain semisal ikonik, simbolik dan indeksial maka analisis kajiannya mencakup pada tiga hal utama yakni intrinsik karya atau teks itu sendiri, latar belakang pengarang atau pembuat teks dan latar belakang sosial serta latar belakang sejarah masyarakatnya. Latar sejarah akan membukakan mata dan pandangan peneliti terutama pada kerangka keragaman (*diversity*), perubahan

---

<sup>15</sup> Lucien Goldmann, "The Sociology of Literature: Status and Problem Methods," dalam *International Social Science Journal*, Vol. 19 No. 4 Tahun 1967, hal 493.

(*change*) dan kesinambungan (*continuity*) sedang pada tataran filosofis struktur dasar dan pemikiran kedua tokohlah yang menjadi tampil dominan.<sup>16</sup> Ini yang kemudian peneliti coba gali, melihat tafsir Ibn Katsir dan tafsir Hamka soal penafsiran tentang ayat-ayat hak politik perempuan baik dari intrinsik tafsir itu sendiri sekaligus melihat apa sesungguhnya yang ada di belakang panggung penafsiran tersebut baik pemikiran keduanya juga konteks sosio-historis masyarakat ketika tafsir itu lahir dalam menyikapi keadaan sosial masyarakat ketika itu.

Goldmann dalam membangun teorinya membuat asumsi untuk memperkuat teori Strukturalisme Genetik dengan tiga asumsi utama yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan adalah setiap sesuatu hasil aktivitas dan tindakan manusia baik fisik maupun verbal yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas tersebut haruslah menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan yang ada, sebab individu-individu berkumpul membentuk sebuah kelompok masyarakat dan dengan kelompok masyarakat itu manusia dapat berinteraksi guna memenuhi kebutuhannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Fakta kemanusiaan tersebut meliputi semua kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Fakta kemanusiaan juga terdiri atas dua bagian. Fakta *pertama* adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa pemikiran maupun tingkah laku. Fakta *kedua* adalah fakta sosial, fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.

Selanjutnya adalah subjek kolektif yakni individu-individu yang membentuk suatu kesatuan beserta aktivitasnya. Subjek kolektif dapat berupa kelompok se-pekerjaan, teritorial dan kelompok dengan irisan lainnya. Subjek kolektif jika meminjam pengertian Marxis adalah kelas sosial yang diidentifikasi sebagai sebuah kelompok dalam sejarah telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh tentang kehidupan dan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan sejarah umat manusia.

---

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 303-304. Teori dari kajian sastra ini banyak dipinjam dalam penelitian bernuansa teks termasuk teks kitab suci Al-Qur'an pun penelitian tafsir, seperti disertasi karya Abdul Mustaqim berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)* dan disertasi Ilyas Daud berjudul *Kritik Hamka atas Komunisme dalam Tafsir al-Azhar (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Melihat itu penalis menjadi tertarik menguatkan penelitian ini dengan teori tersebut untuk membaca teks penafsiran kedua mufasir yang dikaji di penelitian ini sekaligus mencoba membaca konteks masyarakat ketika tafsir tersebut diformulasikan.

Asumsi yang terakhir adalah pandangan dunia yang dapat terwujud dalam karya sastra, teks dan filsafat. Definisinya adalah sebuah struktur kategoris yang kompleks dan menyeluruh soal gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain. Pandangan dunia (*world view*) merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala permasalahan. Artinya, analisis ini dilakukan bukan pada ranah isi melainkan lebih pada struktur karya. Pandangan dunia pengarang atau dalam hal ini mufasir juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (*strata sosial*) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya hubungan antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya, tentu ini masih berhubungan dengan asumsi sebelumnya.<sup>17</sup> Melalui teori ini penelitian tentang teks tafsir Ibn Katsir dan Hamka akan peneliti pertajam untuk kemudian digali sesuatu yang bukan hanya menjadi intrinsik teks tafsir tapi juga konteks masyarakat yang membersamainya sehingga lahir formulasi penafsiran demikian.

### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian pustaka merupakan salah satu langkah yang tidak mungkin dilewati oleh peneliti dan penulis karya ilmiah ketika melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Kajian pustaka ini dilakukan agar peneliti tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia dan dituduh menjiplak hasil penelitian sejenis meskipun hanya terjadi kebetulan saja. Sumber pustaka yang umum dipakai pada penelitian adalah: buku, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur yang mengkaji atau membahas tentang: pandangan mufasir terkait ayat-ayat politik perempuan perspektif Al-Qur'an secara khusus masih belum penulis temukan. Dari beberapa tulisan yang penulis temukan, ada beberapa tulisan yang sedikit berkaitan dengan penulisan yang akan dilakukan. Adapun tulisan yang membahas kajian kontribusi politik perempuan tersebut antara lain adalah:

1. Sebuah Jurnal karya Nurhikmah dengan judul, "*Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam.*" Dalam jurnal ini dijelaskan Islam menetapkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemuliaan dan tanggungjawab secara umum. Adapun terkait tugas masing-masing

---

<sup>17</sup> Widada Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 13-15.

dalam keluarga dan masyarakat, selain itu Islam juga menetapkan sikap proporsional bagi laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban mereka.<sup>18</sup>

2. Buku karya Nasaruddin Umar dengan judul “*Ketika Fikih Membela Perempuan*.” Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana berijtihad yang berlandaskan kesetaraan gender. Di mana menafsirkan kembali ajaran keagamaan sangat diperlukan untuk pemberdayaan perempuan, agar tidak ada ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga bisa melahirkan tujuan umum dari syariah (*maqashidah asy-syari’ah*).
3. Buku karya Nasaruddin Umar dengan judul “*Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*.” Dalam buku ini dijelaskan dua pembahasan. Pertama, beliau menjelaskan tentang persoalan penciptaan laki-laki dan perempuan. Kedua, beliau membahas tentang mitos-mitos seksualitas yang memojokkan dan banyak dihubungkan dengan agama.
4. Sebuah jurnal karya Nasitotul Janah dengan judul “*Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’ân Karya Nasaruddin Umar*.” Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana Nasarudin Umar memberikan pandangan tentang perbedaan peran antara laki dan perempuan dalam masyarakat terbagi menjadi 2 kelompok. Pertama, *Teori Nature*<sup>19</sup>, kedua, *Teori Nurture*.<sup>20</sup> Tingginya derajat dan kualitas manusia bukan ditentukan oleh faktor biologis dan jenis kelaminnya yang bersifat given, melainkan disebabkan oleh pilihan (ikhtiar) manusia itu sendiri.<sup>21</sup>
5. Tesis karya Rafika Hafiza dengan Judul “*Politik Perempuan Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Terhadap Tafsîr Ibn Katsîr Dan Tafsîr al-Mishbâh)*.” Dalam tesis ini dijelaskan bagaimana konsep kepemimpinan menurut Ibn Katsîr dan Hamka.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Nurhikmah, “Hak-hak Politik Wanita dalam Islam,” dalam *jurnal al-Maiyyah*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2014, hal. 69.

<sup>19</sup> Teori Nature berpandangan bahwa perbedaan biologis melahirkan pemisahan fungsi dan tanggungjawab. Laki-laki dianggap lebih kuat, produktif, rasional, agresif dan progresif diberi otoritas di ruang public, sedangkan perempuan yang dibatasi organ reproduksinya dianggap lebih lembut dan emosional ditempatkan di ruang domestic.

<sup>20</sup> Teori Nurture berpandangan bahwa perbedaan peran sosial antara laki-laki adalah konstruksi sosial semata yang dinamis dan terus berubah.

<sup>21</sup> Nasitotul Janah, “Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’ân Karya Nasaruddin Umar,” dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2017, hal. 172.

<sup>22</sup> Diyan Yusri dengan Judul “Konsep Khilafah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Terhadap *Tafsîr Ibn Katsîr Dan Tafsîr al-Mihbâh*).” Tesis Prodi Tafsir Hadis IAIN Sumatera Utara Medan, 2014.

6. Sebuah jurnal karya Atik Wartini dengan judul “*Tafsîr Feminis Hamka: telaah ayat-ayat gender dalam Tafsir al-Mishbâh.*” Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana Hamka mencoba untuk membangun mata rantai atau menjembatani antara pemikiran yang lama dan yang baru tentang ayat-ayat gender, khususnya dalam *Tafsîr al-Mishbah*. Pembaharuan ini mengalami kemajuan perlahan dan pasti, dapat dibuktikan dengan tidak adanya penolakan dalam penafsiran ketika ia menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan dan isu-isu gender.<sup>23</sup>
7. Sebuah jurnal karya Liky Faizal dengan judul “*Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur’ân).*”<sup>24</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan pengertian politik secara umum dan khusus, kegiatan politik, baiat dan syura, dan kepemimpinan perempuan dalam negara. Karya ini sangat membantu penulis dalam hal melihat pengertian politik dalam sudut pandang yang lain. Di dalam karya ini juga dijelaskan tentang hak-hak politik perempuan, yang mana secara garis besar ada 3 pendapat yang berkembang. Yaitu, pendapat *konservatif*, pendapat *liberal-progresif*, dan pendapat *apologis*.
8. Sebuah jurnal hukum Islam (Syari’ah) karya Samsul Zakaria yang berjudul “*Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran Husein Muhammad dan Siti Musdah Mulia).*”<sup>25</sup> Jurnal ini membahas pandangan Husein Muhammad dan Siti Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan. Dimana keduanya memberi apresiasi terhadap kepemimpinan perempuan. Husein Muhammad dengan basis *turâts*-nya melihat diskursus kepemimpinan perempuan tersebut dengan membahas teks-teks klasik dan memberikan kritikan terhadapnya. Sementara Siti Musdah Mulia lebih banyak melakukan refleksi, disamping mengkritisi kemapanan pemahaman yang ada, terhadap kepemimpinan perempuan. Dalam kajiannya Siti Musdah Mulia menilik aspek kebahasaan dalam memahaminya Surah an-Nisâ’/4: 34. Hal tersebut walaupun juga dipahami oleh Husein Muhammad tetapi tidak dilakukan dalam tulisannya.

---

<sup>23</sup> Atik Wartini, *Tafsîr Feminis M.Quraish Shihab: “Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsîr al-Mishbâh,* “ dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2013, hal. 45.

<sup>24</sup> Liky Faiza, “Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur’an),” dalam *Jurnal Tapis*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2016, hal. 98.

<sup>25</sup> Samsul Zakaria, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Siti Musdah Mulia),” dalam *Khazanah*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2013, hal. 65.

9. Jurnal karya Yusuf Fadli dengan judul *“Islam, Perempuan, Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi.”*<sup>26</sup> Jurnal ini membahas tentang hubungan antara Islam, Perempuan dan Politik dalam pasca Orde Baru. Khususnya bagaimana keterlibatan gerakan perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memperjuangkan kesetaraan gender yang dilandasi pada nilai-nilai Islam. Pasca reformasi, gerakan perempuan NU masuk ke dalam wilayah politik untuk memperbaiki kondisi sosial perempuan yang telah lama ditepikan.
10. Jurnal karya Muhammad al-Caff dan Siti Zinatun dengan judul *“Partisipasi Politik Perempuan dalam Al-Qur’an.”*<sup>27</sup> Jurnal ini menampilkan diskusi para ulama terkait partisipasi politik perempuan sebagaimana dicerminkan oleh ayat Al-Qur’an. Di sini dijelaskan ada 3 pandangan yang berbeda mengenai hak berpolitik perempuan; larangan mutlak, pembolehan mutlak dan pandangan alternatif. Seluruh pandangan tersebut bersandar kepada penafsiran atas beberapa ayat-ayat Al-Qur’an. Pandangan kedua dianggap kompatibel dengan prinsip demokrasi saat ini. Meski demikian, signifikansi dari perbedaan pandangan di atas adalah bahwa Al-Qur’an memiliki pandangan holistik dan kaya alternatif terkait partisipasi politik perempuan dengan seluruh konteksnya dari masa ke masa, tidak monolitik dan terbatas pada satu alternatif.
11. Sebuah artikel yang berjudul *“Partisipasi Politik Perempuan dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis,”* karya M. Thahir Maloko.<sup>28</sup> Artikel ini membahas tentang sejauhmana perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang bernuansa politik. Tulisan ini berupaya untuk menyajikan landasan Al-Qur’an dan hadis serta landasan pendukung untuk melihat sejauh mana perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik. Kajian terhadap Al-Qur’an dan hadits menunjukkan bahwa walaupun terdapat ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi yang membatasi ruang gerak perempuan yang berimplikasi pada pembatasan perempuan dalam ranah politik, tetapi ayat-ayat dan hadits tersebut membutuhkan penafsiran yang lebih dalam menyangkut kondisi sosial pada saat ayat atau hadits tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ditemukan bahwa kebanyakan ayat dan

---

<sup>26</sup> Muhammad Yusuf, “Penciptaan dan Hak Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal al-Fikr*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2013, hal. 33.

<sup>27</sup> Muhammad al-Caff, “Partisipasi Politik Perempuan dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tanzil*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2016, hal. 165.

<sup>28</sup> M. Thahir Maloko, “Partisipasi Politik Perempuan dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis,” dalam *Jurnal al-Fikr*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2013, hal. 204.

hadis Nabi Muhammad SAW menuntut adanya kesamaan baik laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktifitas termasuk dalam berpolitik.

12. Sebuah jurnal karya Istibsyaroh dengan judul “*Hak politik Perempuan Kajian Tafsîr maudhû’i.*”<sup>29</sup> Jurnal ini membahas tentang hak politik perempuan dengan menyertakan ayat-ayat yang berhubungan dengan hal tersebut. ditemukan bahwa perempuan mempunyai hak dalam berpolitik menurut Islam. Laki-laki dan perempuan berkewajiban untuk amar makruf nahi munkar melalui beberapa cara termasuk diantaranya dengan media politik Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hak-hak individu dan hak-hak kemasyarakatan utamanya hak politik. Namun demikian, yang perlu dicatat adalah bahwa semua hak tersebut harus diletakkan dalam batas-batas kodrati sebagai perempuan.
13. Sebuah artikel yang berjudul “*Penciptaan dan Hak Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an*,” karya Muhammad Yusuf.”<sup>30</sup> Dalam artikel ini ia membahas tentang proses penciptaan perempuan dan hak-hak kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur’an. Artikel ini juga menampilkan penafsiran yang variatif terhadap posisi perempuan yang akan memberi pengaruh yang besar. Selain itu, ada hadis dari ahli kitab yang telah konversi kedalam Islam, melahirkan pendapat bahwa Hawa AS diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam AS. Sedangkan Al-Qur’an telah menegaskan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan berasal dari sumber yang sama. Konsekuensinya peran-peran laki dapat digantikan oleh perempuan baik dalam hal managerial kepemimpinan.

Dengan demikian, penulis telah memaparkan wacana mengenai persoalan perempuan yang diangkat dalam penelitian ini, persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang perempuan, peran perempuan, kepemimpinan perempuan, hak-hak perempuan, dan pandangan ulama tentang perempuan sebagai pemimpin. Namun, karya-karya tersebut belum khusus membahas tentang beberapa pandangan mufasir mengenai hak politik perempuan.

## H. Metodologi Penelitian

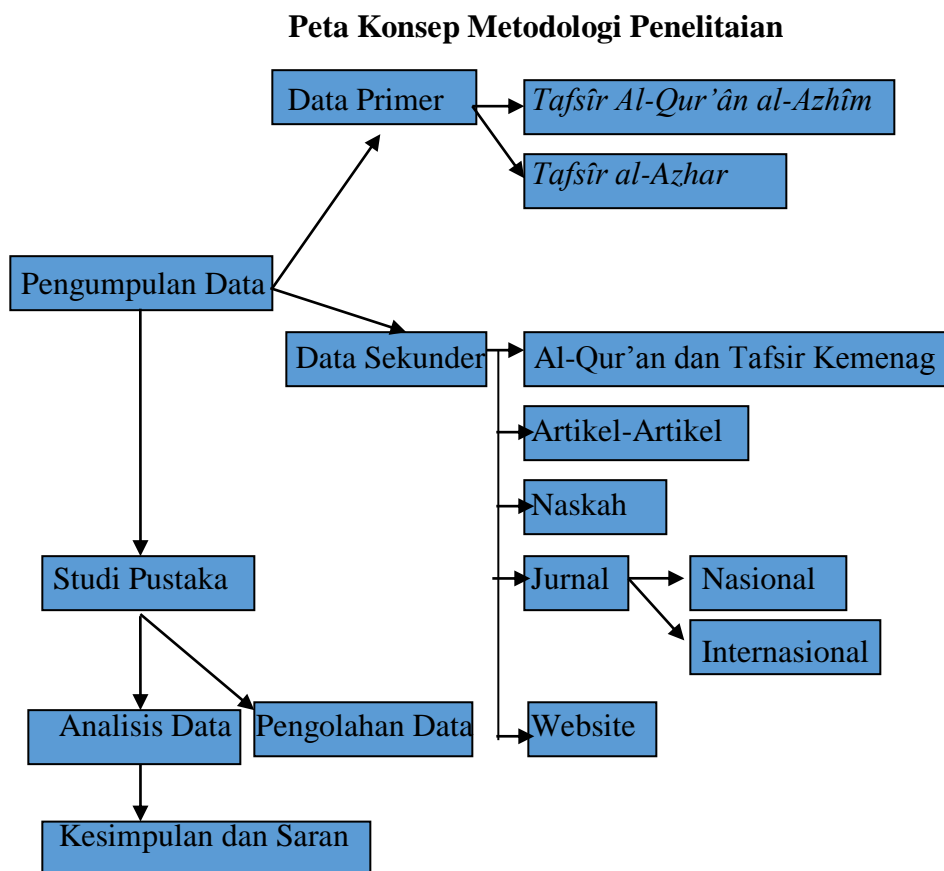
---

<sup>29</sup> Istibsyaroh, “Hak Politik Perempuan Kajian Tafsîr Maudhû’i,” “ dalam *Jurnal Sipakalebbi*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2014, hal. 238.

<sup>30</sup> Muhammad Yusuf, “Penciptaan dan Hak Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal al-Fikr*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2013, hal. 33.

Setiap penelitian ilmiah, aspek metodologis menempati bagian yang sangat penting. Penelitian tersebut dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Dengan perangkat metodologis, peneliti dapat fokus dan terarah kepada hasil penelitian yang baik. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Metodologi dalam setiap penelitian harus dipertimbangkan dari dua segi: segi penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara, dan teknik serta prosedur yang ditempuh; segi lainnya adalah metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian.

Untuk memudahkan pemahaman metodologi penelitian ini, penulis membuat peta konsep sebagai berikut,



## I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan proposal ini tersusun dengan baik dan terarah. Maka disusunlah secara komprehensif sebagai berikut,



Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan konsep, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang membahas tentang diskursus hak politik perempuan.

Bab ketiga merupakan penjelasan biografi Ibn Katsîr dan Hamka, tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karyanya dan corak penafsirannya.

Bab keempat berisi tentang analisis komparatif ayat-ayat yang berkaitan tentang hak politik perempuan menurut Ibn Katsîr dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* dan *Tafsîr al-Azhar* karya Hamka, yang menafsirkan Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia, dan Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis, dan terakhir analisis latar belakang keilmuan, pemikiran dan sosio-historis Ibn Katsir dan Hamka serta implikasinya dalam penafsiran tentang hak politik perempuan

Bab kelima berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan terakhir saran yang direkomendasikan penulis untuk penulisan selanjutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

### **HAK POLITIK PEREMPUAN**

#### **A. Tinjauan Umum Tentang Hak**

##### **1. Pengertian Hak**

Hak asasi manusia adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah Allah SWT yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Hak-hak tersebut telah dibawa sejak lahir dan melekat pada diri manusia sebagai makhluk Allah SWT. Setiap manusia memiliki derajat dan martabat yang sama.

Istilah hak asasi manusia di Indonesia, sering disejajarkan dengan istilah hak-hak kodrat, hak-hak dasar manusia. *Natural right* (hak alami), *human right* (hak asasi manusia), *fundamental right* (hak fundamental), *gronrechten*, *mensenrechten*, *rechtenvan den mens fundamintal rechten*. Menurut Philipus M Hadjon, di dalam hak (Right), terkandung adanya suatu tuntutan (claim).<sup>1</sup>

Menurut Bahder Johan Nasution, berkaitan dengan pengertian hak asasi manusia, Bahder menyatakan: pengertian hak asasi manusia sering difahami sebagai hak kodrati yang dibawa oleh manusia sejak

---

<sup>1</sup> Fauzan Khairazi, "Implimentasi Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia," dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. 08 No. 1 Tahun 2015, hal. 80-81.

lahir ke dunia. Pemahaman terhadap hak asasi yang demikian itu merupakan pemahaman yang sangat umum dengan tanpa membedakan secara akademik hak-hak yang dimaksud serta tanpa mempersoalkan asal usul atau sumber diperolehnya hak tersebut. Pengertian hak asasi manusia seperti pemahaman diatas memang tidak salah, namun dengan pemahaman seperti itu merupakan pemahaman yang sempit tentang hak asasi manusia, maka penerapan terhadap hak tersebut sering salah kaprah atau disalahgunakan. Untuk itu guna memperoleh pemahaman yang lebih sempurna tentang hak asasi manusia, perlu difahami istilah-istilah yang memberi pengertian secara tepat mengenai hak asasi manusia.<sup>2</sup>

## 2. Hak Perempuan Menurut Pandangan Islam

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hak yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut pandangan ajaran Islam:<sup>3</sup>

### a. Hak-hak Perempuan dalam Bidang Politik

Salah satu ayat yang seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitan dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah yang tertera dalam Surah at-Taubah/9: 71 sebagai berikut,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Secara umum, ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antar lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

Kata *awliyâ'*, dalam pengertiannya yang mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan, sedang pengertian yang dikandung oleh menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencakup segala segi kebaikan

<sup>2</sup> Fauzan Khairazi, "Implimentasi Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia,"...hal. 81.

<sup>3</sup> Muhtashar, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Gema Insani, 2005, juz I, hal. 200.

atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian, setiap lelaki dan perempuan Muslimah hendaknya mampumengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mereka mampu melihat dan memberi saran (nasihat) dalam berbagai kehidupan.<sup>4</sup>

Keikutsertaan perempuan bersama dengan lelaki dalam kandungan ayat di atas tidak dapat disangkal, sebagaimana tidak pula dapat dipisahkan kepentingan perempuan dari kandungan sabda Nabi Muhammad SAW: "*Barangsiapa yang tidak memperhatikan kepentingan (urusan) kaum muslim, maka ia tidak termasuk golongan mereka.*" (Diriwayatkan oleh Bukhari, an-Nasa'i, dan Ahmad melalui Abu Bakrah)

Kepentingan (urusan) kaum Muslim mencakup banyak sisi yang dapat menyempit atau meluas sesuai dengan latar belakang pendidikan seseorang tingkat pendidikannya. Dengan demikian, kalimat ini mencakup segala bidang kehidupan termasuk kehidupan bidang politik.<sup>5</sup>

Dari sisi lain, Al-Qur'an juga mengajak umatnya (lelaki dan perempuan) untuk bermusyawarah, melalui pujian Tuhan kepada mereka yang selalu melakukannya. Urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah Al-Qur'an Surah asy-Syura'/42: 38. Ayat ini dijadikan pula dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap laki-laki dan perempuan.

Syura (musyawarah) telah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut Al-Qur'an, termasuk kehidupan politik, dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan bersamanya dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap laki-laki maupun perempuan memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan agamapun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan bermasyarakat termasuk dalam bidang politik, bahkan sebaliknya sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali.

Di dalam Al-Qur'an juga diuraikan permintaan perempuan pada zaman Nabi Muhammad SAW untuk melakukan *bay'at* (janji setia kepada Nabi Muhammad SAW dan ajarannya), sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Mumtahanah/60: 12. Para pakar agama

---

<sup>4</sup>Amin al-Khuli, *al-Mar 'at al-Muslimah fi al-'Ashr at-Mu'ashir*, Baghdad, t.p., 1992,

<sup>5</sup>Amin al-Khuli, *al-mar 'at al-Muslimah fi al-'Ashr at-Mu'ashir*, ..., hal. 55.

Islam menjadikan *bay'at* para perempuan itu sebagai bukti kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan atau pandangannya yang berkaitan dengan kehidupan serta hak mereka. Dengan begitu mereka dibebaskan untuk mempunyai pilihan yang berbeda dengan pandangan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, bahkan terkadang berbeda dengan pandangan suami dan kedua orang tuanya.<sup>6</sup>

Perlu diakui ada sementara ulama yang menjadikan firman Allah SWT dalam Surah an-Nisâ'/4: 34, sebagai bukti tidak bolehnya perempuan terlibat dalam persoalan politik. Karena katanya kepemimpinan berada di tangan laki-laki, sehingga hak-hak berpolitik perempuanpun telah berada di tangan mereka. Pandangan ini bukan saja tidak sejalan dengan ayat-ayat yang dikutip di atas, tetapi juga tidak sejalan dengan makna sebenarnya yang diamanatkan oleh ayat yang disebutkan tersebut.

Surah an-Nisâ'/4: 34 itu berbicara tentang kepemimpinan laki-laki dalam hal ini suami terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan inipun tidak mencabut hak-hak isteri dalam berbagai segi, termasuk dalam hak pemilikan harta pribadi dan hak pengelolaan walaupun laupa persetujuan suami.

Kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak diantara kaum perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad SAW, ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik), bahkan isteri Nabi Muhammad SAW sendiri, yakni Siti Aisyah RA memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib RA. yang ketika menduduki jabatan kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya khalifah ketiga Ustman bin 'Affan RA.

Peperangan itu dikenal dalam sejarah Islam dengan nama perang unta (656 M). Keterlibatan Aisyah RA, bersama sekian banyak sahabat Nabi Muhammad SAW dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis sekalipun.

## **b. Hak-hak Perempuan dalam Memilih Pekerjaan.**

---

<sup>6</sup> Jamaluddin Muhammad Mahtud, *Huquq al-Mar'at fi al-Mujiama' al-Islamy*, Kairo: al-Hai'at al-Mishriyat al-Amat, 1986, hal. 60.

Kalau kita menelaah kembali keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam memberikan mereka aktif dalam berbagai aktifitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dan pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat, dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut.

Pekerjaan dan aktifitas yang dilakukan oleh perempuan pada masa Nabi Muhammad SAW cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu membahu dengan kaum laki-laki. Nama-nama seperti Ummu Salamah RA isteri Nabi Muhammad SAW, Shafiyah RA, Laila al-Ghaffariyah RA, Ummu Sinam al-Aslamiyah RA, dan lain-lain tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan. Ahli hadis, Imam Bukhari membukukan bab-bab dalam kitab sahihnya yang menginformasikan kegiatan-kegiatan kaum perempuan, seperti bab keterlibatan perempuan dalam jihad, bab peperangan perempuan di lautan, bab keterlibatan perempuan merawat korban dan lain-lain.

Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi Muhammad SAW aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan, ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias antara lain Shafiyah bin Huyay RA<sup>7</sup> isteri Nabi Muhammad SAW, ada juga yang menjadi perawat atau bidan dan lain sebagainya.

Dalam bidang perdagangan, nama isteri Nabi Muhammad SAW yang pertama Khadijah binti Khuwailid RA., tercatat sebagai seorang yang sangat sukses, demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar RA yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual beli. Dalam *Kitab Thabaqât* Ibn Sa'ad, kisah perempuan tersebut diuraikan di mana ditemukan antara lain pesan

---

<sup>7</sup> Ibrahim bin Ali bin Wazir, *'Ala Masyat fi Al-Qarn al-Khamis 'Asyar*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1979, hal. 76.

Nabi Muhammad SAW kepadanya menyangkut penetapan harga jual beli. Nabi Muhammad SAW memberi petunjuk kepada perempuan ini dengan sabdanya,

*Apabila anda akan membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang anda inginkan untuk membeli atau menjualnya, baik kemudian anda diberi atau tidak (maksud beliau jangan bertele-tele dalam menawar atau menawarkan sesuatu).*

Isteri Nabi Muhammad SAW, Zainab binti Jahsy RA, juga aktif bekerja sampai pada menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Rairhah, isteri sahabat Nabi Abdullah Ibn Mas'ud RA sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.<sup>8</sup> Al-Syifa, seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh Khalifah Umar RA sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.<sup>9</sup>

Demikian sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat beliau menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Disamping yang disebutkan di atas, perlu juga digaris bawahi bahwa Nabi Muhammad SAW banyak memberi perhatian serta pengarahan kepada perempuan agar menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat, dalam hal ini antara lain beliau bersabda: "*Sebaik-baik permainan seorang perempuan Muslimah di dalam rumahnya adalah memintal atau menenun.*" Dan Siti Aisyah RA diriwayatkan pernah berkata : "*Alat pemintal di tangan perempuan lebih baik dari pada tombak di tangan lelaki.*"

Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi Muhammad SAW, namun sebagaimana telah diuraikan di atas ulama pada akhirnya menyimpulkan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan apapun selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum perempuan, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan-jabatan tertinggi. Hanya ada jabatan yang oleh sementara ulama dianggap tidak dapat diduduki oleh kaum perempuan, yaitu jabatan kepala

---

<sup>8</sup> Imas Damayanti, *Khazannah*, Jakarta: Republika Press, 2022, hal. 10.

<sup>9</sup> Muhammad al-Ghozali, *al-Islam wa al-Tayat al-Mu 'auwal*, Kairo: Dar al-Kurub al-Haditsah, 1964, hal. 134.



Negara (al-Imamah al-'Uzhma) dan Hakim. Namun, perkembangan masyarakat dari saat ke saat mengurangi pendukung larangan tersebut, khususnya menyangkut persoalan kedudukan perempuan sebagai hakim.

Dalam beberapa kitab hukum Islam, seperti al-mughni, ditegaskan bahwa setiap orang yang memiliki hak untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu dapat diwakilkan iya kepada orang lain, atau menerima perwakilan dari orang lain, atas dasar kaidah itu Jamaluddin Muhammad Mahmud berpendapat bahwa berdasarkan kitab fiqh bukan sekedar pertimbangan perkembangan masyarakat kita jika kita menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntut dalam berbagai bidang.<sup>10</sup>

### c. Hak dan Kewajiban Belajar

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan. Wahyu pertama dari Al-Qur'an adalah perintah membaca atau belajar, sebagaimana terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 31-34 yang berbunyi,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا أَدَمُ ابْنِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ قَالَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!". Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia*

<sup>10</sup> Jamaluddin Muhammad Mahfud, *Huquq al-Mar'ah fi al-Mujtama'*, ..., hal. 30.

(Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”. (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar; "Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim dan Muslimah". Para perempuan di zaman Nabi Muhammad SAW menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an memberikan pujian kepada 'ulul albâb, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut tidak lain dari pengetahuan. Yang dinamakan 'ulul albâb tidak terbatas pada kaum laki-laki saja tetapi juga kaum perempuan. Hal ini terbukti dari ayat yang berbicara tentang sifat-sifat mereka, ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran/3: 195 yang berbunyi,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرِ أَوْ أُنتَىٰ  
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِّنْ دِيَارِهِمْ وَأُؤْتُوا فِي  
سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقَاتَلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.

Banyak perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan yang menjadi rujukan sekian banyak tokoh laki-laki. Isteri Nabi Muhammad SAW, Aisyah RA, adalah seorang yang sangat dalam pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus, sampai-sampai terkenal secara sangat luas ungkapan yang dinisbatkan oleh sementara ulama sebagai pernyataan Nabi Muhammad SAW: "*Ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari Al Humaira (Aisyah).*"<sup>11</sup>

Demikian juga Sayyidah Sakinah putri al-Husain bin Ali bin Abi Thalib RA, kemudian al-Syiahah Syuhrah RA yang digelar Fakhr al-Nisâ (kebanggaan perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafi'i<sup>12</sup> (tokoh mazhab yang pandangan-pandangannya menjadi panutan banyak umat Islam di seluruh dunia), dan masih banyak lagi lainnya.

Abu Hayyan mencatat tiga nama perempuan yang menjadi guru-guru tokoh mazhab tersebut, yaitu Mu'nisat al-Ayyubiyah (putri al-Malik al-Adil saudara Salahuddin al-Ayyubi), Syamiyat al-Taimiyah, dan Zainab putri sejarawan Abdul Latif al-Haghdadi.<sup>13</sup> Kemudian contoh perempuan-perempuan yang mempunyai kedudukan ilmiah yang sangat terhormat adalah al-Khansa, Rabi'ah al-Adawiyah, dan lain-lain.

Nabi Muhammad SAW tidak membatasi anjuran atau kewajiban belajar hanya terhadap perempuan-perempuan merdeka (yang memiliki status sosial yang tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang berstatus sosial rendah. Karena itu, sejarah mencatat

---

Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Manâr al-Munîf fî al-Şahîh Wal-Da'îf*, hadis no. 91, hal. 61.

'مِنْهَا: أَنْ يَكُونَ الْحَدِيثُ بَاطِلًا فِي نَفْسِهِ فَيَدُلُّ بِظُلْمَتِهِ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ كَلَامِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

سَلَّمَ ... وَحَدِيثٌ " خُذُوا شَطْرَ دِينِكُمْ عَنِ الْحَمِيرَاءِ

Termasuk: bahwa hadis itu sendiri salah, dan ketidak absahannya menunjukkan bahwa itu bukan dari sabda Nabi Muhammad SAW, semoga Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW ... dan hadis "Ambil setengah dari agama Anda dari al-Humaira."

<sup>12</sup> Jamaluddin Muhammad Mahfud, *huquq al-Mar'at fî al-Mujtama'*, ..., hal. 77.

<sup>13</sup> Abdul Wahib Wah, *Ai-Musawat fî al-Islâm*, Kairo: Dal-al-Ma-arif, 1965, hal. 47.

sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi.

Al-Muqarri dalam bukunya *Naihu al-Thib*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahib Wafi memberitakan bahwa Ibn al-Mutharraf seorang pakar bahasa pada masanya, pernah mengajarkan seorang perempuan liku-liku bahasa Arab, sehingga si perempuan pada akhirnya memiliki kemampuan yang melebihi gurunya sendiri, khususnya dalam bidang puisi, sampai ia di kenal dengan nama *al-'Arudhiyat* karena keahliannya dalam bidang ini.<sup>14</sup>

Perlu diakui bahwa pembidangan ilmu pada masa awal Islam belum lagi sebanyak dan seluas masa kini, namun Islam tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga seandainya mereka yang disebut namanya di atas hidup pada masa kini maka tidak mustahil akan tekun pula mempelajari disiplin-disiplin ilmu yang berkembang dewasa ini.

Dalam hal ini Syaikh Muhammad Abduh menulis, "*Kalaulah kewajiban perempuan mempelajari hukum-hukum agama kelihatannya amat terbatas, maka sesungguhnya kewajiban mereka untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga, pendidikan anak, dan sebagainya yang merupakan persoalan-persoalan duniawi (dan yang berbeda sesuai dengan perbedaan waktu, tempat dan kondisi) jauh lebih banyak daripada soal-soal keagamaan.*"<sup>15</sup>

Demikian sekilas menyangkut hak perempuan dalam bidang pendidikan. Tentunya masih banyak lagi yang dapat dikemukakan menyangkut hak-hak kaum perempuan dalam berbagai bidang, namun kesimpulan akhir yang dapat ditarik adalah bahwa kaum perempuan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW adalah Syaqa'iq al-Rijal (saudara-saudara sekandung kaum laki-laki) sehingga kedudukannya serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama, walaupun ada yang membedakan maka itu hanyalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin itu, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah an-Nisâ'/4: 32 yang berbunyi sebagai berikut,

---

<sup>14</sup> Abdul Wahib Wah, *Ai-Musawat fî al-Islâm*, ..., hal. 70.

<sup>15</sup> Jamaluddin Muhammad Mahmud, *huquq al-Mar'at fî al-Mujtama'*, ..., hal. 79.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 كَتَبُوا<sup>ق</sup> وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ<sup>ق</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ<sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣١﴾

*Dan Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

### 3. Hak Perempuan dalam Sejarah Berbagai Peradaban

Sebelum memaparkan bagaimana Islam memuliakan manusia tanpa memandang jenis kelamin dan menjadikan ketakwaan sebagai standar pencapaian kemuliaan tersebut, maka penting dibahas potret sejarah peradaban klasik dan agama-agama pra-Islam memandang dan memperlakukan perempuan. Hal ini tidak hanya sebagai bahan perbandingan, akan tetapi juga membuktikan bahwa Islam hadir di penjuru dunia untuk membela kaum tertindas dan melepaskan segala belenggu penindasan. Meskipun diskriminasi gender masih banyak bergentayangan, baik di depan mata maupun sebatas isu di media cetak atau massa. Ketidakadilan itu sebenarnya bukan bersumber dari ajaran dasar Islam, melainkan lebih pada salah tafsir.

#### a. Agama Yahudi

Sudah menjadi hal yang tidak terbantahkan dalam ajaran Yahudi, bahwa siapapun yang meninggal dalam sebuah keluarga, maka harta warisan secara keseluruhan diberikan kepada anak laki-laki tanpa sedikitpun melibatkan anak perempuan. Dalam Kitab Perjanjian Lama Pasal 419 juga tertulis bahwa harta benda yang dimiliki oleh isteri adalah hak atau milik suami secara penuh, sementara sang isteri hanya berhak memiliki harta benda yang menjadi mahar dalam pernikahan. Dalam Kitab Perjanjian Lama Pasal 429 dinyatakan bahwa laki-laki memiliki hak veto untuk menceraikan isterinya yang dianggap telah melakukan tindakan-tindakan amoral seperti zina.<sup>16</sup>

#### b. Agama Nasrani

Dalam pandangan sementara pemuka/pengamat Nasrani kuno ditemukan bahwa perempuan adalah senjata Iblis untuk

<sup>16</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, ...*, hal. 5.

menyesatkan manusia. Pada abad ke-5 Masehi diselenggarakan suatu konsili yang memperbincangkan apakah perempuan mempunyai ruh atau tidak. Akhirnya terdapat kesimpulan bahwa perempuan tidak mempunyai ruh yang suci. Bahkan pada abad ke-6 Masehi diselenggarakan suatu pertemuan untuk membahas apakah perempuan manusia atau bukan manusia. Dari pembahasan itu disimpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki. Sepanjang abad pertengahan, nasib perempuan tetap sangat memprihatinkan, bahkan sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual isterinya, dan sampai tahun 1882 perempuan Inggris belum lagi memiliki hak pemilikan harta benda secara penuh, dan hak menuntut ke pengadilan.<sup>17</sup>

Kaum Nasrani dengan Perjanjian Barunya memposisikan perempuan sebagaimana yang diputuskan dalam Perjanjian Lama. Perempuan diyakini sebagai penyebab utama menjauhkan Adam atau laki-laki dari Tuhan. Mereka menetapkan bahwa satu-satunya jalan menuju kedekatan kepada Sang Pencipta yaitu dengan menjauhkan diri dari perempuan. Mereka meyakini bahwa Isa AS yang terbunuh dalam keadaan tersalib diutus ke bumi untuk menebus dosa-dosa Nabi Adam AS yang disebabkan oleh Hawa AS.<sup>18</sup>

### c. Orang Yunani

Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban perempuan. Di kalangan elite mereka, perempuan-perempuan ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Dan di kalangan bawah, nasib perempuan sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Pada puncak peradaban Yunani, perempuan diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera lelaki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan, tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra/seni. Dalam pandangan mereka, dewa-dewa melakukan hubungan gelap dengan rakyat bawahan, dan dari hubungan gelap itu lahirlah "Dewi Cinta" yang terkenal dalam peradaban Yunani.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 2006, hal. 1.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, hal. 173-174.

<sup>19</sup> Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, ..., hal. 3.

Perempuan di mata orang-orang Yunani, tidak punya tempat yang bebas untuk bernafas. Perempuan seringkali dilecehkan dan diejek. Mereka mengklaim kaum perempuan sebagai najis dan kotoran dari hasil perbuatan syetan. Demikian ejekan yang sama juga ditandakan orang-orang Romawi, bahwa perempuan itu tidak punya ruh; perempuan sering mengalami aneka siksaan yang kejam seperti ditumpahi panasnya minyak yang dituangkan ke tubuhnya yang sudah diikat dengan sebuah tiang.<sup>20</sup>

#### **d. Peradaban Romawi**

Dalam peradaban Romawi, perempuan separuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan itu meliputi kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Tragedi tragis seperti ini berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Segala hasil usaha perempuan, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi perempuan, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga.<sup>21</sup>

#### **e. Peradaban Hindu dan Cina**

Peradaban Hindu dan Cina memiliki respons yang serupa dengan peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Sikap tidak manusiawi tetap saja menggurita dari masa ke masa. Hak hidup seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya; isteri-isteri harus dibakar hidup-hidup pada saat suaminya dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Perempuan pada masyarakat Hindu ketika itu, sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa. Petuah sejarah kuno mereka mengatakan bahwa racun, ular, api tidak lebih jahat daripada perempuan. Sementara itu dalam petuah Cina Kuno diajarkan kita boleh mendengar pembicaraan perempuan tetapi sama sekali jangan memercayai kebenarannya.<sup>22</sup>

Demikian, pemaparan peradaban klasik dan agama-agama pra-Islam. Perempuan, di mata mereka, tidak berharga. Perempuan diperlakukan secara tidak manusiawi, padahal ia manusia seperti mereka. Artinya, mereka sama-sama diciptakan dari sari pati yang berasal dari tanah atau air mani.

#### **f. Agama Islam**

---

<sup>20</sup> Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, ..., hal. 5.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka, 2006, hal. 391.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ..., hal. 392.

Sebaliknya, Islam memandang dan mempersepsikan perempuan sangat adil. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah an-Nisâ'/4: 19 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>ظ</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ <sup>ع</sup> وَعَاشِرُوهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ <sup>ع</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ  
خَيْرًا كَثِيرًا

*Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.*

Keadilan Islam terhadap perempuan, berdasarkan ayat di atas, meliputi larangan mempusakai perempuan dengan cara paksa, larangan mengambil kembali sebagian pemberian yang telah diterima perempuan sehingga dapat menyusahkannya kecuali ia jelas-jelas berbuat keji, dan perintah bergaul sebaik mungkin dengan perempuan. Bahkan, pada saat perempuan menjengkelkan, tidak menyenangkan, Islam mengajak kita bersikap sabar sebab kita tidak tahu apa yang sebenarnya Allah SWT. kehendaki di balik peristiwa ini.

Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl/16: 59 Allah SWT membela bayi-bayi perempuan yang diperlakukan secara tidak manusiawi. Bayi-bayi perempuan di masa Jahiliyah dianggap anak yang membawa aib, sehingga solusinya, ia dikubur hidup-hidup. Firman Allah SWT Surah an-Naml/16: 59 sebagai berikut,

يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ <sup>ظ</sup> أَيَسْرُكَهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي  
التُّرَابِ <sup>ظ</sup> إِلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

*Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan*



*menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*

## **B. Tinjauan Umum Tentang Perempuan**

### **1. Pengertian Perempuan**

Sedangkan pengertian perempuan, perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkahlakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.

Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.<sup>23</sup> Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan<sup>24</sup> perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke perempuan. Kata perempuan dianggap berasal dari bahasa sanskerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata perempuan mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like*, *wish*, *desire*, *aim*, kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Jadi, perempuan adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran.<sup>25</sup> Dari sini dapat difahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet. 9, hal. 135.

<sup>24</sup> Syafiq Hasyim, *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2005, cet. I, hal. 5.

<sup>25</sup> Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir Atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hal. 1.

adanya perbedaan dalam bakatnya.<sup>26</sup> Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem. Perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.<sup>27</sup>

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan.<sup>28</sup>

Pengaruh kultural dan pedagogis tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria feminisme tertentu.<sup>29</sup>

Ada yang memberikan pengertian perempuan sama dengan gender dan perempuan adalah makhluk yang diambil atau diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam AS.

Selama ini sebagian masyarakat kita memiliki persepsi bahwa masalah gender adalah produk barat yang terus menerus dihembuskan ke dunia timur. Karena berbau barat, maka mereka masih alergi untuk menanggapi bahkan mereka enggan menerimanya, dan menganggap dunia barat dan timur mempunyai nilai-nilai yang berbeda, yang tidak mungkin ada titik temunya.

Namun, kiranya kurang tepat kalau kita bersikap apriori, alergi, dan menolak apa yang datang dari barat termasuk mengenai masalah gender, yang terbaik adalah bukan menolak isu gender tersebut, tetapi ibarat teko kosong yang dapat diisi dengan apa saja yang dimiliki dan bebas untuk mengisinya yang tepat dengan pandangan Islami.

<sup>26</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 448.

<sup>27</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002, hal. 501.

<sup>28</sup> Murtadho Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*, Yogyakarta: Lentera, 1995, hal. 107.

<sup>29</sup> Murtadho Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam, ...*, hal. 108-110.

Secara singkat, gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan di luar sifatnya yang biologis.<sup>30</sup> Secara sosial baik peran maupun fungsinya di dalam masyarakat laki-laki dan perempuan menempati posisi yang sama. Kalau misalnya seorang perempuan mengajukan cuti hamil, melahirkan, haid, lalu dikabulkan oleh pihak perusahaan, maka itu bukan kriminalisasi gender, sebab hal itu semata-mata konsekwensi dari kodrat perempuan yang bersifat biologis.

Untuk lebih jelasnya pengertian perempuan diambil dari pengertian yang populer dengan istilah gender.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggolongan menurut jenis kelamin. Dalam tata bahasa Inggris sendiri istilah gender digunakan untuk menggolongkan kata benda berdasarkan jenis kelaminnya. Penggolongan tersebut dibagi kedalam empat kelompok, yaitu:

- a. *Masculine Gender*, adalah kata-kata benda yang menunjukkan kelamin jantan atau laki-laki;
- b. *Feminine Gender*, adalah kata-kata benda yang menunjukkan jenis kelamin betina atau perempuan;
- c. *Common Gender*, adalah kata-kata benda yang berupa jantan atau betina yang tidak mempunyai jenis kelamin, gneplasma yang membawa sifat-sifat keturunan.<sup>31</sup>

Ada pun gender yang dimaksud dalam pembahasan ini difokuskan kepada penggolongan jenis kelamin perempuan, sebagai kelompok komunitas di dalam masyarakat yang tidak mendapat perhatian untuk dikembangkan sebagai salah satu gender yang sama dengan kelompok kelamin laki-laki.

Sebagai bagian dari komunitas masyarakat, kaum perempuan masih mengalami perlakuan yang kurang adil. Ini diakibatkan oleh ketimpangan-ketimpangan persepsi yang selama ini berkembang dan tidak memihak kepada kaum perempuan.

Ketimpangan persepsi yang berlangsung sejak dahulu tersebut berpengaruh kepada generasi berikutnya, sehingga secara kuat tertanam anggapan bahwa perempuan memang tidak memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan, sedikit sekali kesempatan yang diberikan kepada kelompok ini untuk berperan secara luas. Kalaupun mereka diberikan peran tertentu, peran tersebut tidak lebih pada sebatas peran pelengkap dari dominasi peran kaum lelaki.

---

<sup>30</sup> Badriyah Fayumi, *et.al.*, *Halaqah Islam mengaji perempuan HAM dan Demokrasi*, Jakarta: Ushul Press, 2004, hal. 4.

<sup>31</sup> Leila Ahmad, *Wanita dan Gender dalam Islam, akar-akar Perdebatan Modern*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2000, hal. 4.

Dari kajian kantor Kementerian Pemberdayaan perempuan bekerja sama dengan beberapa mitra kerja instansi ini, seperti LSM/Pusat Kajian Perempuan dapat disimpulkan sekurang-kurangnya ada 5 (lima) penyebab utama, ketimpangan persepsi tentang kesetaraan dan keadilan perlakuan terhadap perempuan, yaitu,

- a. Tata nilai adat istiadat dan budaya dalam masyarakat yang masih kuat menganut ideologi patriarki dengan membenarkan lebih banyak kesempatan dan peluang kepada anak laki-laki daripada anak perempuan. Istilah seperti konco wingking surga nunut neraka katut (Jawa), orang rumah (Sumsel) untuk posisi isteri, misalnya adalah ungkapan yang mensub-ordinasikan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
- b. Implikasi dari tata nilai dan adat budaya tersebut, akan tercermin dalam berbagai produk peraturan perundang-undangan seperti UU No. 1 tahun 1974 yang memposisikan suami kepala keluarga, sedang isteri hanya ibu rumah tangga saja, atau UU No. 62 tahun 1958 tentang kewarga negaraan, yang menetapkan anak ikut warga Negara ayah (suami) dan sebagainya.
- c. Masih terdapat berbagai kebijakan struktural dalam pembangunan yang bias gender seperti pinjaman modal usaha perbankan, kriteria calon anggota dewan kelurahan (Jakarta), anggota korp Musik TNI/POLRI tidak boleh perempuan dan lain sebagainya.
- d. Penafsiran ajaran agama yang cenderung menggunakan pemahaman tekstual yang agak mengabaikan.
- e. Kesiediaan, kemauan, kemantapan, dan konsistensi kaum perempuan dalam memperjuangkan nasib, status dan perannya dalam rumah tangga dan di ranah publik dengan penuh kesadaran dan ketekunan tanpa ingin dikasihani dan sebagainya.<sup>32</sup>

Sebagian pertanyaan tersebut di atas, dijawab dengan pembenaran oleh sementara pihak sehingga menimbulkan pandangan atau keyakinan yang tersebar pada masa pra Islam dan yang sedikit atau banyak masih berbekas dalam pandangan masyarakat sekarang ini.

Pandangan-pandangan tersebut secara tegas dibantah oleh Al-Qur'an yang menolak pandangan-pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembang-biakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah an-Nisâ' 4: 1 yang berbunyi,

---

<sup>32</sup> Yusuf Supiandi, Makalah yang disampaikan dalam seminar Membangun Jaringan dan Strategi Penguatan Lembaga Pemberdayaan Perempuan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah SWT yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Ada suatu hadis Nabi Muhammad SAW yang dinilai sahih, namun dipahami secara keliru bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam AS, sehingga kemudian mengesankan kerendahan derajat kemanusiaannya, dibandingkan dengan lelaki. Namun cukup banyak ulama yang telah menjelaskan makna sesungguhnya dan hadis tersebut, hadis dimaksud adalah:

Abu Bakar Ibn Abi Syaibah bertutur kepada kami, Husaim Ibn 'Aliy bertutur kepada kami dari Zaidah Sari Maisarah dari Abi Hajim dari Abi Hurairah dari Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jika menyaksikan sesuatu hendaklah ia berbicara dengan baik atau hendaklah diam. Dan nasehatilah kaum perempuan dengan baik, sebab sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk adalah yang paling atas, maka jika kamu memaksa meluruskannya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya ia akan telap bengkok. Oleh karena itu nasehatilah kaum perempuan.”* (Hadis Riwayat Muslim).<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Sebagian Ulama memahami hadis di atas secara metaforis, yakni bahwa Rasulullah SAW. Mengingatkan bahwa hendaknya para lelaki menghadapi kaum perempuan secara bijaksana, karena pada mereka terdapat sifat, karakter dan keccndmngan yang berbeda kepada kaum lelaki, hal mana bila tidak disadari akan mengantarkan kaum lelaki kepada sikap dan perlakuan yang tidak wajar terhadap perempuan. Mereka tidak akan mampu merubah karakter dan sifat perempuan, walaupun tetap mereka paksakan, maka akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok, lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 200.

Muhammad Rasyid Ridho dalam *Tafsîr al-Manâr* mengatakan: Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Nabi Adam AS dan Siti Hawa AS. Dalam kitab perjanjian lama (kejadian II : 21) dengan redaksi yang mengarah kepada pemahaman di atas, niscaya pendapat yang keliru itu tidak pernah terlintas dalam benak seorang Muslim.<sup>34</sup>

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi, yang berarti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat, karakter dan wewenang mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak di sadari akan dapat mengatur kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar terhadap perempuan. Mereka tidak akan mampu merubah karakter dan sifat perempuan, walaupun tetap mereka paksakan, maka akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Pemahaman hadis seperti yang telah dikemukakan di atas, justru mengenai kepribadian perempuan yang telah menjadi kodrat bawaannya. Sejak lahir Allah SWT menegaskan dalam Surah al-Isrâ'/17: 70 yang berbunyi,<sup>35</sup>

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا  
بَصِيرًا

*Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.*

Tentu, kalimat anak-anak Nabi Adam AS mencangkup lelaki dan perempuan, demikian pula penghormatan Allah SWT yang diberikan-Nya itu, mencangkup anak Nabi Adam AS seluruhnya, baik perempuan maupun laki-laki. Pemahaman ini dipertegas oleh Surah Ali 'Imran/3: 195 yang menyatakan: "*Sebagian kaum adalah bagian dari sebagian yang lain,*" dalam arti bahwa "*Sebagian kamu (hai umat manusia yang lelaki) berasal dari pertemuan ovum perempuan dan seperma lelaki dan sebagian yang lain (yakni perempuan) demikian juga halnya.*" Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia. Tak ada perbedaan antara mereka dari segi asal kejadian dan kemanusiaannya.

<sup>34</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Daar al-Manar, 1367 H, Jilid IV, hal. 330.

<sup>35</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsîr al-Manâr*, ..., hal. 340.

Dengan konsideran ini Allah SWT mempertegas dalam Surah Ali ‘Imran/3: 185 yang berbunyi,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

*Sesungguhnya Allah SWT tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal, baik lelaki maupun perempuan.*

Pandangan masyarakat yang mengatur kepada perbedaan antara lelaki dan perempuan dikikis oleh Al-Qur'an. Karena itu, dikecamnya mereka yang bergembira dengan kelahiran seorang anak lelaki tetapi bersedih bila memperoleh anak perempuan sesuai dengan firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 58-59 yang berbunyi,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾  
يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitam/ah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah, ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu".*

Ayat ini dan semacamnya diturunkan dalam rangka usaha Al-Qur'an untuk mengikis habis segala macam pandangan yang membedakan laki-laki dengan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan bahwa godaan dan rayuan Iblis tidak hanya tertuju kepada perempuan (Hawa) tetapi juga kepada lelaki. Ayat-ayat yang membicarakan godaan, rayuan setan serta ketergelinciran Nabi Adam AS dan Siti Hawa AS dibentuk dalam kata yang menunjukkan kebersamaan keduanya tanpa perbedaan, seperti: Surah al-Â'raf/7: 20 sebagai berikut,

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وَّرِيَ عَنْهُمَا مِنْ  
 سَوِّئَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا  
 مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

*Maka setan membisikan pikiran jahat kepada keduanya...*  
 Surah al-Baqarah/2: 36 sebagai berikut,

فَازْلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا  
 بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

﴿٢٦﴾

*Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan keduanya  
 dikeluarkan dari keadaan yang mereka (nikmati) sebelumnya....*

Kalaupun ada yang berbentuk tunggal, maka itu justru menunjuk  
 kepada kaum lelaki (Adam), yang bertindak sebagai pemimpin  
 terhadap isterinya, seperti dalam firman Allah SWT: “Kemudian  
 syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya,” dengan berkata:<sup>36</sup>  
 Surah Taha/20: 120 sebagai berikut,

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ﴿٢٠﴾

*Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan  
 kerajaan yang tidak akan binasa?*

Demikian terlihat bahwa Al-Qur'an mendudukan perempuan pada  
 tempat yang sewajarnya serta meluruskan segala pandangan yang salah  
 dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal kejadiannya.

## 2. Asal Usul Kejadian Perempuan

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa  
 masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban  
 dalam masyarakat- Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup  
 jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan  
 perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis

<sup>36</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsîr al-Manâr*, ..., hal. 200-215.



(seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.<sup>37</sup>

Proses terjadinya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dapat ditelusuri semenjak masa konsepsi, yaitu ketika seorang ayah menaburkan benihnya kerahim ibu lalu benih itu bersatu dengan indung telur dan kombinasi tersebut berproses menjadi embrio. Kemudian ada satu unsur penentu jenis kelamin disebut gonad berproses menentukan jenis kelamin, apakah embrio itu laki-laki atau perempuan. Hormon seksual di dalam embrio tersebut mengalami perkembangan menurut jenis kelaminnya. Jika embrio tersebut sebagai laki-laki maka akan berkembang sebagaimana layaknya seorang laki-laki, sebaliknya jika embrio tersebut sebagai perempuan maka akan berkembang sebagaimana layaknya seorang perempuan.

Perbedaan secara generik antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati, karena kesimpulan yang keliru mengenai hal ini tidak hanya akan berdampak kepada persoalan sains semata, tetapi juga mempunyai dampak lebih jauh kepada persoalan asasi kemanusiaan. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan secara genetik berbeda, tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial, yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua.<sup>38</sup>

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan mempunyai implementasi didalam kehidupan sosial-budaya. Persepsi yang salah-olah mengendap di alam bawah sadar seseorang ialah jika seseorang mempunyai atribut biologis, seperti penis pada diri laki-laki atau vagina pada diri perempuan, maka itu juga menjadi atribut gender yang bersangkutan dan selanjutnya akan menentukan peran social di dalam masyarakat.

Sesungguhnya atribut dan beban gender tidak mesti ditentukan oleh atribut biologis. Jadi dapat dibedakan antara pemilikan penis atau vagina sebagai peristiwa biologis dan pemilikan penis atau vagina sebagai peristiwa sosial-budaya. Yang *pertama* dapat disebut alat kelamin biologis (*physicalgenital*) dan yang *kedua* dapat disebut alat kelamin budaya (*culture genical*). Secara biologis alat jenis kelamin adalah konterusi biologis karena bagian anatomi tubuh seseorang, yang tidak langsung terkait dengan keadaan sosial budaya masyarakat (*granderless*). Akan tetapi secara budaya alat jenis kelamin menjadi

---

<sup>37</sup> Laela Ahmad, *Wanita dan Gender Perspektif Islam; Alami dan Perdebatan Modern*, Jakarta: Lentera, 2000, hal. 119.

<sup>38</sup> Laela Ahmad, *Wanita dan Gender Perspektif Islam; Alami dan Perdebatan Modern*, ..., hal. 125.

faktor paling penting dalam melegitimasi atribut jender seseorang. Begitu atribut jenis kelamin kelihatan maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk. Melalui atribut tersebut seseorang akan dipersepsikan sebagai laki-laki atau perempuan. atribut ini juga senantiasa digunakan untuk menentukan hubungan relasi gender, seperti pembagian fungsi, peran dan status di dalam masyarakat.

Atribut gender yang merujuk kepada atribut jenis kelamin biologis menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan di dalam masyarakat, terutama dalam beberapa decade ini. Penetapan atribut jender yang merujuk kepada faktor biologis dinilai mengandung bias jender yang merugikan pihak perempuan, karena seorang laki-laki tidak saja secara biologis dianggap mempunyai penis, melainkan secara budaya mempunyai apa yang diistilahkan Garfinkel sebagai penis budaya (*cultural penis*).<sup>39</sup> Sementara itu perempuan di samping tidak mempunyai penis, juga tidak memiliki "penis budaya", sekalipun ia menggunakan penis tiruan (*plastic pants*).<sup>40</sup> Di sinilah letak persoalannya karena seorang laki-laki dipersepsikan "mempunyai" sesuatu. Asumsi menjadi salah satu dasar berbagai intitusi di dalam lintasan budaya masyarakat.

Seberapa besar peranan perbedaan jenis kelamin (*sex*) menentukan perbedaan gender tidak cukup lagi diterangkan dalam kerangka teori *nature* dan *nurture*,<sup>41</sup> tetapi sudah menuntut teori-teori lebih canggih sesuai dengan perkembangan masalah tersebut di dalam masyarakat. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa teori seperti teori psikoanalisa, teori fungsionalis struktural, teori konflik, berbagai teori feminis dan teori sosio-bilogis.

Teori psikoanalisa beranggapan bahwa peranan dan relasi gender ditentukan oleh dan mengikuti perkembangan psikoseksual, terutama dalam masa *phallic stage*, yaitu suatu masa ketika seorang anak

<sup>39</sup> Bandingkan dengan teori penis Envi-nya Sigmund Freud, yang menganggap subordinasi perempuan sebagai akibat psikologi perempuan tidak memiliki penis sebagai laki-laki. (Lihat Sigmund Freud. *Some physical consequences of the Anatomical Distinction Between the Sexes*, dalam J. Strachey (ed & trans) *The Standard Edition of the Complete Psychological Work of Sigmund Freud*. London: Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysts, 1925), hal. 31-32.

<sup>40</sup> Suzanne J. Kessler dan Wendi McKenna, *Gender: An Ethno methodological Approach*, New York: Yale University Press, 1991, hal. 154.

<sup>41</sup> Teori *nature* sebuah teori umum yang menganggap perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan alamiah sebagai tercermin di dalam perbedaan anatomi biologi kedua makhluk tersebut. Menurut teori *nurture* perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor budaya. dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini banyak digunakan ketika isu gender belum dirasakan sebagai suatu fenomena universal (*cross culture*).

menghubungkan identitas ayah dan ibunya dengan alat kelamin yang dimiliki masing-masing. Rasa rendah diri seseorang anak perempuan mulai muncul ketika dirinya menemukan "sesuatu" yang kurang, yang oleh Freud diistilahkan dengan "kecemburuan alat kelamin" (*penis envy*). Jadi jelas bahwa unsur biologis merupakan faktor dominan (*determinant factor*) di dalam menentukan pola perilaku seseorang.

Teori ini terkesan terlalu *sexist* karena menafikan faktor ekologi dan lingkungan sosial-budaya. Kiranya masih perlu ditanyakan apakah perempuan iri kepada alat kelamin laki-laki atau iri kepada hak-hak yang diberikan masyarakat kepada makhluk yang berjenis kelamin laki-laki.

Teori fungsional struktural yang mendasarkan pandangan kepada keutuhan masyarakat beranggapan bahwa keterkaitan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan unsur yang berpengaruh di dalam keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Talcott Parsons, salah seorang penggagas teori ini, pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak didasari oleh disrupsi dan kompetisi tetapi lebih kepada melestarikan harmoni dan stabilitas di dalam masyarakat.<sup>42</sup> Jadi fungsi dan peran masih didasarkan kepada jenis kelamin. Karena itu, sistem patriarki yang memberikan peran menonjol kepada laki-laki dianggap suatu hal yang wajar. Teori ini banyak dikritik karena masyarakat yang dijadikan referensi adalah masyarakat pra modern, sementara sendi-sendi utama masyarakat tersebut sudah banyak mengalami perubahan.

Teori konflik yang mendasarkan pandangannya kepada pertentangan antar kelas di dalam masyarakat, beranggapan bahwa relasi gender sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan budaya. Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu bentuk penindasan. Teori ini paling tegas menolak semua anggapan perbedaan fungsi dan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Menurut Karl Marx, yang juga mendapat dukungan Friedrich Engels, relasi gender yang terjadi di dalam masyarakat sepenuhnya merupakan rekayasa masyarakat (*social construction*).<sup>43</sup> Teori ini dinilai oleh kalangan penganut teori fungsionalis struktural terlalu bercorak ekonomi (*economy oriented*) didalam memberikan penilaian terhadap kedudukan perempuan. Teori

---

<sup>42</sup> Talcott Parsons dan Robert F., *Family Socialization and Interaction Process*, Glencoe, IL: The Free Press, 1955, hal.20.

<sup>43</sup> Misalnya dalam Fredric Engel. *The Origin of The Family, private property, and the State*, New York: International, 1942. Buku ini banyak dikutip oleh kalangan feminis, walaupun sebetulnya buku ini lebih banyak berbicara tentang struktur ekonomi, dan tidak banyak menguraikan hubungan laki-laki dan perempuan.

sosio-biologis yang mencoba mengelaborasi teori nature dan nurture beranggapan bahwa faktor biologis dan faktor sosial budaya menyebabkan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan yang lebih rumit dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengakses kedunia public, berbeda dengan laki-laki tidak mengalami hambatan karena faktor tersebut. Yang menarik dari teori ini karena sesuai dengan hasil penelitian terhadap biogram primat dan hormonid yang sering dianggap sebangsa dengan nenek moyang manusia dalam teori evolusi, ditemukan fisik dan perilaku antara jantan dan betina mempunyai perbedaan secara mendasar. Hormon seks pejantan (*testosterone*) yang disuntikkan ke dalam tubuh binatang betina, maka binatang ini memperlihatkan tingkat agresifitas lebih tinggi. Demikian pula perempuan yang mengandung anak laki-laki (yang dalam janin tu mengandung hormone testosterone), maka ia memperlihatkan tingkat penggunaan energi lebih tinggi.<sup>44</sup>

Teori-teori tersebut di atas sudah mempunyai unsur-unsur kebenaran, namun diantara teori tersebut di atas belum ada yang disepakati oleh semua pihak, apalagi jika diperhatikan teori-teori tersebut tidak satu pun di antaranya melibatkan nilai-nilai agama sebagai salah satu unsur pertimbangan, padahal nilai-nilai agama sebagai salah satu unsur penting di dalam kehidupan masyarakat. Hampir setiap agama mempunyai kitab suci yang diyakini bersumber dari Allah SWT yang Maha Sempurna dan Maha Adil.

Misi Al-Qur'an diturunkan ialah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya.<sup>45</sup> Oleh karena itu, jika terdapat penafsiran yang menghasilkan bentuk penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran tersebut perlu diteliti kembali.

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata yang persis sepadan dengan istilah gender, namun jika dimaksud jender menyangkut perbedaan laki-laki dan perempuan secara non biologis, meliputi perbedaan fungsi, peran, dan relasi antar keduanya, maka dapat ditemukan sejumlah istilah untuk itu. Semua istilah yang digunakan Al-Qur'an terhadap laki-laki dan perempuan dapat dijadikan objek penelusuran, seperti istilah *al-rajul*, *al-mar'ah*, *al-rusa'*, *al-dzakar* dan *al-unsta*, termasuk gelar status untuk laki-laki dan perempuan, seperti suami *al-jawj* dan isteri *al-jawjah* dan lain sebagainya, menarik untuk dikaji

---

<sup>44</sup> Lihat dalam buku pembahasan Perspektif Teori Gender.

<sup>45</sup> Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat/49: 13.

bahwa nampaknya Al-Qur'an konsisten menggunakan istilah-istilah khusus dalam mengungkapkan fenomena tertentu.

Persoalan konseptual akan selalu muncul bilamana terdapat benturan antara ketentuan nash <sup>46</sup> yang bersifat universal dan permanent, dan nilai budaya yang bersifat local dan kontemporer. Kita dihadapkan kepada pilihan rumit, yaitu mestikah kita menerapkan ketentuan nash sekalipun harus mengorbankan stabilitas dan integrasi nilai yang sudah mapan, atau mestikah mentolerir stabilitas dan integrasi nilai yang tidak mengacu atau tidak sejalan dengan nash.

Konsepsi relasi gender satu diantara sekian banyak kasus yang dapat dijadikan contoh konsepsi relasi gender tidak sama di setiap daerah karena relasi gender terkait dengan berbagai faktor, seperti faktor ekologi dan budaya. Di Indonesia misalnya, tentu konsep relasi gendernya tidak identik dengan di Timur Tengah, meskipun penduduk kedua kawasan ini sama-sama mayoritas Muslim. Ini disebabkan karena kedua kawasan ini mempunyai kondisi objektif geografis dan latar belakang sejarah budaya yang berbeda.

Perspektif gender dalam Al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara *mikro kosmos* (manusia), *makrokosmos* (alam), dan Allah SWT.

### **3. Sejarah Peranan Perempuan dalam Politik di Dunia**

Selama ini, sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa masalah gender adalah produk barat yang terus menerus dihembuskan ke dunia timur. Karena berbau barat, maka mereka masih alergi untuk menanggapi bahkan enggan menerimanya dan menganggap dunia barat dan timur mempunyai nilai-nilai yang berbeda, yang tidak mungkin ada titik temunya.

Namun kiranya kurang tepat kalau disikapi apriori, alergi dan menolak apa yang datang dari barat, termasuk mengenai masalah gender. Yang terbaik adalah bukan menolak isu itu tapi isu gender adalah ibarat teko kosong yang dapat diisi dengan apa saja yang kita miliki, diberi kebebasan untuk mengisinya. Tentu saja mengisi isu gender itu dengan isian yang tidak tepat dengan pandangan Islami, artinya tugas kita sekarang adalah bagaimana mengisi isu ini dengan hal-hal yang Islami, dan bukankah Islam agama yang terbuka, dapat mewarnai sesuatu termasuk masalah gender dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

---

<sup>46</sup> Untuk sementara yang dimaksud dengan nash disini ialah nilai-nilai yang menjadi landasan hukum yang terkandung di dalam teks Al-Qur'an dan hadis.

Secara singkat diketahui bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan diluar sifatnya yang biologis, sedangkan secara sosial baik peran maupun fungsinya di dalam masyarakat laki-laki dan perempuan menempati posisi yang sama. Kalau misalnya seorang perempuan mengajukan cuti hamil, melahirkan atau haid, lalu kemudian dikabulkan oleh pihak perusahaan, maka itu bukan diskriminasi gender, sebab hal itu semata-mata konsekuensi dari kodrat perempuan yang bersifat biologis.

Pertentangan terjadi di antara ulama fiqh (hukum Islam) mengenai kompetensi perempuan dalam aktivitas politik, sebagian besarnya berputar pada persoalan potensi yang dimiliki perempuan bagi kepemimpinan politik, bahwa perempuan sangatlah mampu memberikan kontribusi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya melalui partisipasi politik, khususnya ketika mereka mampu mengakses pencapaian-pencapaian dan pendekatan-pendekatan terhadap pemerintah dan para pemimpin politiknya.

Di era kontemporer, terdapat kebutuhan yang pasti untuk mendefinisikan peran perempuan dalam arena sosial dan politik. Perbedaan pendapat di antara para ahli fiqh mengenai peran perempuan dalam hal kepemimpinan mengakibatkan perlunya diandakan suatu penelitian. Beberapa ahli fiqh menyatakan larangan total bagi aktivitas perempuan dalam wilayah ini, sementara pada saat yang sama selainnya menyisakan ruang bagi perubahan dalam aturan klasik ini, sebuah perubahan yang didasarkan atas ruang dan waktu. Dalam hal ini sangatlah penting untuk secara jelas memisahkan aturan Ilahiyah yang aktual dari pembatasan-pembatasan yang murni bersifat sosial dan tradisional yang seringkali ditemukan sebuah konflik di antara praktik-praktik tradisional semacam itu dengan pembatasan aktual hukum syari'at.

Namun demikian faktanya adalah bahwa ahli fiqh secara konsisten menolak ide bahwa perempuan berkompeten bagi kepemimpinan dan bahwa konsensus mendukung pernyataan ini dengan mengeluarkan pendapat yang tidak seragam bahwa perempuan tidaklah kompeten bagi tugas semacam itu.<sup>47</sup>

Sebelum membicarakan tokoh-tokoh perempuan dalam bidang politik di dunia, terlebih dahulu kita lihat Al-Qur'an Surah at-Taubah/9: 71 yang berbunyi,

---

<sup>47</sup> M. Mahdi Shamsuddin, *Preface to the Scale of Women's Political Participation in Political Arena*, Mohsen Abedi (Iran), Teheran: Be'sat Publication, 1997.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ <sup>أُولَئِكَ</sup> سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka itu diberi rahmat oleh Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Dari ayat tersebut di atas tak diragukan lagi seperti banyak ayat lainnya, khususnya Al-Qur'an Surah an-Nisâ'/4: 1 dan Surah al-Ahzab/33: 35 menunjukkan fakta bahwa laki-laki dan perempuan memiliki status *ontologisme* dan nilai-nilai etis yang sama yang diterapkan pada mereka, sekaligus mengemban kewajiban-kewajiban agama yang sama, dan dengan segala cara membagi tanggung jawab sosial ekonomi diantara mereka. Prinsip-prinsip abstrak tersebut dijelaskan dengan contoh yang disarikan agar dapat direnungkan secara lebih seksama.

Dalam Surah at-Tahrim/66: 11-12, isteri Fir'aun (Asiah RA) dan Maryam AS diceritakan sebagai contoh bagi mereka yang beriman (baik laki-laki maupun perempuan) sebagaimana ditunjukkan oleh tata bahasa yang digunakan keduanya menunjukkan keyakinan dan keberanian luar biasa, yang *pertama* mempengaruhi pikiran suaminya yang zalim agar mengizinkannya membesarkan Nabi Musa AS, yang *kedua* dengan menghadapi kaumnya yang curiga bayi Nabi Isa AS, yang terhadap pendidikannya ia harus memikul tanggung jawabnya. Contoh lain adalah Ratu Balqis yang dilukiskan sebagai penguasa bijak yang alih-alih mengikuti para penasihatnya yang ambisius, menjalankan diplomasi damai yang akhirnya membuka jalan bagi pencerahan dan hidayah, ia menyerahkan dirinya bersama Nabi Sulaiman AS kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas semuanya menjelaskan topik utama Al-Qur'an mengenai tanggung jawab individual yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan. Berikut sekelumit tentang peran perempuan dalam sejarah dari zaman dahulu sebagai berikut:

#### **a. Khadijah binti Khuwailid RA**

Merupakan perempuan pebisnis asal Makkah yang setelah kematian dua suaminya terdahulu berhasil melanjutkan bisnis mereka

yang dimanfaatkan anak-anaknya. Ia dihormati dalam sebuah peran yang sangat tidak biasa bagi seorang perempuan dalam masyarakat pra Islam, karena terinspirasi kejujuran dan kemampuan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi mitranya dalam berbisnis, demikian juga pemikiran dan perilaku Nabi Muhammad SAW keduanya secara aktif peduli pada kantong-kantong kemiskinan dan ketertindasan, Khadijah RA menikah dengannya. Dengan demikian, kepribadiannya adalah yang paling pantas untuk menerima dorongan-dorongan baru seperti itu. Sebagai seorang perempuan yang secara spiritual telah matang, ia merupakan sosok pertama yang mengakui kebenaran pesan Nabi Muhammad SAW dan mendukungnya dengan segala cara yang mungkin, melalui beliau banyak keluarga dan teman menemukan jalannya kepada Islam. Ia tetap bersama suaminya melewati masa-masa tekanan moral dan ekonomi serta penyiksaan dan menjadi ibu orang yang beriman yang sejati.

#### **b. Ummu Salamah RA**

Dia berhijrah bersama suami pertamanya ke Ethiopia, setelah memutuskan berhijrah ke Madinah kembalinya dari hijrah pertama, ia harus menghadapi kesulitan besar dari kliennya yang dengan paksa berusaha menahan dan memisahkannya dari bayi tercintanya. Suaminya kemudian wafat karena menderita luka setelah mengikuti sebuah perang, lalu Nabi Muhammad SAW menerimanya beserta keempat anaknya. Dengan kemampuan pikiran dan kebijaksanaan pandangannya, ia memainkan peran yang penting ketika perjanjian Hudaibiyah dicanangkan, beliau menemani Nabi Muhammad SAW dalam beberapa perjalanan dan menjadi salah satu pendidik masyarakat. Di kemudian hari anak perempuannya, Zainab RA menjadi salah satu ulama terbaik di masanya.

#### **c. Fathimah az-Zahra RA**

Dari karakter-karakter Fathimah RA yang tidak terbilang banyaknya dalam konteks ini disebutkan tiga diantaranya:

- 1) Hidup kesehariannya yang sederhana dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dengan menggiling makanan dan bahkan situasi ekonomi di Madinah membaik, ia tidak pernah berupaya mengambil keuntungan pribadi, melainkan malah mendermakan keuntungannya kepada fakir miskin.
- 2) Komitmennya pada keadilan sosial seperti juga Nabi Muhammad SAW khususnya sangat luar biasa.
- 3) Kepedulian yang besar terhadap persoalan-persoalan masyarakat membuatnya sensitif terhadap kekuatan yang mempromosikan konflik dan keterjerumusan dalam tribalisme dan



kerakusan akan tahta kerakusan. Ia mengancam para pemimpin masyarakat seraya amemperingatkan agar memperhatikan tanggungjawabnya dan menunaikan tugas-tugasnya. Tidaklah mengherankan Muhammad SAW berkata tentang Fatimah RA sebagai berikut, "*Fathimah adalah bagian dariku, barangsiapa yang menyakitinya berarti menyakitiku.*"<sup>48</sup>

#### **d. Zainab Binti Ali RA**

Anak perempuan Fathimah yang merupakan personifikasi pernyataan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: "*jihad terbesar adalah berkata yang adil di hadapan penguasa yang dholim*".<sup>49</sup> Ia merupakan saudara perempuan al-Hasan dan al-Husain seorang sosok pendidik yang termasyhur dan rujukan yang diakui dalam rujukan soal-soal hukum. Dalam kontek ini ia dikenal dengan seorang imam. Ia meninggalkan keluarganya atas ridho suaminya untuk menemani kakaknya Husain, dalam suatu perjalanan yang berakhir dalam tragedi Carbala. Dalam khutbah terkenal ia mengancam Yajid atas perlakuannya terhadap keluarga Nabi Muhammad SAW dan menyelamatkan hidup Zainal Abidin, dengan intervensinya yang berani dalam mengekspos kedzaliman dan kekejaman Yajid, sehingga mendorong Yajid melepaskan para tawanan.

Perempuan-perempuan generasi terakhir yang terkenal ialah antara lain:

#### **a. Rabiah al-Adawiyah**

Tidak ada tela'ah mengenai mistisisme Islam yang dapat dibayangkan tanpa menyebut Rabiah al-Adawiyah. Dimana namanya telah sangat lekat dengan suatu cinta yang eksklusif kepada Allah SWT. Dilahirkan sekitar tahun 717 M dalam sebuah keluarga miskin dan harus kehilangan kedua orang tuanya di usia dini, tertangkap dalam sebuah perampokan dan dijadikan budak. Sang tuan yang mempunyai rencana ambisius terhadapnya, bagaimanapun menjadi sangat terinspirasi dengan kesadaran dan pengabdian religiusnya sehingga membebaskannya. Setelah menuaikan haji ke Makkah, Rabiah tinggal di Basrah, belajar mengajar dan melaksanakan sebuah kehidupan asketis yang didasarkan atas cintanya kepada Allah SWT, diantara para sahabatnya terdapat para ulama dan sufi terkenal seperti Sufiyani as-Tsauri. Rabiah al-Adawiyah merupakan sosok pertama yang mengajarkan kemurnian cinta kepada Allah SWT lebih demi keridaannya dari pada demi pahalanya.

#### **b. I'jliyah**

---

<sup>48</sup> Allama majlisi, *Bihar al-Anwar*, Bairut Libanon: t.p., 1984, jilid 27, hal 62.

<sup>49</sup> Allama majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., hal. 432.

Harus diakui bahwa perempuan kurang dilibatkan dalam perlengkapan militer, namun demikian seorang I'jliyah anak perempuan seorang astrolabe<sup>50</sup> di Alippo, mempelajari bidang ini dari ayahnya dan melanjutkan bidang ini setelah ayahnya wafat. Ia sangat sukses karena diangkat sebagai seorang pembuat astrolabe dilapangan Saif ad-Daulah yang menguasai Syiria Utara sejak 1944 hingga 1967 untuk menjaga perbatasan Syiria dari ancaman kekaisaran Byzantium.

Memperhatikan perempuan dalam makna politik, itu bukan sebuah masalah yang sangat berbeda dengan kontribusi perempuan dalam ranah ilmu pengetahuan. Sekalipun tidak terjadi nama-nama dan fakta-fakta, muncul seperti juga kaum pria secara politik signifikan suatu pertanyaan mengenai integritas moral kaum perempuan, tanpa menyebut legitimasi suatu sistem politik.

Dalam Al-Qur'an, perempuan yang berada dalam dua situasi politik ekstrem dipaparkan; perempuan-perempuan yang berada dibawah tekanan, seperti isteri Fir'aun, ibu dan dan saudara perempuan Nabi Musa AS, serta Ratu Balqis, seorang penguasa perempuan. Dengan segala perbedaan masing-masing, mereka berbagi keimanan yang eksklusif kepada Allah SWT, yang ditunjukkan dengan doa, yang dikutip dari isteri Fir'aun dalam Al-Qur'an Surah at-Tahrim/66: 11, dan dengan keberanian ibunda Musa AS yang luar biasa.

### **c. Ratu Asma dan Ratu Arwa**

Di mana pun dalam sejarah dunia ini, penguasa-penguasa perempuan adalah sebuah pengecualian. Di antara contoh paling populer dalam sejarah Islam adalah dua ratu yang disebut Asma dan Arwa. Asma adalah isteri Ali as-Suhaili, pendiri dinasti Fatimiyah di Yaman yang terbunuh pada 1080, ketika sedang melakukan perjalanan ke Makkah. Setelah menjalani masa dua tahun sebagai seorang tawanan. Asma menjadi ratu. Ia jelas-jelas telah berhasil membangun kesejahteraan ekonomi dan sosial rakyatnya, dengan membangun jalan-jalan dan kebun-kebun serta menghindari konflik-konflik militer melalui diplomasi yang taktis. Ia terkenal konsisten menjaga-perjanjian-perjanjiannya. Setelah ia wafat pada 1137, ipar perempuannya, Arwa, menggantikannya dan melanjutkan gaya kepemimpinannya. Namun, Arwa harus mempertahankan dirinya dari

---

<sup>50</sup> Astrolabe adalah ilmu untuk menentukan lokasi dan memprediksi posisi matahari, bulan, planet, dan bintang; menentukan waktu lokal dengan diketahui letak bujur dan letak lintang; survei; serta triangulasi.

banyak intimidasi. Para penyair Yaman sangat memuji kedua perempuan ini dalam karya-karyanya.

#### **d. Radiyah Sultanah dan Khadijah**

Radiyah Sultanah yang menggantikan ayahnya Iltumish, untuk berkuasa di Delhi pada tahun 1.236, ia berusaha menegakkan keadilan sosial. Terdapat pula seorang ratu bernama Khadijah di Kepulauan Maladewa, yang mempekerjakan seorang peziarah dunia, Ibn Batutah sebagai hakim. Pada akhir abad ke 17 kita mendengar tentang penguasa-penguasa perempuan muslim di kepulauan melayu, bahkan tak seorangpun membantah bahwa masyarakat muslim dibagian Afrika dan India Selatan dan Indonesia adalah masyarakat matriakal, hanya orang-orang Eropalah pada masa kolonial yang berusaha mengubah struktur masyarakat-masyarakat tersebut.

Masih banyak lagi kontribusi perempuan dalam situasi darurat selama generasi-generasi pertama, mungkin merupakan yang paling berbeda dengan stereotype tradisional. Perempuan pastilah memiliki prioritas-prioritas lain yang berbeda dengan perjuangan bersenjata. Mereka terbiasa memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan tidak terlibat dalam urusan-urusan suami, atau menyertai pasukan dengan tugas merawat yang terluka dan bertanggung jawab menjaga persediaan. Namun demikian, hal ini tidaklah berarti bahwa mereka tidak dapat ikut terlibat dimanapun diperlukan.

Terdapat sejumlah laporan tentang ide-ide perempuan yang menyelamatkan situasi atau menentukan hasil suatu perang. Misalnya pada perang Maysan, saat mana kaum perempuan membuat bendera-bendera yang terbuat dari pakaian dan berbaris ke arah medan pertempuran untuk memberi kesan kepada pasukan Persia bahwa pasukan muslim semakin kuat sehingga yang pertama harus menarik mundur pasukannya. Atau dalam perang Damaskus ketika Ummu Aban merebut sebuah salib emas yang digenggam seorang pendeta, salib tersebut merupakan simbol kejayaan kekaisaran Bizantium.

Namun demikian, aktifitas-aktifitas politik tidaklah berarti identik dengan menjadi penguasa atau dengan perjuangan bersenjata. Makna literal dari politik adalah membangun suatu komunitas, dan baik pria maupun perempuan tidak boleh melupakan bahwa tanggung jawab ini berawal dari lingkungan terdekat, dalam kehidupan keluarga dan di antara para tetangga dan teman. Kita tidak dapat mengabaikan usaha-usaha mereka, baik laki-laki maupun perempuan yang membimbing anak-anak dan murid-muridnya pada kehidupan yang bermoral serta menjaga nilai-nilai dan ideal-ideal Islam agar tetap hidup.

Faktanya, stagnasi dalam perkembangan sosial dan dekadensi moral merupakan karakter suatu masa yang persis mendahului datangnya abad kolonialisme. Realitas sosial kemudian menjadi begitu jauh dan ideal-ideal Al-Qur'an dan Sunnah. Perempuan hampir sama sekali tak pernah disebutkan, dan menghilang dalam ruang privat yang membingungkan dan bersama saudara prianya berbagi nasib kebodohan, keterasingan budaya, dan eksploitasi. Maka, tidaklah mengherankan jika pada awal abad ini, perempuan mulai berjuang mendapatkan hak-haknya, menuntut kesetaraan kesempatan dalam bidang pendidikan, penghapusan prostitusi, dan perlindungan dari diskriminasi hukum melalui suara yang sama dengan kolega-kolega mereka di Eropa dan cukup tragisnya kadangkala tanpa menyadari bahwa berdasarkan sumber-sumber Islam, hal-hal tersebut, bagaimanapun adalah hak-hak mereka absah. Perempuan-perempuan, seperti Halide Edib Adrvan dan Sultan Jahan Begum, memelopori upaya dalam bidang pendidikan anak-anak perempuan, organisasi-organisasi perempuan mempublikasikan berbagai problem dan menuntut solusi-solusi atas semua itu.

Bersamaan dengan upaya penemuan nilai-nilai perempuan teladan dari masa awal dihidupkan kembali, terdapat program-program serius bagi pembebasan dari pengaruh-pengaruh kolonialisme yang kepadanya perempuan menyumbangkan kontribusi signifikan, maka sebagai contoh Fatimah Jinnah yang bekerja sama dengan saudara prianya, Muhammad Ali Jinnah yang mendirikan Negara Pakistan memelopori program-program bagi pendidikan perempuan dan proyek-proyek sosial serta tampil sebagai seorang kandidat presiden lama setelah kematian saudaranya. Kaum perempuan juga memainkan peran signifikan dalam pembebasan Aljazair, perlawanan Palestina, di Afganistan dan dalam revolusi Islam Iran, seperti juga dalam gerakan-gerakan lain di seluruh penjuru dunia.

Masih banyak lagi perempuan-perempuan di bidang politik lainnya dalam dunia kontemporer seperti, Indira Gandhi, Margaret Theacher, Benazir Butho, dan lain-lainnya yang tentu saja sangat besar kontribusinya dalam perkembangan politik pemerintahannya di negara masing-masing.

## **C. Tinjauan Umum tentang Politik**

### **1. Pengertian Politik**

Politik secara etimologi adalah *poteia* dengan akar kata polis dalam bahasa Yunani yang berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri,

yaitu negara, dan *teia* yang berarti urusan.<sup>51</sup> Menurut Nimmo politik adalah kegiatan yang secara kolektif mengatur perbuatan mereka didalam kondisi konflik sosial.<sup>52</sup> Max Webber mendefinisikan politik sebagai usaha untuk menggunakan akal dan kekuatan sosial untuk memengaruhi jalannya pemerintahan.<sup>53</sup> Demikian politik juga segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan bermaksud untuk memengaruhi dengan jalan mengubah atau memertahankan, suatu bentuk tatanan masyarakat. Menurut Peter Merkl politik adalah usaha untuk mencapai tatanan suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan. Secara umum politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian warga, untuk membawa masyarakat kearah kehidupan bersama yang harmonis.<sup>54</sup>

## 2. Kedudukan Politik dalam Islam

Terdapat tiga pendapat di kalangan pemikir muslim tentang kedudukan politik dalam syariat Islam yaitu:<sup>55</sup>

*Pertama*, kelompok yang menyatakan bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap didalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Kemudian lahir sebuah istilah yang disebut dengan fikih siasah (sistem ketatanegaraan dalam islam) merupakan bagian integral dari ajaran islam. Lebih jauh kelompok ini berpendapat bahwa sistem ketatanegaraan yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan oleh para khulafa al-rasyidin yaitu sitem khilafah.

*Kedua*, kelompok yang berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian barat. Artinya agama tidak ada hubungannya dengan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad SAW hanyalah seorang Rasul, seperti Rasul-rasul yang lain bertugas menyampaikan risalah Allah SWT kepada segenap alam. Nabi tidak bertugas untuk mendirikan dan memimpin suatu Negara.

*Aliran Ketiga* menolak bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap yang terdapat didalamnya segala sistem ketatanegaraan, tetapi juga menolak pendapat bahwa Islam sebagaimana pandangan barat

---

<sup>51</sup> S. Sumarsono, *et.al, Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, cet. VII, hal. 137.

<sup>52</sup> Fathurin Zen, *NU Politik*, Yogyakarta: Lkis, 2004, hal. 66.

<sup>53</sup> Masyur Semma, *Negara Dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara Manusia dan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor, 2008, hal. 91.

<sup>54</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 15.

<sup>55</sup> Abdullah Zawawi, "Politik Dalam Pandangan Islam," dalam *Jurnal Ummul Qura*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2015 hal. 95.

yang hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Aliran ini berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

### **3. Tujuan Politik Islam**

Tujuan sistem politik Islam ialah untuk membangunkan sebuah sistem pemerintahan dan kenegaraan yang tegak di atas dasar untuk melaksanakan seluruh hukum syari'at Islam. Tujuan utamanya ialah untuk menegakkan sebuah negara Islam atau Darul Islam. Dengan adanya pemerintahan yang mendukung syari'ah, maka akan tertegaklah al Din dan berterusanlah segala urusan manusia menurut tuntutan tuntutan al Din tersebut.<sup>56</sup>

Para fuqaha Islam telah menggariskan sepuluh perkara penting sebagai tujuan kepada sistem politik dan pemerintahan Islam.

- a. Memelihara keimanan menurut prinsip prinsip yang telah disepakati oleh ulama salaf daripada kalangan umat Islam
- b. Melaksanakan proses pengadilan di kalangan rakyat dan menyelesaikan masalah di kalangan orang orang yang berselisih
- c. Menjaga keamanan daerah daerah Islam agar manusia dapat hidup dalam keadaan aman dan damai
- d. Melaksanakan hukuman hukuman yang ditetapkan syara' demi melindungi hak hak manusia
- e. Menjaga perbatasan negara dengan pelbagai persenjataan bagi menghadapi kemungkinan serangan daripada pihak luar
- f. Melancarkan jihad terhadap golongan yang menentang Islam
- g. Mengendalikan urusan pengutipan cukai, zakat dan sedekah sebagai mana yang ditetapkan oleh syara'
- h. Mengatur anggaran belanjawan dan perbelanjaan daripada perbendaharaan negara agar tidak digunakan secara boros ataupun secara kikir.
- i. Mengangkat pegawai pegawai yang cekap dan jujur bagi mengawal kekayaan negara dan menguruskan hal ihwal pentadbiran negara.
- j. Menjalankan pengaulan dan pemeriksaan yang rapi di dalam hal ihwal amam demi untuk memimpin negara dan melindungi ad- Din.

### **4. Posisi Perempuan dalam Politik**

Islam telah memberikan hak perundang-undangan kepada perempuan sama seperti memberikan kepada pria. Kaum perempuan boleh menguasai hak milik, hak jual beli, hibah, mengadakan perjanjian dan lain sebagainya. Secara penuh perempuan diberi hak berpolitik, boleh menempati sebagai kepala negara walaupun terdapat perbezaan pendapat dalam hal ini, dan menguasai urusan hukum,

---

<sup>56</sup> Abdullah Zawawi, "Politik Dalam Pandangan Islam," ..., hal. 98.

serta boleh berpartisipasi dalam memilih kepala negara atau pemimpin umat. Ia boleh berperanserta dalam aktivitas politik dan sosial sebagaimana partisipasi kaum pria. Perempuan juga boleh berpartisipasi mengelola yayasan, organisasi dan partai. Selain itu ia tidak dilarang menempati kursi kementerian. Parlemen dan kursi politik yang lain.<sup>57</sup>

Jadi, perempuan menurut Islam dapat menikmati hakekat keperempuanannya sesuai Undang-Undang dan memikul tanggung jawab sendiri, lepas dari ikatan ayah, suami atau lainnya. Di zaman Nabi Muhammad SAW, perempuan pun ikut berhijrah dengan tujuan politik. Berjihad dalam peperangan dengan memberi minum para prajurit, melayani, mengobati orang terluka, serta mengantarkan orang terluka dan terbunuh ke Madinah. Perempuan juga memberikan sumbang saran tentang isu politik, seperti Ummu Salamah memberikan saran kepada Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Hudaibiyah dan Perang Hunain.<sup>58</sup> Juga sebaliknya dikemukakan dalam sejarah Islam bahwasanya pada masa kenabian tidak pernah melibatkan perempuan dalam percaturan politik. Nabi Muhammad SAW, tidak pernah mengajak perempuan untuk berembuk atau bermusyawarah untuk menentukan strategi perang. Dalam Islam setiap tindakan Nabi Muhammad SAW adalah Sunnah, dan Sunnah tidak pernah memperkenankan kaum perempuan terlibat secara langsung dalam bidang politik.

Islam memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk berkecimpung dalam kegiatan politik, ini jelas terlihat pada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ini berlaku untuk segala macam kegiatan, tidak kecuali bidang politik dan kenegaraan. Setidaknya ada dua kelompok yang memperdebatkan posisi perempuan dalam memperoleh hak-hak politiknya. *Pertama*, kelompok yang melarang perempuan menikmati hak-hak politiknya. Pada kelompok pertama ini penulis mengambil penafsiran dari Ibn Katsir. *Kedua*, mereka yang menganjurkan hak politik perempuan diperoleh secara wajar. Pada kelompok kedua ini penulis mengambil penafsiran dari Hamka.

Sebagai landasan teori di bab dua ini kiranya bisa memberikan gambaran umum diskursus tentang hak politik perempuan. Untuk komparatif dan analisis dari kedua penafsiran diatas yaitu Ibn Katsir

---

<sup>57</sup> Abdul Hadi, "Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomologi an-Nisâ," dalam *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2017, hal.1.

<sup>58</sup> Abdul Hadi, "Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomologi an-Nisâ," ..., hal.13.

dan Hamka tentang hak politik perempuan akan penulis jelaskan di bab empat.



### **BAB III**

## **BIOGRAFI IBN KATSIR DAN HAMKA**

### **A. Biografi Ibn Katsir**

#### **1. Riwayat Hidup**

Nama lengkap Ibn Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.<sup>1</sup> Beliau lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "*al-Bushrawi*" (orang Basrah).<sup>2</sup>

Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.<sup>3</sup> Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibn Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd. Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.<sup>4</sup>

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn Katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa pada masa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian

---

<sup>1</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasir'in*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1985, jilid II, hal. 242.

<sup>2</sup> Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, hal. 386.

<sup>3</sup> Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., jilid XIV, hal. 50.

<sup>4</sup> Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, ..., hal. 60.

penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangatlah besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsir menimba ilmu. Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan Tuhan pada dirinya. Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urs, pada masa Khalifah Mu’tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya. Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna’ al-Qaththan dalam *Mabâhith fî ‘Ulum Al-Qur’ân*, sebagai berikut, *Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna.*<sup>5</sup>

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya’ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibn Katsir meninggal dunia.

## 2. Pendidikan Ibn Katsir

Pada usia 11 tahun Ibn Katsir menyelesaikan hafalan Al-Qur’an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibn Taimiyah (661-728 H).<sup>6</sup> Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya

---

<sup>5</sup> Manna’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995, hal.527.

<sup>6</sup> Manna’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*,..., hal.39.

dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.

- c. *Al-faqîh*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufassîr*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa '*Ulum Al-Qur'ân* dan memenuhi syarat-syarat mufasir. Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

### 3. Karya-karya Ibn Katsîr

Berkat kegigihan Ibn Katsîr, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli Fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibn Katsîr diantaranya :

- a. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*.
- b. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah fî al-Tarikh*.
- c. *Al-Maddkhala Ilâ Kitâb as-Sunnah*.
- d. Ringkasan '*Ulûmul Hadis lî Ibn asy-Syalah*.
- e. *Al-Takmîl fî Ma'rifat al-Tsiqât wa al-Dhu'afa wa al-Majâhîl*.
- f. *Jâmi' al-Masânîd*.
- g. *Al-Kawâkibûd Darârî* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan.
- h. Dari *al-Bidâyah al-Nihâyah*.<sup>7</sup>

### 4. Sekilas tentang *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*

#### a. Sistematika *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsîr adalah bahwa Ibn Katsîr telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam Al-Qur'an, dibanding Mufasir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibn Katsîr telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsîr

---

<sup>7</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, '*Ulum Al-Qur'ân*, ..., hal.527.

dalam muqadimahnyanya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *Tafsîr bil-Ma'tsûr* dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam Al-Qur'an, ayat demi ayat, Surah demi Surah; dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nâs. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh *Tafsîr Mushâfi*.

Dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar Al-Qur'an (*Tafsîr Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*).

#### **b. Metode Penafsiran Ibn Katsir**

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, maka metode penafsiran Ibn Katsir dapat dikategorikan kepada metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufasir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah Rasul SAW., pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para Mufasir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat Al-Qur'an.

Dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Ibn Katsîr menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *hûdan li al-Muttaqîn* dalam Surah al-Baqarah/2: 2.

Menurut Ibn Katsîr, "*hûda*" adalah sifat diri dari Al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi "*muttaqîn*" dan "*mu'min*" yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar

belakang penjelasannya tersebut yaitu Surah Fushilat/41: 44, Surah Isra'/17: 82 dan Surah Yunus/10: 57.<sup>8</sup>

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Katsir yaitu; corak fiqih, corak ra'yi, dan corak qira'at.<sup>9</sup>

## B. Biografi Hamka

### 1. Riwayat Hidup

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut *system matrilineal*. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>10</sup>

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (*autodidak*). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jakarta: Baitululum, 2017, jilid 1, hal. 39.

<sup>9</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)*, Jakarta: Rajawali Press, 1994, hal. 59.

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 15-17.

<sup>11</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, jilid 1, hal. 46.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu Bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.<sup>12</sup>

Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981, tepat di hari Jum'at pada bulan Ramadhan. Pada saat itu, kepergian Hamka menghadap sang khalik tentu menimbulkan kesedihan mendalam bagi hampir seluruh umat Islam di Indonesia. Disebutkan bahwa ribuan pelayat bahkan sampai mengantre untuk ikut mensalatkan jenazah Hamka pada saat itu. Hal itu sebagai salah satu bukti kecintaan masyarakat terhadap sang ulama. Beliau wafat di pagi hari Jum'at, 24 Juli 1981, di bulan Ramadhan.

## **2. Pendidikan Hamka**

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami Bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Ibrahim Musa, Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo

Hamka adalah seorang autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran Bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti

---

<sup>12</sup> Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantara, 2009, hal. 53.

H.O.S Tjokroaminoto, R.M Surjopranoto, Fachrudin, Mansur dan Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay elYunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.<sup>13</sup>

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay elYunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

---

<sup>13</sup> Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 21-22.

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak Yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu Lembaga Pendidikan (mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam), dan Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian, Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jamaah masjid, maupun masyarakat umum. Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pendidikan kader Muballigh. Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap "marginal" menjadi suatu agama yang sangat "berharga". Ia hendak menggeser persepsi "kumal" terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang *insklusif*, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafi' Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya shalat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung, "*Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at*", begitu tutur Hamka.<sup>14</sup>

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006, hal. 64.



- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama Islam di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- e. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke-20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- h. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936).
- i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

- m. Departemen Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir al-Azhar* 30 juz.
- o. Ketua MUI (1975-1981), Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.<sup>15</sup> Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

### 3. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikinya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. *Tasawuf Modern* (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara

---

<sup>15</sup> Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal. 55.

berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qona'ah, kebahagiaan yang dirasakan Nabi Muhammad SAW, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah SWT. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah "*Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya.*" Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu "*Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*" dan "*Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya*".

- b. *Lembaga Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab, pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
- c. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau *sunnatullah*. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- d. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah SWT, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

- e. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. *Tafsîr al-Azhar* Juz 1-30. *Tafsîr al-Azhar* merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan *Tafsîr al-Azhar* dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *i'jaz* Al-Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang *i'jaz* Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan *Tafsîr al-Azhar*, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.
- g. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.<sup>10</sup>
- h. *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan *autobiografi* Hamka.
- i. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- j. *Sejarah umat Islam Jilid I-IV* (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- l. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.<sup>16</sup>
- m. *Si Sabariyah* (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979), *di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Merantau Ke Deli*

---

<sup>16</sup> Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual,...*, hal. 45-47.

(1977), *Terusir, Keadilan Illahi, Di dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.*

- n. *Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.*
- o. *Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.*<sup>17</sup>
- p. *Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.*
- q. *Antara Fakta dan Khayal, Bohong di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain.*

#### 4. Sekilas tentang *Tafsîr al-Azhar*

##### a. Sistematika *Tafsîr al-Azhar*

Hamka dalam menyusun *Tafsîr al-Azhar* beliau menggunakan *tartib 'Ustmâni* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf *'Ustmâni*. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiah dan Madaniyah, Nuzul Al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Menyajikan ayat awal pembahasan Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.
- 2) Terjemahan dari ayat untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam Bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.
- 3) Tidak menggunakan penafsiran kata Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979, jilid XVII-XIX, hal. 60.

- 4) Memberikan uraian terperinci setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

#### **b. Metode *Tafsîr al-Azhar***

Metode yang digunakan Hamka dalam *Tafsîr al-Azhar* adalah dengan menggunakan metode *Tahlîlî*,<sup>18</sup> yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan urutan Mushaf '*Ustmanî*, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balâghah*, *i'jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Nabi Muhammad SAW, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.<sup>19</sup>

#### **c. Corak *Tafsîr al-Azhar***

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, *Tafsîr al-Azhar* dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adab *ijtima'i* sebagaimana *Tafsîr as-Sya'râwî* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.<sup>20</sup> Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab *Tafsîr al-Azhar* ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsîr*

---

<sup>18</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 31.

<sup>19</sup> Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hal. 41.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Jakarta: Baitululum, 2017, jilid 1, hal. 42.

*al-Manâr*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.<sup>21</sup>

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam *Tafsîr al-Azhar* karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa *Tafsîr al-Azhar* memiliki corak budaya kemasayarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam *Tafsîr al-Azhar*, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna nazar dalam menafsirkan Surah al-Insan ayat ketujuh.<sup>22</sup>

Dalam corak penafsiran *Tafsîr al-Azhar*, Hamka lebih dipengaruhi oleh *Tafsîr al-Manâr* karangan Rasyid Ridha, yang terkenal dengan corak penafsiran *bi ar-ra'yi*.

---

<sup>21</sup> M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsîr al-Manâr*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, hal. 21.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., hal. 279-282.





#### **BAB IV**

### **HAK POLITIK PEREMPUAN DALAM *TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-AZHÎM* DAN *TAFSÎR AL-AZHAR***

Tafsir *maudhû'i* adalah langkah lebih maju dalam upaya para mufasir dari berbagai opsi alternatif metode penafsiran untuk memahami bagaimana huruf, kata dan kalimat yang ada di Al-Qur'an bisa muncul. Hal yang paling dasar adalah menentukan tema serta pengumpulan semua ayat yang memiliki tema sama meskipun dengan latar belakang turun yang berbeda. Tafsir ini bisa disebut sebagai upaya menjembatani antara tafsir *bi al-ma'tsûr* dengan *bi ar-ra'yi* dalam hal subjektivitas dan objektivitas baik dari sisi penafsir maupun teks agar tetap terjadi keseimbangan.<sup>1</sup> Ini yang kemudian ingin peneliti jadikan titik berangkat dalam menganalisis pembahasan serta sumber-sumber data yang sudah didapatkan di dalam bab empat ini.

Ruh penelitian ini sekali lagi adalah penelitian tentang studi komparatif dua arus penafsiran yang mewakili karakter dan socio-historisnya secara menyeluruh, namun subbab kali ini terlebih dahulu peneliti meminjam konsep dan prinsip-prinsip yang ada pada penafsiran tematik untuk mengeksplere terlebih dahulu kekuatan penafsiran masing-masing dalam menanggapi tema, baru kemudian pada subbab dua terakhir

---

<sup>1</sup> Abdul Muid Nawawi, "Hemeneutika Tafsîr Maudhû'i", "dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2016, hal. 9.

dianalisis secara berbanding (*analytical comparative method*) baik dari sisi penafsiran, latar sosio-historis dan bantuan dari teori yang digunakan.

Meminjam langkah-langkah al-Farmawi dalam menyusun penafsiran tematik, ada tujuh langkah-langkah yang bisa digunakan dalam memformulasikan sebuah penelitian tafsir. *Pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas (tema besar atau topik), *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang bersesuaian dengan tema tersebut. *Ketiga*, mengkronologikan urutan ayat sesuai latar turunnya (*asbâb an-nuzûl*), ini opsional dan dapat dilakukan jika memungkinkan. *Keempat*, memahami relasi ayat dengan suratnya masing-masing (*munâsabah*). *Kelima*, menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna dalam arti sistematis dan komprehensif. *Keenam*, melengkapi penjelasan dengan hadis pendukung yang relevan juga makalah para sahabat, ulama lainnya dan ahli-ahli dalam sub-ilmu terkait agar pembahasan menjadi lebih hidup dan mendalam. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengompromikan antara ayat-ayat yang *'amm* dan *khâsh* atau *muthlaq* dan *muqayyad* atau irisan-irisan lainnya sehingga dapat bertemu dalam satu muara kesatuan.<sup>2</sup>

Abdul Muid Nawawi dalam jurnalnya mengomentari bahwa langkah-langkah penafsiran di atas menunjukkan bahwa kapasitas dan wilayah bebas bagi penafsir hanya pada langkah pertama. Sedangkan, selanjutnya langkah-langkah tersebut sangat objektif dan mengikat. Namun, dalam komentar Abdul Muid Nawawi yang menjadi catatan bahwa objektivitas dalam tafsir *maudhû'i* tidak sama dengan objektivitas dalam tafsir *tahlîlî* di mana penafsiran hanya dibatasi pada teks tertentu saja, pun berbeda dengan tafsir *bi al-ma'tsûr* di mana kekuatan hadis, riwayat lain dan pendapat para ulama dalam tafsir *maudhû'i* hanya sebagai pelengkap saja.<sup>3</sup>

Melalui penjelasan di atas, menjadi jelaslah kapasitas peneliti menempatkan diri seluas-luasnya terutama dalam memilih topik yang menjadi jalan utama alur penelitian ini yang alasannya secara panjang lebar sudah dijelaskan di permulaan bab yang paling awal. Hak politik perempuan sebagai tema besar sudah ditetapkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, sampai awal permulaan bab empat ini sudah banyak disajikan perdebatan dan dialog akademik tentang tema besar tersebut dalam berbagai dimensi dan sumber. Peneliti menempatkan diri pada garis

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2019, hal. 65-66.

<sup>3</sup> Abdul Muid Nawawi, "Hemeneutika Tafsîr Maudhû'i", "dalam *Jurnal Suhuf*, ..., hal. 11.

kedua di belakang mufasir dalam melihat dan memaparkan dinamika dialektika penafsiran ditambah penjelasan dari berbagai sudut.

Selanjutnya peneliti mencoba menghimpun dan memetakan ayat-ayat yang menjadi dasar dalam penelitian ini yang erat kaitannya dengan tema besar (hak politik perempuan) juga ayat-ayat lain yang memiliki irisan dengan hak politik perempuan dari sisi lainnya.

#### A. Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah SWT lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kalian khawatiri nusuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

##### 1. Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm

Firman Allah SWT Surah an-Nisâ'/4: 34 berbunyi,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan.*

Dengan kata lain, lelaki itu adalah pengurus perempuan, pemimpinnya, kepalanya, yang menguasainya, dan yang mendidiknya jika menyimpang.<sup>4</sup>

وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

<sup>4</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, juz 5, hal. 103.

*Oleh karena Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan).*

Kaum laki-laki lebih afdal daripada kaum perempuan, seorang lelaki lebih baik daripada seorang perempuan, karena itulah maka *nubuwwah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki. Demikian pula seorang raja. Karena ada sabda Nabi Muhammad SAW yang mengatakan:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

*Tidak akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka dipegang oleh seorang perempuan.*

Hadis riwayat Bukhari melalui Abdur Rahman Ibn Abu Bakrah, dari ayahnya. Demikian pula dikatakan terhadap kedudukan peradilan dan lain-lainnya.

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

*Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*

Berupa mahar (maskawin), nafkah, dan biaya-biaya lainnya yang diwajibkan oleh Allah SWT atas kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, melalui kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya.

Diri lelaki lebih utama daripada perempuan, laki-laki mempunyai keutamaan di atas perempuan, juga laki-lakilah yang memberikan keutamaan kepada perempuan. Maka, sangat sesuai bila dikatakan bahwa lelaki adalah pemimpin perempuan. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain, firman Allah SWT Surah al-Baqarah/2: 228 sebagai berikut,<sup>5</sup>

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

*Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.*

Ali Ibn Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibn Abbas sehubungan dengan firman Allah SWT Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan.*

Suami menjadi kepala atas mereka, seorang isteri diharuskan taat kepada suaminya dalam hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. yang mengharuskan seorang isteri taat kepada suaminya. Taat

<sup>5</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 104.

kepada suami ialah dengan berbuat baik kepada keluarga suami dan menjaga harta suami. Hal yang sama dikatakan oleh Muqatil, as-Saddi, dan ad-Dahhak.

Hasan al-Basri meriwayatkan bahwa ada seorang isteri datang kepada Nabi Muhammad SAW mengadukan perihal suaminya yang telah menamparnya. Maka, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Balaslah!". Allah SWT menurunkan Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan.*

Akhirnya isteri kembali kepada suaminya tanpa ada *qishâsh*<sup>6</sup> Ibn Juraij dan Ibn Abu Hatim meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Hasan al-Basri. Hal yang sama dimursalkan hadis ini oleh Qatadah, Ibn Juraij, dan as-Saddi. Semuanya itu diketengahkan oleh Ibn Jarir.

Ibn Murdawaih menyandarkan hadis ini ke jalur yang lain. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Ali an-Nasai, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Hibatullah al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Muhammad al-Asy'as, telah menceritakan kepada kami Musa Ibn Ismail Ibn Musa Ibn Ja'far Ibn Muhammad yang mengatakan bahwa ayahku telah menceritakan kepada kami, dari kakekku, dari Ja'far Ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Ali yang menceritakan bahwa datang kepada Nabi Muhammad SAW seorang lelaki dari kalangan Ansar dengan seorang perempuan mahramnya. Lalu si lelaki itu berkata, "Wahai Nabi Muhammad, sesungguhnya suami

---

Lihat Surah al-Baqarah/2: 178 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعْهُ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءُ الْيَدِ بِالْحَسَنِ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisah berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.*

*perempuan ini (yaitu fulan bin fulan al-Ansari) telah menampar wajahnya hingga membekas padanya".<sup>7</sup>*

Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Ia tidak boleh melakukan hal itu*". Maka, Allah SWT menurunkan Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan.*

Suami dalam hal mendidik, maka Nabi Muhammad SAW bersabda,

*Aku menghendaki suatu perkara, tetapi ternyata Allah SWT menghendaki yang lain.*

Hadis ini dimursalkan pula oleh Qatadah, Ibn Juraij, dan as-Saddi; semuanya diketengahkan oleh Ibn Jarir.

Asy-Sya'bi mengatakan sehubungan dengan ayat ini, yaitu Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*

Yaitu maskawin yang diberikan oleh laki-laki kepadanya. Tidakkah kita melihat seandainya si suami menuduh isterinya berzina, maka si suami melakukan *mula'annah*<sup>8</sup> terhadapnya (dan bebas dari hukuman had). Tetapi jika si isteri menuduh suaminya berbuat zina, si isteri dikenai hukuman dera.

Dalam Agama Islam perempuan dikatakan *ash-Shâlihât* dan *al-Qânitat*, menurut Ibn Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya

---

<sup>7</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, juz 5, hal. 105.

<sup>8</sup> Mazhab Hanafi mendefinisikan *mula'annah* (*li'an*) sebagai kesaksian yang dikuatkan dengan sumpah yang diiringi dengan laknat dari pihak suami dan dengan kemarahan dari pihak isteri.

Ath-Thobari meriwayatkan hadis dalam al-Kabir dengan sanad shahih dari Abdullah bin Salam, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

seorang, yang dimaksud ialah isteri-isteri yang taat kepada suaminya.<sup>9</sup>

Firman Allah SWT Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

*Oleh karena Allah SWT telah memelihara (mereka).*

Orang yang terpelihara ialah orang yang dipelihara oleh Allah SWT Ibn Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Abu Saleh, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, telah menceritakan kepada kami Sa'id Ibn Abu Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah RA yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:<sup>10</sup>

خَيْرَ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِذَا غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتُكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ.

*Sebaik-baik perempuan ialah seorang isteri yang apabila kamu melihat kepadanya, membuatmu gembira dan apabila kamu memerintahkannya, maka ia menaatimu, dan apabila kamu pergi meninggalkan dia, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu.*

Abu Hurairah RA melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu Nabi Muhammad SAW membacakan firman Allah SWT Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan.*

Ibn Abu Hatim meriwayatkannya dari Yunus Ibn Habib, dari Abu Daud at-Tayalisi, dari Muhammad Ibn Abdur Rahman Ibn Abu Zi-b, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah dengan lafaz yang semisal.

Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ibn Luhai'ah, dari Abdullah Ibn Abu Ja'far; Ibn Qariz pernah menceritakan kepadanya bahwa

<sup>9</sup> خير النساء امرأة من تسرك إذا أبصرت و تطيعك إذا أمرت وتحفظ غيبتك في نفسها و

مالها

*Sebaik-baik isteri adalah isteri yang jika engkau pandang, maka ia akan menyenangkan, bila engkau memerintahkannya maka ia menaatimu dan ketika engkau tidak ada maka ia akan menjaga dirinya dan hartamu.*

<sup>10</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, juz 5, hal. 108.

Abdur Rahman Ibn Auf pernah menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَتْمًا ، وَصَامَتْ شَهْرَهَا ، وَحَقَّتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا ،  
قِيلَ لَهَا : ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ الْأَبْوَابِ شِئْتَ .

*Seorang perempuan itu apabila mengerjakan salat lima waktunya, puasa bulan Ramadhannya, memelihara kehormatannya, dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya, "Masuklah kamu ke dalam surga dari pintu mana pun yang kamu sukai".*

Hadis ini diriwayatkan secara *munfarid* (menyendiri) oleh Ahmad melalui jalur Abdullah Ibn Qariz, dari Abdur Rahman Ibn Avif.

Firman Allah SWT sebagai berikut,

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

*Perempuan-perempuan yang kalian khawatiri nusyuznya.*

Yakni, perempuan-perempuan yang kalian khawatirkan bersikap membangkang terhadap suaminya.<sup>11</sup>

*Nusyuz* artinya tinggi diri, perempuan yang *nusyuz* ialah perempuan yang bersikap sombong terhadap suaminya, tidak mau melakukan perintah suaminya, berpaling darinya, dan membenci suaminya. Apabila timbul tanda-tanda *nusyuz* pada diri isteri, hendaklah suami menasihati dan menakutinya dengan siksa Allah SWT bila ia durhaka terhadap dirinya. Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kepadanya agar taat kepada suaminya dan haram berbuat durhaka terhadap suami, karena suami mempunyai keutamaan dan memikul tanggung jawab terhadap dirinya. Nabi Muhammad SAW sehubungan dengan hal ini telah bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمْرَ الْحَدَا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ إِلَّا مَرَّتِ الْمَرْأَةُ أَنْ تَسْجُدَ  
لِزَوْجِهَا مِنْ عَظْمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا .

*Seandainya aku diberi wewenang untuk memerintah seseorang agar bersujud terhadap orang lain, niscaya aku perintahkan kepada perempuan untuk bersujud kepada suaminya, karena hak suami yang besar terhadap dirinya.*

Bukhari meriwayatkan melalui Abu Hurairah RA yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda,

<sup>11</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, juz 5, hal. 109.



إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت عليه لعنتها الملائكة حتى تصبح

*Apabila seorang lelaki mengajak isterinya ke tempat tidurnya, lalu si isteri menolaknya, maka para malaikat melaknatnya sampai pagi hari.*

Menurut riwayat Muslim disebutkan seperti berikut:

إِذَا بَانَتْ الْمَرْأَةُ هَا جِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ .

*Apabila seorang isteri tidur semalam dalam keadaan memisahkan diri dari tempat tidur dengan suaminya, maka para malaikat melaknatnya sampai pagi hari.*

Karena itulah disebutkan dalam pertengahan Surah an-Nisâ' /4: 34 sebagai berikut,<sup>12</sup>

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

*Perempuan-perempuan yang kalian khawatir atas nusyuznya, maka nasihatilah mereka.*

Adapun sambungan ayat tersebut yaitu:

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

*Dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka.*

Menurut Ali Ibn Abu Thalhah, dari Ibn Abbas, makna yang dimaksud ialah hendaklah si suami tidak menyetyubuhinya, tidak pula tidur bersamanya; jika terpaksa tidur bersama, maka si suami memalingkan punggungnya dari dia.<sup>13</sup>

Hal yang sama dikatakan pula oleh bukan hanya seorang. Tetapi ulama yang lainnya, antara lain as-Saddi, ad-Dahhak, Ikrimah, juga Ibn Abbas menurut riwayat yang lain mengatakan bahwa selain itu suami jangan berbicara dengannya, jangan pula mengobrol dengannya.

Ali Ibn Abu Thalhah meriwayatkan pula dari Ibn Abbas, hendaknya si suami menasihatinya sampai isteri kembali taat. Tetapi jika isteri tetap membangkang, hendaklah suami berpisah dengannya dalam tempat tidur, jangan pula berbicara dengannya, tanpa menyerahkan masalah nikah kepadanya; yang demikian itu terasa berat bagi pihak isteri.

<sup>12</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 110.

<sup>13</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 110.

Mujahid, asy-Sya'bi, Ibrahim, Muhammad Ibn Ka'ab, Miqsam, dan Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hajru<sup>14</sup> ialah hendaknya suami tidak menidurinya.

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa Ibn Ismail, telah menceritakan kepada kami Hammad Ibn Salamah, dari Ali Ibn Zaid, Abu Murrah ar-Raqqasyi, dari pamannya, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda,

فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوزَ هُنَّ فَأَهْجُرُوا وَهُنَّ فِي الصَّاحِحِ .

*Jika kalian merasa khawatir mereka akan nusyuz (membangkang), maka pisahkanlah diri kalian dari tempat tidur mereka.*

Hammad mengatakan bahwa yang dimaksud ialah jangan menyembuhinya.

Di dalam kitab sunan dan kitab musnad<sup>15</sup> disebutkan dari Mu'awiyah Ibn Haidah al-Qusyairi, bahwa ia pernah bertanya, "Wahai Nabi Muhammad SAW, apakah hak seorang isteri di antara kami atas diri suaminya?" Nabi Muhammad SAW menjawab,

وَلَا ، الْوَجْهَ تَضْرِبِ وَلَا ، اِكْتَسَيْتِ إِذَا وَتَكْسُوهَا طَعِمَتْ إِذَا تُطْعِمَهَا أَنْ  
النَّبِيَّتِ فِي إِلَّا تَهْجُرُ وَلَا ، تُقَبِّحُ

*Hendaknya kamu memberi dia makan jika kamu makan, dan memberinya pakaian jika kamu berpakaian, dan janganlah kamu memukul wajah dan jangan memburuk-burukkan, janganlah kamu mengasingkannya kecuali dalam lingkungan rumah.*

Firman Allah SWT sebagai berikut,

وَاصْرَبُوهُنَّ

*Dan pukullah mereka.*

Apabila nasihat tidak bermanfaat dan memisahkan diri dengannya tidak ada hasilnya juga, maka kalian boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai. Seperti yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim, dari Jabir, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda dalam haji wada'-nya :<sup>16</sup>

يُؤْتِنَ لَا أَنْ عَلَيْنَ وَلَكُمْ ، عَوَانَ عِنْدَكُمْ فَإِنَّهُنَّ النَّسَاءُ ، فِي اللَّهِ وَأَنْقُوا  
وَأَهْنُ مَضْرِبًا غَيْرَ فَاصْرَبُوهُنَّ فَعَلْنَ فَإِنْ ، تَكَرَّهُوْنَ أَحَدًا فَرَشِكُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ كَسَوْتُهُنَّ وَكِسَوْتُنَّ رَزُقُهُنَّ

<sup>14</sup> al-Hajr disebut pengampuan yang secara etimologi berarti larangan, penyempitan dan pembatasan.

<sup>15</sup> Hadis hasan - diriwayatkan oleh Ibn Mājah

<sup>16</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, juz 5, hal.

*Bertakwalah kepada Allah SWT dalam urusan perempuan, karena sesungguhnya mereka di sisi kalian merupakan penolong, dan bagi kalian ada hak atas diri mereka, yaitu mereka tidak boleh mempersilakan seseorang yang tidak kalian sukai menginjak hamparan kalian. Dan jika mereka melakukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukakan, dan bagi mereka ada hak mendapat rezeki (nafkah) dan pakaiannya dengan cara yang makruf.*

Demikianlah yang dikatakan oleh Ibn Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, yaitu dengan pukulan yang tidak melukakan.

Menurut Hasan al-Basri, yang dimaksud ialah pukulan yang tidak membekas.

Ulama fiqih mengatakan, yang dimaksud ialah pukulan yang tidak sampai mematahkan suatu anggota tubuh pun, dan tidak membekas barang sedikit pun.

Ali Ibn Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibn Abbas, jika si isteri *nusyuz*, hendaklah si suami memisahkan diri dari tempat tidurnya. Jika si isteri sadar dengan cara tersebut, maka masalahnya sudah selesai. Tetapi jika cara tersebut tidak bermanfaat, maka Allah SWT mengizinkan kepadamu untuk memukulnya dengan pukulan yang tidak melukakan, dan janganlah kamu mematahkan suatu tulang pun dari tubuhnya, hingga ia kembali taat kepadamu. Tetapi jika cara tersebut tidak bermanfaat, maka Allah SWT telah menghalalkan bagimu menerima tebusan (khulu') darinya.<sup>17</sup>

Sufyan Ibn Uyaynah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Abdullah Ibn Abdullah Ibn Umar, dari Iyas Ibn Abdullah Ibn Abu Ziab yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda,

لا تضربوا إماء الله.

*Janganlah kalian memukul hamba-hamba perempuan Allah SWT!*

Maka datanglah Umar Ibn Khattab RA. kepada Nabi Muhammad SAW dan mengatakan, "Banyak isteri yang membangkang terhadap suaminya," lalu Nabi Muhammad SAW memperbolehkan memukul mereka (sebagai pelajaran). Akhirnya banyak isteri datang kepada keluarga Nabi Muhammad SAW mengadukan perihal suami mereka. Lalu Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَقَدْ اطاق بالك محمد يا كثيرُ يَشْتَكِيَنَّ مِنْ أَرْوَاحِهِمْ لَيْسَ  
أُولِيكَ خِيَارِكُمْ.

<sup>17</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 112.

*Sesungguhnya banyak isteri yang berkerumunan di rumah keluarga Muhammad mengadakan perihal suami mereka, mereka (yang berbuat demikian terhadap isterinya) bukanlah orang-orang yang baik dari kalian.*

Hadis riwayat Abu Daud, Nasa'i, dan Ibn Majah.

Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibn Daud (yakni Abu Daud at-Tayalisi), telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Daud al-Audi, dari Abdur Rahman as-Sulami, dari al-Asy'as Ibn Qais yang menceritakan, "Aku pernah bertamu di rumah Umar Ibn Khattab RA lalu Umar Ibn Khattab RA memegang isterinya dan menamparnya, setelah itu Ia berkata, hai Asy'as Ibn Qais, hafalkanlah dariku tiga perkara berikut yang aku hafalkan dari Nabi Muhammad SAW yaitu: "*Janganlah kamu menanyi seorang suami karena telah memukul isterinya, janganlah kamu tidur melainkan setelah mengerjakan witr, dan al-Asy'as Ibn Qais lupa perkara yang ketiganya.*"<sup>18</sup>

Hal yang sama diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa'i, Ibn Majah, dari hadis Abdur Rahman Ibn Mahdi, dari Abu Uwwanah, dari Daud al-Audi dengan lafaz yang sama.

Firman Allah SWT sebelum akhir dari Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا

*Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.*

Artinya, apabila seorang isteri taat kepada suaminya dalam semua apa yang dikehendaki suaminya pada diri isteri sebatas yang dihalalkan oleh Allah SWT, maka tidak ada jalan bagi suami untuk menyusahkannya, dan suami tidak boleh memukulnya, tidak boleh pula mengasingkannya.

Firman Allah SWT akhir dari Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَثِيْرًا

*Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Penghujung Surah an-Nisâ'/4: 34 ini, merupakan ancaman terhadap kaum laki-laki jika mereka berlaku aniaya terhadap isteri-isterinya tanpa sebab, karena sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar yang akan menolong para isteri, Dialah yang akan

<sup>18</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, ..., hal. 113.

membala terhadap lelaki (suami) yang berani berbuat aniaya terhadap isterinya.

Penafsiran Ibn Katsîr dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* Surah an-Nisâ'/4: 34 ini jelas, bahwa hak politik perempuan itu tidak dibolehkan atau dilarang. Karena hak politik perempuan sudah terwakilkan kepada laki-laki. Bila perempuan, misalkan seorang isteri dalam rumah tangga diberikan hak pilih politiknya, maka dalam kehidupan rumah tangga akan bersinggungan terus dengan suaminya yang sudah mempunyai pilihan politiknya. Hal inilah yang nanti akan menyebabkan keributan dalam rumah tangganya, sehingga menyebabkan hancurnya suatu rumah tangga. Dan bila perempuan dipilih menjadi pemimpin maka apa yang dipimpinya akan berantakan bahkan bisa hancur, dikarenakan perempuan mempunyai banyak kelemahan seperti kecerdasannya dan kondisi fisiknya. Dengan alasan inilah maka Ibn Katsîr dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* melarang perempuan untuk berpolitik, bahkan untuk memilihpun tidak berhak.

## 2. *Tafsîr al-Azhar*

Firman Allah SWT Surah an-Nisâ'/4: 34 sebagai berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ<sup>ق</sup> فَالصَّالِحَاتُ قَنِتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ  
 اللَّهُ وَالتِّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَاصْرَبُوهُنَّ<sup>ع</sup> فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
 كَبِيرًا

*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (isteri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah SWT) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu,*

*janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah SWT Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Di sini mulailah diterangkan apakah sebab yang terpenting maka dalam pembahagian harta pusaka laki-laki mendapat dua kali bahagian perempuan, dan mengapa maka laki-laki yang membayar mahar, mengapa kepada laki-laki jatuh perintah supaya menggauli isterinya dengan baik. Mengapa laki-laki diizinkan beristeri sampai empat orang asal sanggup adil, sedang perempuan tidak! Ayat inilah yang memberikan jawabannya. Sebab laki-laki itulah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki, dan bukan pula sama kedudukan. Meskipun beristeri empat adalah satu kerepotan, tetapi umumnya laki-laki lebih dapat mengendalikan empat isteri, daripada misalnya seorang isteri bersuami empat orang. Terang dia tidak akan dapat mengendalikan keempat laki-laki itu. Malahan perempuan itulah yang akan sengsara jika misalnya dia diizinkan bersuami empat.<sup>19</sup>

Di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dahulu ialah kenyataan. Tidakpun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah misalnya perintah, perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun. Para rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik yang mengiringkannya. Kera dan beruk di hutanpun mengangkat pemimpin, beruk tua jantan. Diterangkan sebab yang pertama di dalam ayat, ialah lantaran Allah SWT telah melebihkan sebahagian mereka, yaitu mereka laki-laki atas yang sebahagian, yaitu perempuan. Lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab itu lebih pula dalam tanggungjawab. Misalnya berdiri rumahtangga, ada bapak, ada isteri dan ada anak, dengan sendirinya meskipun tidak disuruh laki-lakilah, yaitu si bapak yang menjadi pimpinan. Seibarbat batang tubuh manusia, ada kepala, ada tangan dan kaki, ada perut. Semuanya penting, tetapi yang kepala tetap kepala.

Meskipun kepala tidak dapat tegak ke atas, kalau kaki lumpuh atau tangan patah. Tidaklah tangan mengomel mengapa dia jadi tangan dan kaki mengapa terletak di bawah. Atau ibarat kapal berlayar mempunyai Nakhoda (Kapten Kapal) dan Jurubatu

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1989, jilid 2, hal. 1195.

(Masinis). Kedudukan Masinis sangat penting, kalau dia tak ada, kapal tidak dapat berlayar. Tetapi Masinis tetap mengetahui bahwa kepala tertinggi adalah Nakhoda. Maka di dalam ayat ini diterangkanlah kenyataan itu, mau atau tidak mau, laki-lakilah pemimpin perempuan. Mungkin sekali-sekali kedatangan laki-laki tolol dan perempuan cerdik, sehingga terbalik, perempuan yang memimpin. "Yang jarang terjadi adalah seumpama tidak ada." Tidak ada dalam dunia orang yang menjadikan hal yang jarang terjadi menjadi pokok dan dalil hukum. Sebab yang kedua disebutkan lagi: "Dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari harta benda mereka." Artinya, perwilahan atas harta bendapun adalah tanggungjawab laki-laki. Dalam bersuami isteri, dimisalkan harta benda mereka berdua yang punya, yang dinamai oleh adat orang Minangkabau "harato suarang" namun hak terakhir di dalam menentukan tetap pada laki-laki.<sup>20</sup>

Hal ini boleh kita katakan naluri atau instink dari orang perempuan sendiri. Walaupun dalam rumah tangga orang yang masih belum beradab, primitif, atau orang kampung, atau orang modern sekalipun, tinggal di kota, siang-malam membicarakan hak-hak kaum perempuan. Sedang bertengkar-tengkar di dalam rumah memperkatakan hak dan kewajiban, tiba-tiba datang orang jahat hendak merampok rumah itu. Dengan tidak ada perintah terlebih dahulu yang bersiap menghadapi musuh itu ialah laki-laki, dan yang disuruh oleh laki-laki tadi bersembunyi ialah isteri dan anak-anaknya. Dan kalau ada anak laki-laki yang besar-besar, diperintah mereka oleh ayahnya sama bertahan dengan dia.

Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada isteri yang akan dikawini. Mahar<sup>21</sup> adalah seakan-akan mengandung Undang-undang yang tidak tertulis tentang tanggungjawab, bahwa mulai mahar dibayar, si isteri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya. Bangsa-bangsa Barat mempunyai adat bahwa perempuanlah yang membayar mahar kepada laki-laki. Yang juga mengandung Undang-undang yang tidak tertulis, bahwa mulai laki-laki menerima mahar isterinya itu, menjadi kewajibanlah badi dia membela dan memimpin isteri itu, sebab mulai saat itulah dia telah lepas dari tanggungjawab ayah-bundanya.

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., hal. 1196.

<sup>21</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari no. hadis 1587,

*Carilah sesuatu (mahar) cincin sekalipun terbuat dari besi. Jika tidak mendapati, mahar berupa surat-surat Al-Qur'an yang engkau hafal.*" (HR Bukhari No.1587)

Betapapun modern rumah tangga, namun keputusan terakhir tetap pada laki-laki. Di dalam rumah tidak mungkin ada dua kekuasaan yang sama hak dan sama kewajiban, mesti ada pimpinan. Pimpinan itu, menurut kejadian jasmani dan rohani manusia, tidak lain adalah laki-laki. Bertambah kecerdasan fikiran manusia, bertambah dia menyetujui hal ini. Maka atas dasar demikianlah tegak hukum agama, sehingga perkabaran bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, bukan saja kabar dan berita kenyataan, tetapi telah bersilat menjadi perintah, sebab demikianlah irama hidup. Maka ayat berkata selanjutnya tentang watak perempuan yang dipimpin oleh laki-laki itu "Maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat". Yaitu taat kepada Allah SWT dan

taat menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai isteri, bertanggungjawab dalam rumahtangga terhadap harta benda, suami dan pendidikan anak-anak. Yang memelihara hal-hal yang tersembunyi dengan cara yang dipeliharakan Allah SWT. Artinya bahwasanya tiap-tiap persuami-isterian, pasti ada rahasia kamar yang mesti ditutup terus, dan menutup rahasia rumahtangga yang demikian termasuklah dalam rangka sopan-santun seorang isteri. Sebab itu maka dikatakan dengan cara yang dipeliharakan Allah SWT. Sehingga telah menjadi sopan-santun dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh Allah SWT menjadi sopan-santun dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh agama, merahasiakan alat kelamin, sebab ilham dari Allah SWT. Demikian pula hendaknya perempuan memelihara rahasia itu. Entah apa senda-gurau dengan suami, jangan orang lain diberitahu.

Oleh ulama-ulama diperluas lagi, bukan saja menyimpan rahasia hubungan suami isteri di dalam bilik peraduan, bahkan juga kekayaan dan kesanggupan suami dalam memberikan nafkah harta benda, hendaklah dirahasiakan juga. Jangan dikeluhkan kepada orang lain jika terdapat kekurangan. Maka terhadap perempuan atau isteri yang taat demikian itu berjalanlah pimpinan si laki-laki dengan lancar dan berbahagialah pergaulan mereka. Tetapi di samping yang baik tentu ada juga yang buruk. Yaitu isteri yang membuat pusing suami.

Berkatalah lanjutan Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang perempuan kalau terjadi sebaliknya. "*Dan perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka.*" Yang terkenal di dalam bahasa aslinya dengan *Nusyuz*,<sup>22</sup> tidak patuh dan tidak taat, baik kepada Allah

---

<sup>22</sup> M. Noor Syafri, *Ketika Isteri Berbuat Nusyuz*, Jakarta: Gema Insani, 2018, hal. 21.



ataupun suami sebagai pimpinan mereka, maka terhadap isteri yang begini, tempuhlah tiga cara: "*Maka ajarilah mereka.*" Beri mereka petunjuk dan pengajaran, tunjuk ajarilah mereka dengan baik, sadarkan mereka akan kejahatannya. Suami yang baik akan dapat menentukan dan memilih kata-kata dan sikap yang layak untuk mengajari isteri. Kadang-kadang ada isteri yang tinggi hati, sombong. Karena hidupnya biasa senang dengan orang tuanya lalu dipandang enteng suaminya. Diberi hadiah sebuah barang misalnya, dipandang enteng saja hadiah itu, dan dikatakannya bahwa pemberian ayah-ibunya dahulu lebih mahal dari itu. Sampai pernah dia berkata: "*Aku tidak biasa memakai kain sekasar itu.*" Maka suami hendaklah mengajarnya dan menyadarkannya, bahwasanya setelah bersuami, halus ataupun kasar, terimalah dengan baik. Karena apabila seorang telah bersuami, apabila bercerai dengan suaminya, jika dia pulang kembali ke dalam tanggungan ibunya, tidaklah lagi akan seperti sewaktu dia masih gadis.

Dan beberapa misal yang lain, yang si suami untuk memberi pengajaran itu tidak boleh bosan, tetapi jangan nyinyir. Karena mendirikan dan menegakkan ketenteraman sebuah rumahtangga kadang-kadang meminta waktu berpuluh tahun. si suami hendaklah menunjukkan pimpinan yang tegas dan bijaksana. Tetapi ada lagi cara yang kedua, yang bagi setengah perempuan lebih pahit dari diajari dengan mulut: "*Dan memisahlah dari mereka pada tempat-tempat tidur.*" Ada zaman-zamannya bagi seorang perempuan adalah satu hukuman yang menghibakan hati, kalau si suami menunjukkan marah dengan memisah tidur. Memang kalau pergaulan telah berpuluh tahun, "hukuman" pisah tempat tidur tidak demikian besar artinya, sebab sudah biasa juga suami-isteri yang telah banyak anak dan bercucu, sebab telah tua-tua berpisah tempat tidur. Tetapi di waktu masih muda, memisah tempat tidur karena menunjukkan hati tidak senang, adalah termasuk pukulan yang agak keras bagi seorang isteri.

Dan perempuan kadang-kadang merasa dirinya cantik benar, dibuat-buatnya perangai untuk menguji atau untuk menekan perasaan suaminya. Kadang-kadang kalau si laki-laki tidak insaf akan tugasnya sebagai pemimpin, datanglah dia mengaki, "menyembah" kepada isterinya karena ingin bercumbu-cumbuan. Tetapi laki-laki yang tahu harga diri berbuat sebaliknya dari itu. Melihat isteri yang telah mulai *nusyuz* itu, dialah yang pindah ke kamar lain untuk tidur sendiri. Kerap kali si isteri menjadi hilang

kesombongannya karena pengajaran yang demikian. Dia akan bertanya dalam hatinya: Apa benar salah saya maka suami saya memisah tidur?

Ibn Abbas terang-terang saja menafsirkan; berpisah seketiduran maksudnya ialah jangan dia disetubuhi, jangan tidur didekatnya, atau belakang dia sedang setempat tidur. Dan berkata dia didalam kesempatan yang lain, dikuatkan oleh as-suddi dan adh-Dhahhak dan Ikrimah; jangan diajak bercakap dan jangan pula ditegur! Satu hadis, yang dirawikan oleh Abu Daud:<sup>23</sup>

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَبِيدَةَ الْقَسْبِيرِيِّ أَنَّهُ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا حَقُّ نَوْحَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ : أَنْ تُطْعَمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا كُنْسَيْتَ وَلَا تُضْرَبَ الْوَحْدَ وَلَا تُقْبَحَ (رواه أبو داود)

*Daripada Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyoiri, bahwa dia pernah bertanya kepada beliau: "Ya Rasul Allah? Apakah hak isteri seorang kami atas suaminya?" (artinya apakah kewajiban kami sebagai suami terhadap isteri kami? Beliau jawab: "Jika engkau makan diapun hendaklah diberi makan. Jika engkau membuat pakaian, diapun hendaklah diberi pakaian. Dan kalau memukul, jangan mukanya dipukul dan jangan dikatakan dia buruk (jelek)".*

Tetapi ada lagi perempuan yang harus dihadapi dengan cara yang lebih kasar. Maka dipakailah jalan yang ketiga: "Dan pukullah mereka." Tentu saja cara yang ketiga ini hanya dilakukan kepada perempuan yang sudah memang patut dipukul!

Ada kaum perempuan terpelajar, yang mengukur seluruh perempuan dengan dirinya sendiri, menyanggah keras adanya kebolehan seperti ini, terhadap kaum ibu yang lemah!. Dia agaknya tidak sadar bahwa memang ada perempuan yang memang dipukul yang hanya dapat memperbaiki kedurhakaannya. Memang ada perempuan yang ingin hendak menginjak kepala suaminya, menghina, mencarut, memaki, ribut, membuat malu dengan tetangga. Di dalam kitab-kitab fiqh, para ulama memberi juga petunjuk cara memukul itu, yaitu supaya jangan memukul mukanya, jangan pada bahagian badannya yang akan merusak, serupa juga dengan memukul anak.

Sebagai juga keizinan yang diberikan Allah SWT kepada seorang suami beristeri sampai empat dengan syarat adil, dan diujung ayat dianjurkan lebih baik isteri satu orang saja, supaya aman dari tanggungjawab yang berat, maka dalam hal keizinan untuk

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., juz 5, hal. 1198.

memukul ini, oleh beberapa hadis didapati kesimpulan bahwa sikap memukul hanyalah kalau sudah terpaksa sangat.

Menurut riwayat, asal mula ayat mengizinkan memukul itu ialah bahwa ada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, yang termasuk salah seorang suru (Naqib) mengajarkan agama kepada kaum Anshar, namanya Sa'ad bin Rabi bin Amr, berselisih dengan isterinya Habibah binti Zaid bin Abu Zuhair. Satu ketika Habibah menyanggah (*Nusyuz*) kepada suaminya Sa'ad itu. Lalu Sa'ad menempeleng muka isterinya itu. Maka, datanglah Habibah ke hadapan Nabi Muhammad SAW ditemani oleh ayahnya sendiri, 'Ubayy bin Ka'f. Maka ayahnya: "*Diseketidurinya anakku, lalu autempeleungnya.*" serta-merta Nabi Muhammad SAW menjawab: "*Biar dia ambil balas (Qisas?).*" Artinya Nabi Muhammad SAW mengizinkan perempuan itu membalas memukul sebagai hukuman. Tetapi ketika bapa dan anak perempuannya telah melangkah pergi Nabi Muhammad SAW berkata: "*Kembali! Kembali! Ini Jibril datang!*" Maka, turunlah ayat ini (membolehkan memukul). Maka berkatalah Nabi Muhammad SAW "*Kemauan kita lain, kemauan Allah SWT lain, maka kemauan Allah SWT yang lebih baik.*"<sup>24</sup>

Ada riwayat lain bahwa nama perempuan itu ialah Khaulah binti Muhammad bin Salamah.

Apabila diperhatikan jalan riwayat itu nyata benar bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri secara peribadi tidaklah menyukai memukul isteri, bahkan disuruhnya isteri itu membalas. Itu dapat dimaklumi, karena beliau sendiri yang beristeri sampai sembilan orang, tidaklah pernah, walaupun menjentik salah seorang isteri beliau. Tetapi setelah ayat turun beliau taat akan ketentuan Allah SWT, sehingga beliau berkata: "*Kehendak kita lain, kehendak Allah SWT lain, kehendak Allah SWT yang baik.*"

Menunjukkan bahwa satu-satu waktu memang ada isteri yang makanan pukul. Maka, orang yang berbudi tinggi, khusus Nabi Muhammad SAW dan manusia-manusia budiman tentu tidak akan melakukannya. Tetapi memang sewaktu-waktu di dalam rumahtangga, ada terdapat isteri yang musti dipukul. Dan inipun adalah rahasia rumahtangga yang oleh orang lain tidak perlu dicampuri.

Tepat sekali sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari riwayat Abdullah bin Zam'ah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., hal. 1199.

أَيَضْرِبُ أَحَدَكُمْ إِمْرَأَتَهُ كَمَا يَضْرِبُ الْعَبْدَ ثُمَّ يُجَامِعُهَا فِي آخِرِ الْيَوْمِ  
(رواه البخاري ومسلم)

*Apakah (patut) seorang kamu memukul isteri, sebagai memukul budak, kemudian di malam harinya dia disetubuhi pula?*

Hadis Aisyah RA yang diriwayatkan oleh Abdurrazakpun hampir serupa itu pula bunyinya.

Dengan hadis ini, laki-laki yang suka memukul isterinya, seakan-akan dipandangnya isterinya itu sebagai budak atau hamba sahaya, adalah laki-laki yang kasar budi. Padahal isteri bukan budak, bukan barang benda, tetapi manusia dan teman hidup. Maka setelah memperhatikan sabda Nabi Muhammad SAW ini sudah bertambah jelaslah apa maksud pukul. Sudah bertambah jelas pula apa maksud keterangan Ibn Abbas, pukul dengan sikat gigi, atau pukul dengan tongkat kecil. Bukan sebagai memukul budak. Amat hinalah engkau, pagi-pagi engkau pukul, engkau sepak terjangi dia laksana seorang budak, malam hari engkau datang lagi kepadanya minta dibawa tidur!

Dalam hal ini bertemu pula sebuah hadis yang dirawikan oleh al-Baihaqi, diriwayatkan dari Ummi Kultsum binti as-Shiddiq (saudara perempuan dari Aisyah RA), bahkan memukul isteri itu hanya dibolehkan oleh Nabi Muhammad SAW kalau amat terpaksa. Dalam hal sangat terpaksa itu, yang pernah juga kejadian, ada yang menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW, maka bersabdalah Nabi Muhammad SAW:<sup>25</sup>

خَيْرُكُمْ يَضْرِبُ وَلَنْ

*Orang baik-baik di antara kamu, niscaya tidak akan memukul isterinya.*

Pendeknya, peraturan Tuhan itulah yang baik. Ada keizinan memukul kalau sudah sangat perlu, tetapi orang baik-baik berbudi tinggi, akan berupaya supaya memukul dapat dielakkan. Dan tidaklah benar sama sekali kalau memukul sama sekali tidak diizinkan, kalau laki-laki telah diakui Tuhan sebagai pemimpin.

Sebagai sikap Nabi Muhammad SAW itu sendiri, beliau kurang senang jika ada orang mempergunakan kesempatan memukul itu. Dan beliau sendiri tidak pernah memukul isteri-isterinya. Maka, pihak perempuanpun niscaya wajib pula berusaha dengan budi bahasanya, agar kalau suaminya mengajarnya janganlah sampai dengan pukul. Ibn Abbas memberikan tafsir: "*Pukullah, tetapi*

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., hal. 1200.

*jangan yang menyebabkan dia menderita*". Atha' berkata: "*Pukullah dengan sikat gigi (siwak)*!"<sup>26</sup>

Lalu Ulama-ulama Fiqh menjelaskan: "*Jangan sampai melukai, jangan sampai patah tulang, jangan berkesan dan jauhi memukul muka, karena mukalah kumpulan segala kecantikan. Dan hendaklah berpisah-pisah pukulan itu, jangan hanya di satu tempat, supaya jangan menyakitkan benar*". Bahkan ada pula ahli Fiqh berkata: "*Pukul saja dengan tangan yang diselubungi saputangan, jangan dengan cambuk dan jangan dengan tongkat*".

Ar-Razi menjelaskan pula dalam tafsirnya, bahwa melakukan itu hendaklah cara bertingkat. Mulanya diajari baik-baik, tingkat kedua barulah memisah tidur, dan tingkat ketiga barulah pukul. Tidak boleh dimulai dengan memukul terlebih dahulu.

Dengan mengemukakan segala hadis yang bersangkutan dengan ini dan penafsiran sahabat Nabi Muhammad SAW, terutama Ibn Abbas dan sikap Fuqaha, sudah terang bahwa hanya perempuan yang sangat *karengkang*<sup>27</sup> yang akan sampai kena pukul, dan hanya laki-laki yang kasar budi yang akan mempermudah-mudah memukul atau "lancang tangan."

Seorang teman Hamka di waktu mudanya bercerita, bahwa karena terlalu marah pernah menyepakkan isterinya pada lututnya, sehingga isterinya sangat kesakitan. Bekas sepaknya itu meninggalkan kesan hijau pada tulang lutut isterinya berhari-hari lamanya. Dia sangat menyesal atas perbuatannya itu, sampai bertahun-tahun lamanya. Apatah lagi setelah dibacanya hadis Nabi Muhammad SAW tadi "*Orang baik-baik di antara kamu tidaklah akan memukul isterinya.*"

Kemudian datanglah lanjutan Surah an-Nisâ'/4: 34, "*Tetapi jika mereka taat kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan buat menyusahkan mereka.*"

Perempuan yang taat di sini bukanlah semata-mata perempuan yang tunduk kepada tuannya. Taat, ialah perempuan yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang menjaga rumahtangga dengan baik dan tahu akan tenggang-menenggangrn, dan juga tahu akan harga dirinya. Kepada isteri yang sudah semacam itu keadaannya, janganlah cari-cari fasal. Berlakulah hormat menghormati dalam rumahtangga. Karena kalau isteri sudah demikian baiknya, lalu laki-

---

<sup>26</sup> *Siwak* atau *miswak* (Arab: سواك) adalah dahan atau akar dari pohon *Salvadora persica* yang digunakan untuk membersihkan gigi, gusi dan mulut.

<sup>27</sup> Bahasa Minang "*karengkang*" jika diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia adalah bandel atau keras kepala.

laki cari fasal saja membuat gaduh, jangan disesalkan kalau dia melawan. Janganlah suatu kesalahan yang terjadi ditimpakan saja kepada isteri. Karena meskipun dia perempuan, dia juga manusia yang patut dihormati. Keadaan dirimu sendiripun sebagai laki-laki akan canggung kalau-kalau dia tidak ada.

Al-Ghazali didalam kitab *Ihya' Ulumiddin*<sup>28</sup> memberikan nasihat kepada seorang suami supaya bersabar menanggungkan perangai-perangai isterinya. sebab tiap-tiap perempuan, tegasnya tiap-tiap manusia ada saja segi kelemahannya. Bahkan engkau laki-lakipun mempunyai segi kelemahan, yang kesabaran isterimu pulalah yang akan mengekalkan rumahtangga.

Di akhir Surah an-Nisâ'/4: 34, Allah SWT memperingatkan, "*Sesungguhnya Allah SWT, adalah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*"

Akhir ayat ini adalah kunci daripada hak yang telah diberikan Allah SWT diatas tadi, yaitu bahwa laki-laki adalah jadi pemimpin bagi perempuan. Mentang-mentang kamu telah diberi Allah SWT kelebihan jadi pemimpin jangan kamu berlaku meninggikan diri dan menyombong, takabbur dan membesarkan diri terhadap isterimu, berbuat sewenang-wenang, menyalah gunakan kekuasaan, mulut kasar, mengata-ngatai atau menyebut jasa, atau main terjang main tempeleng.

Kamu musti ingat, kalau kamu telah berlaku demikian terhadap isterimu, maka Allah SWT Yang Maha Tinggi dan Maha Besar akan tetap memberikan perlindungannya kepada makhluk yang lemah itu. Dan seorang yang zalim pasti dapat pembalasan!

Hendaklah seorang yang beriman mengingat benar-benar bahwasanya jenis kaum perempuan yang lemah ini adalah salah satu isi dari Khutbah Nabi Muhammad SAW yang terakhir di waktu Haji wada'. Ketika itulah beliau berkata di antara lain,

اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ

*Takutlah kamu sekalian kepada Allah SWT berkenaan dengan perempuan; sesungguhnya dia adalah teman hidup sejati di sisi kamu.*

Dan perempuan pulalah pesan dan petaruhnya yang terakhir seketika beliau akan meninggal dunia. Ada dua pesan beliau waktu akan meninggal dunia itu, yang sangat diperingatkannya. *Pertama*

---

<sup>28</sup> Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya terbesar al-Ghazali yang menjadi rujukan Ulama Islam di dunia. Kitab *Ihya' Ulumuddin* mampu menggabungkan antara syariat, akidah dan akhlak.

salat di awal waktu, *kedua* perempuan. Aku takut, kata beliau bahwa kedua soal inilah yang akan terlebih dahulu kamu sia-siakan.

Tafsir ayat ini memang menceritakan tentang rumahtangga. Dimana pemimpinnya adalah laki-laki. Tapi dalam pandangan Hamka kedudukan laki-laki itu sama dihadapan Allah SWT.<sup>29</sup> Karena derajat yang paling tinggi adalah takwanya, bukan karena gendernya. Jadi, perempuan mempunyai hak politiknya yang tidak terbelenggu oleh gender laki-laki.

## B. Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

### 1. Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm

Allah SWT berfirman memerintahkan kepada makhluk-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu menyembah kepada-Nya semata tanpa sesuatu bagi-Nya. Juga mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari seorang diri berkat kekuasaan-Nya orang tersebut adalah Adam AS.<sup>30</sup>

Surah an-Nisâ'/4: 1 sebagai berikut,

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

<sup>29</sup> Kementerian Agama, *Terjemah Al-Qur'an*, Jakarta: LPMQ, 2019, Surah al-Hujurat/49: 13.

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

<sup>30</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, juz 4, hal. 425.

*Dan darinya Allah menciptakan isterinya.*

Siti Hawa AS diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam AS ketika Adam AS sedang tidur. Saat Adam terbangun, ia merasa kaget setelah melihatnya, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya. Begitu pula sebaliknya, Siti Hawa AS jatuh cinta kepada Adam AS.

Ibn Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Muqatil, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal, dari Qatadah, dari Ibn Abbas yang mengatakan, "*Perempuan diciptakan dari laki-laki, maka keinginan perempuan dijadikan terhadap laki-laki, dan laki-laki itu dijadikan dari tanah, maka keinginannya dijadikan terhadap tanah, maka pingitlah perempuan-perempuan kalian*".

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ  
كَثُرَتْ ، وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ

*Sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bertindak untuk meluruskannya, niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu bersenang-senang dengannya, berarti kamu bersenang-senang dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.*

Firman Allah SWT Surah an-Nisâ' /4: 1 sebagai berikut,

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

*Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan.*

Allah SWT mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan dari Adam AS dan Hawa AS, lalu menyebarkan mereka ke seluruh dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa mereka. Kemudian sesudah itu hanya kepada-Nya mereka kembali dan dihimpunkan.

Kemudian Allah SWT berfirman lagi Surah an-Nisâ' /4: 1 sebagai berikut,

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.*



Maksudnya, bertakwalah kalian kepada Allah SWT dengan taat kepada-Nya.

Ibrahim, Mujahid, dan al-Hasan mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah SWT Surah an-Nisâ' /4: 1 yang berbunyi,

الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

*Yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain.*

Seperti dikatakan, "Aku meminta kepadamu dengan nama Allah SWT dan hubungan silaturahmi".

Menurut ad-Dahhak, makna ayat bertakwalah kalian kepada Allah SWT yang kalian telah berjanji dan berikrar dengan menyebut nama-Nya. Bertakwalah kalian kepada Allah SWT dalam silaturahmi. Dengan kata lain, janganlah kalian memutuskannya, melainkan hubungkanlah dan berbaktilah untuknya. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibn Abbas, Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, ad-Dahhak, ar-Rabi, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.<sup>31</sup>

Salah seorang ulama membaca *al-arhâma* menjadi *al-arhâmi*, yakni dengan bacaan *jar* karena diatafkan kepada *damir* yang ada pada *bihi*. Dengan kata lain, kalian saling meminta satu sama lain dengan menyebut nama Allah SWT dan hubungan silaturahmi. Demikianlah menurut yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lainnya.

Firman Allah SWT Surah an-Nisâ' /4: 1 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kalian.*

Dia mengawasi semua keadaan dan semua perbuatan kalian. Seperti pengertian yang terkandung di dalam ayat lain, Surah al-Mujadalah/58: 6 sebagai berikut,

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

أَعْبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

*Sembahlah Tuhanmu seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat kamu.*

Hal ini merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai peringatan, bahwa diri kita selalu berada di dalam pengawasan Allah SWT.

<sup>31</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, ..., hal. 426.

Allah SWT telah menyebutkan bahwa asal mula makhluk itu dari seorang ayah dan seorang ibu. Makna yang dimaksud ialah agar sebagian dari mereka saling mengasihi dengan sebagian yang lain, dan menganjurkan kepada mereka agar menyantuni orang-orang yang lemah dari mereka.

Di dalam hadis sahih Muslim disebutkan melalui hadis Jarir Ibn Abdullah al-Bajali, bahwa ketika Nabi Muhammad SAW kedatangan sejumlah orang dari kalangan Mudar mereka adalah orang-orang yang mendatangkan buah-buahan, yakni dari pohon-pohon milik mereka, maka Nabi Muhammad SAW berkutbah kepada orang-orang sesudah salat zuhur.<sup>32</sup>

Dalam kutbah Nabi Muhammad SAW membacakan Surah an-Nisâ'/4: 1 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah SWT yang telah menciptakan kalian dari seorang diri.*

Kemudian membacakan pula Surah al-Hasyr/59: 18 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.*

Kemudian Nabi Muhammad SAW menganjurkan mereka untuk bersedekah, dan bersabda:

تَصَدَّقْ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ ، مِنْ دِرْهَمِيهِ ، مِنْ صَاعِ بُوَيْهِ مِنْ صَاعِ نَمْرِهِ .

*Seorang lelaki bersedekah dari uang dinarnya, dari uang dirhamnya, dari sa' kurmanya,*

Hal yang sama diriwayatkan oleh Ahmad, dari Ibn Mas'ud dalam kutbah hajinya, disebut pula bahwa setelah itu Ibn Mas'ud membacakan tiga buah ayat salah satunya adalah Surah an-Nisâ'/4: 1 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ...

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah SWT.*

Dari *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* Surah an-Nisâ'/4: 1, penulis melihat pandangan Ibn Katsîr tentang hak politik perempuan, yang

<sup>32</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, ..., hal. 428.

menjelaskan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk sebelah kiri atas Nabi Adam AS. Dimana sifat tulang rusuk itu adalah bengkok, yang menandakan bahwa perempuan itu sangat lemah. Bila seorang laki-laki ingin meluruskan maka dia akan patah. Sehingga membiarkan saja dengan sifat seperti itu agar tidak terpengaruh oleh sifat perempuan tersebut. Alasan ini memperkuat pandangan Ibn Katsir yang tidak mendukung hak politik perempuan, baik untuk dipilih maupun memilih, cukup diwakilkan saja kepada laki-laki dalam hak politiknya.

## 2. *Tafsîr al-Azhar*

Pembuka Surah an-Nisâ<sup>7</sup>/4: 1 sebagai berikut,

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

*Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Allah SWT, yang telah menjadikan kamu dari satu diri.*

Seruan Allah SWT pada ayat ini tertuju kepada sekalian manusia, tidak pandang negeri atau benua, bangsa atau warna kulit. Diperingatkan di sini dua hal, *pertama* supaya takwa kepada Allah SWT, *kedua* supaya mengerti, bahwa sekalian manusia ini, di bagian bumi yang manapun mereka berdiam, namun mereka adalah satu belaka. Tegasnya, Allah SWT adalah satu dan kemanusiaanpun satu! Dan daripada-Nya dijadikan isteri. Yaitu dari diri yang satu dijadikan pasangannya (isterinya).<sup>33</sup>

Baik juga kita ketahui, bahwasanya tafsir yang umum sejak dahulu, ialah bahwa yang dimaksud dengan diri yang satu itu ialah Adam AS, yang daripadanya dijadikan jodohnya. Menurut tafsiran sebagian besar ahli tafsir ialah isteri Adam AS yang bernama Siti Hawa AS. Ibn Abi Syaibah dan Abd bin Humaid, Ibn Jarir, Ibn Mundzir dan Ibn Abi Hatim menjelaskan, bahwa Mujahid memang menafsirkan demikian, bahwa diri yang satu itu ialah Adam AS. Dan Mujahid menafsirkan, bahwa jodoh yang dijadikan daripadanya itu ialah Siti Hawa AS, yang berasal dari tulang rusuk Nabi Adam AS. Ibn Mundzir dan Abd bin Humaid menjelaskan lagi, bahwa tulang rusuk Adam AS itu, ialah tulang rusuk kiri yang di bawah sekali.

Menurut riwayat Abusy-syaikh dari Ibn Abbas, bahwa beliau (Ibn Abbas) menafsirkan begitu pula. Oleh sebab itu, ahli-ahli tafsir yang datang di belakangpun menurutlah akan jejak langkah ahli-ahli tafsir yang dahulu itu. Belum ada ahli tafsir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal dalam ayat yang ditafsirkan itu sendiri tidaklah ada

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1989, juz 4, hal. 1052.

tersebut, bahwa diri yang satu ini adalah Nabi Adam AS dan isteri atau jodoh yang dijadikannya itu ialah Siti Hawa AS. Dan tidak tersebut sama sekali tentang tulang rusuk itu.

Niscaya, oleh karena pintu ijtihad dalam Islam tidak tertutup untuk selama-lamanya, masih juga ada orang yang bertanya, dari mana sumbernya maka ahli-ahli tafsir itu menafsirkan demikian?.

Sumber *pertama* ialah sabda Nabi Muhammad SAW yang dirawikan Bukhari dan Muslim, yang dahulupun ketika menafsirkan Nabi Adam AS dengan isterinya dalam syurga, di dalam Surah al-Baqarah/2: 228 telah kita salinkan. Nabi Muhammad SAW memperingatkan benar-benar, supaya perempuan dipelihara baik-baik, sebab dia dijadikan dari tulang rusuk, yang kalau tidak hati-hati memeliharanya, terlampau keras dia patah dan jika dibiarkan saja dia tetap bengkok.<sup>34</sup>

Ahli-ahli ijtihad itu sekali-kali tidak membantah hadis yang shahih ini, tetapi belum dapat menumpangi faham, bahwa hadis ini dapat dijadikan alasan yang tepat untuk mengatakan, bahwa Siti Hawa AS terjadi dari tulang rusuk sebelah bawah, sebelah kiri Nabi Adam AS. Setinggi-tinggi yang dapat diambil dari hadis ini hanyalah, bahwa tabiat, kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk, yang kalau dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja, tetap bengkok. Jadi bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk. Dan yang terang sekali ialah, bahwa sekalian perempuan dalam dunia ini tidaklah terjadi dari tulang rusuk. Apatah lagi tulang rusuk suaminya. Yang menjadi pertikaian hanyalah tentang Siti Hawa AS itu sendiri. Bukan sekalian perempuan.

Yang mempunyai dasar teguh kepercayaan tentang Siti Hawa AS terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam AS, ialah bangsa Ibrani umumnya dan kaum Yahudi khususnya, sebab tersebut di dalam kitab Kejadian (fasal II, ayat 21-22), salah satu dari lima Kitab yang menurut kepercayaan mereka adalah itu yang sebenarnya Taurat. Tetapi penyelidik-penyelidik umum, secara ilmiah menyatakan keraguan mereka, apakah itu benar-benar wahyu kepada Nabi Musa AS, atau catatan orang yang datang kemudian saja? Yang mencatat kepercayaan penduduk di sekeliling Babylon dan Tanah Mesopotamia pada zaman purbakala lalu dikumpulkan dan dijadikan pokok kepercayaan? will Durant pengarang kitab tebal berjilid-jilid tentang "Sejarah Kebudayaan", seorang Yahudi menyatakan, bahwa kepercayaan itu

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., hal. 1053.

merata di Mesopotamia dan Babylon pada zaman dahulu. Itu yang diambil alih orang Yahudi dan dijadikan kitab suci.

Dalam penafsiran yang dahulu itu ada juga kita salinkan sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, al-Baihaqi dan Ibn Asakir dari Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan beberapa orang sahabat Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata: "*Tatkala Nabi Adam AS beriman di dalam surga itu, dia berjalan kesepian seorang diri, tidak ada isteri untuk menenteramkan hati. Maka diapun tidurlah. setelah beberapa lama tertidur, diapun terbangun. Tiba-tiba disisi kepalanya seorang perempuan telah duduk, yang telah dijadikan Allah SWT dari tulang rusuknya.*"

Menilik bunyi hadis ini teranglah, bahwa ini adalah tafsiran beberapa sahabat, termasuk Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud. Bukan kata tegas dari Nabi Muhammad SAW oleh sebab itulah, maka *Jumhur*<sup>35</sup> *Mufassir* memegang tafsiran ini. Mereka menguatkan ini, karena sudah berbaik sangka, niscaya mereka menafsirkan begini, karena sudah ada Nabi Muhammad SAW mengatakan demikian. Tetapi setengah penafsir lagi berpendapat, bahwa mereka menafsirkan begini belum tentu karena menerima keterangan dari Nabi Muhammad SAW, hanya karena mendengar orang-orang Yahudi mengatakan demikian, berdasar kepada ayat Kitab Taurat (Kejadian) yang mereka pegang itu, sedang Nabi Muhammad SAW sudah pernah mengatakan, bahwa jika kamu dengar riwayat-riwayat dari Ahlul-Kitab janganlah segera kamu benarkan saja dan jangan pula kamu dustakan. Terima saja menurut keadaannya.<sup>36</sup>

Dengan mengemukakan hal ini dapatlah kita menyimpulkan, bahwa dalam kalangan Islam sendiri, tidaklah satu saja pendapat tentang itu. Di samping yang mengatakan, bahwa diri yang satu ialah Nabi Adam AS yang jodohnya dijadikan dari dirinya ialah Siti Hawa AS, ada pula pendapat yang lain. Hal ini diuraikan oleh Sayid Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Mânar*, berdasarkan tafsiran gurunya Syech Muhammad Abduh. Tidaklah heran jika pendapat tidak sama, sebab dari Al-Qur'an sendiri tidak ada kata tegas tentang itu, dan Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim itu bisa pula difahami lain. Oleh karena Islam adalah satu-satunya agama yang memberi kebebasan ijtihad bagi yang ahli dan tidak ada "Badan Kependetaan" yang segala keputusan mereka wajib dituruti, maka tidaklah ada salahnya jika terdapat pendapat yang tidak sama. Oleh sebab itu tidaklah

---

<sup>35</sup> Kata *Jumhur* ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan memiliki arti golongan terbanyak (ulama dan sebagainya)

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1989, juz 4, hal. 1054.

dihukumkan keluar dari Islam seseorang yang berpendapat atau berkeyakinan dari hasil penyelidikannya, bahwa Siti Hawa AS bukanlah terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam AS, dan bukan Nabi Adam AS manusia pertama di dunia ini, apatah lagi pendapat, bahwa sekalian perempuan tidaklah terjadi dari tulang rusuk laki-laki. Demikian pula sebaliknya, tidaklah ada orang yang berpendapat, bahwa memang Nabi Adam AS manusia pertama dan memang Siti Hawa AS terjadi dari tulang rusuknya. Dan tidak pula salah kalau kita ummat Islam turut menumpahkan perhatian, menyelidiki teori-teori tentang hasil penyelidikan sudah berapa ratus ribu tahunkah ada manusia di dunia ini. Benarkah atau salahkah hasil penyelidikan orang tentang fosil manusia Peking, atau manusia Trinil atau manusia Mojokerto dan lain-lain. Tetapi kalau bertemu nash yang jelas dalam Al-Qur'an atau dalam Hadis Shahih yang artinya tidak bisa difahamkan lain, bahwa memang Nabi Adam AS yang tersebut itulah manusia pertama, dan memang Siti Hawa AS terjadi dari tulang rusuknya, maka meskipun seluruh dunia mengatakan tidak, kita akan tetap berpegang pada Nash Al-Qur'an dan Hadis itu. Itupun dengan mengingat pula pendirian ulama, pembangun usul syariat, bahwasanya Hadis Ahad, tidak boleh dijadikan pokok Akidah, kalau tidak sesuai dengan nash yang shahih dalam Al-Qur'an. Sebab pokok Akidah wajibah yang yakin.<sup>37</sup>

Kita ulangi sekali lagi: "Pokok akidah hendaklah yang yakin." Oleh sebab itu sudahlah dapat kita fahami, bahwasanya jika kita meninggalkan tafsiran Jumhur Ulama tadi, yang mengatakan Siti Hawa AS terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam AS, yang kemudian sampai kepada faham, bahwa semua perempuan terjadi dari tulang rusuk, lalu diganti dengan tafsiran lain, karena telah bertemu "bukti-bukti" ilmiah hasil penyelidikan atas "fosil-fosil" bekas tulang-tulang manusia yang telah beratus ribu tahun, hendaklah kita ingat pula bahwa teori-teori ilmiah yang dipelopori oleh Charles Darwin, dan inipun baru teori. Kitapun maklum, bahwa bukan sedikit pula ahli-ahli ilmu pengetahuan yang menolak teori Darwin itu. oleh sebab itu jika dalam tafsiran kita cenderung kepada teori-teori baru itu, janganlah pula dijadikan akidah yang dipegang dengan yakin.

Untuk membebaskan diri dari kedua aliran ini, mari kita tempuh jalan lain di dalam menafsirkan ayat ini, yang sekali-kali tidaklah akan berlawanan dengan maksud ayat. Insya Allah.

*"Dia telah menjadikan kamu dari satu diri."* Ialah bahwa seluruh manusia itu, laki-laki dan perempuan, di benua manapun mereka

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., hal. 1055.

berdiam, dan betapapun warna kulitnya, namun mereka adalah diri yang satu. Sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk.<sup>38</sup>

Pada semua manusia diadakan syahwat bersetubuh. Bagi yang dijadikan laki-laki lebih diaktifkan untuk mendorong dan mencari. Bagi yang dijadikan perempuan dibangkitkan kesediaan menunggu dan menerima. Padahal kemajuan ilmu pengetahuan tentang tubuh manusia ini telah berkali-kali membuktikan, bahwasanya dengan sedikit operasi saja pada alat kelamin dan beberapa kelenjar laki-laki bisa berubah menjadi perempuan dan sebaliknya perempuan bisa berubah menjadi laki-laki. Dan ada pula orang yang menjadi *Khuntsa*, atau banci "bujang-gadis" yang berperangai seperti perempuan, tetapi bertubuh sebagai laki-laki.

Dengan itu dapatlah difahamkan, bahwa dari diri yang satu itu jugalah dijadikan jodohnya. Maka dibagi dualah diri yang satu itu, sebagian jadi laki-laki dan sebagian jadi perempuan, maka berkawin-kawinlah mereka itu dan berkembang-biaklah mereka tidak putus-putusnya. Ini ditegaskan oleh ayat 1 Surah an-Nisâ yang selanjutnya:

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

*Serta dari keduanya Dia memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*

Begitulah perkembangan manusia di dunia ini, yang pada asal dan pokok hanyalah satu; satu di dalam kemanusiaan, atau satu di dalam keturunan, yang kemudian telah ditakdirkan Allah SWT berlaki-laki dan berperempuan, berjantan dan berbetina. Dan tersebar di muka bumi banyak sekali, berjuta-juta. Oleh sebab itu, supaya kesatuan mereka tetap terpelihara, datanglah lanjutan firman Allah SWT Surah an-Nisâ'4: 1 sebagai berikut,

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

*Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan.*

Ayat ini telah memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia itu tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka selalu menyebut nama Allah SWT yang telah menganugerahi mereka hidup dalam dunia ini. Allah SWT selalu menjadi sebut-sebutan, menjadi buah pertanyaan, tanya-bertanya antara satu sama lain.

---

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., hal. 1056.

Bangsa apapun mereka, di benua manapun mereka berdiam, namun, Maha Pencipta sudah selalu menjadi buah fikiran dan buah mulut, menjadi buah tanya antara teman sesama teman. Maka datanglah ayat ini menegaskan, bahwa Allah SWT janganlah hanya menjadi buah pertanyaan melainkan hendaklah ditanamkan di dalam jiwa rasa takwa kepadaNya.

Kemudian sesudah diperintahkan agar bertakwa kepada Allah SWT yang selalu menjadi buah pertanyaan di dalam percakapan sehari-hari itu, ada lagi soal lain yang justru menjadi buah pertanyaan, jika bertemu satu dengan yang lain. Yang satu menanyakan kepada yang lain dari hal keluarga atau yang disebut di dalam ayat *al-Arham*.<sup>39</sup>

Kata *al-Arham* adalah jamak kata *ar-Rahîm*, yang berarti kasih-sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Allah SWT telah mewahyukan kalimat *al-Arham* untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. sedangkan peranakan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga *ar-Rahîm* ibu, kerana seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana kasih-sayang.

Ingatlah kebiasaan manusia, jika jauh mencari suku, jika dekat mencari perinduan. Tanya-menanya asal-usul, sehingga dapat diketahui pertalian darah. Baik dekat ataupun jauh. Orang Arab menanyakan, saudara dari kabilah apa, Adnankah atau Qahthan, Mudharkah atau Rabi'ah. Lalu disebut Quraisy dan disebut pecah-belahannya, Bani Umayyah atau Bani Hasyim. Dengan demikian mereka hendak mencari pertalian *Arham*.

Kadang-kadang bila bertemu Bani Israil (Yahudi) dengan Bani Ismail (Arab), merekapun ingat akan pertalian darah, karena sama-sama turunan Nabi Ibrahim AS. Bani Hasyim sampai kepada zaman kita sekarang ini memelihara baik-baik *Syajaraturun-Nasab* (pokok keturunan). Gunanya adalah untuk mencari hubungan *Arham*.

Ayat ini telah memperingatkan lagi, bahwa dua hal selalu menjadi buah pertanyaan timbal-balik antara manusia. *Pertama* Allah SWT, *kedua* hubungan keluarga. Maka kepada Allah SWT hendaklah kamu bertakwa dan kepada keluarga karena sama keturunan darah manusia dari yang satu, hendaklah kamu berkasih-sayang.

Dengan merenungkan ayat ini dapatlah kita memahami dasar damai perikemanusiaan dalam ajaran Islam. Apabila segenap manusia yang datang dari satu keturunan itu telah sama-sama bertakwa kepada Allah SWT, dengan sendirinya timbullah keamanan jiwa. Apatah lagi setelah

---

<sup>39</sup> Kata *Arham* adalah bentuk jamak dari kata "rahim" (Arab: الرحم) yang memiliki arti kasih sayang, penyayang atau ampunan di dalam bahasa Indonesia.



mereka sadari, bahwa mereka itu adalah satu keluarga besar yang dipertalikan oleh satu aliran darah dan aliran kasih.

Akhir dari Surah an-Nisâ'/4: 1 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Sesungguhnya Allah SWT Pengawas atas kamu.*

Dengan demikian dapatlah difahamkan, meskipun warna kulit berlainan karena berlainan iklim, benua tempat tinggalpun berlainan pula, ingatlah, bahwa kamu semuanya hanyalah satu belaka, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan oleh akal budi. Dan satu pula Allah SWT yang menjadi pengawasmu siang dan malam.

Demikianlah jalan yang tampak oleh kita dalam menafsirkan ayat ini, yang dapat dipergunakan oleh kedua pihak. Yaitu pihak pertama yang memegang teguh tafsiran Jumhur Ulama, bahwa segenap manusia adalah keturunan Nabi Adam AS, dan dari diri Nabi Adam AS itu diciptakan Allah SWT isterinya Siti Hawa AS yang diambil dari tulang rusuknya; dengan tafsiran kedua yang menyatakan, bahwa sebelum Nabi Adam AS sudah ada ciptaan-Nya yang serupa juga.<sup>40</sup>

Marilah kita ingat kembali, bahwa ayat ini turun di Madinah, tatkala pergaulan Islam sudah mulai bertumbuh. Di sana sudah tergabung Muhajirin yang datang bersama-sama Nabi Muhammad SAW dari Makkah, sedang mereka adalah keturunan Arab Adnan. Mereka telah bersatu di dalam satu akidah dengan Arab Anshar keturunan Aus dan Khazraj, yaitu Arab keturunan Qahthan yang berpindah, boyong dari selatan Arabia setelah runtuh Sadd Ma'rib di Saba' pada zaman purbakala. Sampai di Madinah merekapun telah bertemu dan bergaul pula dengan orang Yahudi keturunan Kitab, yang merekapun *al-Arham* juga dari Arab. Sebab Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'kub AS dan Nabi Ishak AS, anak Nabi Ibrahim AS, dan Arab Quraisy keturunan Adnan, anak cucu Nabi Ismail AS, anak Nabi Ibrahim AS. Nabi Ismail AS adalah saudara lain ibu terhadap Nabi Ishak AS. Sedang Arab Qahthan adalah keturunan dari pihak isteri Nabi Ismail AS orang Jurhum, keturunan Arab Baidah. Dan ayat inipun memberi isyarat, bahwa pergaulan ini akan meluas lagi dan meluas lagi hari kemudian. Untuk memahami ayat ini lebih dalam, baca pulalah Surat al-Hujurat/49: 13 yang juga diturunkan di Madinah.

---

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1989, juz 4, hal. 1058.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan telah Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya yang termulia antara kamu di sisi Allah SWT, ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Sadar.*

Kedua ayat ini isi-mengisi dan ternyata satu maksudnya. Mungkin ayat Surah an-Nisâ' /4: 1 ini terlebih dahulu turun dari Surah al-Hujurat/49: 13 ini, tetapi keduanya telah membayangkan tujuan Islam dan kedatangan Nabi kita Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT ke dunia ini. Kedatangan beliau, ialah untuk memupuk rasa takwa kepada Allah SWT dan *al-Arham* sesama manusia yang pada hakikatnya adalah satu. Mungkin pada waktu beliau baru dikelilingi oleh suku-suku Arab yang sebagian besar masih menentang, tetapi di dalam menilik kenyataan yang ada, namun cita-cita sudah mesti diterangkan sejak semula, bahwasanya Islam lebih jauh tujuannya daripada kenyataan yang masih ada pada masa itu. sungguhpun demikian, di keliling Nabi Muhammad SAW telah ada orang-orang yang taat beragama, yang takwa dan diikat oleh Ukhuwah Islamiyah yang tinggi mutunya, sedang mereka itu bukan saja Arab, telah ada Shuhaib, orang Roma, yang kulitnya putih dan ada Bilal, orang Habsyi yang kulitnya hitam dan telah ada Salman, orang Iran (Persia) yang kulitnya kuning. Pendeknya pada waktu-waktu permulaan telah terbayang tujuan akhir agama kemanusiaan itu.

Dan coba pulalah renungkan baik-baik Surah an-Nisâ' /4: 1 dan Surah al-Hujurat/49: 13 sekali lagi. Dia adalah dasar hidup dalam membangunkan masyarakat yang beragama. Dasar pertama, ialah percaya kepada Allah SWT dan bertakwa kepada-Nya. Dia yang selalu menjadi isi pertanyaan antara kamu bila berjumpa satu sama lain. Dan di dalam bertakwa kepada Allah SWT itu pulalah dibina silaturrahim antara sesama manusia. Sebab pada hakikatnya kita ini sejak asal semula jadi adalah dari satu diri.

Penulis melihat dari pandangan Hamka pada *Tafsîr al-Azhar* Surah an-Nisâ' /4: 1 ini adalah: *Pertama*, Siti Hawa AS yang tercipta dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam AS bukan melambangkan kondisi perempuan yang lemah, tetapi sifat bengkok ini mengartikan memang bentuk dari tulang rusuk tersebut yang bengkok. *Kedua*, bila perempuan disifati dengan kelemahan dan tidak pantas menjadi

pemimpin karena pasti nanti yang dipimpin akan hancur, bagaimana dengan keterangan Surah an-Naml/27: 23 yang diceritakan ada sosok pemimpin perempuan yang kuat dan bijaksana dalam memimpin kerajaannya yang bernama Ratu Balqis.

Dari dua alasan tersebut maka, penulis mengatakan bahwa Hamka dalam *Tafsîr al-Azhar* Surah an-Nisâ'/4: 1 ini sangat mendukung sekali tentang hak politik perempuan.

### C. Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis

#### 1. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 20-21 yang artinya,

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ ۗ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾  
لَأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

*Dan dia memeriksa burung-burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud<sup>41</sup>, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelohnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang."*<sup>42</sup>

Mujahid dan Sa'id Ibn Jubair serta selain keduanya telah meriwayatkan dari Ibn Abbas dan lain-lainnya, bahwa burung hud-hud adalah ahli dalam mencari air, ia secara khusus ditugaskan oleh Nabi Sulaiman untuk mencari sumber air bila berada di Padang Sahara. Dengan kemampuan yang dimilikinya secara alami burung hud-hud dapat melihat cadangan air yang terdapat di dalam tanah; ia dapat melihatnya sebagaimana seseorang melihat sesuatu yang ada di permukaan tanah. Dan ia dapat mengetahui berapa jauh letak kedalaman sumber mata air itu dari permukaan tanah. Apabila burung hud-hud telah menunjukkan adanya sumber air, maka Nabi Sulaiman AS. memerintahkan kepada jin untuk menggali tempat itu hingga keluarlah air dari perut bumi.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman AS beristirahat di suatu padang pasir, lalu ia memeriksa barisan burung untuk mencari burung hud-hud, tetapi ia tidak melihatnya. lalu ia berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?". (an-Naml/27: 20)

<sup>41</sup> Hud-hud adalah sejenis burung pelatuk yang bermahkota (berjambul).

<sup>42</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsir*, Jakarta: Baitululum, 2017, juz 19, hal. 374.

Pada suatu hari Ibn Abbas pernah menceritakan kisah ini di hadapan suatu kaum, yang di antara mereka terdapat seorang Khawarij yang dikenal dengan nama Nafi' Ibn Azraq; dia dikenal sebagai orang yang banyak menentang Ibn Abbas. Maka Nafi' berkata kepada Ibn Abbas, "*Hai Ibn Abbas, hentikanlah kisahmu itu, hari ini kamu kalah.*" Ibn Abbas bertanya, "*Mengapa saya kalah?.*"

Nafi' Ibn Azraq menjawab, "*Sesungguhnya kamu telah mengatakan dalam kisahmu tentang burung hud-hud, bahwa ia dapat melihat sumber air yang ada di perut bumi. Dan sesungguhnya bisa saja seorang anak meletakkan biji di dalam perangkap, lalu menimbunnya dengan pasir. Kemudian burung hud-hud itu datang untuk mengambil biji makanannya itu, maka masuklah ia ke dalam perangkap yang dipasang oleh anak kecil itu, sehingga ia dapat ditangkap olehnya.*"

Ibn Abbas berkata, "*Mengapa orang ini tidak saja mengatakan bahwa dia telah menyangkal Ibn Abbas dan membuatnya tidak dapat menjawab?.*" Kemudian Ibn Abbas mengatakan, "*Celakalah kamu, sesungguhnya apabila takdir telah memastikannya (tertangkap), penglihatan menjadi tidak berfungsi dan rasa waspada pun hilang.*" Maka Nafi' berkata kepada Ibn Abbas, "*Demi Allah, aku tidak akan membantahmu mengenai sesuatu dari Al-Qur'an selamanya.*"

Al-Hafiz Ibn Asakir di dalam biografi Abu Abdullah al-Barazi dari kampung Barazah yang terletak di pinggiran kota Dimasyq, dia adalah seorang yang saleh dan selalu puasa Senin Kamis, dan matanya buta sebelah, umurnya mencapai delapan puluh tahun menyebutkan kisah berikut. Ibn Asakir meriwayatkan kisah ini berikut sanadnya sampai pada Abu Sulaiman Ibn Yazid. Bahwa Abu Sulaiman pernah bertanya kepada Abu Abdullah al-Barazi tentang kebutaan sebelah matanya, tetapi Abu Abdullah tidak mau menyebutkan penyebab kebutaannya. Abu Sulaiman tidak putus asa, ia mendesaknya selama berbulan-bulan, dan akhirnya Abu Abdullah mau menceritakan hal tersebut kepadanya, seperti berikut:

Bahwa pernah ada dua orang lelaki dari kalangan penduduk Khurrahan singgah di rumahku selama seminggu di kampung Barazah. Lalu keduanya menanyakan kepadaku tentang tempat suatu lembah, maka kuantarkan keduanya ke lembah tersebut. Setelah sampai di lembah itu keduanya mengeluarkan pedupaan dan menyalakan dupa yang cukup banyak sehingga asap dupa itu memenuhi lembah tersebut.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsir*, ..., hal. 376.

Kemudian keduanya komat-kamit membaca jampi-jampi, maka berdatanganlah ular dari segala penjuru kepada keduanya, tetapi kedua orang itu tidak memperhatikan salah seekor pun darinya. Hingga datanglah seekor ular sebesar lengan dengan kedua mata yang bersinar berkilauan seperti mata uang dinar. Keduanya sangat gembira melihat ular tersebut dan berkata, "*Segala puji bagi Allah SWT yang tidak mengecewakan perjalanan kami semenjak satu tahun yang silam.*" Lalu keduanya memecahkan pedupaan itu dan menangkap ular tersebut, kemudian keduanya memasukkan jarum untuk mencetak mata ke dalam mata ular tersebut, sesudah itu keduanya mencelaki mata mereka dengan jarum celak itu. Aku meminta kepada keduanya agar mencelaki mataku dengan jarum tersebut, tetapi keduanya menolak. Aku terus mendesaknya, dan kukatakan kepadanya, "*Kamu berdua harus mencelaki mataku,*" dan aku mengancam akan melaporkan keduanya kepada penguasa. Akhirnya keduanya mau mencelaki mataku dengan jarum pencil mereka.

Mereka berdua mencelaki mata kananku saja. Setelah jarum pencil mata itu menyentuh mataku dan aku memandang ke tanah yang ada di bawahku, ternyata semua yang ada di bawah tanah terlihat olehku bagaikan melihat sesuatu di balik kaca. Kemudian keduanya berkata kepadaku, "*Marilah kita berjalan sebentar,*" lalu aku berjalan bersama keduanya, sedangkan keduanya asyik mengobrol. Hingga manakala kami telah berada jauh dari perkampungan, keduanya menangkapku dan mengikatku. Salah seorang di antara keduanya memasukkan tangannya ke mata kananku dan mencongkelnya, lalu membuang mataku, dan keduanya berlalu meninggalkan diriku. Aku masih tetap dalam keadaan terikat, hingga lewatlah seseorang di tempat aku berada dan ia melepaskan ikatanku. Demikianlah kisah yang di alami oleh mata kananku ini.

Ibn Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali Ibn Husain, telah menceritakan kepada kami Hisyam Ibn Ammar, telah menceritakan kepada kami Sadaqah Ibn Amr al-Gassani, telah menceritakan kepada kami Abbad Ibn Maisarah al-Minqari, dari al-Hasan yang telah mengatakan bahwa nama burung hud-hud Nabi Sulaiman adalah 'Anbar.<sup>44</sup>

Muhammad Ibn Ishaq mengatakan bahwa apabila Nabi Sulaiman berangkat menuju ke tempat majelisnya dan telah sampai di tempat majelisnya, maka ia memeriksa semua burung. Menurut empunya kisah, setiap harinya Nabi Sulaiman selalu didatangi oleh semua jenis

---

<sup>44</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsir*,..., hal. 377.

burung (yang memberikan penghormatan kepadanya). Pada suatu hari saat ia memeriksa semua burung, semuanya ada kecuali burung hud-hud. lalu ia berkata, "*Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?*". (an-Naml/27: 20)

Yakni apakah penglihatanku yang keliru, ataukah memang burung hud-hud absen dan tidak hadir?

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 21 yang artinya,

لَأَعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا

*Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras.*

Menurut al-A'masy, dari al-Minhal Ibn Amr, dari Sa'id, dari Ibn Abbas, makna yang dimaksud ialah mencabuti bulunya. Menurut Abdullah Ibn Syaddad, Nabi Sulaiman AS akan menghukumnya dengan mencabuti bulunya, lalu menjemurnya di terik matahari. Hal yang sama telah dikatakan oleh bukan hanya seorang ulama Salaf, bahwa Sulaiman a.s. akan mencabuti bulunya, lalu membiarkannya tergeletak hingga dimakan oleh semut kecil dan semut besar.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 21 yang artinya,

أَوْ لَا أَذْبَحْنَهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

*Atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.*

Yaitu dengan mengemukakan alasan yang dapat diterima.

Sufyan Ibn Uyaynah dan Abdullah Ibn Syaddad mengatakan bahwa ketika hud-hud datang burung lainnya bertanya, "*Mengapa kamu terlambat, padahal Sulaiman telah bernazar akan mengalirkan darahmu.*" Hud-hud bertanya, "*Apakah dia menyebutkan pengecualian?*" Burung-burung semuanya menjawab, "*Ya,*" seraya menceritakan kepadanya sabda Sulaiman yang disitir oleh firmanNya: *Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.* Hud-hud berkata, "*Kalau begitu, selamatlah aku.*"

Mujahid mengatakan bahwa sesungguhnya yang menyebabkan hud-hud diselamatkan oleh Allah SWT dari siksaan Nabi Sulaiman AS adalah berkat bakti hud-hud kepada induknya. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 22-26 yang artinya,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنْتٍ  
يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ  
عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ  
الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا  
لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا  
تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

*Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum-mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah SWT; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah SWT yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Allah SWT tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar.*

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 22 yang artinya,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ

*Maka tidak lama kemudian.*

Yakni setelah menghilang dalam waktu yang tidak lama, lalu datanglah hud-hud seraya berkata kepada Nabi Sulaiman AS dalam Surah an-Naml/27: 22 yang artinya,

أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ

*Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya.*

Artinya, aku telah menyaksikan apa yang tidak disaksikan olehmu dan juga oleh semua tentaramu, dalam Surah an-Naml/27: 22 yang artinya,

وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنْتًا يَاقِينٍ

*Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.*

Yakni berita yang benar dan yakin. Saba' adalah negeri orang-orang Himyar, mereka adalah raja-raja negeri Yaman di masa silam. Kemudian hud-hud berkata dalam Surah an-Naml/27: 23 yang artinya,

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ

*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka.*<sup>45</sup>

Hasan al-Basri mengatakan bahwa perempuan itu bernama Ratu Balqis binti Syarahil yang menguasai negeri Saba'. Qatadah mengatakan bahwa ibu Ratu Balqis adalah jin perempuan yang ada di negeri Saba, karena itu tumit kaki Ratu Balqis seperti teracak kuda. Zuhair Ibn Muhammad mengatakan bahwa Balqis binti Syarahil Ibn Malik Ibn Rayyan, ibunya bernama Fari'ah jin perempuan. Ibn Juraij mengatakan, ibu Balqis binti Zu Syarkh bernama Balta'ah.<sup>46</sup>

Ibn Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali Ibn Hasan, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ibn Uyaynah, dari Ata Ibn Saib, dari Mujahid, dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa teman wanita Sulaiman (yakni Ratu Balqis) mempunyai seratus ribu personel pasukan. Al-A'masy telah meriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ratu Saba' mempunyai dua belas ribu orang pasukan, dan menurut pendapat lainnya lagi seratus ribu orang pasukan.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya aku mempunyai seorang wanita yang memerintah mereka. (an-Naml/27: 23) Ia berasal dari keluarga kerajaan, dan ia mempunyai dewan senat yang terdiri dari tiga ratus dua belas orang lelaki, masing-masing dari mereka mempunyai sepuluh ribu orang pasukan. Kerajaan mereka berada di suatu tempat yang dikenal dengan nama Ma-rib, jauhnya tiga mil dari kota San'a. Pendapat ini

<sup>45</sup> Yang dimaksud dengan perempuan dalam ayat ini adalah Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Saba' pada zaman Nabi Sulaiman AS.

<sup>46</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Baitululum, 2017, juz 19, hal. 381.



lebih mendekati kebenaran, sebab kebanyakan kerajaan negeri Yaman terletak di situ. Hanya Allah Yang lebih Mengetahui.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 23 yang artinya,

وَأَوْتَيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

*Dan dia dianugerahi segala sesuatu.*

Yakni semua perbendaharaan dunia yang diperlukan oleh seorang raja yang berkuasa lagi kuat, Surah an-Naml/27: 23 yang artinya,

وَأَلْهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

*Serta mempunyai singgasana yang besar.*

Maksudnya, singgasana tempat duduknya sangat besar dihiasi dengan emas dan berbagai macam batu permata dan mutiara. Zuhair ibnu Muhammad mengatakan bahwa singgasana Balqis terbuat dari emas, sedangkan bagian permukaannya dihiasi dengan batu yaqut dan zabarjad, panjangnya delapan puluh hasta dan lebarnya empat puluh hasta. Muhammad Ibn Ishaq mengatakan, singgasana Balqis terbuat dari emas yang dihiasi dengan batu yaqut, zabarjad, serta mutiara; dan sesungguhnya yang melayaninya hanyalah wanita, semuanya berjumlah enam ratus orang yang khusus melayaninya.<sup>47</sup>

Ahli sejarah mengatakan bahwa singgasana Ratu Balqis itu berada di dalam sebuah istana yang sangat besar, kokoh bangunannya lagi tinggi dan megah. Di dalam istana itu terdapat tiga ratus enam puluh jendela di sebelah timurnya, dan di sebelah baratnya terdapat pula jumlah jendela yang sama. Bangunan istananya dibangun sedemikian rupa agar sinar matahari setiap harinya masuk dari jendelanya, begitu pula disaat hendak terbenam, lalu mereka bersujud kepada matahari di setiap pagi dan petangnya. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 24 yang artinya,

وَجَدَّتْهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ  
أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ

*Aku<sup>48</sup> mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah*

<sup>47</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*,..., hal. 382.

<sup>48</sup> Aku (burung Hud-hud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa

perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah).

Yaitu dari jalan yang benar, Surah an-Naml/27: 24 yang artinya,

فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ<sup>٢٤</sup>

Sehingga mereka tidak dapat petunjuk.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 24-25 yang artinya,

وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ<sup>٢٤</sup>  
 أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ...

Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah.

Yakni agar tidak mengetahui jalan yang benar, yaitu mengikhlaskan bersujud hanya kepada Allah semata, bukan kepada sesuatu pun dari makhluk-Nya, baik yang berupa bintang maupun yang lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh firman Allah SWT Surah Fushilat/41: 37 sebagai berikut,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ<sup>٢٥</sup> لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
 وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ<sup>٢٥</sup>

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kalian hanya kepada-Nya saja menyembah.

Sebagian ahli qiraat Surah an-Naml/27: 25 diartikan sebagai berikut,

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ...

Ingatlah, hai kaum, bersujudlah kalian kepada Allah. .

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 25 yang artinya,

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi...

---

indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk.

Ali Ibn Abu Thalhah telah meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah Allah SWT mengetahui semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Mujahid, Sa'id Ibn Jubair, dan Qatadah serta lain-lainnya.<sup>49</sup>

Sa'id Ibn Musayyab mengatakan bahwa *al-khab-u* artinya air. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abdur Rahman Ibn Zaid Ibn Aslam, bahwa makna yang dimaksud ialah apa yang tersembunyi di langit dan di bumi yang ada kaitannya dengan rezeki makhluk; hujan dari langit dan tetumbuhan dari bumi.

Kalimat ayat ini sesuai dengan perkataan hud-hud yang telah di bekali oleh Allah SWT naluri yang tajam. Seperti yang disebutkan oleh Ibn Abbas dan lain-lainnya, bahwa hud-hud dapat melihat air mengalir di perut bumi.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 25 sebagai berikut,

... وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

*Dan Yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan.*

Yakni mengetahui semua ucapan dan perbuatan yang disembunyikan dan yang dinyatakan oleh semua hamba-Nya. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain Surah ar-Ra'd/13: 10 sebagai berikut,

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ

وَسَارِبٍ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾

*Sama saja (bagi Allah SWT), siapa di antara kalian yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus, terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.*

Adapun firman Allah SWT. Surah an-Naml/27: 26 sebagai berikut,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

*Allah SWT, tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar.*

<sup>49</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shâhih Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Ibn Katsir, 2011, jilid 1, hal. 202.

Yakni Dialah Allah SWT yang berhak diseru, Yang tiada Tuhan selain Dia yang memiliki 'Arasy yang besar, yang tiada sesuatu pun dari makhluk-Nya lebih besar daripada 'Arasy-Nya.

Mengingat burung hud-hud menyeru kepada kebaikan dan menyembah Allah SWT semata serta bersujud kepada-Nya, maka burung hud-hud dilarang dibunuh, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah melalui Abu Hurairah RA yang telah mengatakan,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا  
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*Nabi Muhammad SAW melarang membunuh empat macam hewan, yaitu semut, lebah, burung hud-hud, dan burung Surad.<sup>50</sup>*

Sanad hadis berpredikat sahih.

Allah SWT berfirman dalam Surah an-Naml/27: 27, menceritakan perkataan Nabi Sulaiman AS. kepada burung hud-hud setelah hud-hud menceritakan kepadanya perihal penduduk negeri Saba dan raja mereka.<sup>51</sup>

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Sulaiman berkata, "Akan kami lihat, apakah kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."

Yakni apakah berita darimu ini benar.

أَمْ كُنتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ

*Ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (an-Naml/27: 27)*

Dalam ucapanmu itu yang sengaja kamu kemukakan untuk menyelamatkan dirimu dari siksaan yang telah kuancamkan terhadap dirimu. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 28 yang artinya,

إِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

*Pergilah dengan (membawa) Surahku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.*

<sup>50</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shâhih Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 300.

<sup>51</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Baitululum, 2017, juz 19, 387.

Maka Ratu Balqis mengumpulkan semua menteri dan pembesar kerajaannya, lalu berkatalah ia kepada mereka. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 29 yang artinya,

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّيَ الْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ

*Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.*

Surat yang mulia karena ia telah melihat keajaiban perkara surat itu, sebab burunglah yang mengantarkan Surat itu kepadanya, lalu burung tersebut surut mundur darinya sebagai etika terhadap raja. Hal seperti itu tidak akan mampu dilakukan oleh sembarang raja. Kemudian Ratu Balqis membacakan surat itu kepada mereka. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 30-31 yang artinya,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ

*Sesungguhnya Surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*

Maka mereka mengetahui bahwa surat tersebut berasal dari Nabi Allah Sulaiman AS. Dan bahwa mereka belum pernah menerima surat seperti itu, memakai gaya bahasa yang berpacamasastra tinggi, ringkas, dan padat, tetapi fasih; karena pengertiannya telah dapat ditangkap hanya dengan sedikit kalimat, tetapi indah.

Para ulama mengatakan bahwa tiada seorang pun yang menulis *Bismillahir Rahmanir Rahim* sebelum Nabi Sulaiman AS dalam suratnya.

Maimun Ibn Mihran mengatakan bahwa dahulu Nabi Muhammad SAW dalam suratnya selalu mengawalinya dengan kalimat, "*Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah SWT*", sebelum ayat ini diturunkan. Setelah ayat ini diturunkan, beliau mengawalinya dengan kalimat "*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*".

Setelah Balqis membacakan Surah Nabi Sulaiman AS. kepada para pembesar kerajaannya maka ia meminta saran dari mereka tentang apa yang harus ia lakukan. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 32 yang artinya,

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

*Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).*

Yakni sebelum kalian hadir dan mengemukakan saran dan pendapat kalian kepadaku. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 33 yang artinya,

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْسٍ شَدِيدٍ

Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)."

Mereka menyebutkan kepada ratunya tentang bilangan pasukan mereka dan peralatan senjatanya serta kekuatan mereka, kemudian menyerahkan keputusan mereka kepadanya setelah menjelaskan hal tersebut. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 33 yang artinya,

وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

*Dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.*

Yaitu tidak ada hambatan bagi kami dan tidak ada keberatan bila engkau berniat akan memerangnya. Sesudah itu segala sesuatunya kami serahkan kepada pendapatmu, kami akan mengerjakan dan menaatinya.

Ibn Abbas mengatakan, bahwa Ratu Balqis berkata seperti yang disitir oleh Firman-Nya: *Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan hina penduduknya yang mulia.* (an-Naml/27: 34) kemudian Allah SWT berfirman: *Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.* (an-Naml/27: 34)

Kemudian Ratu Balqis mengambil keputusan cenderung kepada perdamaian, gencatan senjata, dan diplomasi. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 35 yang artinya,

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنْظُرْهُ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

*Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.*

Ulama tafsir salaf dan lain-lainnya telah menceritakan bahwa Ratu Balqis mengirimkan hadiah yang sangat besar jumlahnya kepada Nabi Sulaiman AS, berupa sejumlah emas, permata, mutiara, dan lain-lainnya. Sebagian dari ulama tafsir mengatakan bahwa ia mengirimkan hadiah berupa emas-emas batangan. Pendapat yang benar mengatakan bahwa Ratu Balqis mengirimkan hadiah berupa wadah-wadah yang semuanya terbuat dari emas.

Pada kesimpulannya Nabi Sulaiman AS tidak melirik sedikit pun terhadap hadiah yang mereka bawa dan tidak memperhatikannya, bahkan berpaling darinya. Lalu Nabi Sulaiman AS.. berkata dengan nada yang menyanggah. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 36 yang artinya,

أَتِمْدُونَنِي بِمَالٍ

*Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?*

Yakni apakah kamu membujuk diriku dengan harta ini agar aku membiarkan kalian tetap dalam kemusyrikan kalian dan agar kerajaan kalian tetap lestari? Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 36 yang artinya,

فَمَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ خَيْرًا مِمَّا آتَيْتُكُمْ

*Maka apa yang diberikan Allah SWT kepadaku lebih baik daripada apa yang kalian bawa.*

Yaitu kerajaan, harta, dan bala tentara yang diberikan oleh Allah SWT kepadaku jauh lebih baik daripada apa yang ada pada kalian. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 36 yang artinya,

بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيَيْتِكُمْ تَفْرَحُونَ

*Tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian.*

Maksudnya, kalianlah orang-orang yang memburu hadiah dan cinderamata, tetapi aku tidak mau menerima kecuali kamu masuk Islam atau perang.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Al-Minhal Ibn Amr, dari Sa'id Ibn Jubair, dari Ibn Abbas RA., bahwa Nabi Sulaiman AS memerintahkan kepada setan-setan untuk menyulap seribu istananya menjadi istana emas dan perak. Ketika utusan-utusan Ratu Balqis tiba dan melihat hal tersebut, mereka berkata, "*Apakah artinya hadiah kita ini baginya?*". Dalam hal ini terkandung dalil yang menunjukkan boleh menghias istana dan kerajaan untuk menyambut kedatangan para delegasi dan para pengunjung. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 37 yang artinya,

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ

*Kembalilah kepada mereka.*

Dengan membawa kembali hadiah kalian ini. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 37 yang artinya,

فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا

*Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya.*

Artinya, mereka tidak mempunyai kekuatan yang seimbang untuk melawannya. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 37 yang artinya,

وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا

*Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina.*

Yakni Kami akan mengeluarkan mereka sebenar-benarnya dari negeri mereka dalam keadaan hina. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 37 yang artinya,

أَذِلَّةً وَهُمْ ضَعُفُونَ

*Dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.*

Yaitu dalam keadaan hina dan terkalahkan. Setelah utusan-utusan itu kembali kepada ratu mereka dengan membawa kembali hadiahnya dan pesan-pesan dari Nabi Sulaiman AS, maka ratu mereka juga kaumnya- tunduk dan patuh. Lalu ia berangkat bersama bala tentaranya menuju ke negeri Nabi Sulaiman AS dengan rasa tunduk, menyerah dan menghormati Nabi Sulaiman AS serta berniat akan mengikuti agama Islam. Ketika Nabi Sulaiman AS mengetahui kedatangan mereka, gembiralah ia dan sangat senang.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي



ءَاشْكُرْ أَمْ أَكْفُرْ ۗ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ  
 كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

*Nabi Sulaiman AS berkata, "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?" 'Ifrith (yang cerdik) dari golongan jin berkata, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Allah SWT untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmatNya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah SWT Mahakaya lagi Mahamulia."*

Muhammad Ibn Ishaq telah meriwayatkan dari Yazid Ibn Ruman yang telah mengatakan bahwa setelah utusan-utusan itu kembali kepada ratunya dengan membawa pesan Nabi Sulaiman AS., maka ratu mereka berkata, "Sesungguhnya, demi Allah, aku mengetahui bahwa dia bukanlah seorang raja, dan kita tidak akan mampu melawannya, tiada pula artinya kebesaran kita di hadapannya." Kemudian Ratu Balqis mengirinkan kurirnya untuk memberitahukan kepada Nabi Sulaiman AS bahwa ia akan datang bersama semua pembesar kaumnya untuk menyaksikan sendiri keadaan Nabi Sulaiman AS. dan agama yang diserukannya. Kemudian Ratu Balqis memerintahkan agar singgasana yang biasa dipakai duduk olehnya diamankan. Singgasananya terbuat dari emas yang dihiasi dengan batu yaqut, zabarjad, dan mutiara, lalu disimpan di bagian yang terdalam dari tujuh ruangan yang berlapis-lapis; masing-masing ruangan dikunci pintunya. Dan Balqis berkata kepada petugas yang disertai tugas untuk menggantikannya selama ia pergi, "Jagalah singgasana kerajaanku ini dengan segenap kekuatan dan fasilitas yang ada pada kamu, jangan biarkan seorang manusia pun masuk ke dalamnya dan jangan sekali-kali kamu memperlihatkannya kepada seorang pun sebelum aku datang."

Kemudian berangkatlah Ratu Balqis menuju negara Nabi Sulaiman AS bersama dua belas ribu iring-iringan yang terdiri dari semua raja negeri Yaman; masing-masing iringan terdiri dari ribuan prajurit. Nabi Sulaiman AS. Menugaskan jin-jin untuk memantau perjalanan Ratu Balqis dan melaporkan kepadanya setiap hari dan malamnya. Manakala Ratu Balqis beserta iringannya telah dekat, maka Nabi Sulaiman AS. mengumpulkan semua jin dan manusia yang berada di bawah kekuasaannya, lalu ia berkata kepada mereka, Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 38 yang artinya, *Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?*<sup>52</sup>

Qatadah mengatakan bahwa ketika sampai kepada Nabi Sulaiman AS bahwa Ratu Balqis akan tiba dan telah diceritakan kepadanya perihal singgasana Ratu Balqis, maka ia merasa kagum dengan kisahnya. Disebutkan bahwa singgasana Ratu Balqis terbuat dari emas, kakikaknya terbuat dari mutiara dan batu permata, sedangkan penutupnya terbuat dari kain sutra tebal dan kain sutra tipis; dan singgasana itu diletakkan di balik pintu sembilan lapis. Maka Nabi Sulaiman AS tertarik ingin merampas singgasana itu, tetapi ia tidak suka bila merampasnya, sedangkan pemiliknya telah masuk Islam. Nabi Sulaiman AS telah mengetahui bahwa bilamana mereka telah masuk Islam, maka haramlah harta benda dan darah mereka baginya. Untuk itu ia berkata: *Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?*

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ata al-Khurrasani, as-Saddi, dan Zuhair Ibn Muhammad.

قَبْلَ أَنْ يَأْتُوْنِي مُسْلِمِيْنَ

*Sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?*

Bila telah demikian, berarti haram bagiku harta benda mereka karena mereka telah masuk Islam. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 39 yang artinya,

قَالَ عَفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ

*Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin berkata.*

<sup>52</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 404.

Menurut Mujahid, 'Ifrit artinya jin yang jahat. Syu'aib al-Jiba-i mengatakan bahwa nama 'Ifrit itu adalah Kauzan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Muhammad Ibn Ishaq, dari Yazid Ibn Ruman; dan hal yang sama dikatakan pula oleh Wahb Ibn Munabbih dan Abu Saleh, disebutkan bahwa besarnya 'Ifrit tersebut sama dengan sebuah bukit.

أَنَا أْتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ<sup>٥٣</sup>

*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu.*

Ibn Abbas mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebelum Nabi Sulaiman AS bangkit meninggalkan majelisnya. Mujahid mengatakan, dari tempat duduknya. As-Saddi dan lain-lainnya mengatakan bahwa Sulaiman AS biasa duduk di majelisnya untuk melakukan peradilan dan keputusan hukum di antara orang-orang, juga untuk memberi makan mulai dari permulaan siang hari hingga matahari tergelincir.

وَأَتَى عَلَيْهِ لَقْوِيَّ آمِينٌ

*Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.*

Ibn Abbas mengatakan, bahwa 'Ifrit itu kuat membawanya lagi dapat dipercaya untuk menjaga semua permata yang ada di dalam singgasana itu. Maka Nabi Sulaiman AS berkata, "Aku menginginkan lebih cepat dari itu."<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Nabi Sulaiman AS bermaksud mendatangkan singgasana itu untuk menampakkan kebesaran dari apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya, yaitu kerajaan dan bala tentara yang ditundukkan untuknya; belum pernah ada seorang pun yang dianugerahi pemberian seperti itu dan tidak pula sesudahnya. Agar hal tersebut dijadikan sebagai bukti kenabiannya di hadapan Ratu Balqis dan kaumnya. Karena suatu hal yang luar biasa bila singgasananya didatangkan seperti apa adanya (utuh) sebelum mereka datang ke hadapan Sulaiman AS Padahal singgasana itu ditaruh di tempat yang terkunci berlapis-lapis dan di bawah pengawalan dan penjagaan yang sangat ketat. Ketika Nabi Sulaiman AS mengatakan bahwa ia menginginkan yang lebih cepat dari itu. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 40 yang artinya,

<sup>53</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 405.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ

*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab.*

Zuhair Ibn Muhammad mengatakan, dia adalah seorang lelaki yang dikenal dengan nama Zun Nur. Abdullah Ibn Lahi'ah menduga bahwa lelaki tersebut adalah Khidir AS., tetapi pendapatnya ini aneh sekali.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 40 sebagai berikut,

أَنَا أَتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.*

Abdur Rahman Ibn Zaid Ibn Aslam mengatakan, Nabi Sulaiman AS tidak menyadari bahwa singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata telah berada di hadapannya. Dan yang membawa ke hadapannya adalah salah seorang dari hamba Allah SWT yang ada di laut. Setelah singgasana Ratu Balqis berada di hadapannya dan para pembesar kerajaannya menyaksikan hal itu,

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

*Ini pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku."*

Yaitu ini adalah nikmat Allah SWT yang diberikan kepadaku.

ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

*Untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri.*

Avat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman Allah SWT Surah Fussilat/41: 46 yang artinya,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ...

*Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri.*

Firman Allah SWT Surah ar-Rum/30: 44 yang artinya,

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ

*Dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*

Adapun firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 40 sebagai berikut,

...وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَّبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

*Dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.*

Artinya Allah Mahakaya, tidak memerlukan hamba-hamba-Nya dan juga penyembahan mereka, Surah an-Naml/27: 40 yang artinya,

كِرِيمٌ

*Lagi Mahamulia.*

Setelah singgasana Ratu Balqis didatangkan kepada Nabi Sulaiman AS sebelum Ratu Balqis tiba di hadapannya, maka ia memerintahkan agar singgasana itu dirubah sebagian spesifikasinya (sebagian ciri khasnya) untuk menguji pengetahuan dan kekuatan daya ingatnya saat melihat singgasananya yang telah diubah itu. Apakah dia dapat menebak bahwa itu adalah singgasananya ataukah tidak dapat menebaknya? untuk itu Nabi Sulaiman AS. berkata, firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 41 yang artinya,

أَتَهْتَدِيَّ أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

*Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalinya.*

Ibn Abbas mengatakan, Sebagian aksesori singgasana itu dilepas.

Mujahid mengatakan bahwa Nabi Sulaiman AS. memerintahkan agar apa yang tadinya berwarna merah diubah dengan warna kuning, yang tadinya berwarna kuning diubah menjadi merah, dan yang tadinya berwarna hijau diubah menjadi merah, semua warna diubah dari keadaan semula.

Ikrimah mengatakan bahwa mereka melakukan penambahan dan pengurangan pada singgasana tersebut.

Qatadah mengatakan bahwa yang tadinya diletakkan di bagian atas ditaruh di bawah, dan yang tadinya ditaruh di belakang diletakkan di muka, lalu mereka melakukan sedikit modifikasi penambahan dan pengurangan padanya. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 42 yang artinya,

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ

*Dan ketika Ratu Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?"*

Ditampilkan ke hadapan Ratu Balqis singgasananya yang telah diubah dan yang telah dimodifikasi dengan sedikit penambahan dan

pengurangan. Namun Ratu Balqis berakal cerdas dan teliti. Selain itu orangnya pandai, berwibawa dan tegas. Maka ia tidak berani tergesa-gesa memutuskan bahwa itu adalah singgasananya, mengingat jarak perjalanan yang sangat jauh (antara Yaman dan Baitul Maqdis). Ia tidak berani pula mengatakan bahwa singgasana itu adalah yang lain, mengingat padanya masih banyak terdapat ciri-ciri khas singgasana miliknya yang masih utuh, hanya telah mengalami modifikasi dan perubahan. Maka ia mengatakan:

كَانَهُ هُوَ

*Seakan-akan singgasana ini singgasanaku.*

Yakni mirip dengannya dan sangat mendekatinya, Ungkapan ini menunjukkan kecerdasan dan kecermatannya.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 42 yang artinya,

وَأَوْتَيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.*

Menurut Mujahid, yang mengatakan ini adalah Nabi Sulaiman AS.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 43 sebagai berikut,

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ

*Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.*

Ini pun merupakan kelanjutan dari perkataan Nabi Sulaiman AS menurut pendapat Mujahid, Sa'id Ibn Jubair, serta selain keduanya. Yakni Nabi Sulaiman AS mengatakan: *Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.* (an-Naml/27: 42) Sedangkan Ratu Balqis dihalang-halangi untuk menyembah Allah SWT semata oleh: *apa yang disembahnya selama ini selain Allah SWT, karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.*<sup>54</sup>

Menurut hemat kami, pendapat Mujahid diperkuat oleh firman selanjutnya yang membuktikan bahwa sesungguhnya Ratu Balqis baru menampakkan keIslamannya hanyalah setelah ia memasuki istana kaca.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 44 sebagai berikut,

<sup>54</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*,..., hal. 424.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا<sup>٥٥</sup>

Dikatakan kepadanya. "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya.

Selanjutnya Nabi Sulaiman AS berkata kepada Ratu Balqis. "Masuklah ke dalam istana ini," untuk memperlihatkan kepadanya istana yang lebih besar dan lebih megah daripada istananya. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. (an-Naml/27: 44) Ratu Balqis tidak meragukan lagi bahwa yang dimasukinya adalah kolam air. Maka dikatakan kepadanya: *Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.*

Setelah Ratu Balqis berdiri di hadapan Nabi Sulaiman AS, maka Nabi Sulaiman AS menyerunya untuk menyembah Allah SWT semata dan mengecam penyembahannya terhadap matahari selain Allah SWT. Maka Ratu Balqis menjawab dengan jawaban orang-orang kafir zindiq. Hal itu membuat Nabi Sulaiman AS jatuh menyungkur bersujud kepada Allah SWT karena merasa ngeri dengan apa yang dikatakan oleh Ratu Balqis, dan semua orang pun ikut sujud bersamanya. Menyaksikan pemandangan tersebut Ratu Balqis menyesali perbuatannya, dan ketika Nabi Sulaiman AS mengangkat kepalanya dan mengulangi pertanyaannya, "Celakalah apa yang tadi kamu katakan?" Ratu Balqis menjawab, "Saya lupa apa yang tadi saya katakan," lalu Ratu Balqis berkata meralat ucapannya yang tadi. Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 44 yang artinya,<sup>55</sup>

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Nabi Sulaiman AS kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam.*

Akhirnya Ratu Balqis masuk Islam dan berbuat baik dalam Islamnya.

Dari kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis ini, penulis melihat pandangan Ibn Katsîr dalam Surah an-Naml/27: 20-44 terhadap hak politik perempuan.

---

<sup>55</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Baitululum, 2017, hal. 425. Lihat Surah Yusuf/9: 109 yang artinya,

*Pertama*, Nabi-nabi yang diutus Allah SWT untuk mengemban tugas risalah adalah laki-laki.<sup>56</sup> Sebagaimana Nabi Sulaiman AS yang menggantikan estafet<sup>57</sup> kenabian dari bapaknya yaitu Nabi Daud AS. *Kedua*, kekuasaan Ratu Balqis yang amat kuat dengan balatenteranya yang banyak, serta didukung oleh rakyatnya, akhirnya tunduk juga kepada kekuasaan Nabi Sulaiman AS.

Dari kedua alasannya inilah penulis melihat bahwa, pandangan Ibn Katsir terhadap hak politik perempuan adalah tidak mendukung.

## 2. *Tafsir al-Azhar*

Ada beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa Nabi Sulaiman AS sangat memerlukan burung takur itu dalam perjalanan untuk memberi petunjuk di mana ada air. Kalau ada air, mudahlah Nabi Sulaiman AS menyuruh jin untuk menggantinya.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 20 sebagai berikut,

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ ۖ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

*Dan dia periksai burung-burung.*

Artinya bahwa Nabi Raja Sulaiman AS melakukan pemeriksaan kepada bala tentara baginda dari angkatan burung-burung. Secara modernnya ialah mengadakan inspeksi, pemeriksaan jika ada suatu kekurangan atau ada yang tidak teratur menurut semestinya. Rupanya di antara perajurit burung itu ada tentara penting yang tidak kelihatan, yaitu burung hud-hud, takur. Lalu dia berkata: "*Mengapa aku tidak melihat burung takur?*" Ke mana dia? Aku tidak melihat dia di antara kamu burung-burung yang lain? "*Apakah dia termasuk yang tidak hadir?*" (ujung ayat 20). Apa sebab dia tidak hadir? sakitkah dia? atau dia telah memencilkan diri Surah an-Naml (ayat 20-28) dari barisan, lalu ditangkap dan dimakan binatang buas? Atau diburu oleh orang yang tidak mengetahui bahwa dia adalah perajuritku?

<sup>56</sup> وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى ۗ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), kecuali laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka berjalan di bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Sesungguhnya negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah kamu tidak mengerti?*

<sup>57</sup> Berdasarkan KKBI, 1. lomba (lari atau renang) beregu dengan cara pembagian jarak tempuh di antara para peserta, pada akhir bagiannya masing-masing menyerahkan benda (misalnya tongkat, bendera) pada peserta berikutnya; 2. perjalanan yang dilakukan dengan berganti-ganti kendaraan



Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 21 sebagai berikut,

لَأَعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأَذِّبَنَّكَ أَوْ لِيَأْتِيَنَّكَ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

*Sungguh akan aku siksa dia dengan siksaan yang sangat berat.*

Kalau dia meninggalkan barisan dengan tidak seizin atasannya. "Atau sungguh akan aku sembelih dia." Yaitu dihukum mati kalau dia melakukan kelalaian yang merugikan. Atau dia segera datang kepadaku dengan keterangan yang jelas."<sup>58</sup>

Artinya kalau sekiranya dia datang kepadaku segera membawa keterangan yang jelas dari sebab kepergiannya meninggalkan barisan, sehingga alasan yang jelas itu dapat aku terima, niscaya dia akan aku maafkan.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 22 sebagai berikut,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطَّتْ بِمَا لَمْ تَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

*Maka berhentilah dia sejenak di tempat yang tidak begitu jauh.*

Artinya bahwa seketika Baginda Nabi Sulaiman AS mengadakan inspeksi, si burung takur berdiri di tempat yang agak jauh. Sedang Baginda marah-marah karena dia tidak kelihatan, dia belum mau mendekat. Setelah murka Baginda sudah reda, barulah dia tampil ke muka. Apatah lagi dalam kemurkaan Baginda terkandung juga kata pengharapan, yaitu kalau dia segera datang dengan keterangan yang jelas. Dengan memberanikan diri: lalu dia berkata: "Aku telah mengerti sesuatu hal yang engkau tidak mengerti." Artinya ialah bahwa dia hilang tidak kelihatan oleh Baginda ialah karena dia selesai menyelidiki suatu hal yang amat penting, sehingga dia telah mengerti soal itu, sedang Baginda belum tahu dan dengan demikian dia tidak kelihatan bukanlah karena berlalai-lalai atau bermain-main. "Dan aku datang kepada engkau dari negeri Saba' dengan berita yang yakin."<sup>59</sup>

Dalam jawaban ini si burung takur atau burung pelatuk telah memberikan dua jawaban yang tegas. Dalam jawaban itu telah terbayang bahwa dia merasa tidak bersalah, bukan meninggalkan kewajiban atau mundur dari suatu tugas dengan tidak meminta izin, melainkan melakukan tugas berat yang dapat dipertanggungjawabkan. Jawab yang pertama berisi keyakinan bahwa hal rahasia yang diketahuinya ini belum diketahui oleh Baginda Nabi Sulaiman AS. Sebab itu berani dia mengatakan bahwa dia lebih tahu dari beliau dalam hal itu. Kedua dia katakan bahwa dia kembali dari perjalanan jauh, yaitu ke negeri Saba' yang terletak di Selatan Jazirah Arab.

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Baitululum, 2017, jilid 1, hal. 5217.

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., hal. 5225.

Sedang Kerajaan Nabi Sulaiman AS. terletak disebelah Utara. Berita yang dibawanya ini bukan berita dari orang ke orang, melainkan hasil penyelidikannya sendiri. Sebab itu dikatakannya berita "*yakin*."

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 23 sebagai berikut,

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

*Aku dapati seorang perempuan mejadi raja mereka.*

Ahli penyelidik riwayat dan sejarah kuno mengatakan bahwa Kerajaan Saba' dan Tubba' memegang peranan penting pula dalam pelayaran di Laut Merah, penyambung peniagaan ke dunia sebelah timur, sampai ke India dan China, menuju pulau-pulau kita ini melalui selat Melaka. Lain dari kekayaan itu: "*Dan dia mempunyai suatu singgasana yang besar.*" (ujung ayat 23).<sup>60</sup>

Macam-macamlah ceritera di dalam kitab-kitab tafsir tentang bagaimana besarnya singgasana Ratu Saba' itu, yang disebut Ratu Balqis namanya, dan dikatakan bahwa singgasana itu terbuat daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam, batu permata yang mahal-mahal, dan dikatakan pula bahwa besar singgasana itu tiga puluh hasta.

Dikatakan pula bahwa Ratu Saba' itu Ratu Balqis namanya dan Syarahiil nama ayahnya, tetapi ibunya bukan bangsa manusia, melainkan jin perempuan. Dikatakan pula bahwa di bawah perintahnya terdapat seratus ribu Qiil, yang berarti Kepala Perang, dan satu Kepala Perang itu membawahi seratus ribu perajurit. Sebab itu maka tentaranya berjumlah 100.000 x 100.000.

Sedang di zaman kita sekarang ini satu devisi tentara hanya paling banyak 20.000 orang. Sebab itu kalau kita saring ceritera begini untuk mengetahui bagaimana cara orang menjalin ceritera di zaman dahulu, bukanlah berarti bahwa kita langsung percaya saja. Apatah lagi akan menerima saja berita bahwa ibu Ratu Balqis itu bukan manusia, melainkan seorang Jin perempuan.

Yang akan dekat dapat diterima ialah riwayat dari Qatadah, bahwa ahli musyawarat ratu itu adalah 312 orang banyaknya. Setiap seorang membawahi 10.000 orang. Letak negerinya ialah di Ma'rib tiga mil jauhnya dari Shanaa.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 24 sebagai berikut,

---

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*,..., hal. 5228.

وَجَدَّتْهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ  
أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ<sup>٦١</sup>

Lalu burung takur itu melanjutkan beritanya: "Aku dapati dia dan kaumnya bersujud kepada matahari." Inilah yang jadi inti berita, yaitu bahwa ratu itu bersama kaumnya bukanlah memeluk tauhid, melainkan menyembah matahari. "Lain dari kepada Allah SWT."

Di dalam laporan burung takur kepada Nabi Sulaiman AS. itu disebutkannya juga akibat dari apa yang dihiaskan oleh syaitan itu, yaitu: "Sehingga tertutuplah bagi mereka jalan (yang benar)." Tertutup jalan buat sampai kepada hakikat yang sebenarnya, yaitu langsung menuju kepada Tuhan, yang disebut Sabillah atau Shirathal Mustaqim (jalan yang lurus) atau *ad-Dînul Qawîm*<sup>61</sup> (agama yang teguh). Maka terkatung-katunglah mereka di tengah jalan, tidak sampai kepada yang dituju dan mati dalam kesesatan. "Maka mereka itu tidaklah mendapat petunjuk."<sup>62</sup>

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 25 sebagai berikut,

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا  
تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

*Yaitu) bahwa tidak bersujud kepada Allah SWT.*

Itulah yang menjadi pokok asal dari kesesatan. Padahal yang menjadikan matahari yang mereka sembah dan sujudi itu ialah Allah SWT sendiri. Mengapa tidak langsung saja bersujud kepada Allah SWT? yang memunculkan simpanan di langit dan bumi. Di langit ada banyak sekali rahasia Ilahi yang tersimpan. Di antaranya ialah petunjuk-petunjuk yang langsung akan diberikan kepada barangsiapa yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, lalu diberi petunjuk, diberi Ilham dan kepada Rasul-rasul diberikan wahyu. Di

Lihat Surah Ali Imran/3: 19 sebagai berikut,

٦١ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَسْلَامَ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا

بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah SWT ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT sangat cepat perhitungan(-Nya).

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Baitululum, 2017, jilid 1, hal. 5230.

langit di dalam Perbendaharaan Tuhan ada yang bernama "*Luh Mahfuzh*"; di sana tersimpan rahasia yang akan diberikan kepada barangsiapa yang Allah SWT kehendaki. Di bumi ini pun banyak sekali tersimpan kekayaan, terpendam di dalam perut bumi.

Kadang-kadang berjuta tahun baru dapat dikeluarkan. Selain dari emas dan perak, kuasa, besi dan timah, terdapat juga kekayaan berbagai macam minyak yang dalam abad ke-20 sesudah Nabi Isa AS ini baru diketahui orang. "*Dan Dia tahu apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.*" (ujung ayat 25). Apa yang tersimpan di hati Dia tahu, apa yang diucapkan dan keluar Dia pun tahu. Adakah sesuai yang di mulut dengan yang di hati, Dia lebih tahu. Tidak usah main sembunyi-sembunyian dengan Allah SWT.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 26 sebagai berikut,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

*Allah SWT! Tiada Tuhan melainkan Dia."*

Tidak yang lain jadi Tuhan. Tidak matahari, tidak bulan dan tidak seluruh alam ini. Karena seluruh alam ini hanya makhluk belaka diciptakan oleh Tuhan, dari tidak ada kemudian itu ada, setelah itu nanti akan lenyap. "*Tuhan dari 'Arasy yang Agung.*" Arasy Allah SWT, meliputi seluruh alam, tidaklah dapat dibandingkan singgasana Ratu Saba' atau raja dan raja mana saja pun dengan Arasy Allah itu, "*Meliputi kursi-Nya atas seluruh langit dan bumi.*"

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 27 sebagai berikut,

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

*Dia berkata: "Akan kami tengok."*

Artinya, akan kami selidiki atau akan kami perhatikan dengan seksama: "*Apakah benar engkau atau adakah engkau dari golongan orang-orang pendusta.*" Cara sambutan seorang raja nampak benar dalam kata-kata ini. Perkataan itu meskipun sangat penting, meskipun dikatakan berita yang meyakinkan, Raja Nabi Sulaiman AS tidak langsung menyambut saja. Beliau akan memeriksa terlebih dahulu kebenaran berita itu, benarkah berita si burung atau dia termasuk orang-orang pendusta.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 28 sebagai berikut,

إذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Lalu Baginda perintahkan: "*Pergilah bawa Surah-Ku ini dan jatuhkan dia kepada mereka.*" Inilah ujian pertama tentang benar atau dustanya perkataan si burung. Dia mesti terbang kembali ke

negeri itu membawa surat Baginda. Burung sebagai pengantar surat ini telah berlaku beberapa abad kemudian, sampai kepada zaman kita sekarang ini. Burung dara (merpati) banyak yang diasuh dan dididik untuk itu. "*Kemudian berpalinglah dari mereka.*" Yaitu segera terbang ke tempat yang aman di dalam istana itu juga supaya engkau jangan sampai tertangkap oleh mereka. "*Lalu lihat apa yang mereka perbuat!*" Artinya, hendaklah engkau perhatikan bagaimana sambutan mereka, bagaimana sikap yang akan mereka ambil berkenaan dengan surat itu.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 29 sebagai berikut,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي الْفِي إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ

Dia berkata : "*Wahai Pembesar-pembesar!*" Atau Menteri-menteri dan orang besar-besar Kerajaan: "*Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sepucuk surat yang mulia.*"

Kemudian itu barulah beliau sebutkan dari siapa surat itu:

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 30 sebagai berikut,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman.*

Dengan menyebutkan siapa yang mengirimkannya, perhatian orang besar-besar pun tentu lebih tertumpah. Niscaya sudah sampai juga kepada mereka berita tentang Raja Besar yang merangkap menjadi Nabi yang namanya Nabi Sulaiman AS dan nama ayahnya Nabi Daud AS, memerintah negeri-negeri di sebelah utara itu. Setelah fikiran orang besar-besar mengetahui bahwa surat yang mulia itu datang dari Raja Sulaiman AS, dilanjutkan lagi oleh Ratu tentang sifat surat: "*Dan sesungguhnya Dia.*" Yaitu surat yang diterimanya itu: "*Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.*"

Dalam cara Ratu Balqis menerangkan terlebih dahulu dari hal surat yang Baginda terima itu:

- a. Surat yang mulia.
- b. Dan Raja Sulaiman AS yang besar.
- c. Memakai nama Allah SWT Yang Maha Besar dan Yang Maha Penyayang.

Kita pun dapat memahamkan bagaimana cerdik cendekianya Ratu Balqis tersebut. Maksudnya tentulah agar orang besar-besarnya di dalam masyarakat mempertimbangkan hendak membalas surat itu jangan ceroboh. Kemudian Baginda menerangkan isi surat:<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar...*, hal. 5235.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 31 sebagai berikut,

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ<sup>ع</sup>

*Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku." Atau menurut ahli harfiahnya: "Janganlah kamu meninggi di atasku!" Janganlah aku dipandang enteng: "Dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah."*

Dengan cara demikian Ratu Balqis telah mengatur siasat agar jangan sampai orang besar-besar terburu marah atau ceroboh mengambil keputusan. Setelah sifat surat, siapa yang mengirim surat, bagaimana aturan surat dan apa isi surah diterangkan secara terperinci barulah Ratu Balqis menyatakan maksudnya, mengapa mereka beliau panggil berkumpul di hari itu.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 32 sebagai berikut,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُون

*Dia berkata: Wahai Pembesar sekalian! Berilah aku fatwa pada perkaraku ini.*

Pangkal kata itu pun sudah menunjukkan sikap dan wibawa seorang Raja. Beliau hanya meminta fatwa atau nasihat. Baginda Ratu selalu sadar bahwa masalah ini adalah perkaranya sendiri. Keputusan terakhir tetap di dalam tangannya. *"Tidaklah aku memutuskan suatu pekerjaan sebelum kamu menyaksikan."* Artinya, tidaklah aku memutuskan suatu keputusan melainkan dengan kehadiran kamu sekalian dan hasil musyawarah dengan kamu sekalian. Saya tidak pernah bertindak sesuka sendiri.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 33 sebagai berikut,

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيدٍ<sup>ل</sup> وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا

تَأْمُرِينَ

*Mereka berkata: Kita semua adalah mempunyai kekuatan dan mempunyai persiapan perang yang tangkas.*

Di sini terdapat kalimat *Nahnu* yang di dalam bahasa Indonesia (Melayu) mempunyai dua arti. Pertama *Kami*, kedua *Kita*. Kalau *Nahnu* diartikan *Kami*, maka orang yang diajak bercakap (*Mukhathab*) tidak termasuk dalam lingkungan *Kami* itu. Tetapi kalau dipakai arti *Kita*, maka orang yang diajak bercakap pun termasuklah dalam lingkungan pembicaraan. Padahal *Nahnu* dalam bahasa Arab tidak mempunyai arti pemisahan yang sejelas itu.

Di sini kita pakai kata *Kita*. Orang besar-besar melaporkan kepada Ratu Balqis bahwa kita, atau Negara kita ada mempunyai kekuatan dan persiapan yang tangkas, atau dipakai juga kata-kata lain, yaitu tangguh! Tegasnya ialah bahwa persiapan kita buat berperang cukup, kita waspada dan tidak usah Ratu Balqis khawatir. Dan sembah mereka lagi: "*Dan pekerjaan ini terserah kepada engkau.*" Kami semuanya akan patuh melaksanakan perintah. Jika diperintah berperang, kami bersedia berperang. "*Pertimbangkanlah apakah yang akan engkau perintahkan.*"

Susunan kata seperti ini pun menunjukkan kebijaksanaan orang besar-besar kerajaan Saba'<sup>64</sup> itu terhadap Ratu mereka. Mereka menginsafi bahwa Ratu Balqis mempunyai hak mutlak. Mereka tidak hendak menghasut ataupun menghalangi apa pun yang dimaksud oleh Ratu, asal saja keputusan yang kelak akan dikeluarkan Ratu timbul daripada pertimbangan yang sudah masak!.

Maka keluarlah pertimbangan Ratu Balqis: "*Dia berkata: Sesungguhnya raja-raja apabila mereka masuk ke dalam suatu negeri.*" Yaitu masuk secara menaklukkan, jika pertahanan negeri yang ditaklukkan itu telah patah atau tidak melawan sejak semula: "*Akan dirusaknyalah negeri itu.*" Suatu negeri aman tenteram ialah karena susunan pemerintahannya teratur. Tetapi kalau kekuasaan lain telah masuk dengan secara kegagahan, aturan itu akan diubahnya, maka timbullah kerusakan. "*Dan akan dijadikan penduduknya yang mulia menjadi hina.*" Inilah ilmu kenegaraan yang tepat sekali diajarkan oleh Ratu Balqis dan diturunkan oleh Allah SWT sebagai Wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan jadi penunjuk jalan bagi kita ummat Nabi Muhammad SAW sampai selama-lamanya. Yaitu apabila satu kekuasaan asing telah masuk menaklukkan suatu negeri, maka orang yang mulia dalam negeri itu akan dibuatnya jadi hina.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 34 sebagai berikut,

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا  
أَذَلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

*Dan demikian pulalah yang akan mereka lakukan.*

---

<sup>64</sup> Saba' adalah sebuah kerajaan di abad klasik yang berdiri sejak 1300 SM, terletak di wilayah Yaman saat ini. Kemasyhuran negeri Saba' benar-benar sesuatu yang fenomenal dan menakjubkan bagi siapa saja yang mengetahui kisahnya.

Tegasnya, kalau Raja Sulaiman AS itu masuk ke negeri kita dengan kekerasan, sebagaimana dibayangkannya dalam suratnya itu, dia pun sudah nyata akan berbuat begitu pula.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 35 sebagai berikut,

وَلَئِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرَةٌ لِّمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

*Dan sesungguhnya aku hendak mengirimkan kepada mereka suatu hadiah.*

Artinya, akan segera aku kirim kepadanya suatu tanda mata yang layak untuk seorang Raja Besar. Nanti akan saya lihat bagaimana kesan penerimaannya atas hadiah itu. Karena sudah kebiasaan bagi manusia yang berbudi jika dia menerima hadiah yang layak, hadiah itu akan mempengaruhi sikapnya. Kalau tadinya ada rasa permusuhan, mungkin akan bertukar jadi persahabatan atau penghargaan yang baik. Mungkin setelah menerima hadiah itu berubah pikirannya, tidak jadi kita ditaklukkannya dan tidak jadi kita berperang dengan dia. Atau ditukarnya sikap; yaitu karena disangkanya bahwa kita ini lemah, dikirimnya saja utusan buat menentukan berapa kita membayar upeti kepadanya setiap tahun. Dengan demikian maka peperangan pun terhindar dan kita hidup di dalam damai. Dan titahnya lagi: "*Dan akan menunggu dengan apakah akan kembali orang-orang yang diutus.*"

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 36 sebagai berikut,

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ لِّمِمَّا آتَاكُم بِهِ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بِهِ اللَّهُ  
بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

*Maka tatkala datang (utusan itu) kepada Nabi Sulaiman AS.*

Membawa hadiah yang dikirimkan dengan serba kebesaran oleh Ratu Balqis Itu: "*Berkatalah dia: "Apakah kamu hendak membantu aku dengan harta?"*" Pertanyaan itu menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman AS. tidaklah menerima suka hadiah itu. Tentulah hadiah tersebut barang-barang yang mahal, yang layak dari seorang Ratu kepada seorang Raja. Dan macam-macamlah ceritera dongeng Israiliyat tentang ragam hadiah itu, yang tidak ada faedahnya kita salin dalam tafsir kita ini. Karena bagaimanapun besarnya hadiah, bagaimanapun mahal atau ganjilnya, semuanya tidaklah menarik hati Nabi Sulaiman AS. Nabi Sulaiman AS tidak memerlukan hadiah itu. Nabi Sulaiman AS. tidak akan merasa terbujuk dengan hadiah itu. Dia berkata seterusnya: "*Maka apa yang telah diberikan kepadaku oleh Allah SWT lebih baik daripada apa yang telah Dia berikan*



kepadamu." Hadiah yang kamu bawakan kepadaku itu tidak ada artinya bagiku. Aku lebih kaya daripada kamu dari pemberian Allah. Pemberian Allah yang diberikan kepadaku, jauh lebih mulia daripada yang diberikan Allah kepadamu. "Tetapi kamu dengan hadiahmu itu merasa bangga." Karena kamu menyangka bahwa harta yang kamu hadiahkan kepadaku itu sudah sangat bagus, lalu kamu membangga. Padahal aku mempunyai lebih bagus daripada itu.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 37 sebagai berikut,

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً  
وَهُمْ صَغُرُونَ

*Kembalilah kepada mereka.*

Yaitu kepada Ratu Balqis dan orang besar-besar yang telah mengutus kamu kepadaku ke mari! Pulanglah! Dan bawalah hadiah ini kembali. Katakan kepada mereka: "sungguh kami akan datang kepada mereka dengan balo tentara yang tidak tertangkis oleh mereka." Karena rupanya belum juga jelas bagi mereka selama ini apa yang kami maksud! Yaitu menyeru mereka supaya meninggalkan penyembahan kepada matahari dan hanya kepada Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Kami akan datang! "Dan sungguh kami akan mengeluarkan mereka dari negeri itu." Artinya, bahwa mereka pasti akan dikalahkan, karena tentara kami kuat. setelah kalah mereka akan dihalau keluar dari negeri Saba' dan digiring sebagai tawanan ke negeri kami, sebagai alamat kemenangan kami. Mereka akan dihalau. "Dalam keadaan hina." Tidak lagi sebagai Ratu ataupun orang besar. Tidak lagi sebagai Menteri atau Kepala Perang: "Dan mereka pun menjadi kecil."

Mendengar itu berkatalah Ratu: "Kalau demikian halnya, bukanlah orang ini Raja. Orang semacam ini tidaklah akan kuat kita melawannya, dan tidaklah akan ada hasilnya jika kita hadapi dia dengan sikap yang membesarkan diri."<sup>65</sup>

Setelah itu segeralah diutusnya utusan pergi kembali menghadap Nabi Sulaiman AS membawa surat yang isinya di antara lain: "Saya akan segera datang bersama dengan raja-raja dalam negeriku untuk mendapat keterangan lebih jauh tentang agama yang engkau dakwahkan." Setelah itu diperintahkanlah pengawal-pengawal istana mengemasi singgasananya yang terbuat daripada emas berpadu bertatahkan batu-batu yaqut, zabarjad dan mutiara itu supaya

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Baitululum, 2017, jilid 1, hal. 5234.

disimpan ke dalam sebuah peti besar tujuh lapis. Lalu disuruhnya kunci dan dipelihara baik-baik, supaya jangan ada orang yang mendekatinya atau duduk ke atasnya bahkan melihatnya pun tidak boleh, sampai dia sendiri kembali dari perjalanan itu. Kemudian berangkatlah dia menuju Syam diiringkan oleh raja-raja yang berada di bawah naungannya lengkap dengan pengiringnya masing-masing pula. Tersebutlah pula perkataan bahwa sejak dari permulaan dia melangkah dari kakinya dari Saba', sampai di tiap-tiap perhentian perjalanan, Nabi Sulaiman AS menyuruh jin-jin yang jadi mata-mata beliau memberikan laporan sudah sampai di mana perjalanan itu.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 38 sebagai berikut,

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

*Dia berkata: "Wahai orang besar-besar! Siapakah di antara kamu yang akan membawakan singgasana kepadaku?"*

Yaitu singgasana yang telah disimpan di dalam peti besar tujuh lapis dan dikunci erat-erat menurut riwayat Muhammad bin Ishaq itu? "Sebelum dia datang kepadaku dalam berserah diri?"<sup>66</sup>

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 39 sebagai berikut,

قَالَ عِفْرِيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

*Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya."*

Meskipun singgasana itu berat sangat sehingga hanya dapat dipikul oleh beberapa orang, Ifrit itu kuat memikulnya sendiri dan tidak akan rusak, bahkan akan selamat tiba, tidak cacat sesuatu apa, di hadapan Baginda kelak.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 40 sebagai berikut,

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., hal. 5235.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ<sup>ط</sup>  
 فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي<sup>ط</sup> أَأَشْكُرُ أَمْ  
 أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ<sup>ج</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

*Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, "Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip." Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."*

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 41 sebagai berikut,

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي<sup>ي</sup> أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

*Dia berkata: Rubahlah baginya singgasana itu."*

Yaitu setelah singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman AS, beliau perintahkan tukang-tukang mengadakan perubahan pada singgasana itu di sana-sini serba sedikit, tetapi aslinya tetap tidak berubah!. Maksud beliau ialah: "Akan kita lihat, apakah dia dapat mengenalnya, atau adakah dia dari orang yang tidak mengenal."

Yang jelas sekali maksud merubah singgasana itu, untuk menguji apakah Ratu itu dapat mengenal singgasananya sendiri atau tidak, ialah supaya kesan yang tinggal dalam diri Ratu tersebut ialah bahwa Nabi Sulaiman AS bukanlah semata-mata seorang Raja besar yang ingin menaklukkannya dan mengakui kekuasaannya sebagai seorang Raja yang kecil, dan dengan demikian Nabi Sulaiman AS memperluas daerah. Hendaklah setiba Ratu di Palestina dia insaf bahwa dia bukan terutama berhadapan dengan seorang Raja, melainkan berhadapan dengan seorang Rasul Allah SWT yang mengajaknya masuk ke dalam Agama yang benar dan meninggalkan menyembah matahari.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 42 sebagai berikut,

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ<sup>ط</sup> قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتَيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا  
 وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

*Setelah dia datang dikatakanlah kepadanya: Apakah seperti ini singgasana engkau?"*

Tentu saja diperhatikannya dengan seksama. Berubah warnanya, tetapi bentuknya serupa juga dengan yang dia punya. Di sana-sini ada yang serupa, tetapi akan dipastikan dia punya, dia tidak berani. Karena dia ingat betul bahwa singgasananya itu telah dibuatkannya keranda besar tujuh lapis, dikunci pula dari luar. Tetapi mengapa bentuk-bentuk asli sebagai tiruan dari dia punya?. Akhirnya dia menjawab dengan jawaban yang cerdas: "*Dia menjawab: Seakan-akan seperti dial!*" Sebagai seorang Ratu Balqis yang bijaksana, hatinya sudah dapat firasat bahwa ini memang singgasananya, yang telah dipindahkan dengan Mu'jizat Sulaiman, sebagai seorang Nabi Allah ke tempat ini. Sebab itu jawabnya demikian halus: "*Seakan-akan seperti dia!*" Sama saja dengan seorang yang kehilangan mobil di zaman modern; telah dirubah orang catnya, tetapi ada sesuatu firasat yang mengatakan mobil ini aku punya, jika dia bertemu kembali. Oleh sebab itu ditumpahkannya teras apa yang terasa di hatinya sejak dia melangkah meninggalkan kerajaannya.. "*Dan kami telah diberi pengetahuan dari sebelumnya.*" Bahwa beliau ini memang bukan seorang Raja Besar yang ingin memperluas daerah. Jika kami sejak semula disuruh datang menyerah, bukanlah menyerah kepada beliau, melainkan menyerahkan diri kepada Allah SWT, yaitu muslimin: "*Dan adalah kami orang-orang yang telah berserah diri.*" (Yaitu berserah diri kepada Allah SWT, menjadi orang Islam! Tidak lagi memegang kepercayaan yang lama.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 43 sebagai berikut,

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ

*Dan telah mencegahnya (selama ini) apa yang dia sembah selain Allah.*

Artinya bahwasanya yang menghambat Ratu Balqis itu selama ini akan menyembah Allah SWT, ialah karena yang disangkanya Allah SWT yang memberinya manfaat ataupun mudharat ialah alam, yaitu matahari. Karena tidak mendapat keterangan yang benar dan hanya mengikut agama yang dipusakai dari nenek-moyang, tidaklah dia dapat menyatakan diri sebagai Islam, atau tertutuplah baginya pintu kebenaran: "*Sesungguhnya dia adalah (selama ini) termasuk kaum yang kafir.*" Sekaranglah baru terbuka matanya kepada kebenaran yang sejati.

Firman Allah SWT Surah an-Naml/27: 44 sebagai berikut,

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ  
 إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ  
 سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۙ

*Dikatakan kepadanya: Masuklah ke dalam mahligai.*

Artinya bahwa buat menyambut kedatangannya, Nabi Sulaiman AS telah membuat sebuah mahligai yang sangat indah, yang dalam mahligai itu akan diletakkan singgasananya dan dia akan duduk bersanding dengan Nabi Sulaiman AS. Dia dipersilakan masuk ke dalam mahligai itu: *"Maka tatkala dia melihat lantai mahligai itu disangkanya bahwa itu kolam air."* Karena mahligai itu telah diperbuat daripada cermin, atau crystal, laksana istana Versailles yang terkenal di Paris; semua dibina daripada cermin dan kaca. *"Maka disimbahkannya kedua belah pahanya."* Tentu saja terbukalah paha mulus Sang Ratu yang cantik jelita itu! Tetapi ternyata kedua kakinya tidak basah. Dia malu sekali! Dengan demikian dia kalah terus dalam bermain budi dengan Nabi Sulaiman AS. *"Lalu dia berkata: "sesungguhnya itu adalah mahligai berlantai licin dari cermin."* Karena indah-indah pembuatannya dan sangat teratur susunannya, sepiantas lalu keadaannya laksana berombak.

Pada waktu itu *"kalahlah"* Ratu Balqis, dan *"jatuhlah"* dia ke dalam *"tawanan"* Raja dan Nabi Sulaiman AS. Dan dia pun mulailah menyerah: *"Dia berkata: Tuhanku!"* Mulailah dia memanggil Allah SWT sebagai Tuhannya. *"Sesungguhnya aku telah menganiaya diri sendiri."* Karena aku menyembah kepada yang selain Allah SWT: *"Dan aku telah menyerahkan diri bersama Nabi Sulaiman AS kepada Allah SWT, Tuhan Sekalian Alam."*

Dari kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis ini, penulis melihat pandangan Hamka dalam Surah an-Naml/27: 20-44 terhadap hak politik perempuan.

*Pertama*, Perempuan ada yang menjadi pemimpin yaitu Ratu Balqis di Kerajaan Saba'. Ratu Balqis memimpin kerajaannya dengan adil dan bijaksana, sehingga dicintai oleh rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuanpun bisa menjadi pemimpin dengan baik. *Kedua*, Walaupun Ratu Balqis akhirnya tunduk kepada Nabi Sulaiman AS, bukan berarti dia kalah, melainkan hidayah yang diberikan Allah SWT kepadanya, sehingga Dia bisa beriman kepada Allah SWT.

Dari kedua alasannya inilah penulis melihat bahwa, pandangan Hamka terhadap hak politik perempuan adalah sebagai ulama yang mendukung dan mengakui bahwa perempuan juga punya hak politiknya untuk menjadi pemimpin, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah an-Naml/27 tersebut.

#### **D. Analisis Komparatif Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm dan Tafsîr al-Azhar tentang Hak Politik Perempuan berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik**

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab awal soal metodologi penelitian bahwa studi komparatif tafsir umumnya bekerja pada tiga objek kajian. *Pertama*, soal ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan lainnya padahal sepintas ayat-ayat tersebut terlihat sama. *Kedua*, ayat yang sepintas terlihat berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, perbedaan pendapat ulama atau mufasir menyangkut penafsiran ayat atau beberapa ayat tertentu yang sama.<sup>67</sup> Objek kajian yang ketigalah yang akan coba peneliti gunakan dalam menganalisis penelitian ini dan sudah mulai digunakan sedari awal penelitian ini dirancang, yakni mencoba melihat dan mengkaji perbedaan penafsiran serta titik temu antara Ibn Katsir dan Hamka dalam memotret hak politik perempuan dalam Al-Qur'an terutama yang dipelopori oleh Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia dan terakhir Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis.

Lebih lanjut dalam keterangannya melengkapi paparan di atas Hamka menjelaskan bahwa yang menjadi bahasan dalam objek kajian ketiga ini adalah perbandingan penafsiran satu ayat atau lebih antara seorang mufasir dengan mufasir lainnya. Pada posisi ini yang dibahas bukan hanya pada tataran perbedaannya akan tetapi juga argumentasi masing-masing bahkan mencoba mencari apa yang melatar belakangi perbedaan itu dan berusaha juga untuk menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsiran.<sup>68</sup> Ini kemudian yang menjadi rambu-rambu bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Komparasi tidak hanya menyentuh pada tataran permukaan soal perbedaan tapi juga bagaimana mencari titik temu dan irisan kedua penafsiran mufasir yang didialogkan. Termasuk dalil dan argumen lainnya yang menguatkan agar betul-betul dua hal yang

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an,...*, hal. 325.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an,...*, hal. 328.

diperbandingkan ini menjadi proporsional dan ditemukan sintesa kreatifnya sehingga bisa membawa manfaat terhadap tujuan penelitian yang ingin dicapai. Meminjam dari istilah Abdul Mustaqim yang menempatkan bahwa sebaiknya penelitian komparatif ini adalah sesuatu yang diperbandingkan atau membandingkan dua model penafsiran bukan hanya soal menyandingkan dua uraian tafsir yang tentu ranahnya masih berada di permukaan, dan umumnya digunakan rekan-rekan mahasiswa di strata satu. Menyandingkan hanya pada posisi memperlihatkan dua model atau arus penafsiran tanpa analisis kritis dan tajam yang seharusnya menjadi ruh dalam sebuah studi perbandingan.<sup>69</sup>

Untuk memperkuat sistematika penguraian analisis komparatif pada subbab kali ini, peneliti akan meminjam langkah-langkah metodis Abdullah Mustaqim dalam melaksanakan penelitian komparasi terutama terhadap kajian Al-Qur'an dan tafsirnya. Namun sebelum itu, Nashruddin Baidan dalam disertasinya menjelaskan metode yang lebih umum dan ringkas dalam melaksanakan penelitian komparatif terhadap tafsir. Dalam tahapan-tahapan yang disusun oleh Nashruddin Baidan ini, peneliti sudah melakukan sebagian besar cara-cara tersebut untuk kemudian disempurnakan nanti dengan tahap yang terakhir. Tahapan tersebut terdiri dari tiga langkah metodis yakni *pertama* menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa melihat kesamaan redaksinya memiliki kemiripan atau tidak, *kedua* melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dan *ketiga* membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi mengenai identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufasir.<sup>70</sup>

Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek kajian oleh peneliti sudah dilakukan sedari bab dua yang menjelaskan tentang hak politik perempuan. Ayat-ayat itu bahkan sudah peneliti susun dan kelompokkan sedemikian rupa ke dalam beberapa kelompok ayat sesuai kecenderungannya terhadap tema besar yaitu hak politik perempuan dalam payung tema yang lebih universal yakni Politik. Peneliti mengelompokkan ayat dan susunan ayat ke dalam beberapa kelompok kecil tema yakni, hak politik perempuan sebagai yang utama meliputi Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia dan terakhir Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis.

---

<sup>69</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2019, hal. 135.

<sup>70</sup> Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 65.

Ayat-ayat terkait politik tentu lebih banyak dan beragam, akan tetapi peneliti mencoba membatasi ayat-ayat yang dikaji agar penelitian ini lebih fokus dan komprehensif, sebab jika dimasukkan semua, kata yang berderivasi dengan lafaz politik saja berjumlah seratusan tempat ayat dalam Al-Qur'an. Tentu itu semua akan menjadi kendala tersendiri dalam menyelesaikan sebuah penelitian yang komprehensif.

Selanjutnya dalam melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut juga sudah peneliti jabarkan secara umum masih di pembahasan bab yang sama dengan pengelompokan ayat tadi bahkan di dua subbab sebelum ini ke arah pelacakan tafsir yang lebih presisi yakni antara dua mufasir yang tafsirnya menjadi objek kajian penelitian ini dan soal ayat yang juga lebih terbatas soal hak politik perempuannya saja. Adapun yang ketiga soal membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi mengenai identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufasir peneliti baru sampai hanya pada tahap menyandingkan, di posisi inilah kiranya peneliti akan mulai membandingkan satu dengan yang lainnya di berbagai sisi dengan analisis yang lebih tajam dan kritis. Akan tetapi sekali lagi suguhan keseluruhan tentang penafsiran, metodologi penafsiran bahkan latar sosio-historis penafsir maupun tafsirnya sudah cukup maksimal peneliti sajikan, kembali hanya tinggal analisis yang lebih mendalam untuk mempertajam penelitian ini.

Kembali soal langkah-langkah metodis Abdullah Mustaqim dalam melaksanakan penelitian komparasi tafsir Al-Qur'an, ada beberapa langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian *muqârin* atau riset komparatif terhadap kajian Al-Qur'an dan tafsirnya, langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>71</sup>

1. Menentukan tema yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang memengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Keenam langkah inilah yang akan peneliti pinjam dalam menganalisis secara komparatif antara penafsiran Ibn Katsir dan

---

<sup>71</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2019, hal. 137.



Hamka tentang ayat-ayat yang mengindikasikan hak politik perempuan baik Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia dan terakhir Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis.

Peneliti akan membahas dari sisi lainnya soal tema yang dipilih menjadi alur utama penelitian ini. Tema soal hak politik perempuan ini sebetulnya banyak terdapat dalam berbagai kajian ilmiah baik penelitian komprehensif seperti tesis dan disertasi maupun penelitian lainnya seperti jurnal dan makalah, akan tetapi sependek pengetahuan yang peneliti amati adalah hampir di semua literatur pembahasan soal dialog atau bahkan sampai pada tataran perdebatan tentang hak politik perempuan ini selalu identik dengan berseberangan pendapat yang memberi jarak yang cukup jauh tanpa adanya jembatan penghubung antara kelompok yang menjelaskan bahwa hak politik perempuan itu dilarang dan kelompok yang mendukung bahwa hak politik perempuan itu adalah boleh. Peneliti agaknya isykal dengan pertentangan ini, sebab yang dijadikan rujukan dalam dua kutub perbedaan itu adalah sebuah ayat-ayat Al-Qur'an walaupun nanti penulis mengambil ayat sesuai argumen yang memperkuat tafsîrnya masing-masing, dengan tema yang sama, hanya kecenderungan masing-masing kelompoklah dalam melihat argumen penafsir yang berbeda-beda, itulah yang menjadikan formulasi kedua kelompok saling mengklaim kebenarannya masing-masing, itu sebagai *tahap pertama*.

Hal yang selanjutnya adalah seperti yang peneliti sudah singgung di awal soal implikasi hukum setelah melihat ayat ini. Kajian tentang hak politik perempuan memang penting akan tetapi tujuan utama bagaimana hak politik perempuan itu dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama itu menjadi signifikansi yang paling utama. Peneliti juga sedang memberi saran kepada pribadi agar kiranya tidak berlarut pada pembahasan soal hak politik perempuan secara teoritisnya saja, dan peneliti juga menyadari hal itu, sebab ini semua terlahir dari kegelisahan peneliti soal praktik hak politik yang dewasa ini terlihat semakin serampangan di tengah kompleksitas umat yang semakin banyak dan beragam. Ini sebetulnya yang menjadi kegelisahan sehingga peneliti mau turun ke bawah lagi melawan spirit perbaikan dan fokus pada praktik hak politik perempuan, apa sesungguhnya yang terjadi di ranah perdebatan teoritis tentang hak politik perempuan, belum selesaikah perdebatan itu sehingga fokus perhatian masih terarah kepada hal demikian yang buahnya terjadi di ranah aplikasi soal *disorientasi* pemahaman hak politik perempuan terutama siapa yang paling bisa diandalkan untuk maju mengemban amanah besar ini. Umat Islam seharusnya sudah mulai maju dan memperbaiki praktik hak

politik perempuan yang menjadi perdebatan dalam agama ini, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa agama ini adalah agama Islam, ini adalah agama yang benar, dan agama misi yang memiliki tujuan mengajak seluas-luasnya manusia menuju jalan Tuhan tanpa paksaan dan dengan cara-cara yang baik.

Cara-cara yang baik inilah yang seharusnya sudah menjadi fokus semua elemen masyarakat Islam agar perdebatan tadi yang cukup sengit bisa terurai dan ditemukan benang merahnya dan diangkat ke permukaan sebagai bahan perbaikan praktik-praktik politik yang ada. Sementara, yang peneliti temukan dari banyak sekali kajian mengenai ini adalah kekuatan dua kutub yang selalu berseberangan antara kelompok pro hak politik perempuan dan kelompok yang kontra terhadap hak politik perempuan. Pesannya sedari dulu padahal teramat nyata, lewat penafsiran para mufasir mengenai urgensi ayat-ayat hak politik perempuan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti akan ungkapkan di tahap setelah ini terkait hal demikian. Tidak bosan sekali lagi peneliti mengatakan bahwa tema ini penting untuk diangkat sambil mencari titik temu dan irisan dua kelompok yang dikomparasikan, di mana titik temu itu bisa dibawa ke atas dalam ihwal perbaikan pelaksanaan hak politik perempuan menuju politik yang lebih profesional dan proporsional.

Langkah selanjutnya *tahap kedua* mulai menunjukkan signifikansi perbandingan yakni soal mencari dan mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan. Banyak sebetulnya aspek di antara dua penafsiran ini yang bisa diperbandingkan, namun yang paling mencolok menurut peneliti adalah soal akar umum yang mendasari perbedaan yang terjadi. Akar utama terjadinya perbedaan penafsiran itu di antaranya soal perbedaan redaksi penafsiran tentang orientasi arah penentuan hak politik perempuan.

Ada beberapa surah Al-Qur'an dalam kedua tafsir ini yang peneliti angkat sebagai inti penafsiran terhadap ayat-ayat hak politik perempuan. Ibn Katsir memberikan penjelasan inti dalam tafsir ayat 34 Surah an-Nisâ' dengan penjelasan bahwa makna yang dimaksud oleh ayat ini adalah bahwa laki-laki itulah adalah pemimpin bagi kaum perempuan, dan perempuan yang beriman cukuplah taat kepada suaminya. Begitu juga dengan Surah an-Nisâ' ayat 1 yang mengatakan bahwa perempuan itu tercipta dari tulang rusuk sebelah kiri atas. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan itu sangat lemah dan mempunyai sifat yang berkelok-kelok, kalau dia menjabat menjadi pemimpin maka apa yang dia pimpin akan hancur, dikarenakan sifat biologisnya yang lemah dan memang sudah kodratnya seperti itu. Dan terakhir Surah an-Naml ayat 20-44 yang menekankan bahwa Nabi-nabi yang diutus Allah

SWT adalah laki-laki, seperti Nabi Sulaiman AS. Dalam Surah an-Naml ayat 20-44 juga diceritakan perempuan tangguh yang menjadi pemimpin di kerajaan Saba' bernama Ratu Balqis, yang akhirnya tunduk di bawah kepemimpinan Nabi Sulaiman AS. Dari sini, bisa dikatakan perempuan tidak ada hak politiknya, baik dipilih menjadi pemimpin maupun menyalurkan aspirasi politiknya untuk memilih pemimpin sekalipun.

Sementara pada sisi penafsiran Hamka dijelaskan dalam Surah an-Nisâ' ayat 34 bahwa manusia yang tinggi derajatnya dihadapan Allah SWT adalah karena takwanya bukan dilihat dari jenis gender seperti laki-laki dan perempuan, seperti yang digambarkan dalam Surah an-Nisâ' ayat 34 bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Dan juga Hamka menangkis Surah an-Nisâ' ayat 1 yang menyatakan bahwa perempuan itu lemah, karena tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam AS, dengan memberi penjelasan pada Surah an-Naml ayat 23 yang menceritakan bahwa pada jaman dahulu ada sosok seorang raja perempuan yang bisa menjadi pemimpin di negeri Saba'. Dia bernama Ratu Balqis. Dia bisa memimpin rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Selanjutnya dalam penafsiran Surah an-Naml ayat 20-44, penulis melihat dari penafsiran Hamka bahwa tunduknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS, bukan karena Ratu Bilqis kalah, tetapi Ratu Bilqis mengakui bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang Rasul Allah SWT. Dan dari sini Ratu Balqis dapat hidayah dan mengikuti ajaran Nabi Sulaiman AS. Jadi dari penjelasan ayat-ayat ini, Hamka berpendapat bahwa perempuanpun bisa memimpin dengan adil dan bijaksana, bertolak belakang dengan penafsiran Ibn Katsir yang memberikan sinyal bahwa perempuan itu sangat lemah dan tidak cakap dalam memimpin. Sementara di sisi lain, masyarakat dewasa ini menyangkut kebenaran informasi di tengah banjirnya pendapat mengenai hak politik perempuan untuk memilih calon pemimpin bahkan mencalonkan dirinya menjadi pemimpin, dengan suguhan nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, hal tersebut menuntut untuk adanya kelompok khusus yang memberikan pencerahan mengenai hak politik untuk perempuan ini, untuk membendung informasi yang menyesatkan. Termasuk juga pernyataan kedua yang menjelaskan bahwa konklusi arah penafsirannya, setelah mendiskusikan pendapat dari beberapa kelompok ulama yang menyatakan bahwa hak politik perempuan itu tidak ada, karena haknya sudah diwakilkan kepada laki-laki, maupun yang mendukung hak politik perempuan itu ada, berdasarkan penafsiran semuanya dalam Surah an-Nisâ' ayat 34, Surah an-Nisâ' ayat 1, dan Surah an-Naml ayat 20-44. Soal penjelasan masing-masing tentang penafsiran itu sudah peneliti jelaskan di subbab

sebelumnya, posisi kali ini peneliti akan lebih banyak membandingkan secara dialogis dua arah penafsiran tersebut dan irisan-irisan terkait lainnya.

Ibn Katsir dengan jelas menginduksikan arah penafsirannya setelah menjelaskan kekhususan hak politik yang bisa dilaksanakan oleh laki-laki saja, menunjukkan arah keumuman bahwa pada hakikatnya hak politik memang dikhususkan hanya untuk orang laki-laki. Sementara Hamka membangun argumennya dengan menginduksikan beberapa pendapat ulama termasuk perdebatan soal hak politik perempuan, kemudian premis-premis tersebut dikonkuliskan dengan logika berpikir yang cukup logis dengan mengatakan bahwa hak politik perempuan tidak bisa diwakilkan oleh laki-laki saja, melainkan perempuanpun bisa terjun dalam ranah politik, asalkan bertakwa kepada Allah SWT serta dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup.

Agaknya memang perdebatan soal hak politik perempuan dalam penafsiran itu juga punya porsi tersendiri yang cukup sedap untuk dibahas oleh para mufasir, termasuk di dalamnya Hamka secara eksplisit karena ayat itu bisa ditafsirkan dengan ayat lain dan juga melihat kondisi sekarang ini. Sedangkan Ibn Katsir melihat ayat sesuai dengan teks yang ada tanpa melihat kondisi sosio dan kultur masyarakat sekarang ini, terhadap hak politik perempuan walaupun tidak dengan paparan yang eksplisit mengenai dualisme penafsiran hak politik perempuan seperti Hamka. Hak politik perempuan inilah yang di kemudian hari menjadi salah satu akar permasalahan perbedaan penafsiran, sekali lagi, ayat yang diambil adalah sama didalam Al-Qur'an itu sendiri, begitupun redaksinya dan tidak akan salah, tetapi kecenderungan penafsiran yang dilahirkan tergantung dari siapa dan dari mana ayat itu dipotret.

Jelaslah sampai sini banyak kemungkinan yang terjadi dan memang dibenarkan secara kaidah hukum Agama Islam, untuk terjadi perbedaan pemaknaan tergantung dari mana konteks itu dilihat. Dalam hal ini dua kemungkinan kata pemimpin dalam Surah an-Nisâ' ayat 34 dan Surah an-Nisâ' ayat 1 tentang penciptaan manusia yang bermakna satu sebagai makna sebagian atau *tab'îdh* dan kedua sebagai *bayân* atau *tabyîn* yang bermakna *bayân al-jins* (penjelas jenis). Hamka menjelaskan kecenderungan para kelompok ulama dalam memilih dua arus ini dan menjatuhkan pilihannya kepada kelompok yang menyatakan hak politik di sini untuk laki-laki, sedang Ibn Katsir ada di kelompok yang menyatakan bahwa hak politik itu adalah untuk laki-laki sebagai penjelas, walaupun secara eksplisit tidak dijelaskan pilihan maupun uraiannya tentang hal itu, akan tetapi dalam benak peneliti formulasi penafsiran demikian sudah merupakan penafsiran Ibn Katsir

tentang hak politik perempuan itu sendiri dan makna-makna alternatifnya.

Aspek utama yang bisa diperbandingkan adalah soal pemaknaan kata-kata kunci yang ada di dalam ayat yang sedang didiskusikan. Kata-kata tersebut di antaranya adalah laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, dan terakhir bahwa Nabi-nabi yang diutus Allah SWT semua adalah laki-laki ditambah dengan takluknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS. Ibn Katsir tidak menyebut tafsir dan makna kata-kata tersebut secara komprehensif dan eksplisit. Ibn Katsir hanya menjelaskan sesuai dengan teks Al-Qur'an yang ada, bahwa yang dimaksud dengan pemimpin dalam Surah an-Nisâ' ayat 34 tersebut adalah laki-laki, karena hak politik perempuan sudah diwakilkan oleh laki-laki. Begitupun dengan Surah an-Nisâ' ayat 1 tentang penciptaan perempuan yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki yang menunjukkan bahwa secara biologis perempuan itu lemah dan tidak berdaya, begitu juga dengan takluknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS. Kalau kita melihat ayat Al-Qur'an secara teks yang sudah tertulis memang seperti itulah bunyinya, karena tersurat dan tersirat dalam ayat Al-Qur'an. Penafsiran Ibn Katsir sendiri dikutip oleh Hamka yang menyatakan hal demikian, memang kebenaran Al-Qur'an begitulah adanya dan terjamin keasliannya, akan tetapi Hamka membuat perluasan makna yang menyatakan bahwa Allah SWT melihat hambanya itu baik dan mulia bukan dari dia laki-laki atau perempuan, melainkan siapa saja dari jenis tersebut yang bertakwa kepada-Nya maka dia adalah orang yang mulia. Hamka juga memperluas penafsirannya tentang makna bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki itu adalah lemah, dengan menunjukkan penafsirannya dalam Surah an-Naml ayat 23 yang memperlihatkan bahwa ada perempuan yang memimpin rakyatnya dengan adil dan bijaksana, yang bernama Ratu Balqis. Ini menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang baik. Dan juga takluknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS, bukan karena kalah dan sebagainya, tapi karena Ratu Balqis mendapat hidayah dari Allah SWT, untuk mengikuti kebenaran keyakinan kepercayaan yaitu menyembah Allah SWT.

Ini juga tepat dalam benak peneliti sebab pastilah sumber utama petunjuk Ilahi adalah Al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri. Hal-hal yang berkait seperti ini yang jarang dikemukakan dan didiskusikan secara komprehensif dalam sebuah studi komparatif, padahal dari situ terlihat tidak selamanya mufasir yang sedang dihadap-hadapkan memiliki perbedaan yang mencolok ada kalanya justru yang ditemukan adalah keserasian dan integrasi penafsiran satu dengan yang lainnya.

Sementara makna dari laki-laki pemimpin bagi perempuan dan perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki, serta takluknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS, begitulah arti sebenarnya yang ada dalam Al-Qur'an yang telah ditafsirkan oleh ulama Ibn Katsir diatas, untuk memperkuat ayat-ayat yang melarang hak politik perempuan. Sebaliknya Hamka yang mendukung hak politik perempuan adalah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an itu juga, sehingga keduanya mempunyai kesamaan dengan dalil-dalil yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Kalaupun ada perbedaan ini hanya dilihat dari sudut perkembangan jaman yang berbeda, Ibn Katsir hidup pada masa klasik dimana Al-Qur'an ditafsirkan secara teksnya tanpa melihat kultur sosial dan budaya. Sedangkan Hamka ulama kontemporer yang hidup pada jaman modern seperti sekarang ini, dimana Al-Qur'an ditafsirkan secara kontekstual. Penafsiran kontekstual artinya bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis dalam menafsirkan sebuah teks begitu urgen dan penting. Hal ini terkait langsung dengan semangat Al-Qur'an di mana umat Islam harus selalu belajar dan mengembangkan sejumlah pengetahuan dengan melibatkan teks Al-Qur'an di satu sisi dan mendialogkannya dengan realitas di sisi yang lain.

Selanjutnya untuk *tahap ketiga* yakni mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang memengaruhi antar konsep, selain dari keterangan di atas juga bisa dijadikan paparannya, peneliti akan memaparkan tentang beberapa hal yang berkait termasuk faktor yang memengaruhinya.

Tentang hak politik perempuan ada faktor yang melarang dan faktor yang memperbolehkan. Ibn Katsir sebagai ulama yang melarang ada beberapa faktor sebagai berikut:<sup>72</sup>

1. Faktor Al-Qur'an itu sendiri sebagaimana yang dibahas yaitu Surah an-Nisâ'/4: 34, Surah an-Nisâ'/4: 1 dan Surah an-Naml/27: 20-44. Ditambah ayat yang mendukung faktor tersebut tentang laki-laki mempunyai derajat lebih tinggi dari perempuan (Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 288) dan persaksian dua orang perempuan sebagai ganti satu orang laki-laki (Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 282).
2. Faktor hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan "*Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan suatu urusan kepada perempuan*". (HR. Bukhari RA). Dan hadis yang menyebutkan *perempuan kurang akalunya dan kurang agamanya*. (HR. Muslim RA).

---

<sup>72</sup> Maimun, *Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis*, Jakarta: Paramadina, 2010, hal.3.

3. Faktor lain pada sebagian kitab tafsir telah menjelaskan laki-laki memimpin perempuan, dialah pemimpinnya, pembesarnya, hakimnya, dan pendidiknya, apabila menyimpang, karena laki-laki lebih utama dari perempuan, laki-laki lebih baik dari perempuan. Keutamaan laki-laki atas perempuan bermula dari sebab *fitriah* (asal mula) dan berpuncak pada sebab *kasbiah* (usaha), *fadl* (keutamaan) laki-laki atas perempuan dalam empat hal: kecerdasan akal (*kamâl al-'Aql*), kemampuan manajerial (*khusn al-tadbîr*), keberanian berpendapat (*wazanah al-ra'yi*) dan kelebihan kekuatan fisik (*mawazidu al-quwah*). Oleh karena kenabian (*nubuwwah*), kepemimpinan (*imâmah*), kekuasaan (wilayah), persaksian (*syahadah*) dan jihad di khususkan laki-laki.
4. Faktor lainnya seperti kitab fiqh menurut Wahbah al-Zuhaili, syarat kepala negara adalah laki-laki, demikian juga Abul al-A'la al-Maududi mengharamkan perempuan duduk dalam seluruh jabatan penting pemerintahan. Lebih-lebih jabatan kepala negara.

Hamka faktor yang memperbolehkan adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Faktor Al-Qur'an itu sebagaimana yang dibahas yaitu Surah an-Nisâ'/4: 34, Surah an-Nisâ'/4: 1 dan Surah an-Naml/27: 20-44. Ditambah ayat yang mendukung faktor tersebut tentang menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar (Al-Qur'an Surah at-Taubah/9: 71), Surah al-Hujurat/49: 13 yang menyatakan derajat hamba yang tertinggi adalah karena takwanya.
2. Faktor hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa "*Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan*" perlu diteliti sanadnya, dan hadis tersebut termasuk hadis ahad. Kalaupun di anggap sahih hendaknya di tempatkan pada konteks pengucapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tidak mempunyai Buron binti Syiwaraih memimpin kerajaan Persia, ataupun bisa melihat di Surah an-Naml ayat 23 bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang baik.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, patut dipertanyakan tentang pendapat yang tidak membolehkan perempuan berpolitik, sebab terkesan menganggap perempuan tidak mempunyai kemampuan dalam berpolitik dan menjadi pemimpin atau memegang jabatan, padahal kalau diteliti secara cermat dan seksama dasar dan argumennya kurang akurat.

Selanjutnya *tahap keempat* dalam tahap ini adalah tahapan proses pengkomparasikan penafsiran terkait menunjukkan kekhasan dari

---

<sup>73</sup> Maimun, *Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin, Kajian Analisis...*, hal.4.

masing-masing pemikiran tokoh, mazhab dan kawasan yang dikaji. Peneliti akan memulainya dari karakteristik penafsiran dan tafsir ini secara umum. Proses ini juga bisa masuk ke dalam tahap kedua bahkan ketiga, namun peneliti lebih condong menempatkannya pada tahap ini sebagai aspek yang tidak hanya dapat diperbandingkan namun juga dapat dilihat kekhasannya untuk kemudian dilihat perbandingan dan irisannya. Soal karakter tafsir dan penafsiran secara umum, pada bab tiga peneliti telah paparkan masing-masing secara komprehensif mengenai profil, sejarah dan metodologi tafsir secara umum, peneliti tidak akan mengulangi kedua kalinya. Hal-hal seperti intrinsik, metodologi, corak bahkan komentar para ulama setelah tafsir masing-masing lahir juga peneliti tempatkan dalam melihat dengan kaca mata yang lebih luas soal orientasi kedua tafsir ini. Hal-hal semisal kesamaan penggunaan metode analisis dalam alur utama spirit kedua tafsir ini terlihat jelas dari tebalnya jilid-jilid yang diuraikan oleh masing-masing mufasir. Ibn Katsir dengan empat jilidnya dan Hamka dengan sembilan jilidnya sudah menjadi karakter khas penafsiran tahlîfî yang amat komprehensif.

Kemiripan lain seperti ayat-ayat yang dikelompokkan dan penggunaan terhadap rujukan tafsir juga sangat terlihat bahkan tak jarang ditemukan kesamaan rujukan dalam ayat-ayat tertentu. Ihwal ini, tafsir Ibn Katsir lebih menonjol sebagai tafsir standar bi al-ma'tsûr yang sangat komprehensif dalam memunculkan referensi ayat-ayat lainnya yang bersinggungan dan riwayat hadits yang berkait termasuk makalah para sahabat, tabi'în dan ulama lainnya. Demikian pula yang ada dalam tafsir Hamka, salah satu penunjang ketebalan dalam arti kekayaan tafsir ini adalah berbagai macam riwayat yang disajikan, plus sebelumnya ayat-ayat yang bersinggungan yang juga kerap dimunculkan ditambah lagi khazanah penafsiran para mufasir sebelumnya baik lampau maupun kontemporer di lintas mazhab menambah kekayaan intelektual dalam tafsir ini. Dua tafsir ini adalah dua magnum opus dari para mufasirnya sekaligus produk yang mewakili zaman dan geografis mufasir yang dialognya akan peneliti diskusikan pada subbab terakhir setelah ini. Jelaslah perasaan peneliti saat mendiskusikan dua tafsir ini seperti sedang melintasi dua masa pnafsiran, yakni *Tafsîr Ibn Katsîr* sebagai identitas tafsir salaf yang sangat mumpuni dan sakral serta *Tafsîr al-Azhar* sebagai identitas tafsir khallaf yang sangat kaya dan berwarna.

Lebih mengerucut ke karakteristik penafsiran ayat ada beberapa hal yang bisa diperbandingkan kekhasan penafsiran sekaligus dilihat keterkaitannya. Semisal soal ayat, ayat 34 Surah an-Nisâ' dalam tafsir Ibn Katsir ada di dalam juz 5, dan didalam tafsir tersebut ada Surah al-



Baqarah ayat 228 ada di jilid kedua sebagai penguat bahwa laki-laki itu memang lebih tinggi derajatnya dari perempuan. Dan juga Surah an-Nisâ' ayat 1 yang ada di jilid 5 dengan tambahan hadis dari Bukhari yang menerangkan sifat biologis perempuan dan kelemahan tentang sifat perempuan, dan Surah an-Naml/27: 20-44 ada di jilid 6. Sementara dalam tafsir Hamka Surah an-Nisâ' ayat 34 dan Surah an-Nisâ' ayat 1 ada di juz 2, dan Surah an-Naml ayat 20-44 ada di juz 8, ditambah ayat 13 Surah al-Hujurat ini ada juz 9. Dan tidak ada tambahan surah lagi dalam tafsirnya, tapi banyak riwayat-riwayat serta kultur sosio masyarakat yang ditambahkan. Dan Surah an-Naml ayat 20-44 yang menceritakan bahwa perempuan sejak dulu sudah ada yang menjadi pemimpin yaitu Ratu Balqis. Beliau memimpin dengan adil dan bijaksana. Ini menjawab dari Surah an-Nisâ' ayat 1 dari penafsiran Ibn Katsir. Dasar Kuat Ibn Katsir dalam ayat 34 Surah an-Nisâ' menjadi alasan kuat melarang perempuan berpolitik, ditambah lagi dengan Surah al-Baqarah ayat 228 sebagai penjelasannya, dan Surah an-Nisâ' ayat 1 sebagai kelemahan biologis perempuan dan sifat lemah seorang perempuan bila menjadi pemimpin. Sementara Hamka dalam Surah an-Nisâ' ayat 1 ditambah didalamnya ayat 13 Surah al-Hujurat memberikan jawaban bahwa derajat yang paling tinggi dihadapan Allah SWT adalah takwanya. Dan juga menjawab kelemahan biologis perempuan dengan Surah an-Naml ayat 20-44. Sehingga membuat terbuka hak politik perempuan itu ada. Tentu ini semua bukan tanpa alasan. Korelasi antar ayat yang berhimpit dalam pandangan masing-masing muafasirlah yang mengumpulkan ayat-ayat ini ke dalam kelompoknya masing-masing.<sup>74</sup>

Hal lain dalam karakteristik penafsiran ayat juga bisa dilihat dari rujukan yang ada ditambah dengan konklusi dari mufasir sendiri. Peneliti sebut dengan komposisi *bi al-ma'tsûr* dan *bi ar-ra'yi* penafsiran. Konteks tafsir riwayat memang tidak bisa lepas dalam jiwa tafsir Ibn Katsir terbukti beberapa riwayat menjadi kekuatan Ibn Katsir dalam mengelaborasi ayat 34 Surah an-Nisâ' ini. Hadis Bukhari RA yang mengatakan "*Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan*", menjadi tambahan rujukan dalam penafsiran Ibn Katsir terhadap ayat 34 Surah an-Nisâ' ini. Sementara Hamka tidak banyak membahas riwayat seperti yang disebutkan tadi di atas, hanya mengklaim hadis dari Bukhari RA tersebut yang mengatakan bahwa kehancuran akan terjadi bila perempuan yang memimpin., dengan mengatakan bahwa hadis "*Tidak akan bahagia*

---

<sup>74</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jakarta: Baitululum, 2017, jilid 1, hal. 352.

*suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan*” perlu diteliti sanadnya, dan hadis tersebut apakah termasuk hadis ahad. Kalaupun dianggap sah hendaknya ditempatkan pada konteks pengucapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tidak mampunya Buron binti Syiwaraih memimpin kerajaan Persia, dengan perlawanan penjelasan Surah an-Naml/27: 20-44 tentang Ratu Balqis yang memimpin kerajaan Saba’ dengan adil dan bijaksana.

Dua kekuatan Hamka dalam mengelaborasi dan memformulasi penafsiran ini menurut peneliti. *Pertama*, adalah soal kekuatan akar kata yang dijelaskan dengan sangat komprehensif yang bisa memudahkan siapapun membacanya dalam menganalisis satu per satu kata yang ada dalam ayat tersebut, ini juga yang menjadi kelebihan tafsir Hamka. *Kedua*, soal metode *bi ar-ra’yi* yang dibungkus dalam corak adab *al-ijtimâ’i* yang peneliti nilai cukup mengaluri penafsiran tentang ayat ini. Konteks-konteks dan masalah sosial yang diangkat sebagai kekhawatiran penafsir sekaligus menghadirkan Al-Qur’an plus tafsirnya sebagai solusi atas masalah-masalah sosial tersebut, sementara Ibn Katsir tidak menjelaskan ini secara rinci walaupun ada beberapa kalimat sebagai bagian dari komposisi *bi ar-ra’yi* yang diformulasikan Ibn Katsir. Seperti halnya Hamka yang juga tetap mengutip Ibn Katsir sendiri dan mufasir lainnya, seperti Ibn Qoyyim dalam penafsiran ayat ini.

Dua sisi ini menjadi karakteristik yang berseberangan sekaligus berkait antara penafsiran Surah an-Nisâ’ ayat 34, Surah an-Nisâ’ ayat 1 dan Surah an-Naml ayat 20-44 pada Ibn Katsir dan Hamka. Ibn Katsir tidak bisa melepaskan dirinya dari spirit *bi al-ma’tsûr* dengan nuansa hadis-hadis dan riwayat yang kaya serta Ibn Katsir sangat konsisten soal itu, pun Hamka dalam *bi ar-ra’yi*-nya yang dibingkai dengan corak sosial kemasyarakatan yang sangat komprehensif disajikan sebagai sebuah tafsir yang siap dijadikan rujukan kehidupan dalam mencari solusi terhadap masalah yang ada. Masing-masing memiliki kekuatan dan kekhasannya sendiri dalam menafsirkan maka tak heran kecenderungan dalam melahirkan konklusi terhadap hak politik perempuan juga dapat terjadi dan tetap bisa ditemukan irisan-irisannya yang terkait.

Kekhasan lain dari pemikiran, mazhab dan latar geografis sebetulnya sudah peneliti paparkan pada bab tiga dalam menjelaskan biografi Ibn Katsir dan juga Hamka, tentu peneliti tidak akan mengulangi lagi. Bahkan di atas peneliti menyebutkan bahwa dua karya ini adalah representasi dari dua zaman, dua pemikiran dan dua kawasan yang terbentang jarak waktu dan wilayah yang lama dan jauh namun tetap ada benang-benang yang menghubungkan dua produk

akademik yang luar biasa ini. Kajian soal ini akan lebih peneliti paparkan dalam subbab terakhir setelah pembahasan ini dengan dibantu teori Strukturalisme Genetik dalam mengupas panggung bagian belakang penafsiran Ibn Katsir dan Hamka.

*Tahap kelima* adalah tahapan proses analisis secara mendalam dan kritis disertai argumentasi data yang sebetulnya telah peneliti selipkan dan paparkan di tiap bagian pada subbab ini, bahkan keseluruhan dari pembahasan di subbab ini adalah proses analisis itu sendiri dalam memotret problem permasalahan yang ada. Untuk melengkapi analisis tersebut peneliti akan memperbandingkan penafsiran ayat-ayat lainnya untuk lebih menekankan arah orientasi penafsiran terhadap hak politik perempuan, namun sebelum itu peneliti akan meminjam kaidah Ibn Qoyyim sebagai penjelasan pembuka, dan kemudian penulis menjelaskan kaidah dalam buku Salman Harun untuk menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap dua hal yang sedang didialogkan ini.

Kaidah Ibn Qoyyim al-Jayziyah yang mengatakan bahwa kegiatan politik juga dipandang sebagai kewajiban karena itu dapat di kelompokkan sebagai *fardhu ain* (seperti baiat atau sumpah kesetiaan dan bermusyawahar) dan *fardhu kifayah* (seperti jihad, jabatan pemerintah, memerintahkan kebaikan dan melarang kejelekan). Lebih dari itu persoalan-persoalan yang menyangkut kemaslahatan dan politik yang paling penting adalah faktor kemaslahatan. Ibn Qoyyim al-Jauziyah, mengutip ucapan Ibn Aqil dengan tegas mengatakan:

*Dalam urusan-urusan politik yang di perlukan adalah cara-cara yang dapat mengantarkan masyarakat pada kehidupan yang menjamin kemaslahatan dan menjauhkan mereka dari kerusakan atau kebinasaan meskipun cara-cara itu tidak pernah di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan tidak wahyu Tuhan.*

Kaidah yang benar dalam hal ini tindak penguasa terhadap rakyatnya harus di dasarkan dalam kemaslahatan mereka. Kemaslahatan dalam kegiatan umum atau publik antara lain dapat di tegakkan melalui cara-cara kepemimpinan demokratis dan berdasarkan konstitusi, serta perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, bukan kekuasaan tirani, otoriter dan sentralistis. Jadi semua jelas dan kuat bahwa kepemimpinan publik tidak ada kaitanya sama sekali dengan urusan jenis kelamin. Melainkan pada kualifikasi pribadi, integritas intelektual dan moral serta sistem politik yang mendukungnya. Sifat wajib, kegiatan berpolitik berdasarkan konsep perwakilan Tuhan terhadap manusia di bumi (khalifah) di mana laki-laki dan perempuan membawa tanggung jawab pribadi juga bersama untuk memenuhi perintah Tuhan di bumi.

Sedangkan kaidah dalam buku Salman Harun menyebutkan *al-amru li jamâ'atin yaqtadhî wujûbuhû 'alâ kulli wâhidin minhum illâ lidalîlin* yang bermakna bahwa perintah yang ditunjukkan kepada sekelompok orang berlaku wajib untuk setiap orang kecuali terdapat dalil lain.<sup>75</sup> Peneliti akan meminjam kaidah ini, untuk menambah dalam mempertajam analisis secara kritis dan mendalam, sebagai argumentasi data pengimbang sekaligus bagian dari tahap kelima dalam penelitian komparatif. Sebelumnya Salman Harun merinci di antara kaidah tersebut dengan perincian sebagai sebuah perintah yang ditujukan kepada umum dengan kata-kata yang tidak dimaksudkan untuk berlaku secara umum dan semua, kemudian mencontohkan ayat ini sebagai contoh praktik kaidahnya. Artinya secara apriori Salman Harun mengategorikan perintah politik dalam ayat ini sebagai milik laki-laki saja, sementara tidak dipungkiri Salman Harun juga menyebut bahwa ada sekelompok pendapat lain yang menghukumi politik sebagai milik bersama sementara di akhir pembahasannya justru Salman Harun menyimpulkan dua arah pengertian serta dua kesimpulan yang bisa ditarik dalam melihat ayat ini masing-masing ke arah hak politik sebagai hak individu dan hak bersama berdasarkan dua muka dari kaidah itu. Artinya memang dua kemungkinan penafsiran yang nyatanya sudah dilahirkan oleh Ibn Katsir dan Hamka memang memungkinkan untuk terjadi jika melihat kaidah yang ada ini.

Ayat Al-Qur'an memang sudah secara azali ada dan tidak bisa dipengaruhi oleh sebuah kaidah, adalah kaidah yang kemudian disusun oleh para ulama dalam melihat dan menilai ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dari berbagai sisi baik hukum maupun kebahasaan. Kemudian yang menjadi catatan adalah pernah disampaikan Hamka dalam Kaidah Tafsirnya bahwa yang tidak tercakup dalam sebuah kaidah atau menyimpang itu salah. Hanya saja seorang penyusun kaidah memiliki kelemahan dalam menyusun kaidahnya sendiri dalam merumuskan sebuah kaidah atau karena jarang kasus yang berkesesuaian dengan suatu kaidah bisa juga sebab pertimbangan makna lainnya yang dipilih dan dinilai menyimpang. Perlu digarisbawahi bahwa kaidah-kaidah yang ada, begitupun penafsiran yang ada jauh lahir setelah Al-Qur'an itu turun maka ketika ada ayat yang berada di luar jangkauan sebuah kaidah atau asing dari kaidah umum yang ada Al-Qur'an tidak bisa dipersalahkan.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 500.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 7.

Demikian pula yang terjadi pada tafsir, tafsir adalah produk belakangan. Sehebat apapun perdebatan yang terjadi pada panggung penafsiran, Al-Qur'an tidak bisa diperdebatkan, yang bisa didialogkan adalah tafsir itu sendiri sebab seperti halnya keterbatasan kaidah tadi, mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an juga memiliki keterbatasan sehingga tidak mampu mencakup kseseluruhan apa yang menjadi pesan utama Al-Qur'an. Kemungkinan keduanya adalah terjadi beragam pandangan penafsiran dan model penafsiran, sekali lagi bukan sebab ayatnya yang beda akan tetapi Al-Qur'an ibarat berlian dan mutiara, bendanya satu tetapi keindahannya bisa didefinisikan dari berbagai arah dan oleh siapapun sesuai dari mana seorang penafsir melihat mutiara itu (Al-Qur'an). Abu Said al-Bushiry pernah menyifati kedalaman dan keberagaman makna Al-Qur'an yang disifati laksana gelombang ombak di lautan yang saling menunjang dan berlapis satu di antara yang lainnya, bahkan menyebut bahwa nilai dan kebaikan makna-makna yang terkandung di dalamnya lebih indah ketimbang mutiara dalam sebuah syairnya di kitab Burdah.<sup>77</sup> Maka Ibn Katsir dan Hamka sedang mendefinisikan mutiara yang abadi itu, Ibn Katsir mendefinisikannya sesuai masa di mana mutiara itu sedang berada di lingkungan geografis dan periodenya tentu akan berbeda dari pandangan umum masyarakat kekinian di mana Hamka turut mendefinisikannya dari masa kini. Semuanya tetap berinti satu, kilau mutiara Al-Qur'an akan terjaga dan bercahaya sampai kapanpun dan silih berganti masa silih berganti juga para mufasir mendefinisikan dan mengekspresikan keindahan kilaunya.

Berlanjut kembali ke kaidah Salman Harun peneliti asumsikan Ibn Katsir berada pada posisi yang menilai kaidah ini dengan kata lain peneliti masukkan sebagai arah pertama yang dapat dijelaskan bahwa perintah yang ditujukan kepada *fardhu a'in* dengan kata-kata yang berlaku secara umum sedangkan tidak ada dalil yang menghadang untuk pemberlakuan khusus atau sebagian saja tidak ada maka peneliti memasukkan Ibn Katsir pada arah kaidah yang menunjukkan perintah tersebut untuk semua orang artinya sebagai hak individual. Sementara Hamka peneliti asumsikan pada arah kaidah yang menyatakan bahwa perintah yang ditujukan secara umum dengan kata-kata yang tidak dimaksudkan untuk umum, maka perintah hukum yang dikandungnya bernilai *fardhu kifayah*. Pada posisi inilah tepat kiranya kecenderungan Hamka diletakkan dalam melihat ayat tersebut sebagai ayat yang

---

<sup>77</sup> Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Husainy, *al-'Umdah fi Syarh al-Burdah*, Beirut: Dr al-Kotob al-Islamiyah, t.th., hal. 217.

ditunjukkan untuk umum dengan kata-kata yang di maksudkan secara khusus.

Bagian ini menjadi pelengkap sekaligus penguat kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi hasil formulasi penafsiran ayat yang sedang didialogkan dengan mempertimbangkan berbagai kaidah dan kemungkinan yang mendukung. Contoh-contoh sebelumnya mengenai kaidah ini dalam pandangan peneliti tidak ada masalah berarti, salah satu poin paparan misalkan, menjelaskan tentang perintah yang ditujukan kepada umum dengan kata-kata yang juga berlaku untuk umum sementara dalil penghadangnya tidak ada. Ini dicontohkan semisal dengan ayat *wa aqîmû ash-shalâta wa âtû azzakât* yang jelas menggunakan perangkat jamak dalam perintahnya dan memang demikian juga konteks dan tujuannya. Termasuk poin awal yang menjelaskan tentang keberadaan dalil penghadang semisal *arrijâlu qawwamûna a'lannisâ* dalam Surah an-Nisâ' ayat 34 dan Surah an-Nisâ' ayat 1 semisal *wa khalaqa minha jawjaha*.<sup>78</sup> Maka tepatlah kaidah ini digunakan dan diarahkan sesuai dengan alternatif kecenderungan yang ada pada dua sisi kaidah ini seperti penjelasan peneliti di atas.

Ayat-ayat lain sebagai bagian dari pembatasan masalah jika diperbandingkan juga hasilnya tidak akan jauh berbeda, sebab pada ayat manapun kecenderungan mufasir begitu mendominasi dan menjadi karakter pada penafsiran masing-masing mufasir terhadap ayat yang didiskusikan. Semisal dengan Surah al-Baqarah ayat 228 dan al-Ahzab Ibn Kastir dengan keahliannya dalam hadis banyak sekali mengutip riwayat-riwayat tentang hadits yang berbicara soal perintah Allah kepada Rasul untuk menyampaikan dan tidak menyembunyikan apa-apa yang telah disampaikan kepadanya. Ini menjadi satu poin penting dalam ihwal urgensitas penyampaian politik sekaligus tanggungjawab moral seorang politikus untuk tidak memilih mana-mana untuk disampaikan dan sebaliknya. Juga sebagai gambaran dan indikasi pada komprehensifitas penyampaian materi politik, artinya seluruh apa yang diketahui seluruh itulah juga yang disampaikan kepa khalayak terlepas dari metode dan cara-cara serta strateginya itu satu hal yang berbeda dari komprehensifitas penyampaian materi dakwah.

Sementara Hamka dalam tafsirnya soal ayat ini banyak mendiskusikan pendapat para mufasir sebelumnya terutama soal *sabâb an-nuzûl* ayat ini beserta kronologis dalam perbandingannya dengan historis rentetan turunnya Al-Qur'an terutama kaitan dengan Surah an-Nisâ' ayat 34 hingga Surah an-Nisâ' ayat 1 didialogkan Hamka dalam

---

<sup>78</sup> Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, ..., hal. 498-499.

mengompromikan berbagai kemungkinan yang ada tentang hak politik perempuan. Problemnya sederhana, seperti Surah an-Nisâ' ayat 1 yang mengklaim tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, yang mengidensikan perempuan sangat lemah, bilapun diluruskan dia akan patah. Ditambah dengan hadis dari Bukhari RA yang mengatakan bila perempuan dikasih jabatan maka apa yang dia jabat akan hancur. Hal ini mengidentifikasikan bahwa perempuan tuh kurang cerdas dan lemah fisiknya. Maka dari itu ulama modern seperti Hamka menganggap bahwa hadis tersebut lemah dari segi sanadnya. Kalaupun sah hadis itu seharusnya melihat dari Surah an-Naml ayat 23, yang menceritakan ada seorang perempuan yang menjadi pemimpin di negeri Saba' yang bernama Ratu Balqis, yang memimpin dengan cakap dan bijaksana.

Terlalu jauh jika merangsek pada pembahasan soal itu, ada hal yang unik dan peneliti garis bawah mengenai penafsiran ayat ini dari Hamka terkait keumuman objek disampaikan untuk kemudian dinilai apa sesungguhnya objek dan ke mana ayat ini diarahkan. Hamka mensinyalir bahwa sebab keseluruhan nilai yang perlu disampaikan adalah karena kaidah yang menyatakan bahwa satu kalimat yang tidak disebutkan objeknya, maka objeknya adalah sesuatu yang dapat dicakupnya. Peneliti sudah paparkan sebelumnya mengurai penjelasan Hamka bahwa selayaknya ketika sedang dalam undangan makan, kemudian tuan rumah mempersilakan tanpa menyebut makanan mana dari sekian banyak makanan yang ada, maka sudah pasti semua makanan itu berhak untuk disantap oleh yang diundang. Termasuk kata *balligh* dalam ayat ini yang tidak disebut objeknya, maka kaidah ini dapat didekatkan dengan simpulan bahwa sesuatu yang perlu disampaikan adalah segala yang berkaitan dengan ajaran agama.

Keseluruhan nilai ajaran agama ini juga bisa menjadi satu bab sendiri dalam pembahasan. Ketika akan dibawa dalam persepektif Ibn Katsir mengenai hak politik perempuan, paparan ini didiskusikan pada tataran keluasan ajaran agama tidaklah terbatas. Setiap orang tentu punya akses ke bagian-bagian itu semua baik parsial maupun sedikit kuantitasnya, pada posisi itulah siapapun yang kenal dengan agama maka berkewajiban menyebarluaskan nilai-nilai ajarannya kepada orang lain dikembalikan lagi pada sesuai kapabilitas dan kadar kesanggupannya. Sementara jika dicenderungkan pada orientasi Hamka maka paradigmanya menjadi berubah. Keseluruhan nilai ajaran agama atau segala yang berkaitan dengan ajaran agama hanya diketahui oleh orang-orang khusus yang memang konsentrasikan dalam pendalaman terhadap itu, maka tugas orang-orang khusus itulah untuk menyebarluaskan keseluruhan nilai ajaran agama yang memang

diketahui oleh seseorang tersebut sebab memang dipelajari secara mendalam dan komprehensif olehnya. Kembali setelah melihat paparan ini, peneliti mendapat gambaran kilau makna ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih luas dan terang lagi, semua terlihat berbeda dan terkotak-kotak akan tetapi jika diselami akan ditemukan banyak sungai-sungai penghubungnya sebagai benang merah dalam memperindah makna-maknanya.

Kemudian ayat lainnya peneliti tidak akan mengulang kembali pembahasan soal itu sebab semuanya sudah dijelaskan dan dipaparkan serta dianalisis di dua subbab sebelum ini. Peneliti hanya menambahkan beberapa paparan yang belum dijelaskan di atas terkait Surah at-Taubah ayat 122 dari sisi Ibn Katsir. Ibn Katsir menjelaskan tentang pasukan khusus atau sariyyah terkait makna *thâ'ifah* sebagai bagian dari firqah yang tidak berangkat ke medan perang kecuali atas izin Nabi Muhammad SAW dan tidak akan meninggalkan Nabi Muhammad SAW sendirian. Sariyyah punya tanggungjawab moril selain nanti pergi ke medan perang ketika ada sariyyah lain yang menggantikan adalah memberikan hasil pendalaman agamanya bersama Nabi Muhammad SAW kepada kaumnya yang ditinggal. Selanjutnya komposisi penjelasan tentang konteks perangnya Ibn Katsir lebih banyak dan selalu ada ketimbang konteks tersebut di Hamka. Hamka lebih banyak membicarakan ihwal *tafaqquh fî addîn* ayat ini dan kecenderungan lainnya ke arah itu, dan ayat ini hanya bagian tambahan saja tentang fardhu a'in dan fardhu kifayah dalam berpolitik, diluar dari ayat utama yang penulis analisis yaitu Surah an-Nisâ' ayat 34 dan an-Nisâ' ayat 1 sebagai analisis hak politik perempuan yang dilarang. Dan sebaliknya Surah al-Hujurat ayat 13 dan Surah an-Naml ayat 20-44 sebagai analisis hak politik perempuan yang dibolehkan.. Terakhir, pada awal sekali penafsiran mengenai ayat ini, Ibn Katsir justru berbicara soal keseimbangan dua politik ini yakni jihad dan memperdalam agama yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Artinya dua golongan ini yang berperang dan memperdalam agama melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berkewajiban juga menyampaikan kepada kaumnya soal keadaan para musuh agar mereka lebih waspada. Bagian-bagian kecil dari kabilah yang ada termasuk pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW ada kalanya bertugas untuk memperdalam agama ada kalanya juga untuk berjihad sebab hal itu fardhu kifayah untuk mereka. Kecenderungan ini juga unik dalam penafsiran Ibn Katsir sebab baru secara eksplisit Ibn Katsir menyebut kata fardhu kifayah perihal ini dan berobjek pada dua kewajiban sekaligus yakni berjihad dan menuntut ilmu, tidak spesifik ke arah politik atau penyampaiannya setelah menuntut ilmu atau



memperdalam agama tadi. Ini sebetulnya menjadi sesuatu yang unik dan membuka ranah baru untuk diperdebatkan kembali, tapi yang jelas dalam keyakinan peneliti ayat ini dengan 3 Surah yang penulis analisis adalah dua buah konteks berbeda namun bisa didekatkan dan dicari jalan tengahnya, hampir sepanjang penelitian ini peneliti temukan berbagai model perdebatan dua sisi hak politik perempuan yang sebetulnya ada jembatan besar penghubung yang mendekatkan dua kecenderungan ini.

Maka dari itu semua, sekaligus menjadi *tahap keenam* pada tahap-tahap analisis komparasi sebagai jawaban dari pertanyaan riset atau penelitian ini peneliti ingin sedikit menyimpulkan simpulan awal yang mengarah pada kesimpulan utama penelitian bahwa melihat data-data diimbangi dengan metodologi yang peneliti coba telusuri lewat tahapan studi komparatif Abdul Mustaqim disimpulkan bahwa memang dikatakan berbeda formulasi penafsiran dalam satu sisi antara Ibn Katsir dan Hamka dalam menilai hak politik perempuan dan nanti pada posisi tertentu keadaan ini bisa berbalik Ibn Katsir berorientasi pada kecenderungan Hamka dan begitu juga sebaliknya, melihat konteks yang terjadi terhadap ayat maupun terhadap historis ayat dan historis penafsiran ayat. Intinya, baik Ibn Katsir dan Hamka keduanya memungkinkan perbedaan itu dan cukup proporsional terutama dalam Surah an-Nisâ' ayat 34, Surah an-Nisâ' ayat 1, dan terakhir Surah an-Naml ayat 20-44, di posisi masing-masing sedari awal akan tetapi secara umum keduanya juga bisa disandingkan untuk bagian hak politik secara sempurna dan paripurna dalam artian komprehensif dan sistematis menggunakan pendekatan Hamka dan dalam pendekatan politik menyampaikan kebaikan, mengingatkan dan memerintahkan yang makruf mencegah yang mungkar sesuai kesanggupan dan kapabilitas masing-masing didekatkan pada kecenderungan Ibn Katsir dan tidak berlaku secara baku, melihat konteks yang menyertainya dan ayat-ayat tersebut.

#### **E. Analisis Latar Belakang Keilmuan, Pemikiran dan Sosio-Historis Ibn Katsir dan Hamka serta Implikasinya dalam Penafsiran tentang Hak Politik Perempuan**

Bagian paling akhir dari penelitian ini adalah pembahasan dan analisis mengenai latar belakang keilmuan, pemikiran dan sosio historis kedua mufasir yang akan peneliti bedah dengan menggunakan pisau penelitian teori strukturalisme genetik, teori ini merupakan sebuah teori yang dipinjam dari kajian sosiologi terutama pengkajian sastra, dicetuskan oleh Lucien Goldmann menamai teorinya dengan strukturalisme genetik sebab Ia meyakini bahwa karya sastra atau

sebuah teks adalah sesuatu yang terstruktur dan dibangun secara dinamis melalui proses sejarah yang berlangsung terus-menerus dan dihayati proses strukturasi maupun destrukturasinya oleh masyarakat setempat di mana teks atau karya itu lahir.<sup>79</sup>

Sederhananya melalui teori ini peneliti akan menganalisis panggung belakang penafsiran kedua mufasir yang sedang didialogkan setelah sebelumnya panjang lebar melihat panggung penafsiran depan atau utama melalui pemaparan-pemaparan sejak bab-bab awal. Melalui analisis ini akan terlihat apa sesungguhnya formulasi di belakang panggung yang memberikan kecenderungan sehingga mufasir melahirkan formulasi penafsiran sesuai dengan orientasinya masing-masing, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah tafsir dan karya monumental apapun itu bukan hanya produk personal atau individu tapi juga sebuah kenyataan sejarah sebagai produk zamannya serta produk wilayah geografisnya. Sedikit banyak komponen-komponen itu turut serta mengisi aliran darah mufasir sehingga tergerak untuk merumuskan penafsiran yang bercirikan masa dan tempat tafsir itu dilahirkan. Penafsiran tidak lahir dan muncul dalam ruang hampa dan kosong, ada kenyataan sosial yang mengelilingi tiap proses huruf perhurufnya, kata perkatanya bahkan hingga kalimat dan tiap kecenderungannya.

Langkah yang bisa peneliti lakukan sebelum menganalisis melalui asumsi teori tersebut adalah merunut dan menganalisis tiga unsur kajian yang meliputi keseluruhan objek kajian. *Pertama*, menganalisis intrinsik teks itu sendiri. *Kedua*, merunut akar-akar historis secara kritis latar belakang kedua tokoh yang dikaji dan mengapa mereka melahirkan gagasan kontroversial atau gagasan secara umum penafsiran tentang tema yang dikaji. *Ketiga*, menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupinya.<sup>80</sup> Jika disederhanakan tiga unsur kajian tersebut bicara di ranah intrinsik karya, profil mufasir dan latar sosio-historis mufasir. Menjadi sebuah catatan bahwa analisis karya tafsir yang seiris dengan produk sastra dan bahasa dalam strukturalisme genetik lebih menekankan makna sinkronik atau logika berpikir yang digambarkan lebih kepada luasnya ruang namun terperiodisasi dalam perihwal waktu ketimbang makna lainnya seperti ikonik, simbolik dan indeksial.<sup>81</sup> Sebagai tambahan Abdul Mustaqim melanjutkan bahwa melalui pendekatan historis akan tampak kerangka keragaman

---

<sup>79</sup> Lucien Goldmann, "The Sociology of Literature: Status and Problem Methods," dalam *International Social Science Journal*, Vol. 19 No. 4 Tahun 1967, hal 493.

<sup>80</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,...,hal. 173.

<sup>81</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 304.

(*diversity*), perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*) sedangkan dengan pendekatan filosofis akan tampak struktur dasar dari pemikiran kedua mufasir dalam hal ini meskipun latar sosio-historis keduanya berbeda, sebab mencari fundamental struktur menjadi ciri pendekatan filosofis.<sup>82</sup>

Peneliti akan mulai satu persatu menggunakan pisau bedah yang cukup lengkap dan beragam ini, dengan harapan semoga ditemukan bagian terkecil yang bisa diiris untuk kemudian ditampakkan ke permukaan hal-hal yang baru dan kreatif. Akan tetapi sebelum itu semua, peneliti memberi catatan bahwa ketiga hal soal unsur kajian tersebut kesemuanya sudah peneliti jelaskan di awal sampai pada bagian ini. Tentu semua tidak akan peneliti ulangi, paling tidak peneliti akan mengambil benang-benang merah dan bagian-bagian penting yang bisa diangkat kembali untuk dianalisis di antara kedua objek yang sedang dikaji dan memberikan pemetaan soal posisinya masing-masing. Peneliti akan kembali banyak berbicara dan menganalisis pada asumsi-asumsi yang membangun teori ini dan akan dijelaskan setelah penjelasan tiga hal unsur kajian ini.

Paling awal sekali soal unsur intrinsik kedua karya tafsir itu sendiri, peneliti telah jelaskan dalam bab tiga dengan tajuk profil, sejarah dan metodologi *Tafsir Ibn Katsîr* dan *Tafsîr al-Azhar*, sementara analisisnya peneliti jelaskan di bab keempat ini pada bagian analisis komparatif penafsiran kedua mufasir mengenai ayat hak politik perempuan, pada bagian tahapan keempat pula dari langkah metodis Abdul Mustaqim, yakni menunjukkan kekhasan dari pemikiran masing-masing tokoh dalam hal ini mufasir. Untuk lebih jelas jika boleh diperbandingkan, peneliti akan jelaskan secara ringkas dalam sebuah tabel perbandingan:

**Tabel IV.1. Perbandingan Instrinsik Tafsir**

Unsur Intrinsik Tafsir	Ibn Katsîr	Al-Azhar
Judul Tafsir	<i>Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm</i>	<i>Tafsîr al-Azhâr</i>
Penulis	Ibn Katsîr	Hamka
Bahasa	Arab	Indonesia
Jumlah Jilid	4 Jilid	9 Jilid
Tebal Halaman	2103 Halaman	7355 Halaman

<sup>82</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,...,hal. 178.

Metode Penafsiran	<i>Tahlîlîy</i>	<i>Tahlîlîy</i>
Tertib Tafsîr	<i>Mushâfi</i>	<i>Mushâfi</i>
Sumber Penafsiran	Didominasi Sumber Penafsiran <i>bi al-Ma'tsûr</i> dan tetap memiliki beberapa penafsiran yang bersumber pada <i>bi ar-Ra'yi</i>	Didominasi Sumber Penafsiran <i>bi ar-Ra'yi</i> meskipun banyak juga riwayat-riwayat selainya tafsir-tafsir yang bersumber pada <i>bi al-Ma'tsûr</i>
Corak Penafsiran	Bercorak Riwayat dengan Banyak Sumber dari Hadis maupun Atsar para <i>Tabi'in</i>	Bercorak Sosial Kemasyarakatan, Diarahkan untuk Mencari Solusi dalam Problematika Keumatan
Nuansa Keilmuan Lain dalam Tafsir	Hadis, Fikih, Qira'at dan Kisah Mendominasi selain ada Ilmu Kalam, Bahasa dan lainnya	Bahasa, Fikih dan Qira'at Mendominasi selain tentu ada Ilmu Kalam, Sains Ilmiah dan lainnya
Lahir Tafsir	Abad Ke-8 Hijriah	Abad Ke-14 Hijriah

Hal-hal demikian tidak seutuhnya mewakili unsur-unsur intrinsik tafsir sebagai karya monumental yang hidup hingga kini sebagai hasil pergulatan ide masing-masing mufasir, namun paling tidak ada irisan-irisan yang sebetulnya bisa mempersatukan kedua tafsir yang sedang dibahas ini, semisal soal nuansa keilmuan, latar belakang mufasir yang paripurna dalam berbagai multidisiplin ilmu membuat dua tafsir ini kaya akan berbagai nuansa keilmuan lainnya. Termasuk keunggulan lainnya semisal Ibn Katsir dalam hal periwayatan hadits dan *atsar* sementara Hamka dalam kekuatan bahasa dan leksikologinya yang membuat siapapun terpana membaca tulisan dalam tafsirnya, walaupun memang keduanya berbeda dari sisi bahasa, waktu bahkan rentang geografis dan masyarakat yang berbeda.

Kedua tafsir ini memang terpaut masa yang lama dan wilayah yang jauh. Ibn Katsir melahirkan tafsirnya di masa-masa awal tafsir dan masih termasuk ke dalam kelompok para *tabi'in* sementara Hamka muncul tujuh abad kemudian di era modern yang mau tidak mau pergeseran nilai sangat mungkin dan bisa dikatakan pasti terjadi secara signifikan. Belum lagi dari segi geografis bahwa Ibn Katsir berkelana ilmiah dan melahirkan tafsirnya di Suriah, Timur Tengah dengan konteks masyarakat setempat sementara Hamka melahirkan sebagian besar komposisi tafsirnya tidak di Timur Tengah, akan tetapi konteks yang

terbangun tidak bisa tidak adalah kenyataan masyarakat Indonesia yang banyak dipotret dan dicarikan solusinya dalam nuansa tafsir tersebut. Maka pengaplikasian apa-apa yang ada di dalam tafsirnya lebih cocok jika didekatkan dengan masyarakat Indonesia, apalagi dari sisi bahasa yang digunakan adalah Bahasa Ibu masyarakat Indonesia yakni Bahasa Indonesia.

Hal-hal lainnya adalah bahwa kedua tafsir ini menjadi tafsir yang paling sering dirujuk oleh kebanyakan para penimba ilmu di Tanah Air. Tidak jarang ditemui berbagai penelitian maupun literatur lainnya yang membahas masing-masing dari kedua tafsir atau bahkan keduanya sekaligus dari berbagai sisi yang dipotret. Ada yang membahas beberapa tema tertentu, kajian epistemologisnya, aksiologis tafsir bahkan cabang-cabang keilmuan lain yang didekatkan dengan kedua tafsir ini. Hal-hal demikian membuktikan memang kedua tafsir ini adalah *master piece* dari masing-masing mufasir yang kandungan informasi keilmuannya tidak lekang oleh masa dan bisa diterima oleh siapapun sebagai rujukan ilmiah atau sekadar bacaan untuk meluaskan khazanah keilmuan Al-Qur'an dan tafsir dan disiplin ilmu lainnya terkait penafsiran Al-Qur'an.

Unsur kajian selanjutnya adalah soal profil masing-masing mufasir yang juga sudah peneliti jelaskan secara panjang lebar di bab ketiga soal biografi Ibn Katsir dan Hamka. Banyak hal yang peneliti paparkan terutama soal riwayat ilmiah dari masing-masing mufasir. Hal yang bisa disintesakan dari kedua biografi mufasir adalah tingkat ketekunan dan upaya maksimal keduanya dalam menyelami ilmu secara komprehensif dan totalitas. Terlihat sedari kecil masing-masing baik Ibn Katsir dan Hamka adalah anak-anak yang haus dengan ilmu dan beruntung lahir di lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat mengembangkan potensi *hirsh* atau semangatnya dalam bergelut dengan berbagai macam disiplin keilmuan. Sekali lagi, walaupun keduanya adalah dua orang tokoh yang hidup dari dua zaman yang jauh dan berbeda tapi militansinya dalam dunia keilmuan dan akademik beririsan dan sangat tidak keliru jika dijuluki keduanya sebagai mufasir kenamaan dari masing-masing zamannya, terbukti dari keharuman nama dan juga karyanya yang tetap abadi dan tidak akan hilang sampai kapanpun. Berikut beberapa hal yang bisa dilihat dalam tabel perbandingan soal profil keduanya:

**Tabel IV.2. Perbandingan Profil Mufasir**

Profil Mufasir	Ibn Katsir	Al-Azhar
Nama Lengkap	al-Imam al-Hafidz	Haji Abdul Malik

	Abu al-Fida Ismail ibn 'Amr ibn Katsir ibn Dhau ibn Katsir ibn Dara' al-Qurasyi	Karim Amrullah
Lahir	Mijdal, Bashrah, 703 H dan wafat pada tahun 774 H di Suriah	Maninjau, Sumatera Barat 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H
Usia	Wafat pada usia 71 tahun	Wafat pada usia 73 tahun
Kebangsaan	Lahir di Bashrah, Belajar, Berkarya hingga Wafat di Damaskus Suriah	Lahir di Minangkabau, Sumatera Barat, Belajar, Berkarya hingga Wafat di Jakarta
Orang Tua	Syihab ad-Din Abu Hafsh 'Amr bin Kastir	Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh
Para Guru Utama	Burhan ad-Din al-Fazari, Kamal ad-Din ibn Qadhi Syuhbah, Ibn Taimiyyah dan Jamal ad-Din al-Mizzi	Dr. H. A. Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul, Syekh Ibrahim Musa, R.M. Surjopranoto, Ki Agus Hadikusumo, A.R. Sultan Mansur, H. Fachroedin, K.H. Mas Mansur, H.O.S. Cokroaminoto, A. Hasan; M. Natsir, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ibrahim, K.H. Mukhtar Bukhari, dan K.H. Abdul Mu'thi
Lembaga Pendidikan	Turba Umm Shalih, Masjid Ummayah Damaskus dan Lembaga Pendidikan Nonformal Milik Para Gurunya	Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek dan Lembaga Pendidikan Nonformal Milik Para Gurunya

Pekerjaan	Hakim atau Qâdhi Ilmuwan, Muhaddits, Sejarawan, Mufasir, Guru dan Imam	Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Imam Masjid Agung al-Azhâr, Ketua MUI
Karya Utama	<i>Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm</i>	<i>Tafsîr al-Azhar</i>
Disiplin Keilmuan	Tafsir, Hadis, Serjarah dan Fikih	Tafsîr, Tasawuf Modern, dan Penulis berbagai Buku Falsafah Hidup dan Majalah Panji Mas

Selaiknya analisis mengenai tabel sebelum ini tentang intrinsik tafsir, tentu kesemuanya tidak mampu mengakomodir profil kedua mufasir secara keseluruhan dan mendalam dikarenakan luasnya biografi keduanya yang meliputi berbagai sisi yang dapat dibahas dan dipaparkan. Satu hal yang kembali ingin peneliti tekankan adalah keduanya bukan orang-orang yang sekadarnya saja dalam berurusan dengan keilmuan terutama keilmuan Al-Qur'an dan tafsirnya. Keduanya bukan hanya berenang atau bermain air di permukaan. Keduanya menyelam begitu dalam mencari dan menggali mutiara-mutiara yang indah dari kedalaman makna Al-Qur'an melalui tafsirnya tentu tidak sembarang menyelam. Peralatan dan kelengkapan keselamatan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) menyelam di samudera makna-makna Al-Qur'an. Keduanya membuktikan kepehaman dalam perangkat-perangkat ilmu yang mendukung dalam menafsirkan ayat-ayat Allah SWT tersebut seperti bahasa, hadits, sejarah, logika, fikih, teologi, kemasyarakatan, *qira'at*, perangkat ilmu-ilmu Al-Qur'an dan rekaman yang mendalam soal bacaan masing-masing mengenai dinamika tafsir yang berkembang sebelum eranya masing-masing. Sungguh keduanya adalah dua mufasir yang kompatibel untuk disandingkan, dibandingkan bahkan diketengahkan persamaan-persamaan di antara keduanya.

*Bagian ketiga* adalah kajian soal latar sosial-historis kedua mufasir yang juga sudah peneliti jelaskan pada bab ketiga dalam subbab latar belakang historis dan sosiologis pemikiran Ibn Katsir dan Hamka. Lebih lanjut soal ini peneliti akan menyampaikannya lengkap dengan analisis dari asumsi teori strukturalisme genetik dalam melihat apa sesungguhnya pengaruh latar sosial dan sejarah pada keduanya yang bisa membentuk kedua mufasir menjadi sosok demikian termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh tersebut dalam andil menentukan kecenderungan dalam formulasi tafsir terutama dalam memaparkan ayat

tentang politik perempuan. Peneliti menduga, pandangan masing-masing mufasir terhadap masyarakatnya ketika itu menentukan formulasi penafsiran terutama soal orientasi hak politik perempuan. Tentu menjadi sebuah keniscayaan perbedaan konteks sosial masyarakat dan konteks geografis tempat serta dimensi waktu saat Ibn Katsir menulis tafsir, begitupun saat Hamka menyusun tafsirnya. Itu semua yang akan peneliti bedah setelah ini untuk mempertajam penelitian yang sedang dilakukan ini.

Satu hal yang jelas, sedari kecil Ibn Katsir dibawa merantau oleh kakaknya Kamal ad-Din 'Abd Wahhab dari Mijdal menuju Suriah, berangkat dari sana pengembaraan keilmuan Ibn Katsir dimulai. Ibn Katsir pergi dari satu guru ke guru lainnya dengan antusias dan telaten hingga mencapai puncak karirnya dan dibuktikan juga dengan karya-karyanya yang berlimpah dan diperhitungkannya Ibn Katsir oleh para pemimpin dan ulama ketika itu bahkan hingga sepeninggalnya. Demikian juga dengan Hamka, menimba ilmu sejak dalam lingkup keluarga di rumah, ditambah dengan otodidaknya (ketekunan belajar sendiri) hingga hijrah ke Jawa bahkan banyak menterjemahkan tafsir-tafsir dari Timur Tengah yang menggunakan Bahasa Arab, ke semuanya memberi warna tersendiri masing-masing bagi bangunan berpikir Hamka terutama sikap-sikapnya yang moderat, santun namun tetap terlihat kedalaman keilmuannya.

Tibalah peneliti di bagian analisis pembedahan asumsi teori terhadap objek kajian penelitian ini. Satu hal sebelum itu bahwa ranah kajian ini seperti yang peneliti sampaikan beberapa kali sebelumnya adalah cenderung ke arah sinkronik yakni melihat kajian sejarah secara inti dan meluas pada ruang dan keadaan namun terbatas dalam sisi waktu dan masa. Ini juga searah dengan yang peneliti harapkan, penelitian ini atau secara lebih mikro penggalian data dan analisis tentang sosio-historis pemikiran Ibn Katsir dan Hamka meluas dan mendalam dari berbagai sisi soal fakta-fakta yang membangun kenyataan sosial dan sejarah itu semua namun terbatas dalam masa masing-masing mufasir saja. Secara khusus masa di mana tafsir masing-masing ditulis dan secara umum adalah masa hidup dari masing-masing mufasir. Artinya untuk Hamka, masa lalunya masih menjadi bagian dari analisis soal sinkronisasi pemaparan kajian sosio-historis beliau sebab hingga kini. Walaupun beliau sudah tidak ada, pemikiran dan karya-karyanya masih bisa disaksikan secara langsung dan tafsirnya memberikan kemudahan untuk dipahami. Sedikit berbeda dengan melihat Ibn Katsir yang harus berpindah dimensi ke tujuh abad belakangan.

Teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dibangun oleh tiga asumsi yang menjadi aturan praktis sederhana bagaimana teori tersebut



bekerja dan dapat digunakan. Tanpa tiga asumsi ini teori strukturalisme genetik atau bahkan teori apapun menjadi monoton dan statis yang efeknya dalam benak penulis, tidak akan mampu memecahkan problem penelitian apalagi problem masyarakat yang sangat butuh pemecahan masalah melalui solusi yang berangkat dari teori yang tersedia.

Awal-awal sekali Lucien Goldmann menjelaskan bahwa asumsi yang paling pertama dibangun adalah soal fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan adalah setiap sesuatu hasil aktivitas dan tindakan manusia baik fisik maupun verbal yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas tersebut haruslah menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan yang ada, sebab individu-individu berkumpul membentuk sebuah kelompok masyarakat dan dengan kelompok masyarakat itu manusia dapat berinteraksi guna memenuhi kebutuhannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Fakta kemanusiaan tersebut meliputi semua kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Fakta kemanusiaan juga terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa pemikiran maupun tingkah laku. Fakta selanjutnya adalah fakta sosial, fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat. Kalau boleh menganalisis, peneliti memulainya dari dua bagian fakta yang menyusun fakta kemanusiaan yakni fakta individual dan fakta sosial. Mengenai fakta individual peneliti akan melihatnya dari sisi masing-masing individu penafsir di antaranya, dari keluarga mana dan bagaimana kedua mufasir dilahirkan, disiplin keilmuan yang menjadi fokus kedua mufasir dan kecenderungan mufasir dalam meneliti karir keilmuannya sedangkan pada fakta sosial peneliti akan melihatnya dari di era apa dan bagaimana kedua mufasir hidup dan membangun karyanya, keadaan masyarakat ketika itu serta lembaga pendidikan di mana para mufasir belajar dan menimba ilmu. Hal-hal demikian merupakan pemahaman dan penjabaran peneliti soal definisi asumsi fakta kemanusiaan yang menyebutkan bahwa fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas dan tindakan manusia baik fisik maupun verbal yang berusaha dimengerti oleh ilmu pengetahuan yang menyesuaikan antara kehidupan dengan lingkungan yang ada. Fakta kemanusiaan juga disederhanakan dengan semua kegiatan sosial, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya yang meliputi lingkungan mufasir, dalam hal ini bagaimana Ibn Katsir dan Hamka hadir dalam sebuah kelompok sosial dan menjadi bagian dari kenyataan itu semua.

Fakta individu soal keluarga, peneliti telah menjelaskan keadaan keluarga Ibn Katsir dan Hamka dengan cukup panjang lebar. Ibn Katsir besar dalam pendidikan kakaknya di mana secara jelas memang keluarga

Ibn Katsir sendiri ke semuanya adalah orang-orang yang *concern* terhadap tradisi keilmuan. Terbukti, walaupun ayahnya sejak Ibn Katsir kecil sudah tiada tapi tanggungjawab moril *transfer of knowledge* itu diteruskan oleh kakaknya bahkan sampai jauh membawa Ibn Katsir hijrah ke kawasan lain untuk memperdalam tradisi keilmuan tadi. Selain itu, tradisi keilmuan tadi juga menggambarkan bahwa Ibn Katsir lahir di lingkungan keluarga terhormat dan memang demikian faktanya. Ayahnya seorang ulama terkemuka bernama Syihab ad-Din Abu Hafsh ‘Amr Ibn Kastir Ibn Dhau Ibn Dara’ al-Qurasyi. Beliau adalah seorang yang pernah mempelajari mazhab Hanafi dan hijrah menganut mazhab Syafi’i setelah menjadi khatib di Bashrah.

Posisi ketiadaan ayah di masa kecilnya tidak kemudian memutuskan rantai keilmuannya untuk terus memperdalam berbagai disiplin ilmu. Geliat sang kakak meneruskan tugas tersebut juga terlihat dari kedewasaan dan tanggungjawab yang juga berasal dari kedalamannya dalam ihwal keilmuan sehingga tanpa alasan apapun siap melanjutkan estafet perjuangan ayahnya dalam rangka membimbing sang adik agar tetap berada dalam koridor keilmuan. Dilihat dari arah itu tidak bisa disangkal sedari kecil Ibn Katsir sudah memiliki keunggulan tersendiri terhadap penguasaan keilmuan, karena memang lingkungan keluarga sangat memungkinkan dan memang menjaga tradisi-tradisi keilmuan yang ada. Demikian pula dengan Hamka yang besar dalam keluarga dengan tradisi keilmuan yang serupa.

Hamka kecil tinggal di lingkungan keluarga dengan tradisi akademik dan keagamaan yang sangat kental. Ayahnya bernama Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Melalui ini saja sudah terlihat gen keilmuan tafsir tanpa harus mencari rantainya ke mana-mana. Seseorang bisa karena terbiasa, dan itulah yang dialami Hamka sejak kecil. Sedari kecil hidup dalam naungan seorang ayah yang *concern* dalam bidang yang kemudian juga jadi bidang yang digeluti oleh Hamka. Belum lagi pendidikan keseharian yang ditanamkan oleh ayah dan ibunya di rumah pendidikan keluarga yang tegas namun humanis diterima langsung oleh Hamka dari ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah. Setiap maghrib semua putra-putrinya tanpa terkecuali wajib hadir mengikuti salat berjamaah di ruang tengah disusul dengan menderas Al-Qur’an, membaca Ratib dan ditutup dengan petuah harian dari ayahanda.

Beragam petuah, kisah dan nasihat tiap harinya secara simultan disampaikan sang ayah, satu yang selalu terngiang di pikiran Hamka adalah ayahnya berpesan agar kiranya membaca Al-Qur’an seolah-olah

Al-Qur'an itu turun kepada kita yang merupakan kutipan dari Muhammad Iqbal, seorang pujangga dan filsuf Pakistan. Berbagai pendidikan karakter ditanamkan baik oleh ayah dan ibunya. Perpaduan antara sikap disiplin dan tegas pendidikan sang ibunda di semua aspek kehidupan di rumah dengan sikap lemah lembut karakter ayahanda semua terpatri memengaruhi jalan pemikiran dan kepribadian Hamka. Kedisiplinan yang ditegakkan sang ibunda mutlak terjadi mulai dari meja makan hingga aturan tentang pendidikan. Satu irisan yang ditemui antara karakter ayah dan ibunda Hamka, adalah visioneritas keduanya soal pendidikan putra-putrinya. Anak-anaknya harus kuliah dan belajar setinggi-tingginya. Petuah yang selalu diulang-ulang setiap waktu oleh keduanya bahkan selalu terngiang di pikiran Hamka ketika menimba ilmu di mana saja agar bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa dan agama. Kalimat sederhana namun sarat makna, sebuah spirit yang ditanam begitu dalam pada pribadi putra-putrinya, dan terbukti buahnya terlihat di waktu kemudian.

Selain pendidikan kelembutan yang betul-betul diwariskan dari sang ayah, sikap moderasi juga tak kalah komprehensif dijadikan muatan pendidikan dalam keluarga Hamka. Haji Abdul Karim Amrullah adalah seorang yang banyak sekali memiliki kolega multigenerasi, etnis, agama dan kewarganegaraan. Pentingnya bersikap moderat selalu dikedepankan tanpa bermaksud menggampangkan dan menyamakan segala sesuatu dengan berupaya selalu mencari titik temu. Hamka menyebutnya sebagai prinsip mempertemukan. Pun dalam sisi kehidupan keagamaan Haji Abdul Karim Amrullah selalu menekankan sikap toleran dan menjauhi fanatisme. Dalam benaknya kebenaran rincian ajaran agama bisa beragam dan satu-satunya upaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis adalah dengan mengedepankan sikap *tasâmuh* atau toleransi tanpa melunturkan keyakinan dan tradisi yang dianut. Nampaknya karakter ini melekat sekali dalam kepribadian dan jalan pemikiran Hamka yang ternyata diwarisi langsung dari ayahnya yang merupakan seorang berkepribadian lengkap mulai dari guru, akademisi, pendakwah, pedagang termasuk politisi Haji Abdul Karim Amrullah pernah menggelutinya.

Lingkungan keluarga yang telah dipaparkan di atas merupakan pendidikan alam bawah sadar yang dilalui Hamka sejak kecilnya dalam arti, sesuatu yang diterimanya secara masif dan berkesinambungan sehingga wajar semua hal itu masuk dan memengaruhi secara kuat karakter kedalaman ilmu Hamka ditambah perangkat-perangkat lainnya yang sangat khas dan memang dibutuhkan oleh para pengkhidmat ilmu. Kesantunan, moderasi, optimisme dan ketegasan. Semua menyatu dan tercetak ulang dalam pribadi Hamka, seperti misal tekad untuk menjadi

seorang Doktor dalam Ilmu Tafsir. Keinginan itu tidak ada begitu saja dan tiba-tiba, itu sudah merupakan bangunan apriori persepsi yang sudah dibangun puluhan tahun semenjak Hamka belum mengenal apapun katakana, orientasi kuliah setinggi-tingginya sudah dipatrikan dalam-dalam pada jiwa dan angannya. Tak ayal, di kemudian hari Hamka tumbuh menjadi seorang yang paripurna dalam bidang kilmuan tafsir Al-Qur'an ditambah disiplin ilmu-ilmu lainnya.

Hal kedua yang menjadi elemen dalam fakta individu adalah kelimuan-kilmuan yang dikuasai oleh kedua mufasir serta produk karya yang dihasilkan keduanya. Artinya dalam hal ini peneliti ingin melihat *input* dan *output* akademik keduanya. Melihat paparan yang ada dalam berbagai literatur Ibn Katsir adalah seorang pengembara ilmu yang paripurna. Gelar *muhaddits*, *fâqih*, *hâfidzh*, *muarrih* dan *mufassir* adalah konsekuensi logis yang dialamatkan para ulama berdasarkan kadar ketinggian keilmuan Ibn Katsir dalam menguasai disiplin-disiplin ilmu tadi. Keilmuan dan penguasaan hadits beserta periwayatan di luar kepala, kedalamannya dalam fikih, keluasannya dalam ilmu sejarah dan komprehensifitasnya dalam mengurai makna Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip riwayat seolah memperlihatkan kepada generasi setelahnya bahwa Ibn Katsir adalah seorang yang sedari masa kecil sungguh-sungguh dalam mendalami tiap disiplin keilmuan sehingga buahnya didapatkan ketika Ibn Katsir tua bahkan tiada.

Kepakarannya dalam berbagai keilmuan menjadikannya sebagai sosok yang dirujuk di berbagai disiplin keilmuan, belum lagi spesifik bicara Al-Qur'an dan perangkat-perangkatnya Ilmu Qira'at, Bahasa Arab, *sabâb nuzûl*, *munâsabah*, usul fikih dan piranti lainnya yang menunjang kepakarannya dalam tafsir yang secara otomatis pasti dikuasai oleh Ibn Katsir tanpa butuh penjelasan dari literatur manapun sebab outputnya berupa tafsir Ibn Katsir sudah jelas. Demikian juga dengan karya-karyanya. Beribu-ribu halaman karya di berbagai disiplin ilmu menegaskan kedalaman ilmu dan keluasan pemikiran Ibn Katsir. Puluhan bahkan ratusan karya ilmiah itu tersebar di berbagai disiplin keilmuan, tafsir, sejarah, hadits dan fikih mendominasi karya-karyanya. Karya-karya tersebut banyak yang sampai kepada generasi kini dengan baik sebab banyak dicetak berkali-kali dan banyak juga yang sekadar manuskrip dan karya-karya lainnya yang tidak terdeteksi generasi setelahnya. Karya-karya itu di antaranya *al-Ijtihâd fî Thalab al-Jihâd*, *as-Siyâsah as-Syar'iyyah*, *Ahkâm*, *al-Ahkâm 'alâ Abwâb at-Tanbîh*, *Kabîr al-Ahkâm*, *at-Takmil fî Ma'rifat ats-Tsiqat wa adDhu'afâ' wa al-Majâhil*, *Jamî' al-Masânid wa as-Sunan (al-Hadyu)*, *Ikhtishâr Ulûm al-Hadîts*, *Takhrîj al-Ahâdits Adillah at-Tanbîh li Ulûm al-Hadîts*, *al-Kawâkîb ad-Darari*, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, . *al-Fushûl fî Sîrat ar-*

*Rasûl, Tabaqhât asy-Syâfi'iyah, Manâqib al Imâm asy-Syâfi'i, Fadhâil Al-Qur'ân dan tentunya Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzhîm* ini adalah karya paling monumental dari Ibn Katsir dan dijadikan pembahasan utama dalam penelitian ini. Kitab-kitab lainnya peneliti sertakan pada bab mengenai biografi Ibn Katsir dalam subbab mengenai karya-karyanya, sekali lagi itu beberapa dari karya-karya Ibn Katsir yang direkam sejarah.

Demikian juga dengan Hamka, Ia memiliki orientasi berfikir yang multisektoral dan telah berhasil menuangkan karyanya dalam jumlah yang cukup banyak. Di antara karya-karya yang pernah ditulis oleh Hamka adalah sebagai berikut<sup>83</sup> : *Khâtibul Ummah (3 jilid) ditulis dalam bahasa Arab; Si Sabatiah (1928); Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq (1929); Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929); Ringkasan Târikh Umat Islam (1929); Kepentingan melakukan Tablig (1929); Hikmah Isra' dan Mi'râj; Arkânul Islam (1932); Laila Majnun (1932); Mati Mengandung Malu (1934); Di bawah Lindungan Ka'bah (1935); Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937); Pedoman Mubaligh Islam (1937); Di dalam Lembah Kehidupan (1939); Tuan Direktur (1939); Dijemput Mamaknya (1939); Keadilan Ilahi (1939); Tasawuf Modern (1939); Falsafah Hidup (1939); Agama dan Perempuan (1939); Merantau ke Deli (1940); Teroesir (1940); Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940).*

Karya lain yang juga ditulis oleh Hamka adalah *Lembaga Hidup (1940); Lembaga Budi (1940); Majalah Semangat Islam (Zaman Jepang 1943); Majalah Menara (1946); Negara Islam (1946); Islam dan Demokrasi (1946); Revolusi Pikiran (1946); Revolusi Agama (1946); Merdeka (1946); Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946); Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946); Didalam Lembah Cita-cita (1946); Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946); Sesudah Naskah Renvile (1947); Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947); Menunggu Beduk Berbunyi (1949); dan Cemburu (1949).*

Hamka juga memiliki sejumlah karya yang ditulis pada era 50-an hingga akhir hayatnya, yaitu: *Ayahku (1950); Pribadi (1950); Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950); Mengembara di Lembah Nil (1950); Di tepi Sungai Dajlah (1950); 1001 Soal-Soal Hidup (1950); Falsafah Ideologi Islam (1950); Keadilan Sosial dalam Islam (1950); Kenangan-Kenangan Hidup (4 jilid), Autobiografi Jejak Lahir dari tahun 1908-1950; Sejarah Umat Islam (4 jilid), ditulis pada tahun 1938-1950; 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, 1950);*

---

<sup>83</sup> Badiatur Roziqin, *et.al.*, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, Yogyakarta: E-Nusantara, 2009, hal.191.

*Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952); Urat Tunggang Pancasila (1952); Bohong di Dunia (1952); Empat Bulan di Amerika (2 jilid) (1953); Lembaga Hikmat (1953); Pelajaran Agama Islam (1956); Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958 untuk meraih gelar Doctor Honoris Causa); Soal Jawab (1960) disalin dari karanga-karangan Majalah Gema Islam; Pandangan Hidup Muslim (1960); Dari Perbendaharaan Lama (1963); Ekspansi Ideologi (al-Ghazwul Fikri) (1963) oleh Bulan Bintang Jakarta; Sayid Jamaluddin al-Afghani (1965) Bulan Bintang Jakarta; Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam (1968); Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970); Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas kristen pada tahun 1970; Kedudukan Wanita dalam Islam (1970); Islam dan Kebatinan (1972) oleh Bulan Bintang Jakarta; Studi Islam (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat; Mengembalikan Tasawuf kepangkalnya (1973); Himpunan Khutbah-Khutbah; Doa-doa Nabi Muhammad SAW (1974); Sejarah di Sumatra; Muhammadiyah di Minangkabau (1975), menyambut kongres Muhammadiyah di Padang; dan Tafsir al-Azhar Juz 1-30, ditulis dimasa penjara.*

Untuk karir sebagai elemen dalam fakta individu yang terakhir juga sudah peneliti jelaskan di bagian yang sama. Peneliti hanya mengulang dengan lebih eksplisit dan tegas. Ibn Katsir adalah seorang hakim, *qâdhi*, imam, pengasuh lembaga pendidikan, guru, sejarawan, mufasir, *muhaddits* dan penulis yang tidak setengah-setengah dalam menjalankan tiap aktivitas keilmuan maupun karirnya. Bahkan karirnya sangat cepat dan baik ketika Ibn Katsir mampu mengadili soal kasus orang *zindiq* yang diprakarsai oleh Gubernur Damaskus ketika itu. Ketelitian Ibn Katsir dan kedalaman keilmuannya dalam menyelesaikan suatu masalah membuat karirnya semakin melesat setelah peristiwa itu, Ibn Katsir banyak dititipi amanah mengasuh berbagai lembaga pendidikan dan menjadi imam di Masjid Besar Ummayah Damaskus.

Demikian juga dengan perjuangan karir Hamka, perkejaan pertama Hamka ialah menjadi pelayan di toko kelontong di Medan milik temannya sewaktu di Sekolah Desa yang bernama Isa Anshari. Pekerjaan tersebut Hamka ambil untuk membutuhkan biaya untuk naik haji. Hamka pun naik haji karena uang hasil kerjanya pada tahun 1927.<sup>84</sup>

Di Makkah, Hamka bekerja untuk Hamid bin Majid Kurdi sebagai pembantu di percetakan buku. Uang yang didapat dipergunakan biaya hidup dan bekal untuk haji. Karena Hamka datang ke Makkah bukan pada saat musim haji.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal. 264-265.

<sup>85</sup> Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal. 275-276.

Hamka banyak berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Dimulai saat sepulang dari Makkah, Hamka menjadi penulis untuk majalah Pembela Islam Bandung, Pelita Andalas Medan, dan Kemauan Zaman Medan. Menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Pedoman Masyarakat, meski sempat dibekukan oleh Jepang. Di sinilah karya-karya tulis Hamka mendapat apresiasi yang luar biasa dari masyarakat semisal Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Lembah Kehidupan, dan Merantau Ke Deli. Dan menjadi pimpinan Majalah Panji Masyarakat saat akhir-akhir hidupnya.<sup>86</sup>

Hamka juga aktif dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia saat Agresi Militer Belanda I dan II. Hamka diangkat menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional (BPN) bersama Rasuna Said dan menjadi sekretaris di Front Pertahanan Nasional (FPN) atas perintah Bung Hatta. Hamka mendapatkan gelar Pahlawan Nasional dari Pemerintah Indonesia pada tahun 2011.<sup>87</sup>

Di dalam Muhammadiyah, Hamka pernah menjabat sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang (1928), Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Timur (1941), Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat (1946), dan menjadi salah satu Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953). Dalam dunia pendidikan, Hamka pertama kali mengajar saat berada di Tebing Tinggi. Hamka mengajar agama Islam untuk anak-anak pedagang Sumatera Barat yang bermukim di Tebing Tinggi yang diampu oleh Haji Abu Bakar. Hamka juga pengajar sekaligus kepala sekolah di Tabligh School atau Kulliyatul Muballighin. Dan Hamka juga menjadi muballigh di Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru sekaligus Ketua Yayasan Pesantren Indonesia (YPI).

Hamka juga pernah berkarir di dunia politik ketika bergabung di dalam Partai Masyumi dan menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah pada tahun 1955. Namun karir politik Hamka harus berakhir saat Partai Masyumi dibubarkan oleh Soekarno dan dijebloskan dalam rumah tahanan akibat tuduhan hendak menggulingkan pemerintahan Soekarno.

Sejak saat itulah Hamka dipenjara dan di sana ia tidak menyia-nyiakan waktu dengan menulis karya lanjutan dari *Tafsîr al-Azhar*. Upaya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Hamka ini dimulai dari Surah al-Kahfi.<sup>88</sup> Beberapa waktu berada di tahanan, kondisi

---

<sup>86</sup> Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal. 295.

<sup>87</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya Hamka*,..., hal. 83.

<sup>88</sup> Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia, "dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2022, hal. 312.

kesehatan Hamka semakin menurun dan mengharuskannya untuk dipindah ke rumah sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Dalam kondisi dirawatpun, ia masih melanjutkan penulisan *Tafsîr al-Azhar*. Hingga kemudian ketika pemerintahan Orde Lama tumbang dan digantikan oleh Orde Baru Hamka dibebaskan dari tahanan. Sesaat setelah itu, ia pun mengedit dan memperbaiki tafsirnya.<sup>89</sup>

*Tafsîr al-Azhar* pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa Depan H. Mahmud. Penerbitan pertama ini hanya mencakup juz pertama sampai ke empat. Selanjutnya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda mulai dari juz 15 sampai 29 dan juga juz 30 oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya. Sementara untuk juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Dalam bidang pemerintahan, Hamka pernah menjadi pegawai Kemenag pada tahun 1951 hingga 1960. Hamka juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama pada tahun 1975 hingga 1981.<sup>90</sup>

*Bagian kedua* dalam fakta kemanusiaan sebagai asumsi dari teori ini adalah soal fakta sosial yang peneliti nilai lebih tajam dalam melihat asal muasal kelahiran tafsir kedua mufasir termasuk kecenderungan penafsirannya terhadap tema yang sedang didiskusikan yakni arah hak politik perempuan. Melalui bagian ini akan terlihat cikal bakal kecenderungan-kecenderungan itu lahir disebabkan kondisi sosial masyarakat yang berbeda antara keduanya. Peneliti akan mulai dari era di mana keduanya lahir, besar dan menulis tafsirnya masing-masing. Dimulai dari Ibn Katsir yang hidup di era abad delapan hijriah atau tepatnya 703-774 H. Hijrahnya Ibn Katsir dari Irak ke Suriah pada masa-masa kecilnya adalah tonggak perjalanannya dalam meniti karir keilmuan bersama kakak tercintanya.

Salah satu di antara hal yang menguntungkan dalam karir ilmiahnya adalah Ibn Katsir hidup dalam masa eksistensi dan pengaruh pemerintahan Dinasti Mamluk. Dinasti Mamluk sendiri adalah sebuah Dinasti yang berkuasa di Mesir pada kurun 1250-1517 M, pendirinya adalah Baybars dan Izz ad-Din Aibak yang mengudeta Dinasti Ayubiyah. Mamluk adalah istilah yang mengacu pada budak belian dan memang Dinasti ini bermula dari sebutan budak-budak Kaukasus di perbatasan Turki-Rusia. Pasca keruntuhan Baghdad akibat serangan tentara Mongol, tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan pendidikan dan kejayaan Islam di bidang ilmu pengetahuan harus terus bergerak dan

---

<sup>89</sup> Kiki Muhammad Hakiki, *Potret Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Press, 2017, hal. 8-9.

<sup>90</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya Hamka,...*, hal. 517-518.



butuh sebuah wadah atau kekuasaan yang menjamin dan memfasilitasinya.

Mesir sebagai pusat kekuasaan Dinasti Mamluk dan daerahdaerah lain dalam lingkup kekuasaannya mengambil kesempatan ini dengan membangun sebanyak-banyaknya lembaga pendidikan yang darinya berkembang berbagai disiplin keilmuan dan lahir ilmuwanilmuwan di berbagai disiplin keilmuan pula. Lahir pada era itu Ibn Khaldun seorang ahli sejarah modern yang monumental karyanya, lahir juga Ibn Taimiyyah yang banyak dibahas di penelitian ini, Ibn Hajar, Imam Suyuthi dan lainnya. Begitupun sisi keilmuan eksak, lahir para ahli kedokteran, psikoterapi, matematika dan disiplin ilmu lainnya seperti an-Nafis, ad-Dimyathi, ar-Razi' dan Ibn Yusuf.

Dikatakan menguntungkan bagi rihlah intelektual Ibn Katsir, sebab melalui tangan dingin dinasti ini, tumbuh dan menjamur pusatpusat studi Islam seperti madrasah, masjid dan sekolah yang berkembang begitu pesat. Perhatian para penguasa Mamluk di pusat (Mesir) maupun penguasa daerah di Damaskus sangat besar terhadap perkembangan studi Islam. Banyak ulama terkemuka di era ini yang kemudian menjadi rujukan Ibn Katsir dalam menimba Ilmu.<sup>91</sup>

Hal yang peneliti analisis dari paparan dan data-data ini adalah kenyataan sosial dengan banyaknya pusat-pusat pendidikan baik madrasah, masjid, pengajian dan lembaga-lembaga keilmuan lain melahirkan banyaknya ahli-ahli dan para ulama yang mumpuni di berbagai disiplin keilmuan seperti penjelasan di atas. peneliti menduga bahwa keadaan ketika itu, di mana Ibn Katsir berkarya dan menulis tafsirnya adalah di mana masa sebagian besar orang gandrung terhadap berbagai disiplin ilmu terkhusus ilmu keagamaan. Dilihat dari kejayaan Islam terutama soal ilmu pengetahuan yang dikelola dengan baik oleh Dinasti Mamluk. Kondisi demikian pastilah didominasi oleh kaum cerdik cendikia yang kesehariannya tinggal dan hidup berdampingan dengan ilmu, peneliti meyakini bahwa Ibn Katsir berada di tengah-tengah iklim dan atmosfer keilmuan demikian. Maka wajar kemudian arah penafsiran hak politik perempuan dalam formulasinya Ibn Katsir terutama ayat 34 Surah an-Nisâ dan Surah an-Nisâ ayat 1 mengarah pada hak politik secara individu yaitu laki-laki saja, karena memang kondisi sosial masyarakat dan fakta sejarah ketika itu mendukung ke arah kesimpulan tafsir demikian.

Politik dikatakan wajib atau fardhu 'ain hanya untuk laki-laki saja karena memang tiap laki-laki mumpuni dalam hal tersebut disebabkan

---

<sup>91</sup> Nur Faizin Maswan, *Membedah Khazanah Klasik*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hal. 36.

fakta fisik, kecerdasan dan kematangan sosial yang lebih dibandingkan perempuan. Ibn Katsir dalam benak peneliti berada pada kaca mata yang menilai laki-laki sebagai masyarakat sebagai orang yang tepat jika dibebankan tugas politik dan amar makruf nahi mungkar. Dukungan kondisi fisik, kecerdasan dan sosial masyarakat dan hasil keilmuan yang didapatkan dari menjamurnya lembaga pendidikan keislaman menjadi kunci bagi Ibn Katsir mengarahkan kecenderungannya pada poin tersebut.

Kondisi demikian tidak didapati dalam bangunan sosial dan kenyataan sejarah saat Hamka menyusun tafsirnya. Dalam bukunya yang berjudul Kedudukan Perempuan, Hamka menggambarkan keadaan perempuan di era penghujung milenium kedua menuju awal milenium ketiga. Hamka sangat fokus mengamati gejala perempuan yang terjadi di era tersebut untuk dikaitkan dengan politik, langsung melalui tulisan-tulisannya sendiri. Menurutnya jika problem yang terjadi terkait hak politik perempuan yang terbelenggu, maka hal ini akan merambat juga pada persoalan lainnya di seluruh sektor kehidupan masyarakat baik aspek sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Gejala umumnya didasari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sebab IPTEK tadi tidak mampu membawa pada ketenangan batin dan hanya beredar pada urusan fisik saja. Ada sebuah kehilangan diri dalam proses pencarian sejati. Hal kedua dalam catatan Hamka adalah masifnya informasi melalui media elektronik dan cetak bahkan kalau sekarang ditambah dengan media sosial ke seluruh lapisan masyarakat atau daerah pedesaan membawa dampak yang tidak hanya positif tapi juga negatif bahkan merusak dan menghancurkan. Tsunami informasi ini sedikit banyak telah peneliti jelaskan sebelumnya.

Hal yang kemudian terjadi adalah para penyeru politik kalah cepat dan sigap dengan arus informasi yang ada, maka implikasinya materi politik menjadi tertinggal bahkan tidak begitu menarik jika disandingkan dengan materi lainnya dari berbagai kanal informasi tadi. Turunan masalah lainnya dari dua hal ini di antaranya sebagaimana masyarakat menjadi haus akan informasi keagamaan yang keberadaannya bercampur baur bahkan tertinggal dengan informasi lainnya atau bahkan informasi hoaks yang menyesatkan. Paling parahnya lagi menurut Hamka timbul usaha belajar sendiri tanpa mengetahui seluk-beluk ilmu agama secara mandalam dari ketidaksiapan para juru politik yang ada sehingga muncullah di era tahun 2000-an tadi kelompok-kelompok kecil yang menyempal dari mayoritas masyarakat Islam Indonesia yang keberadaannya meresahkan bahkan sering membuat provokasi bernada perpecahan. Hamka bahkan memprediksi kelompok-kelompok seperti

ini di tahun-tahun mendatang artinya di era saat ini akan semakin menjamur dan memberikan pengaruh besar untuk mendominasi di belantika panggung politik di Indonesia, dan peneliti menilai prediksi 20-an tahun ke belakang itu terbukti sangat presisi, dilihat dari kompleksitas problem keumatan sekarang ditambah munculnya berbagai kelompok kecil Islam yang menebarkan pengaruh di luar mayoritas umat.<sup>92</sup>

Gambaran ini yang kemudian peneliti nilai sebagai salah satu fakta sosial yang kemudian memengaruhi kecenderungan Hamka dalam mengarahkan penafsirannya terutama soal hak politik perempuan secara kolektif. Pertama, keadaan keumatan yang kompleks tadi dan kalah dari informasi yang datang bak tsunami tidak bisa kemudian ditangani oleh semua orang atau orang-orang awam yang justru dapat ikut terseret derasnya tsunami informasi tadi. Harus ada orang yang khusus dengan kapabilitas kedalaman kilmuan dan kepahaman terhadap medan politik disertai peralatan kemampuan dan kualitas lainnya diberbagai aspek untuk menanggulangi hal-hal demikian, jika tidak maka masyarakat Islam Indonesia akan semakin kalah dari informasi dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh spirit politik perempuan kelamaan akan hilang terbawa arus informasi. Tepatlah dalam tafsirnya pada ayat 13 Surah Hujurat Hamka menjelaskan bahwa kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi yang sehat dan benar di tengah arus informasi bahkan perang informasi yang begitu pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang tidak jarang membingungkan atau bahkan meresahkan menuntut adanya kelompok khusus yang menangani politik dan tugas lain yakni membendung informasi menyesatkan tadi, sebabnya tepatlah jika kata-kata laki-laki pemimpin perempuan Surah an-Nisâ' ayat 34 tersebut diimbangi dengan pemahaman ayat 13 Surah al-Hujurat yang menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah sama, sedangkan yang paling tinggi derajatnya di hadapan Allah SWT adalah nilai takwa. Kedua, jika politik tidak ditangani orang-orang tertentu dan orang-orang tertentu tadi yang sudah berbekal kedalaman ilmu dan strategi politik tidak memunculkan diri maka siapa saja akan mengambil tempat itu dan menjalankan tugas politik tanpa di imbangi dengan persiapan belajar yang komprehensif atau bahkan hanya sekedar bermodal informasi dari tsunami informasi yang masif tadi di berbagai kanal media. Lantas menjadi suatu bumerang dan tsunami kedua yang lebih besar jika informasi keagamaan yang diambil adalah informasi keagamaan yang menyimpang atau bercampur dengan sampah-sampah

---

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 617-620.

informasi yang diterima begitu saja sebab tidak memiliki kapasitas filter keilmuan yang mumpuni.

Sampai penjelasan ini menjadi semakin teranglah pilihan Hamka yang menyatakan bahwa hak politik secara sempurna dan ideal harus dipegang kendalinya oleh orang-orang tertentu yang punya kriteria di bidang itu. Keadaan fakta sosial ini sangat berbeda dengan sosio-historis tujuh abad lalu di era Ibn Katsir sehingga tepatlah masing-masing mengungkapkan kecenderungan penafsirannya bahwa Ibn Katsir mengarahkan hak politik hanya untuk laki-laki sebagai fardhu 'ain dan Hamka sebagai fardhu kifayah, artinya siapa saja baik itu laki-laki ataupun perempuan, yang berkompeten dibidangnya dan dia beriman dan bertaqwa silahkan maju, untuk menyampaikan hak politiknya.

Sebagai tambahan dari elemen fakta sosial adalah keadaan masyarakat yang sebetulnya juga beririsan dengan era tadi. Peneliti hanya sedikit menambahkan, pada sisi Ibn Katsir ketika itu memang sebetulnya masa utama kemajuan Islam sudah lewat ditandai dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah di Baghdad, para cendekiawan bergeser dan melarikan diri dari Baghdad ke Mesir dan wilayah lainnya dengan dibarengi itikad baik dari penguasa Mamluk untuk mendirikan pusat-pusat studi Islam ketika itu serta memberikan perlindungan kepada para cendekiawan tadi. Hal ini membuat ilmu pengetahuan kembali bertumbuh pesat ditandai dengan menjamurnya lembaga pendidikan Islam, lahirnya para tokoh ilmuwan Islam serta karya-karya monumental yang juga dilahirkan. Kemudian jika ditempelkan ke catatan sejarah Ibn Katsir hidup di masa itu terkhusus pada masa pemerintahan mulai dari Nashir bin Muhammad Qalawun sampai masa Manshur bin Muhammad Amir Hajj yang melewati sekitar 13 penguasa Mamluk. Fakta-fakta itu yang kemudian membuat masa-masa tersebut adalah masa-masa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan juga ilmu pengetahuan keislaman. Ibn Taimiyah, seorang pembaharu, Imam Suyuthi seorang mufasir dan ahli di berbagai bidang keilmuan, Ibn Khaldun dalam bidang politik dan sosial sampai-sampai ath-Thusi, al'Ibry, an-Nafis, ar-Razi' dan Ibn Yusuf yang masing-masing adalah ahli dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, kedokteran hewan dan ahli mata.<sup>93</sup>

Pada keadaan masyarakat demikianlah Ibn Katsir lahir, tumbuh, berkembang hingga wafatnya. Artinya dalam pandangan peneliti relevan dengan kecenderungan penafsiran yang mengarah kepada hak politik setiap individu hanya untuk laki-laki dan tidak untuk perempuan, untuk melaksanakan hak politiknya, karena memang iklim ketika itu adalah

---

<sup>93</sup> Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006, hal. 303-306.

iklim pendidikan dan pengetahuan yang sedang naik pesat setelah masa-masa sulit keruntuhan Baghdad. Keadaan masyarakat itu jika boleh di bayangkan adalah masa di mana masyarakat secara umum sedang berlomba dalam memperbaiki dan membangkitkan semangat belajar untuk mengejar kembali masa kejayaan ilmu pengetahuan Islam, yang faktanya bahwa pemahaman Al-Qur'an ya begitulah adanya sesuai dengan teks yang ada. Maka wajar dan pantas jika hak politik juga dinisbatkan hanya kepada laki-laki saja.

Keadaan ini berlainan dengan kondisi di Indonesia, dengan suasana politik saat itu, sehingga beliau dipenjara tempat ditulisnya tafsir oleh Hamka. Indonesia ketika itu sedang menghadapi era reformasi setelah rezim Orde Soekarno berkuasa. Artinya kecenderungan keadaan masyarakat juga berbeda, fokus yang terjadi di Indonesia adalah bagaimana negara memperbaiki pemerintahan dengan menstabilkan keadaan politik juga ekonomi pasca kerusuhan besar dan tumbanganya era kemerdekaan. Sudah bisa ditebak bahwa problematika keumatan ketika itu sangat bertumpuk sehingga memang dibutuhkan para juru politik yang cekatan dan jernih melihat keadaan sehingga pesan-pesan agama dan politik sampai dengan naik ke masyarakat, sekali lagi tentu itu tidak bisa dilaksanakan oleh laki-laki saja sebab keterbatasan lakipun ada, sedangkan sekarang perempuan kecerdasannya bisa lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dan bahkan banyak yang mempunyai prestasi.

Fakta sosial terakhir adalah soal lembaga pendidikan masing-masing mufasir yang peneliti nilai sangat berpengaruh kepada bangunan umum pemikiran keduanya tapi tidak terlalu besar pengaruhnya pada lingkup yang lebih khusus yakni tafsir mengenai hak politik perempuan yang sedang didiskusikan. Sekalipun memiliki pengaruh terhadap itu maka data-data yang ditemukan tidak akan jauh berbeda dengan dua poin sebelum ini. Ibn Katsir mengenyam pendidikan dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu guru ke guru lain. Demikian pula Hamka mulai dari tempat kelahirannya di Minangkabau kemudian hijrah ke berbagai tempat di Pulau Jawa kemudian menimba Ilmu di Mekkah, kembali ke Indonesia berkhidmat, dengan masuk ke berbagai jabatan baik Ketua MUI dan Imam Masjid al-Azhar, sampai mencetuskan ide-ide berliannya dalam dunia pendidikan disana. Di Masjid al-Azhar tepatnya di Jakarta, selain tempat ibadah juga dibangun sekolah dari SD sampai Perguruan Tinggi, ditambah dengan kantor dan aktivitas yang mendukung dalam dunia pendidikan tersebut. Poin-poin ini akan peneliti teruskan pada asumsi yang kedua dari teori ini dalam menambah pengaruh guru-guru kedua mufasir sebagai asumsi dari subjek kolektif teori strukturalisme genetik.

Asumsi kedua yang membangun teori ini adalah subjek kolektif, yakni individu-individu yang membentuk suatu kesatuan beserta aktivitas dan kegiatannya. Subjek kolektif dapat berupa kelompok sepekerjaan, teritorial dan kelompok dengan irisan lainnya. Subjek kolektif jika meminjam pengertian kaum Marxis adalah kelas sosial yang diidentifikasi sebagai sebuah kelompok dalam sejarah telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh tentang kehidupan dan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan sejarah umat manusia. Peneliti melihat asumsi ini cukup beririsan dengan asumsi yang pertama hanya saja asumsi ini lebih apriori ketimbang pertama dan asumsi pertama berfungsi sebagai hasil dan buah pemikiran yang diformulasi pada asumsi kedua ini. Artinya, subjek kolektif seperti keluarga juga bisa dimasukkan sebagai bagian dari asumsi ini tapi peneliti memisahkannya dan menempatkannya dalam asumsi pertama sedangkan asumsi kedua difokuskan pada subjek kolektif guru dan struktur sosial ketika itu yang sedikit banyaknya juga beririsan dengan bagian yang sebelumnya tadi.

Pada asumsi ini secara sederhana peneliti ingin mengatakan bahwa Ibn Katsir dan Hamka bukanlah seorang sosok yang hadir di ruang hampa. Keduanya adalah subjek kelompoknya, subjek masyarakatnya, artinya apapun yang keluar sebagai output dari pemikiran dan karyanya bukan hanya karya keduanya sebagai individu tetapi juga karya subjek kolektifnya artinya produk masyarakatnya, turunan pemikiran guru-gurunya dan hasil karya kelompok besar masyarakatnya. Sampai posisi ini bisa dikatakan bahwa *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzhîm* karya Ibn Katsir dan *Tafsîr al-Azhar* karya Hamka bukan hanya karya masing-masing secara individu akan tetapi juga karya masyarakat dan kelompoknya. Apa yang menjadi buah pikiran keduanya adalah apa-apa yang pernah didapatkan dari guru-gurunya dan direkam dari masyarakatnya maka secara otomatis itu semua masuk dan mengalir dalam darah pemikiran keduanya. Demikian juga dengan kecenderungan penafsiran keduanya soal hak politik perempuan. Formulasi-formulasi itu bukan sekadar karya individu Ibn Katsir dan Hamka jika dilihat dari perspektif teori ini akan tetapi, itulah hasil penafsiran dan kecenderungan umum pemikiran para guru dan masyarakat keduanya tentang hak politik perempuan.

Kedua mufasir ini memiliki guru yang teramat banyak, terutama Ibn Katsir dengan metode belajar dari satu guru ke guru lain dari satu jalsah kajian ilmu ke jalsah lainnya. Pun demikian dengan Hamka, melihat latar belakang pendidikannya baik formal maupun pondok pesantren pastilah selain kiai sebagai pengasuh pondok pesantren atau penulis buku-buku kajian dan terjun ke dunia pemerintahan dengan berbagai jabatan. Sehingga banyak ustaz-ustaz lain yang memberikan pendidikan

termasuk juga dosen-dosen lainnya, yang dari mereka semua terbangunlah sosok ideologis Ibn Katsir dan Hamka yang dapat disaksikan kini melalui karyan-karya secara real dan nyata.

Peneliti tidak akan kembali menjelaskan satu persatu mengenai guru-guru dari keduanya, hanya akan menganalisis sedikit pemikiran beberapa guru utamanya seperti Ibn Taimiyah untuk Ibn Katsir dan Syekh Abdul Karim Amrullah untuk Hamka. Ibn Taimiyyah adalah salah satu guru terpenting dan berpengaruh untuk Ibn Katsir. Ibn Katsir begitu mengidolakan dan menaruh hati pada Ibn Taimiyyah, sehingga Ibn Katsir kerap diuji sebab kecintaannya pada Ibn Taimiyyah. Ibn Qadhi Syuhbah dalam kitabnya menyebut bahwa Ibn Katsir memiliki ikatan khusus tersendiri sebagai murid dan guru yang begitu mendalam sehingga cenderung membela dan ikut banyak terhadap pendapatnya Ibn Taimiyyah. Beberapa kesempatan dalam mengeluarkan fatwanya Ibn Katsir banyak mengambil rujukan pada Ibn Taimiyyah yang mengakibatkan Beliau mendapat celaan meskipun juga terkadang diganjar pujian. Metode penafsiran Ibn Taimiyyahpun menjadi acuan utama dalam kitab tafsirnya. Materi kitab tafsir Ibn Taimiyyah Muqaddimah *fi Ushûl at-Tafsîr* seolah tercetak ulang dalam mukadimah kitab tafsir Ibn Katsir sendiri. Ad-Dawudi dalam kitabnya *Thabaq al-Mufasssîrîn* menyebut bahwa Ibn Katsir adalah seorang yang menjadi panutan bagi para ulama dan ahli penghafal Al-Qur'an pada masanya serta menjadi rujukan bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu *ma'âni* dan *alfâdz*.<sup>94</sup> Ibn Taimiyyah adalah seorang pembaharu yang lahir di masa pergeseran kekuasaan Islam dari Baghdad ke Mesir dan Damaskus. Pertikaian politikpun cukup panas terjadi, selain masih bagian dari era Perang Salib masa itu juga adalah masa runtuhnya Abbasiyah selepas serbuan pasukan Mongol dan mulai bergeser ke Mesir dan Damaskus. Ikhtiar Ibn Taimiyyah sebagai pembaharu nampaknya tidak bisa dilepaskan konteksnya dari keadaan ketika itu saat transisi kekuatan Abbasiyah, munculnya Dinasti Mamluk yang membawa angin segar pendidikan dan peta politik yang panas dengan berbagai perseteruan yang ada. Keadaan ini termasuk juga memengaruhi latar sosial Ibn Katsir yang lahir di permulaan abad 14 M menjadikan Beliau dan ulama-ulama di era itu memiliki karakteristik khusus yang menjadi cermin terhadap pemikirannya.

Melihat kenyataan-kenyataan ini tentulah sedikit banyak pemikiran Ibn Taimiyyah bersemayam dalam sanubari pemikiran Ibn Katsir. Begitupun jika menengok sedikit ke dalam tafsirnya Ibn Taimiyyah

---

<sup>94</sup> Ibn Taymiyyah, *“Tafsîr Taymiyyah*, “dalam <https://tafsir.app/ibn-taymiyyah/3/104> . Diakses pada 04 Juli 2022 pukul 17.04.

terhadap ayat 34 Surah an-Nisâ'. Pada tafsirnya Ibn Taimiyyah menjelaskan kesepakatan ulama tentang hak politik secara kolektif (baik laki dan perempuan) akan tetapi Ibn Taimiyyah juga tidak luput dari penjelasan tentang hak politik secara individual (hanya laki-laki saja). Beliau menjelaskan bahwa ketika hak politik kolektif tadi tidak mampu dilaksanakan oleh siapapun maka setiap orang terutama yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan dikenakan dosa sesuai dari kesanggupannya melakukan perintah itu tetapi tidak dilaksanakan maka posisi ini juga menjadikan bahwa perintah politik dan amar makruf nahi mungkar menjadi perintah yang wajib dilaksanakan setiap insan sesuai dengan kadar kemampuannya.<sup>95</sup> Pemikiran pembaharuan dan pemikiran penafsiran Ibn Taimiyyah sangat beririsan dengan penafsiran Ibn Katsir.

Pemikiran pembaharuan yang digelorakan Ibn Taimiyyah tentu juga lahir dari kenyataan sejarah ketika itu, seperti yang peneliti jelaskan di atas. Sementara dari penafsirannya terlepas dari langsung atau tidak ikatan penafsiran ini terjadi peneliti melihat pastilah di tataran apriori dan memang nyata terlihat dari tekstual penafsirannya titik-titik kesamaan yang diketengahkan antara dua orang guru dan murid ini.

Adapun Haji Abdul Karim Amrullah (nama lahir: Muhammad Rasul, 10 Februari 1879 – 2 Juni 1945), dijuluki sebagai Haji Rasul, adalah ulama terkemuka sekaligus reformis Islam di Indonesia. Ia juga merupakan pendiri Sumatra Thawalib, sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Ia bersama Abdullah Ahmad menjadi orang Indonesia terawal yang memperoleh gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, di Kairo, Mesir. Abdul Karim Amrullah dilahirkan dengan nama Muhammad Rasul dari pasangan Syeikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh dengan isteri ketiga bernama Andung Tarwasa. Ia anak ketiga dari tujuh bersaudara.<sup>96</sup> Ayahnya, yang juga dikenal sebagai Tuanku Kisai, merupakan syekh dari Tarekat Naqsyabandiyah. Saudara Abdul Karim Amrullah yang seibu, yakni Maryam, Aisyah, Maimunah, Hafisah, Muhammad Saleh, dan Yusuf. Pada tahun 1894, ia dikirim ayahnya ke Mekkah untuk menimba ilmu, dan berguru pada Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang pada waktu itu menjadi guru dan imam Masjidil Haram.<sup>97</sup> Pada tahun 1925, sepulangnya dari perjalanan ke Jawa, ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Minangkabau,

---

<sup>95</sup> Lalu Muchsin Efendi, "Pertautan Epistemologi Filsafat dan Tasawuf: Telaah Sistem pemikiran Abdul halim Mahmud," dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 17 No. 01 Tahun 2013, hal. 155-157.

<sup>96</sup> Hamka, *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*, Jakarta: Penerbit Umminda, 1982, hal. 53-54.

<sup>97</sup> Hamka, *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*, ..., hal. 56.



tepatnya di Sungai Batang, kampung halamannya. Ia meninggal dunia pada 2 Juni 1945 di Jakarta.<sup>98</sup> Salah satu putranya, yaitu Hamka (nama pena dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah), dikenal banyak orang sebagai ulama besar dan sastrawan Indonesia angkatan Balai Pustaka. Pemikiran Hamka sangat dipengaruhi oleh pemikiran Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Jamaluddin al-Afghani, dan Syaikh Muhammad Abduh.

Berikutnya soal kelas sosial dan struktur sosial ketika itu yang sebetulnya sedikit banyak juga sudah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya yakni fakta sosial dalam asumsi fakta kemanusiaan. Jelas bahwa keadaan masyarakat ketika Ibn Katsir lahir dan hidup adalah masyarakat kerajaan Islam Mamluk yang hadir menggantikan kedigdayaan Dinasti Abbasiyah yang berkuasa ratusan tahun. Kelas-kelas sosial ketika itu pastilah ada antara masyarakat hingga golongan penguasa. Kelompok akademisi atau para ilmuwan di posisikan sebagai mitra pemerintah dan biasanya ditempatkan sebagai hakim dalam memutuskan berbagai problem keagamaan dan sosial, demikian juga yang ditekuni oleh Ibn Katsir yang mendapatkan posisi demikian selain juga mengampu banyak sekali jalsah keilmuan dan lembaga pendidikan. Tak jarang juga ilmuwan dan akademisi yang berbeda pandang dengan pemerintah dan mengkritik keras mazhab yang ditetapkan pemerintah harus menanggung nasib hidup di penjara seperti Ibn Taimiyyah, guru Ibn Katsir sendiri. Sementara di era Hamka, negara sedang dalam perpindahan fase atau reformasi yang cukup melibas berbagai aspek kehidupan sosial. Sekalipun *Tafsîr al-Azhar* ini ditulis di dipenjara akan tetapi peneliti percaya bahwa gambaran keadaan masyarakat Indonesialah yang kemudian banyak mengilhami tiap goresan tinta tafsir ini dan terhadap problem masyarakat Indonesia jugalah solusi-solusi yang dirumuskan dalam tafsir ini diutarakan oleh Hamka, terbukti hingga kini tafsir ini masih menjadi terkenal dan unggul di kalangan para akademisi maupun lapisan lainnya di Indonesia. Adapun implikasinya terhadap kecenderungan penafsiran tentang hak politik perempuan sudah peneliti paparkan di bagian yang tadi peneliti sebutkan.

Asumsi ketiga yang membangun teori ini adalah pandangan dunia yang dapat terwujud dalam sebuah karya sastra, teks dan filsafat. Definisinya seperti yang sudah dijelaskan dalam kerangka teori adalah sebuah struktur kategoris yang kompleks dan menyeluruh soal gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara kolektif anggota kelompok sosial tertentu dan

---

<sup>98</sup> Hamka, *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*, ..., hal. 328.

mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain. Pandangan dunia (*world view*) merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala permasalahan. Artinya, analisis ini dilakukan bukan pada ranah isi melainkan lebih pada struktur karya. Pandangan dunia pengarang atau dalam hal ini mufasir juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (*strata sosial*) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya hubungan antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya, tentu ini masih berhubungan dengan asumsi sebelumnya. Peneliti lebih senang menyederhanakan asumsi ini dengan istilah kesadaran kelompok yang terbangun sebab kenyataan sosial yang ada. Kaidah umumnya tentu apa yang menjadi pandangan umum dari mufasir dalam hal ini itu merupakan representasi dari pandangan umum masyarakatnya. Apa yang mufasir lihat dan simpulkan mengenai dunia itulah yang juga masyarakatnya nilai dan lihat mengenai dunia.

Asumsi terakhir ini peneliti tidak melihat lagi satu persatu dan kasus perkasus potongan-potongan yang sangat banyak baik dari latar sosio-historis maupun data-data yang sudah peneliti sampaikan dari kajian literatur ini ataupun data baru yang belum disampaikan. Ini semua artinya tiap asumsi sebetulnya saling berkait dan memiliki benang merah, hanya kronologinya saja menurut peneliti yang mendahului satu di antara lainnya. Peneliti punya gambaran analisis umum bahwa yang paling awal membangun teori ini adalah subjek kolektif sebagai pelaku umum yang menjadi pokok bahasan dalam sebuah karya tafsir apapun itu terutama yang didiskusikan ini. Setelah melewati itu barulah lahir fakta-fakta kemanusiaan sebagai hasil tindakan subjek kolektif tadi baik berupa fisik maupun verbal, ini ranahnya masih proses. Hasil inti yang menjembatani dan menyimpulkan asumsi-asumsi tadi terletak pada pandangan dunia atau asumsi yang ketiga sebagai struktur kategoris kompleks dan menyeluruh soal gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan tadi kelompok sosial atau kenyataan sejarah berdasarkan subjek kolektif melalui proses yang diidentifikasi melalui fakta kemanusiaan.

Ibn Katsir dan masyarakatnya serta Hamka juga dengan masyarakatnya tentu di dalamnya beserta dengan guru-guru, keluarga, orang tua, murid, lembaga dan struktur sosial lainnya yang kebersamai adalah sebuah subjek kolektif yang mengalami proses tindakan dalam menyusun karya tafsirnya masing-masing yang diwakili oleh individu Ibn Katsir dan Hamka sebagai hasil kesadaran atau pandangan dunia semua perangkat struktur sosial tadi yang saling menyimpulkan dan terhubung satu dengan lainnya. Sederhananya, jika

disempitkan lagi, kecenderungan masing-masing terhadap penafsiran Surah an-Nisâ' ayat 34 dan Surah an-Nisâ' ayat 1 Ibn Katsir dengan kecenderungan hak politik hanya untuk laki-laki bukan untuk perempuan. Karena perempuan penciptaannya adalah dari tulang rusuk laki-laki, dimana sifat tulang rusuk itu adalah bengkok, bila kita luruskanpun maka ia akan patah. Jadi cukuplah hak perempuan itu terwakilkan oleh laki-laki saja. Hamka dengan kecenderungan hak politik bisa siapa saja, bisa laki-laki maupun perempuan, karena di hadapan Allah SWT yang paling tinggi derajatnya adalah nilai takwa sebagaimana analisis Tafsirnya Surah al-Hujurat ayat 13, jadi bukan segi gender sebagaimana Ibn Katsîr di dalam Surah an-Nisâ' ayat 34. Begitupun tentang penciptaan perempuan sebagaimana analisis Ibn Katsir, yang mengatakan secara tidak langsung menggambarkan kelemahan fisik dan kecerdasan perempuan sehingga hak politik terwakilkan oleh laki-laki saja. Hamka menjawab dengan penafsirannya dalam Surah an-Naml ayat 23, bahwa disitu dijelaskan ada seorang raja yang dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Ratu Balqis. Beliau bisa memimpin rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Pemikiran Hamka tidak begitu saja lahir dengan sendiri, tapi melalui pandangan dan hasil proses serta kebutuhan masyarakat saat ini, yaitu kaum perempuan mempunyai hak politiknya, baik dia memilih wakilnya ataupun berhak untuk dipilih karena prestasi dan kemampuan pengetahuannya, sehingga derajat takwa bisa di sematkan kepadanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan komparasi Surah an-Nisâ'/4: 34, Surah an-Nisâ'/4: 1 dan Surah an-Naml/27: 20-44. Peneliti menyimpulkan bahwa antara Ibn Katsir dan Hamka memiliki kecenderungan penafsiran berbeda tentang hak politik perempuan.

Analisis penulis mengenai pandangan Ibn Katsîr dalam Surah an-Nisâ'/4: 34 tentang Kepemimpinan, tidak menyetujui perempuan berpolitik maupun bersosial dimasyarakat, karena sudah jelas dalam ayat tersebut laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, dan perempuan yang beriman cukup taat saja kepada suaminya. Sedangkan Hamka pada ayat tersebut mempunyai pandangan berbeda, bahwa kepemimpinan disitu dalam konteks rumah tangga, dimana suami dan isteri mempunyai tugasnya masing-masing, jadi tidak menutup semua pintu hak politik perempuan dan bersosial di masyarakat. Karena dalam kehidupan bermasyarakat semua berhak beramar ma'ruf nahi dan munkar, serta hak-hak asasi manusia yang dilindungi oleh negara. Bahkan dalam *Tafsîr al-Azhar* di dalamnya ada Surah al-Hujurat ayat 13 yang mendukung hak politik perempuan, yang mengatakan bahwa derajat yang paling tinggi dihadapan Allah SWT adalah takwanya, bukan gendernya yaitu laki-laki.

Analisis penulis mengenai pandangan Ibn Katsîr dalam Surah an-Nisâ'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia, peneliti melihat Ibn Katsîr melarang perempuan berpolitik karena dianggap lemah bila dikasih jabatan atau kedudukan yang tinggi. Bahkan bisa hancur bila dipegang oleh perempuan, berdasarkan konteks ayat bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam AS, dan juga di dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm* ada hadis Riwayat al-Bukhari yang mendukung pelarangan perempuan berpolitik. Sedangkan Hamka dalam analisis penulis dalam ayat tersebut mempunyai pandangan yang mendukung perempuan berpolitik, karena dalam *Tafsîr al-Azhar* dikatakan sifat tulang rusuk yang bengkok bukan melambangkan perempuan itu lemah, tapi memang penciptaan tulang rusuk memang seperti itu. Bahkan dalam tafsir tersebut dengan konteks surah yang sama, ada Surah an-Naml ayat 23 yang menegaskan ada perempuan yang mampu menjadi pemimpin dengan adil dan bijaksana.

Yang terakhir adalah analisis penulis mengenai pandangan Ibn Katsîr Surah an-Naml/27: 20-44, penulis melihat bahwa dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* jatuhnya kerajaan Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS, melambangkan kekuasaan laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Sedangkan dalam pandangan Hamka bahwa tunduknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS bukan karena kalah atau menyerah, melainkan karena mengakui Nabi Sulaiman AS memang seorang Rasul utusan Allah SWT, yang mengajak Ratu Balqis untuk beriman kepada Allah SWT.

Selanjutnya melalui kacamata Strukturalisme Genetik peneliti melihat bahwa kecenderungan penafsiran secara umum dan khusus mengenai hak politik perempuan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-historis masyarakat masing-masing tempat kedua mufasir berada. Melalui asumsi-asumsi teori ini terlihat bahwa ada subjek kolektif di mana kedua mufasir selain sebagai personal dirinya adalah bagian dari struktur sosial masyarakatnya yang kemudian secara bersama-sama berproses dalam melahirkan fakta kemanusiaan mengenai kondisi masing-masing ketika itu sehingga lahirlah kesadaran bersama atau yang dikonsepskan dengan pandangan dunia sebagai simpul antara mufasir dan struktur sosialnya dalam memformulasikan karya tafsir secara umum dan kecenderungan penafsiran hak politik perempuan secara khusus.

Peneliti mengatakan bahawa baik *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* dan *Tafsir al-Azhar* bukan hanya karya personal dari kedua mufasir akan tetapi juga karya masyarakatnya masing-masing dan kenyataan sosial dan sejarah masyarakat pada waktu era masing-masing. Ibn Katsir mengarahkan penafsiran pada hak politik perempuan pada laki-laki sebab kenyataan teks Al-Qur'an memang seperti itu, ditambah dengan kondisi sosial pada waktu itu di tengah pesatnya pertumbuhan lembaga

pendidikan pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah tepat menyatukan arah hak politik demikian, sebab menjamurnya para ahli yang unggul dalam bidang keilmuan agama dan menjadi mayoritas, sehingga memang konteks ayat Al-Qur'an seperti itu pemahamannya. Sedangkan Hamka mendukung hak politik perempuan. Mengingat sekarang ini hak asasi manusia sangat dikedepankan, dibandingkan dengan sudut gender. Berapa banyak laki-laki yang menjadi pemimpin, tapi malah berlaku sewenang-wenang, dan tidak adil, bahkan hancur apa yang dipimpinya. Ini di karenakan laki-laki yang tidak mempunyai kredibilitas maju sebagai pemimpin, sedangkan perempuan yang mempunyai kredibilitas dengan keilmuan yang tinggi sering terganjal oleh-oleh pandangan ulama yang memihak kepada laki-laki.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian ini sesungguhnya membuka khazanah keilmuan baru tentang dimensi lain dari perpolitikan yang kajiannya menyentuh ranah sandaran hukum yang sangat apriori mengenai pelaksanaan hak politik perempuan. Penelitian ini dapat melihat bahwa hak politik dewasa ini sangat berbeda dan mengalami transformasi yang sangat masif terutama beriringan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal demikian membuat kompleksitas hak politik mengalami esakalasi yang signifikan. Tentunya fenomena itu semua harus diikuti juga dengan peningkatan kualitas para penggiat politik. Artinya secara sederhana di era ini kebutuhan politik terhadap para calon penguasa yang dalam keilmuannya betul-betul darurat diperlukan dan memang harus ada seorang yang berkompeten dalam mengemban politik itu. Tidak bisa kemudian laki-laki saja yang diberikan legalitas menyampaikan politik apalagi tanpa dibekali dengan perangkat-perangkat ilmu yang menunjang. Di khawatirkan jika lelaki saja yang diberikan kesempatan berpolitik menjadi bias informasi bohong, menyesatkan dan bernada provokasi yang menjadi musuh masyarakat zaman ini menjadi tidak mudah dibendung dan secara samar justru ikut dalam muatan politik karena kurangnya kapabilitas dalam menangani arus informasi yang masif tersebut. Penelitian ini mendorong terbukanya hak politik perempuan untuk bisa mengembangkan sayap keilmuannya dengan terus belajar dan mendalami agama termasuk di dalamnya fikih politik, serta kepada lapisan masyarakat agar bisa terbuka dalam memahami politik. Karena segala sesuatu itu bisa diraih dengan berpolitik, sifat politik itu adalah saling menjatuhkan satu sama lain untuk meraih posisi yang diinginkan. Untuk itu siapa saja bisa berpolitik tanpa melihat segi gendernya, karena sebagai seorang yang beriman tentu saja tujuan berlomba-lomba untuk mencapai derajat takwa kepada Allah SWT dan menyelamatkan manusia dari kezoliman dan ketidakadilan penguasa.

### C. Saran

Dengan tuntasnya penelitian ini, belajar dari berbagai dinamika proses yang terjadi selama penelitian peneliti memberikan beberapa saran, di antaranya kepada para pembaca, penggiat politik dan tentunya para akademisi keilmuan tafsir khususnya. Saran-saran tersebut juga teralamat untuk pribadi peneliti sendiri yang mudah-mudahan dengan penelitian ini menjadi awal bagi peneliti pribadi untuk konsisten dalam memberikan kontribusi akademis berupa karya ilmiah khususnya pada bidang keilmuan tafsir maupun politik.

*Pertama*, kepada para pembaca secara umum. Peneliti akui penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari penulisan, redaksi kata, logika berpikir, analisis data penelitian, penempatan problem dengan solusi dan ketepatan melihat literatur yang ada. Peneliti harapkan kesalahan dan kekurangan tadi bisa kiranya menjadi bahan evaluasi pribadi untuk penulis, maka apabila ditemukan kesalahan-kesalahan terkait aspek-aspek tadi atau aspek lainnya di luar pengetahuan peneliti, kritik dan perbaikan amat peneliti butuhkan untuk diarahkan secara langsung kepada peneliti agar di lain kesempatan tidak kembali terjadi hal-hal demikian. Kemudian kiranya kepada para pembaca untuk membaca secara seksama, objektif dan proporsional seluruh bagian dalam karya ilmiah ini terutama pada poin bagian kecenderungan penafsiran para mufasir yang diteliti.

*Kedua*, kepada para penggiat politik, agar kiranya terus berupaya berjuang dalam medan politik dengan spirit-spirit keramahan dan kebaikan serta dengan tetap meng-upgrade diri baik dari sisi keilmuan, karakter dan strategi terutama kepada para penggiat yang baru saja turun ke medan politik. Gunakanlah cara-cara yang santun dan selalu menilai diri dalam keadaan kurang sehingga tidak segan untuk terus memperbaikinya dengan mendalami keilmuan politik dan agama lebih mendalam lagi dan mengingat bahwa tugas politik adalah tugas yang mulia baik secara kolektif untuk menjalankan politik yang komprehensif dan secara individu untuk selalu mengingatkan.

*Ketiga*, kepada para akademisi keilmuan tafsir. Kiranya untuk selalu menggali berbagai problem keumatan yang ada untuk kemudian dicarikan solusinya dalam Al-Qur'an termasuk juga penafsiran para mufasir agar pesan-pesan Al-Qur'an terus dapat secara simultan tersampaikan kepada masyarakat. Peneliti juga masih melihat minimnya kajian tafsir yang menyangkut penelitian hak politik perempuan baik secara tematis maupun kecenderungan corak penafsiran, ke dapan hal ini dapat ditingkatkan sebagai bahan pegangan untuk para politik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernand T., Bernand, *Etika Social Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ahmad, Laela, *Perempuan dan Gender Perspektif Islam; Alami dan Perdebatan Modern*, Jakarta: Lentera, 2000.
- ....., *Perempuan dan Gender dalam Islam, akar-akar Perdebatan Modern*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2000.
- Amsyah, Zulkifli, *Manajemen Sistim Informasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, September 2005, cet. V.
- Arid, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Arifin, Anwar, *Komunikasi Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arwani, *Komunikasi dalam Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2003.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Changara, Hafied, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Choirul Azwar, Rully, *Politik Komunikasi Partai Golkar di Tiga Era*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Damayanti, Imas, *Khazannah*, Jakarta: Republika Press, 2022.
- Debby, A Lubbis, *et.al.*, *Agama Dalam Politik Amerika*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, September 2008, cet. V.
- Fachruddin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Fayumi Badriyah, *et.al.*, *Halaqah Islam mengaji perempuan HAM dan Demokrasi*, Jakarta: Ushul Press, 2004.
- al-Ghozali, Muhammad, *al-Islam wa al-Tayat al-Mu 'aualal*, Kairo: Dar al-Kurub al-Haditsah, 1964
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, jilid 1.
- ....., *Tafsîr al-Azhâr*, Jakarta: Baitululum, 201), jilid 1.
- ....., *Tafsîr al-Azhâr*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1965, juz. I-XXX.
- ....., *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979, jilid XVII-XIX.
- Hamka, Rusydi, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Hasrullah, *Dendam Konflik Poso*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- ....., *Megawati dalam Tangkapan pers*, Yogyakarta: Lkis, 2011.

- Wazir, Ibrahim bin Ali bin, *'Ala Masyat fî Al-Qarn al-Khamis 'Asyar*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 1979.
- Katsîr, Ibn, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, jilid XIV.
- ....., *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2005, juz. I-XXX.
- ....., *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, Juz 1-9.
- ....., *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Jakarta: Baitululum, 2017, jilid 1.
- Kessler, Suzanne J., *at.al.*, *An Ethno metodological Approach*, New York: Yale University Press, 1991.
- Khuli, Amin, *al-Mar 'at al-Muslimah ft al-'Ashr at-Mu'ashir*, Baghdad, t.tp, 1992.
- Kushartanti, *et.al.*, *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Budaya*, Yogyakarta: LKis, 2007.
- Mahtud, Jamaluddin Muhammad, *Huquq al-Mar'at fi al-Mujiama' al-Islamy*, Kairo: Al-Hai'at al-Mishriyat al-Amat, 1986.
- Mar'iyah, Chusnul, *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi*, Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2011.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, cet.1.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Muhtashar, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jakarta: Gema Insani, 2005, juz I.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: Gradedia Pustaka Utama, 2004, cet. 1.
- Nasiawan, *Teori-Teori Politik*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.

- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Nurcholis, Hanif, *Teori dan Praktik Pemerintahan & Otonomi Daerah*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Panjaitan, Farel, *Friman Hidup 68*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- RI, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Agama Islam*, Jakarta: UNFPA, 2004.
- Ridha, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ridho, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Daar al-Manar, 1367 H, jilid IV.
- Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantra, 2009.
- Saloso, Daniel S., *Mekanisme Pesyaratan dan Tata cara Pilkada Langsung*, Yogyakarta: Media Presindo, 2005, cet. 2.
- Semma, Masyur, *Negara Dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara Manusia dan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor, 2008.
- Shafiyah, Amatullah, *at.al., Kiprah Politik Muslimah: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Shamsuddin, M. Mahdi, *Preface to the Scale of Women's Political Participation in Political Arena*, Teheran: Be'sat Publication, 1997.

- Shihab, M.Quraish, *Study Kritis Tafsîr al-Manâr*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Sihite, Romany, *Perempuan, Kesetaraan, dan keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soyomukti, Nurani, *Komunikasi Politik*, Malang: Intrans Publishing, 2013.
- Sumarsono, S, *et.al*, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, cet. 7.
- Supartini, Yupu, *Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Taufiq, Mohamad, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'ân*, Jakarta: Paramadina, 1999, cet. 1.
- Uprimi, Chistina Lia, *et.al.*, *Komunikasi Kebidanan*, Yogyakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.
- Wah, Abdul Wahib, *Ai-Musawat fî al-Islâm*, Kairo: Dal-al-Ma-arif, 1965.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Yulianto, Ali Akbar, *at.al.*, *Sistim Informasi Manajemen*, Jakarta: Selemba Empat, 2008.
- Zen, Fathurin, *NU Politik*, Yogyakarta: Lkis, 2004.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syarippudin  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Januari 1974  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Kramat I No. 26 RT. 07/ 01 Pondok Pinang,  
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12310  
Email : [syarippudin71@guru.smk.belajar.id](mailto:syarippudin71@guru.smk.belajar.id)

### Riwayat Pendidikan:

1. SDN 04 Pondok Pinang
2. SMPN 87 Pondok Pinang
3. SMAN 74 Jakarta
4. IAIN Ar- Raniry Banda Aceh (2 Semester)
5. STAI Al-Karimiyyah Depok
6. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Program Profesi Guru)

### Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Pemasaran di Kantor Kontraktor PT. Ashfri Putralora (2009-2013)
2. Akunting Keuangan di BMT Syariah Ciputat (2013- 2015)
3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Darul Ulum Depok (2015- hingga sekarang)

### Kegiatan Ilmiah:

Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Provinsi Jawa Barat, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021-2022.